

FUJINO OMORI

ILLUSTRATION BY
SUZUHITO YASUDA

Is it **WRONG**
to TRY to
Pick UP GIRLS
in A DUNGEON?
9





Is it **WRONG**
to TRY to
PICK UP GIRLS
in A DUNGEON?
9

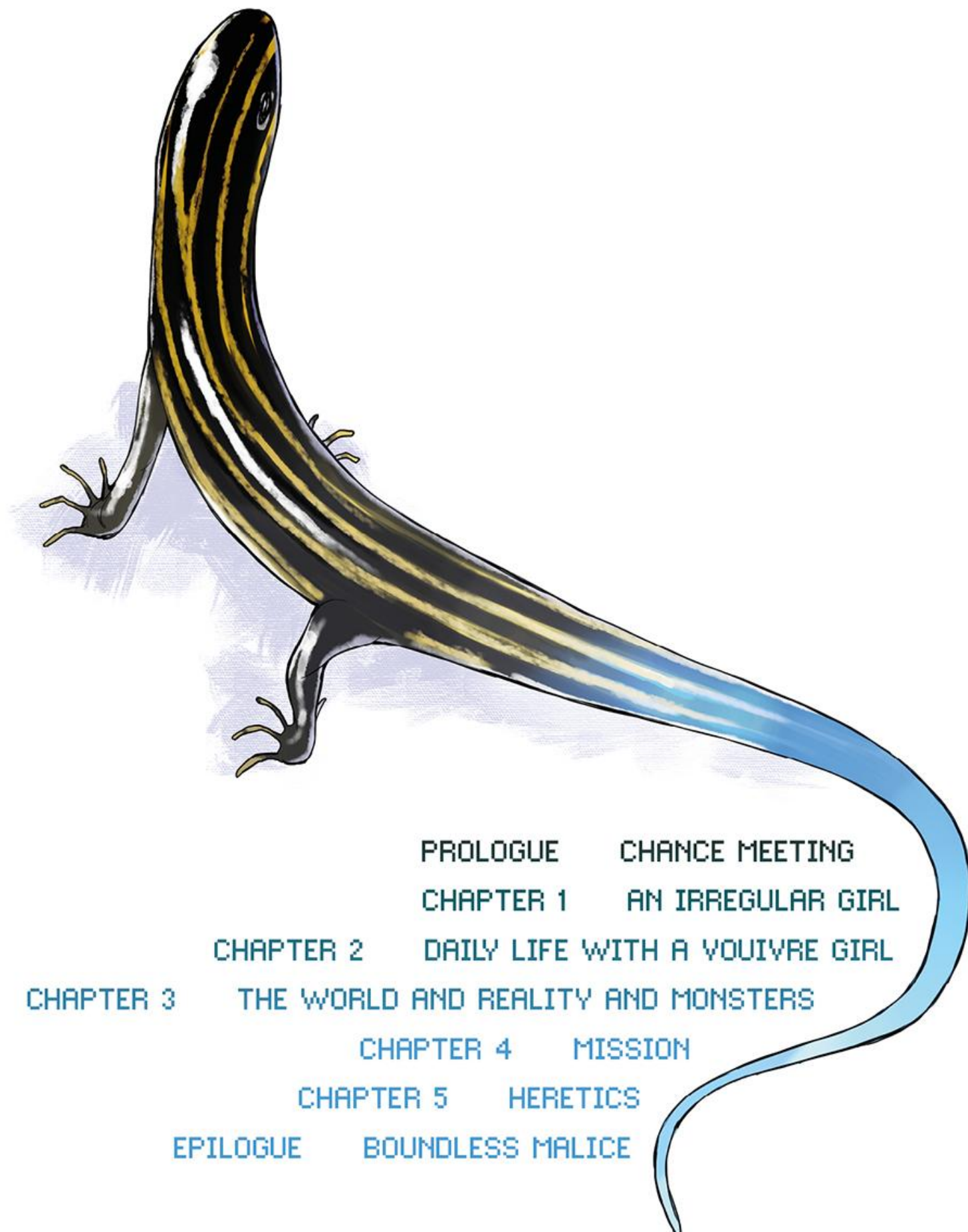
FUJINO
OMORI

ILLUSTRATION BY
SUZUHITO
YASUDA

© Suzuhito Yasuda

PDF BY: bakadame.com





	PROLOGUE	CHANCE MEETING
	CHAPTER 1	AN IRREGULAR GIRL
	CHAPTER 2	DAILY LIFE WITH A VOUIVRE GIRL
CHAPTER 3		THE WORLD AND REALITY AND MONSTERS
	CHAPTER 4	MISSION
	CHAPTER 5	HERETICS
EPILOGUE		BOUNDLESS MALICE

IS IT WRONG
to TRY to
PICK UP GIRLS
IN A DUNGEON?

VOLUME 9

FUJINO OMORI

ILLUSTRATION BY SUZUHITO YASUDA



NEW YORK

BELL CRANELL

The hero of the story, who came to Orario (dreaming of meeting a beautiful heroine in the Dungeon) on the advice of his grandfather. He belongs to *Hestia Familia* and is still getting used to his job as an adventurer.



HESTIA

A being from the heavens, she is far beyond all the inhabitants of the mortal plane. The head of Bell's *Hestia Familia*, she is absolutely head over heels in love with him!

AIZ WALLENSTEIN

Known as the Sword Princess, her combination of feminine beauty and incredible strength makes her Orario's best-known female adventurer. Bell idolizes her. Currently Level 6, she belongs to *Loki Familia*.



LILLILUKA ERDE

A girl belonging to a race of pygmy humans known as prums, she plays the role of supporter in Bell's battle party. A member of *Hestia Familia*, she's much more powerful than she looks.

WELF CROZZO

A smith who fights alongside Bell as a member of his party, he forged Bell's light armor (Pyonkichi MK-V). Belongs to *Hestia Familia*.



MIKOTO YAMATO

A girl from the Far East. She feels indebted to Bell after receiving his forgiveness. Former member of *Takemikazuchi Familia* who now belongs to *Hestia Familia*.

HARUHIME SANJOUNO

A fox-person (renart) from the Far East who met Bell in Orario's Pleasure Quarter. Belongs to *Hestia Familia*.



EINA TULLE

A Dungeon adviser and a receptionist for the organization in charge of regulating the Dungeon, the Guild. She has bought armor for Bell in the past, and she looks after him even now.

TSUBAKI COLLBRANDE

A half-dwarf smith belonging to *Hephaistos Familia*. Currently at Level 5, Tsubaki is a terror on the battlefield.

BETE LOGA

A member of a race of animal people known as werewolves. He laughed at Bell's inexperience one night at The Benevolent Mistress. However, he recognized the boy's potential after witnessing Bell's battle with a minotaur.

FINN DEIMNE

Known for his cool head, he is the commander of *Loki Familia*.

OTTAR

An extremely powerful member of *Freya Familia*.

SYR FLOVER

A waitress at The Benevolent Mistress. She established a friendly relationship with Bell after an unexpected meeting.

MIACH

The head of *Miach Familia*, a group focused on the production and sale of items.

HERMES

The deity of *Hermes Familia*. A charming god who excels at toeing the line on all sides of an argument, he is always in the know. Is he keeping tabs on Bell for someone.....?

TAKEMIKAZUCHI

The deity of *Takemikazuchi Familia*.

CHIGUSA HITACHI

Another member of *Takemikazuchi Familia*.

OURANOS

The god in charge of the Guild, he also manages the Dungeon.

DIX PERDIX

Captain of *Ikelos Familia* and ill-tempered hunter of rare monsters.

HEPHAISTOS

Deity of Orario's most well-known and respected familia of smiths, *Hephaistos Familia*. She has loose ties with Hestia dating back to their time in the heavens.

LOKI

Deity of Orario's most powerful familia and has a mysterious western accent. Loki is particularly fond of Aiz.

RIVERIA LJOS ALF

High elf and vice commander of the most prominent familia in Orario, *Loki Familia*.

FREYA

Goddess at the head of *Freya Familia*. Her stunning allure is strong enough to enchant the gods themselves. She is a true "Goddess of Beauty."

ALLEN FROMEL

A cat person who belongs to *Freya Familia*.

LYU LEON

An elf and former adventurer of extraordinary skill, she currently works as a bartender and waitress at The Benevolent Mistress.

NAHZA ERSUISU

The sole member of *Miach Familia*. She gets extremely jealous of other women who approach her god.

ASFI AL ANDROMEDA

A very gifted creator of magical items. She is the captain of *Hermes Familia*.

OUKA KASHIMA

The captain of *Takemikazuchi Familia*.

WIENE

A vouivre girl Bell meets in the Colossal Tree Labyrinth of the Dungeon. Can speak.

IKELOS

God of *Ikelos Familia*. Desperate for entertainment, his moral scale is based on whether something is interesting or not.



CHARACTER & STORY

The Labyrinth City Orario—A large metropolis that sits over an expansive network of underground tunnels and caverns known as the "Dungeon." Bell Cranell came in hopes of realizing his dreams, joining *Hestia Familia* in the process. After being saved by the Sword Princess Aiz Wallenstein, he became infatuated with her and vowed to grow stronger. As he ventured into the Dungeon, he fought fierce battles beside the supporter Lilly, the smith Welf, the girl from the Far East named Mikoto, and the renart Haruhime as a member of *Hestia Familia*. With more allies at his side, Bell sets foot into the Colossal Tree Labyrinth for the first time and meets a vouivre girl who can speak using language. Is this a sign of a storm on the horizon...?



PROLOGUE
CHANCE
MEETING

Nafas yang tajam dan susah payah terdengar.

Langit-langit, dinding, dan lantai di area labirin ini semuanya adalah kulit pohon. Lumut tebal menutupi permukaannya, menerangi lorong dengan cahaya hijau kebiruan. Itu memberi kesan bahwa tidak ada jiwa yang pernah menginjakkan kaki di bagian Dungeon ini. Gema dari raungan monster di kejauhan membuat dedaunan bergetar, mendorong manik-manik perak untuk meneteskan berbagai macam flora fantastis.

Di labirin pohon raksasa ini yang telah benar-benar dihapus dari dunia di atas, satu bayangan berlari dengan setiap sedikit energi yang bisa dikumpulkannya.

Sosok itu memiliki anggota tubuh yang lentur dan halus yang sangat mirip dengan seorang gadis muda. Rambut keperakan biru berkilau di bawah cahaya lumut.

Selain rambutnya yang panjang dan halus, kulit makhluk yang kerasukan memiliki warna putih kebiruan.

Banyak sisik yang menutupi bahu, punggung bawah, dan telinga panjang yang membingkai wajahnya, meruncing ke titik yang bahkan lebih halus dari pada elf, memiliki warna yang sama. Tapi fitur yang paling menonjol sejauh ini adalah permata merah berkilauan yang tertanam di dahinya.

Kulit biru-putih dan permata merah tua hanyalah yang pertama dari banyak fitur yang membuktikan makhluk ini adalah monster.

Duk, duk, duk! Monster itu menahan lengannya yang kurus seperti cabang keadanya saat ia berlari melalui Dungeon.

Mengapa?

Itu berdarah.

Cakar, taring, dan bilah telah menimbulkan banyak luka di tubuhnya. Darah merah tua menetes dari luka terbuka di setiap langkah. Serangan itu telah merobek seluruh sisik dari pundaknya, mewarnai kulitnya yang berwarna biru keemasan sepenuhnya.

Mengapa?

Teror terlihat di matanya. Kebingungan. Kesedihan.

Beberapa tetesan air mengiringi darah dalam perjalanan ke lantai di bawah. Cairan bening mengalir dari mata kuning monster itu yang menakjubkan saat tenggorokannya yang tipis mulai bergetar.

“Mengapa...?”

Suara yang keluar dari bibir kecilnya bukanlah raungan kasar monster tapi satu kata serak dan sedih.

Suara itu seperti suara anak kecil yang menangis. Seolah-olah meremehkan suara yang dirangkai untuk membuat kata, gonggongan monster yang bergema melalui Dungeon labirin mendekat. Rambut perak kebiruan dan bahu ramping sosok itu bergetar ketakutan.

Kesedihan telah mengubah wajahnya, yang tidak pada tempatnya pada monster dan cukup menarik untuk membuat seseorang terengah-engah.

Monster itu — si “gadis” itu menangis.

Kenapa, kenapa semuanya... ?!

Dia sendirian.

Dia hanyalah bayi yang baru lahir, baru-baru ini dilahirkan dari dinding Dungeon, tetapi semua yang dia temui menolaknya.

Dia memiliki ingatan tentang kelahirannya, saat menerobos dari dinding sebelum jatuh ke lantai. Masih tidak bisa membedakan kiri dari kanan, dia menjelajahi Dungeon, mencoba memahami sekelilingnya yang redup. Sementara dia cemas karena tidak mengetahui lokasinya, dia mencium aroma yang dikenalnya — salah satu dari jenisnya sendiri. Nalurinya mendorongnya untuk mengikutinya.

Itu membawanya ke sudut berbeda dari Dungeon, di mana makhluk yang jauh lebih besar dari dirinya berdiri. Dia mendekatinya untuk bertanya:

“Dimana saya?”

Tanggapan makhluk itu adalah raungan yang mengerikan. Setelah meninggikan suaranya karena marah, monster itu menebasnya dengan cakar tajam.

Kulitnya robek, dia kabur tanpa mengerti kenapa.

Saat kebingungan menguasai tubuhnya, darah merah merembes dari lukanya dan sensasi nyeri yang pertama kali mengilhami teror pada bayi yang baru lahir.

Sejak itu, dia diserang berulang kali. Makhluk yang berbagi baunya, tidak peduli bentuk atau ukurannya, mengancam hidupnya. Tidak ada pengecualian.

Dia berjuang mati-matian untuk menahan sesuatu yang mengancam mengalir dari matanya saat lukanya terus meningkat.

Bergegas keluar dari dalam Dungeon, “gadis” yang kelelahan selanjutnya bertemu makhluk dari spesies yang sama sekali berbeda.

Mereka adalah manusia yang dilengkapi dengan pedang dan busur.

Menemani mereka adalah seorang pria dan wanita seperti peri. Pasangan bertelinga panjang itu terletak berdekatan, saling melindungi.

Dia mendekati mereka, tidak menyadari bahwa matanya mengkhianati rasa iri.

Tidak ingin mengejutkan para pendatang baru, dia menyembunyikan cakarnya yang tajam dari pandangan dan membuka mulutnya untuk berbicara.

“Tolong aku.”

Dalam sekejap, sebilah pisau membuka luka baru di tubuhnya.

Kelompok itu tampak lebih bingung dan terguncang daripada dia, tetapi yang paling jelas adalah teror mereka karena mereka menolaknya.

Menghadapi permusuhan baru ini, dia melarikan diri sekali lagi. Para pria berpencar saat mereka mengayunkan pedang, dan para wanita berwajah pucat menyiapkan busur mereka dengan jeritan teredam.

Anak panah melesat ke arahnya dari belakang saat air matanya akhirnya tumpah.

Rasa sakit. Penderitaan. Kesedihan.

Sisik di punggungnya menangkis mata panah tetapi retak dengan setiap benturan. Bahunya yang robek dan terkoyak terasa seperti terbakar. Dunia mengucilkan, mengasingkan, dan menolaknya; itu telah mencapnya sebagai orang buangan.

Dia terus menerus mempertanyakan dirinya sendiri. Kenapa kenapa?

Teriakan aku takut, aku jadi takut terlepas dari mulutnya.

Tangisannya tidak berhenti.

Aku ini apa...?!

Tidak peduli berapa kali dia bertanya, Dungeon, ibunya, tidak memberikan jawaban.

Dia melarikan diri untuk beberapa waktu, tetapi pada akhirnya pengejarnya muncul lagi. Terkejut dengan kecantikannya, mereka mengadopsi ekspresi yang tidak biasa saat mereka berteriak dengan kasar, “Berhenti!”

Para pemburu, membasahi bibir mereka dan menatap dengan sadis padanya, tidak punya alasan untuk menghentikan gerak maju mereka. Kegilaan di mata mereka saat mereka menguntitnya jauh lebih buruk dari apapun yang dia lihat dari sesama monster. Dia mencoba melarikan diri dengan kedua kakinya yang ramping, karena telah belajar untuk takut akan segalanya.

Alasan dia dianggap sebagai binatang buas terletak pada kekuatan laten yang dia gunakan untuk mengusir para pengejarnya, menghindari monster lain di

Dungeon yang terus menyerangnya, dan berlomba melalui jalur arborous sendirian. Ketukan yang bergema kesepian, ketukan, ketukan dari dua kaki tergantung di udara Dungeon yang tampaknya tak berujung.

Air mata bening mengalir dari matanya yang kuning lagi.

“Ahh!”

Kemiringan ke bawah.

Dia kehilangan pijakan seperti anak kecil dan jatuh dengan keras ke bawah bukit bersilangan di akar pohon.

Setelah jatuh ke dasar, “gadis” itu menyadari dia telah melukai kakinya. Dia tidak bisa berdiri.

Raungan monster di kejauhan dan langkah kaki orang-orang membuat tubuhnya menggigil. Dia memeriksa sekelilingnya sebelum berangkat, menyeret kakinya yang tidak bisa bergerak. Lukanya sudah cukup menggumpal untuk membendung aliran darah, membuatnya bisa menyembunyikan jejaknya. Di salah satu sudut Dungeon, dia menemukan sebatang pohon dan banyak tanaman. Menggunakan dedaunan sebagai tempat berlindung, dia bersembunyi di dalam.

Punggungnya menempel ke dinding, dia menahan napas. Dengan gemetar, dia meremas erat tubuhnya yang terluka parah dengan kedua tangan dan melawan gelombang teror yang tak ada habisnya.

Kemudian dia menyadari ada sesuatu yang mendekat.

Napasnya kembali tertahan.

Dia bisa mendengar langkah-langkah semakin dekat setiap saat. Kresendo langkah kaki membuatnya mengingat rasa sakit yang menggigit pedang, hampir seolah-olah ingatan itu sendiri memancarkan panas, melumpuhkannya dengan ngeri.

Tubuhnya bergetar tak terkendali.

Pipinya masih basah, gelombang ketakutan lain melintas di wajahnya.

Melihat sosok manusia yang mendekat, gadis itu memeluk dirinya sendiri dengan sekuat tenaga.

Kemudian.

Mata berkaca-kaca “gadis” itu mendongak saat pendatang baru itu muncul.

Monster... vouivre?

Rambut putih dan mata rubellite.

Di sudut gelap Dungeon, dia bertemu dengan seorang anak laki-laki.



CHAPTER 1 AN IRREGULAR GIRL



Semuanya dimulai dengan pencarian tertentu.

“Firebirds meluap di lantai sembilan belas. Little Rookie, kamu akan membantu kami juga. ”

Kami, Hestia Familia , baru saja tiba di lantai delapan belas ketika para petualang dari Rivira mendatangi kami secara tak terduga dengan sebuah permintaan.

Dari waktu ke waktu, ada wabah tak terduga dari banyak monster unik di Dungeon. Fenomena yang tidak menentu dan tidak biasa ini disebut sebagai Irregular.

Spesies spesifik yang terlibat kali ini telah dikonfirmasi sebagai burung api, sejenis monster langka yang biasanya ditemukan di lantai sembilan belas dan di bawah. Seperti namanya, mereka memiliki penampilan seperti burung dan sebagian besar menggunakan serangan berbasis api. Ini adalah masalah karena lantai sembilan belas adalah awal dari “Labirin Pohon Kolosal” di Dungeon.

Rupanya burung api ini dapat mengubah seluruh area menjadi lautan api jika dibiarkan. Yang lebih buruk, saya pernah mendengar mereka kadang-kadang naik ke lantai delapan belas — yang seharusnya menjadi titik aman — dan melayang di langit yang terbuka lebar, bahkan membahayakan kota tepi danau Rivira.

Petualang kelas atas yang melakukan ekspedisi dari Rivira tidak akan membiarkan markas mereka terbakar, dan kami tiba tepat saat mereka berangkat untuk memusnahkan monster. Penduduk mencari bantuan dalam

menekan wabah dan meminta setiap petualang kelas atas yang kebetulan lewat.

Perang melawan Rakia telah berakhir tiga hari lalu. Setelah kembali ke aktivitas rutin kami di Dungeon, kami akhirnya berhasil mencapai titik aman tanpa bergantung pada orang lain untuk pertama kalinya. Lilly sangat tidak senang ketika pencarian ini dipaksakan pada kami pada saat kedatangan, tetapi mengingat hadiah yang bagus dan fakta bahwa sekawanan burung api yang menghalangi jalan kami membuatnya tidak mungkin untuk maju lebih jauh dengan nyaman, dia dengan enggan menyerah.

Para petualang Rivira menyediakan jubah yang terbuat dari wol salamander tahan terbakar sebagai pembayaran di muka untuk semua peserta yang bekerja sama. Sementara itu, panitia untuk sementara menugaskan saya ke partai lain karena kelincahan saya yang tinggi. Mereka ingin menyelesaikan penaklukan monster secepat mungkin, jadi saya ditempatkan dalam kelompok yang menekankan kecepatan.

Dengan jubah wol salamander saya melilit bahu saya, saya meninggalkan Lilly, Welf, Mikoto, dan Haruhime untuk sementara waktu dan mengikuti kelompok petualang kekar saya yang ditugaskan melalui pintu masuk menuju lantai sembilan belas.

Tepat ketika saya berpikir semuanya berjalan dengan baik, saya menyadari bahwa saya akhirnya berpisah dan sendirian.

Labirin Pohon Kolosal benar-benar berbeda dari lantai lain yang pernah saya lihat sebelumnya, dan saya tidak memiliki pengalaman dengan struktur dan jalurnya. Karena kami mengejar dan terkadang melarikan diri dari burung api di wilayah asing — belum lagi posisiku yang mungkin merugikan di belakang formasi — petualang lain benar-benar meninggalkanku.

Saya menemukan diri saya di sudut kosong Dungeon, mencoba mendapatkan sikap saya, ketika itu terjadi.

Saya melihat sekilas sesuatu yang menyerupai siluet manusia.

Itu menyeret kaki yang terluka di sepanjang tanah dan bersembunyi di semak rimbun Dungeon, menunjukkan itu mencoba untuk menghindari pengejaran.

Pada awalnya, saya pikir itu adalah sesama petualang yang terluka dan mulai berlari dengan panik, tetapi kemudian saya tiba-tiba merasa ada sesuatu yang salah. Dengan hati-hati sebanyak mungkin, saya mendekat.

Kemudian-

Monster... vouivre?

Saya terkejut dengan apa yang saya lihat.

Itu adalah monster humanoid dengan anggota tubuh yang halus dan ramping dan kulit putih kebiruan. Ketika saya melihat permata di dahinya yang bisa disalahartikan sebagai mata ketiga, saya kembali ke ingatan saya dan menemukan sejenis naga yang disebut vouivre.

Vouivre.

Setara dengan unicorn, ia dikenal sebagai monster langka paling langka bahkan di Dungeon.

Saya pernah mendengar itu diketahui muncul di antara lantai sembilan belas dan dua puluh empat, dan item drop-nya, apakah timbangan atau cakar,

mendapatkan jumlah yang luar biasa di pasar. Namun, ini tidak seberapa dibandingkan dengan permata merah yang dipasang di dahi mereka, yang dikenal sebagai “Air Mata Vouivre.” Nilainya menjanjikan kekayaan yang luar biasa sehingga para petualang sering menyebutnya sebagai “Batu Kemakmuran”.

Tapi mengekstraksi permata dari dahi vouivre menyebabkannya mengamuk — dan membunuh naga pasti akan menghancurkan barang berharga itu. Ada catatan tentang petualang yang tak terhitung banyaknya yang telah dipotong berkeping-keping mencoba untuk mendapatkannya. Vouivres adalah spesies naga, monster terbesar di Dungeon, dan kekuatan tempur mereka tak tertandingi.

Biasanya, vouivres akan memiliki tubuh bagian atas humanoid dengan tubuh bagian bawah seperti ular, seperti lamias. Secara keseluruhan, mereka menyerupai wanita yang terikat pada ekor naga, tapi...

... Apakah ini benar-benar monster?

Wajah makhluk itu secara mengejutkan tampak seperti manusia, dan ada air mata yang keluar dari mata kuningnya yang menakjubkan.

Ia tidak mengenakan apapun, hanya kulit putih kebiruan tempat ia lahir.

Saya perhatikan ia memiliki kaki kurus di mana ekor naga seharusnya berada, dan sepasang payudara sederhana berada di dadanya.

Terlepas dari corak dan sisiknya, bisa jadi dia seorang gadis seusiaku.

“...,...!”

Vouivre... menangis.

Lengan melingkari tubuhnya yang gemetar, dia menatapku dari tempatnya di lantai.

Seperti dilupakan bahwa itu monster, menunjukkan ketakutan seperti manusia.

Saya tidak percaya , datang bisikan dari sudut pikiran saya.

Saya bahkan tidak bisa berpikir jernih. Kebingungan saya semakin meningkat. Bahkan melihatnya dengan kedua mataku sendiri, aku tidak bisa mengerti.

Maksudku, monster adalah musuh kita.

Monster terlahir sebagai pembunuh, memamerkan taring mereka pada kita dan mengambil setiap kesempatan untuk menyerang. Mereka memiliki dorongan destruktif yang mengerikan sehingga tidak ada ruang untuk alasan atau emosi untuk campur tangan.

Monster adalah monster.

—Setidaknya mereka harus begitu.

Aku tidak merasakan kebencian dan rasa jijik yang seharusnya dipanggil monster dalam diriku.

Musuh-musuh ini tanpa syarat mendorong kami untuk melawan, tetapi saya bahkan tidak dapat merasakan sedikit pun dari permusuhan instingtual yang saya harapkan.

Saat ini, justru sebaliknya. Aku enggan menikamkan pedang ke sosok humanoid di depanku ini.

Saya belum pernah melihat monster seperti ini.

“Uu, aah!”

“!”

Mata vouivre terpaku pada ujung Pisau Hestia. Saya dengan cepat menyembunyikannya di belakang punggung saya. Apa yang kamu lakukan ?! Saya memarahi diri saya sendiri. Sedikit kelegaan yang melewati wajah monster itu semakin membuatku bingung.

Apakah vouivre spesifik ini merupakan subspecies?

Produk mutasi mendadak yang bisa dianggap sebagai Irregular itu sendiri?

Sakit... Tidak, itu terluka.

Ada beberapa tempat di tubuhnya yang dilapisi darah kering. Saya bisa melihat bintik-bintik di pundaknya di mana sisik telah robek atau putus dengan keras.

Hanya senjata yang bisa membuat luka seperti itu. Kemungkinan besar, itu adalah para petualang yang menyerangnya. Apapun masalahnya, vouivre yang terluka parah menatapku dengan ketakutan dan mati-matian berusaha untuk membuat jarak yang lebih jauh di antara kami. Tapi punggungnya sudah bersandar ke dinding, dan mundur sebanyak apa pun tidak akan membantu.

Saya tidak bisa bergerak.

Monster adalah pemasok kematian dan kehancuran.

Seseorang seharusnya tidak pernah berteman dengan mereka, dan tentu saja tidak mengulurkan tangan membantu untuk alasan apapun.

Tapi aku berdiri di sini, terperangkap dalam tatapan vouivre, mengintip ke dalam mata kuning yang pasti membawa emosi. Aku tidak bisa menyelesaikannya... Perlahan, aku mundur.

Dalam kebuntuan, saya memutuskan bahwa bertindak seperti saya tidak pernah melihatnya adalah pilihan terbaik dan kemudian melarikan diri dengan menyedihkan.

Memungungi vouivre, aku meninggalkan tempat itu di belakangku.

“.....?”

Manusia telah hilang dari pandangannya, vouivre melihat sekeliling dengan ekspresi bingung, air mata masih memenuhi matanya.

Dungeon sunyi senyap. Takut dengan apa yang mungkin dia lihat, gadis itu melirik sekelilingnya sebelum perlahan berdiri.

Menempatkan kedua tangannya di dinding Dungeon untuk mengurangi beban kakinya yang terluka, dia mulai tertatih-tatih di sepanjang lorong.

Tiba-tiba, dengan suara gedebuk –

Suara kepak sayap terdengar di belakang vouivre yang terluka saat burung merah tua muncul dari terowongan samping yang bercabang di lorong.

Burung api itu panjangnya lebih dari dua meter dari ujung ke ujung, dengan mata sipit merah dan paruh besar menganga.

Gadis vouivre itu membeku saat dia merasakan panas mendekat dari belakang. Makhluk di udara telah menemukan korban terakhirnya.

Saat burung api itu membidiknya dengan aliran api yang lebih kuat daripada yang bisa dihasilkan anjing neraka, dia mencoba menendang tanah dengan kakinya yang ramping, tapi sudah terlambat.

Api yang menari-nari di bagian belakang paruh burung api menerangi wajah gadis vouivre, akan dimuntahkan—

“—Aghh!”

—Aku mengacungkan Pisau Hestia-ku.

Aku berlari dan melompat ke depan untuk menyerang, bilahnya mengukir busur ungu cerah di udara sebelum membelah burung api itu menjadi dua.

Serangan api yang terganggu pecah di udara seperti kembang api. Batu ajaibnya dibelah, sehingga burung api itu hancur menjadi abu, dan sisa-sisanya tertiup pergi.

Vouivre runtuh ke tanah di bawah awan percikan api dan jelaga yang membara saat aku mendarat.

...Sial.

Sekarang saya sudah melakukannya.

Menatap Hestia Knife saya, yang saya pegang dengan genggamannya terbalik, saya membungkuk dengan putus asa.

Saya tidak bisa memaksa diri untuk lepas landas setelah meninggalkan tempat ini, jadi saya melipatgandakan kembali dan melihat vouivre dari titik buta. Kemudian saya menemukan diri saya berlari keluar dari tempat persembunyian saya begitu burung api menyerang.

Kengerian di wajah monster itu — bukan, wajah “dia” — memacu kakiku untuk bergerak sendiri.

Sendirian di jantung Dungeon...

Setelah diserang oleh para petualang, masuk akal kalau dia takut pada kita sekarang.

Tapi diserang tanpa alasan sama sekali oleh sesama monster?

Ya, saya tahu berpikir seperti ini hanya akan menimbulkan masalah. Bagian diriku yang rasional dan berkepala dingin terus memberitahuku untuk tidak melakukan sesuatu yang sebodoh itu. Tapi tangan saya sudah maju dan tetap melakukannya.

Aku mencengkeram poniku dengan tangan kiriku yang bebas, mengepalkan rambutku saat aku berjalan menuju vouivre yang terpana.

Dia berada di posisi yang hampir sama seperti sebelumnya, menatapku.

Dengan gemetar ketakutan dan kebingungan, dia menatap ke arahku seolah-olah berpegang teguh pada secercah harapan. Aku melepaskan rambutku dan perlahan-lahan menurunkan tanganku dengan segala macam

pikiran mengalir di pikiranku — dan kemudian aku tersenyum lemah padanya.

Saya tidak bisa melakukannya.

Tidak peduli apapun yang terjadi.

Saya tidak bisa membunuhnya.

“–Tidak masalah. Jangan takut. ”

Aku berlutut di sampingnya sehingga mata kita sejajar. Lalu aku merilekskan wajahku dan tersenyum lagi.

Matanya terbuka sedikit lebih lebar, seolah-olah dia mengerti apa yang saya katakan.

Bahkan para penjinak, yang membengkokkan monster sesuai keinginan mereka menggunakan kombinasi kekuatan dan rasa sakit, tidak akan pernah melakukan sesuatu yang sebodoh ini. Tumbuh semakin gegabah, saya memeriksa lebih dekat berbagai luka yang menutupi tubuhnya.

Bahunya dalam kondisi yang sangat buruk, dan kakinya yang patah sangat mengerikan. Aku meraih sarung kakiku dan mengeluarkan Ramuan Ganda yang dibuat oleh Miach Familia .

Botol berisi cairan yang tidak diketahui di tangan saya pasti membuatnya terkejut, karena seluruh tubuhnya tersentak saat melihatnya.

“Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Ini disebut ramuan— ”

“Obat...?”

-Dia berbicara.

Saya tidak tahu berapa kali akal sehat telah dilenyapkan hari ini, tapi yang ini berada di puncak segalanya. Suaranya masih terngiang di telingaku.

Saya hanya berbicara dengannya tentang apa yang saya lakukan untuk menenangkan sarafnya, tidak mengharapkan tanggapan. Sekarang aku membeku di tempat, dan tawa kering dan kosong keluar dari mulutku.

Bagaimanapun, saya membuka botol dan bertanya-tanya apakah ramuan memiliki efek pada monster sama sekali saat saya menuangkannya ke bahunya. Kelegaan membengkak di dadaku saat aku melihat lukanya yang terbuka mulai menutup di bawah darah kering. Dia, di sisi lain, tampak terkejut.

Ramuan tinggi bisa memperbaiki tulang yang patah, tapi... tampaknya ramuan itu bisa memaksanya untuk menyembuhkan pada sudut yang salah jika tidak dipasang dengan benar. Hal yang sama berlaku untuk item penyembuhan dan sihir lainnya — mereka dapat menyebabkan kerusakan permanen jika digunakan tanpa perawatan awal yang tepat. Meskipun saya tidak tahu bagaimana menangani cedera dengan cara yang “benar”, saya merobek sehelai wol salamander untuk perban dan membungkusnya di sekitar kakinya menggunakan sarung pisau saya sebagai belat.

“.....”

“.....”

Aku menuangkan sisa ramuan itu ke seluruh tubuhnya yang terluka sambil berlutut di sampingnya. Sekarang botolnya kosong, kami berdua saling menatap dalam diam.

Gadis berambut biru perak panjang itu terlihat bingung. Sambil menyatukan kedua tangannya di depan dadanya, mata kuningnya yang sangat jernih bergetar sementara mulutnya yang lembut membuka dan menutup setiap beberapa saat.

Saat aku melakukan yang terbaik untuk mengabaikan panas yang menumpuk di pipiku dan mengalihkan pandangan dari payudaranya yang terbuka, aku tahu ada sesuatu yang berbeda tentangnya.

Saya bertemu dengan harpy ketika saya terdampar di Pegunungan Beor belum lama ini — mereka terlihat seperti manusia, juga, tapi juga mengerikan. Makhluk itu pasti monster. Tapi gadis ini — dia sangat mirip dengan kita, dan udara misterius di sekitarnya benar-benar berbeda dari para harpy.

Monster yang aneh ... Seorang gadis aneh.

Sesuatu tersangkut di tenggorokanku saat aku mencoba memahami makhluk yang berada di antara manusia dan monster yang duduk di depanku.

“-Tetap mencari! Itu tidak mungkin jauh! ”

Suara manusia.

Teriakan kasar dan marah bergema di lorong menuju kami.

Gadis vouivre menyusut ketakutan. Gemetar yang telah berhenti datang kembali dengan sepenuh hati.

Teror memenuhi matanya saat langkah kaki semakin dekat dengan kami. Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun saat aku melepas jubah wol salamander dan melemparkannya ke bahunya.

Aku baru saja selesai menyembunyikan semua kulit putih kebiruan di bawahnya saat beberapa petualang bersenjata berbelok di tikungan.

“Hei kamu yang disana! Apakah Anda melihat seorang gadis vouivre lewat? ”

Sekelompok empat pria dan wanita bergegas di belakangku dengan pemimpin berteriak di atas paru-parunya. Saya tetap menghadap dinding Dungeon.

Aku punya firasat buruk tentang ini.

Tidak sulit menebak hubungan mereka dengan gadis vouivre. Jika saya tidak melindunginya sekarang, maka ...

Aku tahu mereka sudah dengan curiga memelototi gadis yang bersembunyi di balik jubahku. Memegang tangan kecil yang gemetar di bawah kain merah, aku mati-matian memutar otak untuk mencari solusi.

Waktu melambat untuk merangkak. Aku bisa mendengar kegelisahan dalam suara mereka dan merasakan butiran keringat menetes di wajahku. Menatap ke bawah — aku melihat botol kosong itu masih tergenggam di genggamanku. Itu dia!

Itu beresiko. Saya hanya berharap kemampuan akting saya siap untuk tugas itu.

“Lupakan tentang itu, apa kau punya ramuan untukmu? Dia terkena burung api dan terbakar parah, sangat parah! ”

Memperbaiki tatapanku pada bentuk di dinding, aku memasukkan kepanikan dalam suaraku sebanyak yang aku bisa.

Botol kosong, tubuh gemetar di bawah wol salamander, tanah hangus dan dedaunan yang tersisa dari ledakan burung api — semuanya di sini menceritakan kisahnya. Mata mereka beralih ke saya, menyipit.

Keputusan saya pasti berhasil, karena mereka mencibir saya sebelum berbalik. Mereka tidak ingin terlibat dengan masalah saya dan lebih tertarik untuk melacak monster langka. Para petualang berlari menjauh.

Setelah saya yakin mereka pergi selamanya... Saya membiarkan bahu saya rileks.

“K-kita harus baik-baik saja sekarang...”

Aku berbisik kepada sosok berjubah yang gemetar, dan dia dengan malu-malu menjulurkan kepalanya dari kain.

Saya yakin tidak pernah dalam mimpi terliarnya dia mengharapkan seorang petualang untuk menyembuhkannya daripada memberikan pukulan mematikan, apalagi melindunginya dari petualang lain.

Saya menyelamatkan monster — bagaimana reaksi saya jika saya melihat orang lain melakukan itu?

... Tidak, saya tidak ingin memikirkannya.

Mau tak mau aku menghela nafas saat gadis vouivre masih menggigil ketakutan pada para petualang, meski mereka sudah pergi.

“Um... Bisakah kamu berjalan?”

Aku berdiri dan menawarkan tanganku padanya.

Tinggal di sini hanya menempatkannya pada risiko ditemukan oleh... yah, apa saja. Para petualang itu bisa berlipat ganda, dan dia akan mati tanpa tujuan.

Dia melihat tanganku yang terulur dan kemudian ke matakku... lalu mengangguk sedikit.

Tangannya yang gemetar mengulurkan tangan dan berhenti di telapak tanganku. Ini dingin, ternyata begitu. Aku melingkarkan jariku di sekitarnya dan dengan lembut menariknya berdiri.

Tingginya mungkin sekitar 150 celch. Setelah memastikan dia benar-benar tersembunyi oleh jubah salamander-wool, aku menarik lengannya ke bahu saat kami mengambil langkah pertama.

Kedengarannya seperti ada pertempuran di sana... Oke, kita akan menuju ke sini sekarang dan mencari tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya di jalan...

Sekarang setelah saya terpisah dari kelompok yang ditugaskan, saya tidak tahu bagaimana cara kembali ke pintu masuk.

Tidak ada pilihan selain mengikuti telinga saya kembali ke apa yang saya harap adalah petualang lain dalam pencarian yang sama, melawan burung api di sepanjang rute utama. Setelah itu, semuanya akan menjadi masalah

mengikuti peta yang praktis dimasukkan Lilly ke dalam sakuku sebelum aku pergi. Satu-satunya harapan saya adalah menemukan landmark di peta, mengikutinya, dan menghindari terlihat sebanyak mungkin.

Berharap kita tidak bertemu monster yang benar-benar ganas di jalan, aku mendukung rekanku yang terluka sehingga dia tidak perlu membebani kakinya yang patah. Jika yang lebih buruk menjadi yang terburuk, saya akan menjemputnya dengan kedua tangan dan memesannya.

“ ... ”

Gadis-monster aneh yang diburu oleh manusia dan binatang buas itu diam-diam saat aku menangkis serangga dan kumbang gila yang menghalangi jalan kami dengan Sihir Serangan Cepat, Firebolt.

Matanya yang basah berkilau. “Khaa ...” Dia terisak-isak, menurutku.

Dia berbalik ke arahku beberapa saat kemudian, menyembunyikan wajahnya di antara leher dan bahunya. Hidung kecil menekanku, dan aku bisa merasakan napas hangatnya di dadaku. Aku tahu aku berada di Dungeon dan kehilangan fokus adalah tiket satu arah ke kuburan — tapi pipiku terbakar.

Sangat halus... dan lembut.

Biarpun dia memang memiliki tubuh gadis normal, menjadi seksi di bawah kerah dalam situasi seperti ini adalah kegagalan sebagai seorang pria dan seorang petualang.

Apakah saya menyimpan vouivre karena dia cantik? Apakah penampilannya yang membuatku mengulurkan tangan membantu? Jika itu masalahnya, saya sudah tidak dapat dibantu.

Apa yang akan Gramps, orang yang selalu menyuruhku menyelamatkan damsels dalam kesulitan, katakan jika dia melihatku sekarang? Apakah dia akan memuji saya?

... Aku punya firasat bahwa ini adalah satu-satunya saat dia mengerang.

Saya telah melangkah sangat jauh, melakukan apa yang baru saja saya lakukan.

Menyelamatkan monster.

Lalu dia berbisik:

“.....Terima kasih.”

Membutuhkan waktu sejenak untuk melupakan kejutan baru ini, saya menatapnya. Dia kembali menatapku dengan air mata berlinang.

Kepalanya sedikit miring di bawah tudung merah tua jubah itu. Pada saat itu, saya merasakan sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata — kehangatan yang hanya dapat dibagikan oleh orang lain.

Bagaimana saya menanggapi? Haruskah saya menanggapi? Serangkaian pikiran tak berujung berpacu di kepalaku saat dia melihatku dengan gelisah.

Kepolosannya yang murni dan kekanak-kanakan membuat semua perasaan kontradiktif meleleh. Saya memaksakan senyum.

“Ini akan baik-baik saja.”

Aku memberinya senyuman lagi untuk mencoba membuatnya tenang, dan dia membalas dengan senyum kecilnya sendiri.

Dia menutup matanya dan menekan tubuhnya ke tubuhku lagi, dan aku memeluknya.

Pikiranku sudah bulat. Aku akan melindungi gadis yang bisa tersenyum seperti kita semua.

Hanya ada satu masalah... Bagaimana saya akan menjelaskan hal ini kepada Lilly dan yang lainnya?

Butuh beberapa saat, tetapi kami menemukan jalan kembali ke rute utama di lantai sembilan belas.

Dipandu oleh peta sederhana di tangan saya, kami bersembunyi dari para petualang dan monster di setiap kesempatan sampai kami melihat cahaya dari langit-langit kristal lantai delapan belas. Akhirnya, pintu keluar.

“ - Itu benar! Monster berbicara kepadaku !! ”

“Kenapa kamu tidak mempercayai kami ?!”

Kami mengikuti jalan yang menghubungkan lantai delapan belas dan sembilan belas dan keluar di dasar Pohon Pusat yang terletak di tengah area. Beberapa petualang, termasuk yang dari Rivira, berdiri di sekitar akar.

Dua elf, seorang pria dan seorang wanita, mengajukan kasus mereka ke grup.

Desakan mereka tidak berhasil meyakinkan pendengar mereka yang skeptis. Aku melirik ke samping untuk memeriksa gadis vouivre dan melihatnya

mencengkeram bahunya. Mata kuningnya mengunci para elf karena ketakutan.

“Ya, ya. Hei! Anda di sana, dapatkan dua tempat ini untuk mengistirahatkan kepala mereka. Dreamin baik-baik saja jika Anda melakukannya di atas bantal, jadi pastikan mereka menemukannya. ”

“Bors, percayalah padaku! Monster itu, benar-benar...! ”

Kisah yang tidak mungkin tentang monster yang bisa berbicara mengangkat lebih dari beberapa alis, tetapi tidak ada yang akan menganggapnya serius jika Bors, orang di puncak hierarki Rivira, tidak dapat diyakinkan.

Namun, permohonan para elf membuat kami terganggu. Kami segera menyelinap keluar dari pintu masuk terowongan.

“Bapak. Lonceng!”

“Apakah kamu tidak terluka ?!”

“Sial, kamu tahu bagaimana membuat seorang pria khawatir.”

“Hai kawan...”

Hampir tidak ada orang lain yang melirik kami saat kami keluar, tetapi begitu kami jelas dari para petualang lainnya, sisa Hestia Familia melihatku dan mendatangi kami.

Aku bisa mendengar kelegaan dalam suara mereka saat Lilly, Mikoto, dan Welf menghubungi kami lebih dulu. Mungkin mereka mendengar saya dipisahkan dari kelompok saya?

“.....? Um, Tuan Bell, siapa ini...? ”

Haruhime menyusul mereka dengan senyum lega, tapi kemudian dia menunjukkan gadis yang terbungkus wol salamander di sampingku.

Nah, ini dia. “Ikuti aku ...” Aku menuntun semua orang pergi.

Daripada kembali ke Rivira, saya menuju ke timur, lebih dalam ke dalam hutan. Lilly melirikku dengan curiga saat kami berjalan di antara kristal dan pepohonan lebat yang memenuhi area titik aman ini.

Saya terus berjalan sampai saya benar-benar yakin petualang lain tidak terlihat dan terdengar. Kami telah datang cukup jauh ke dalam hutan pada saat saya berbalik untuk menghadapi semua orang.

Kami membentuk lingkaran di tengah lapangan kecil yang dikelilingi oleh kilauan formasi batuan.

“Baiklah, Tuan Bell, tolong beritahu kami dengan tepat siapa ini. Jangan beritahu Lilly bahwa kamu telah menyeret kami ke dalam kekacauan baru dengan menyelamatkan gadis lain! ”

Kata-katanya setajam pisau. Dia berjalan ke gadis di sisiku. Kurasa dia salah paham di sini... Sambil menginjakkan kakinya, Lilly mencoba melihat sekilas ke balik tudung jubahnya.

“ Ah. Suara lemah datang dari bawah kain saat gadis yang ketakutan itu mundur. Lilly mengambil satu langkah ke depan, dan gadis itu terpeleset mencoba mundur lebih jauh.

Kakinya patah! Saya mengulurkan tangan dan menangkapnya — tudungnya jatuh dalam prosesnya.

“!!”

Waktu membeku.

Kulit putih kebiruan yang terbuka dan permata di dahi gadis vouivre mulai terlihat. Lilly dan yang lainnya tercengang, tapi mereka siap bertempur dengan senjata terhunus dalam waktu singkat.

Lilly melompat mundur saat Welf mencengkeram pedang besar yang diikat di punggungnya dan Mikoto melingkarkan jarinya di sekitar gagang dua bilah yang tergantung di pinggangnya.

Mata hijau Haruhime terbuka lebar karena terkejut saat dia menutupi mulutnya dengan kedua tangannya.

Semua orang langsung gelisah, dan aku terlalu kaget untuk bereaksi. Di sampingku, gadis vouivre menjadi kaku seperti papan.

“... Kamu punya beberapa penjelasan untuk dilakukan, Bell.”

“Lady Haruhime, silakan lewat sini.”

Mata Welf tidak pernah meninggalkan teman baruku saat dia berbicara. Aku belum pernah mendengar dia terdengar begitu menakutkan. Di saat yang sama, Mikoto memposisikan dirinya di depan Haruhime, menyembunyikannya dari gadis vouivre.

Seperti biasanya, teman-teman saya sangat waspada terhadap monster.

“T-tunggu! Semuanya, tolong! Gadis ini, dia...! ”

“Menjauhlah dari itu, Tuan Bell !! Apa yang terjadi di kepalamu itu ?! ”

Lilly memotong usahaku untuk menjelaskan, praktis meneriakiku saat dia mengarahkan pistol busurnya. Matanya yang berwarna kastanye penuh dengan celaan dan kebingungan.

“Apakah Tuan Bell membawanya karena dia memiliki wajah yang cantik ?!”

“T-tidak, bukan seperti itu...!”

“Lilly tidak bisa disalahkan karena mengira ini monster fetish!”

Jimat monster.

Seperti namanya, istilah monster fetish menggambarkan mereka yang memiliki ketertarikan seksual yang tidak normal pada monster antropomorfik seperti harpy dan lamias. Di alam fana tempat kita tinggal, itu penghinaan terakhir.

Inilah seberapa dalam kebencian terhadap penghuni Dungeon mengalir di hati kita.

“Bapak. Bel, monster adalah monster !! Bahkan yang jinak pun tidak sepadan dengan perhatian seperti itu! Mereka — musuh kita !! ”

Merasakan kepanikan dalam suara Lilly, ditambah reaksi Welf dan Mikoto, aku tahu ini tidak berjalan dengan baik.

Iblis dan orang tidak bisa saling berhadapan — itulah selalu hubungan kami. Saya tidak bisa menyalahkan teman saya untuk ini. Sudah diharapkan.

Monster telah membunuh leluhur kita sejak Zaman Kuno. Terjebak dalam spiral kematian selama ribuan tahun, mereka tidak pernah bisa hidup damai bersama kami.

Welf benar-benar fokus pada gadis itu sementara Lilly mendesakku untuk mendapatkan jawaban sebagai gantinya.

“Ini bukan anjing atau kucing !! Tuan Bell, tolong menjauhlah dari itu !! ”

“Lonceng.”

“Sir Bell.”

Aku melangkah di depan gadis vouivre, melindunginya dari senjata busur Welf, Mikoto, dan Lilly. Mereka bertiga memohon padaku untuk menyingkir. Hanya Haruhime, yang tidak terbiasa dengan konfrontasi langsung, tetap diam saat dia melihat.

Aku belum pernah berada di sisi pedang mereka sebelumnya, dan aku bingung. Saya tidak bisa melakukan apa-apa, tetapi saya menolak untuk mundur. Saya akan melindunginya.

Gadis vouivre itu tampak ketakutan pada Lilly dan yang lainnya, tapi secercah cahaya bersinar di matanya saat dia menatapku.

“...Lonceng?”

Suara terengah-engah memenuhi udara saat kata itu keluar dari bibirnya.

“Ah, um, ya... Itu namaku.”

“Nama...?”

“Y-ya. Saya Bell. ”

“Bell... Bell adalah nama... Nama... Bell?”

Teman-teman saya butuh waktu sejenak untuk memproses apa yang baru saja terjadi. Mereka menatap gadis itu saat dia bermain dengan nama saya.

Monster yang berbicara itu membuat semua orang tidak bisa berkata-kata.

Fokus intens mereka sekarang terputus, mereka berempati mengawasinya dengan keheranan kosong.

“Bell, Bell.”

Dia meremas jariku dengan satu tangan, mengulangi namaku seolah-olah dia tahu apa arti kata itu.

Hanya “Bell, Bell,” berulang-ulang seolah mencoba untuk memasukkannya ke dalam ingatannya. Gadis itu mencondongkan tubuhnya ke dekatku, kulit putih kebiruan menempel di armorku.

Seolah aku satu-satunya hal yang bisa dia andalkan di dunia ini.

Monster itu ... berbicara.

“Ini pasti lelucon yang buruk.”

Mikoto dan Welf berbisik tak percaya.

Pada saat yang sama, mereka mulai menurunkan senjatanya.

Kebingungan mulai muncul. Tampilan kelemahan yang terbuka sehingga tidak seperti biasanya monster lain akan melakukan itu kepada siapa pun.

“Tuan Bell ... apa yang terjadi di antara kalian berdua ...?”

Suaranya tidak stabil, Haruhime telah membangun keberanian untuk melangkah maju dan bertanya. Saya tidak bisa lebih bersyukur.

“Saya menemukannya... di lantai sembilan belas. Dia terluka sangat parah... Petualang dan monster menyerangnya... Dia gemetar... menangis. ”

Saya menjelaskan alasan saya untuk membawanya bersama saya sejauh mungkin.

Kakinya, lemas dan tidak berguna, terseret di belakangnya. Pergumulan emosional saya di hadapan mata kuning itu.

Kami, Mikoto, dan Haruhime menganggap gadis yang menempel di sisiku, sekarang dengan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang telah dia alami.

“Aku... aku ingin membantunya.”

“... Jika tersiar kabar bahwa kita menyembunyikan monster, Hestia Familia sudah habis...”

Lilly, yang diam-diam gemetar selama ini, menggelengkan kepalanya dengan lemah setelah aku mengungkapkan apa yang ingin aku lakukan.

Meskipun saya tahu hal itu membuat keluarga saya berisiko — saya adalah pimpinannya — saya meminta maaf kepada semua orang atas keegoisan saya sambil membagikan pemikiran saya yang sebenarnya.

“Meski begitu, aku tidak bisa begitu saja meninggalkannya.”

Meski terdengar menyedihkan, aku tetap memusatkan perhatian pada Lilly. Dia menggigit bibir bawahnya.

Beberapa saat berlalu. Tatapan Lilly mulai bergeser, seolah dia bisa melihat bayangan dirinya yang dulu pada gadis *vouivre*.

Kenangan hari saat dewi dan aku menyelamatkan Lilly pasti mengalir di kepalanya — dan dia membungkuk.

“Hanya... lakukan apa yang kamu inginkan...”

Dia menurunkan tangan kanannya, mengarahkan pistol busur ke tanah.

Welf dan Mikoto juga santai, benar-benar menurunkan senjatanya. Ketegangan mereda.

Akhirnya bisa bernapas lagi, gadis itu mengamati kelompok kami dengan cemas.

Atmosfir yang mengancam mungkin telah terangkat, tapi sekarang tidak ada yang tahu apa yang harus dilakukan — apalagi Haruhime, yang berada di tengahnya. Tidak ada yang bergerak; hanya ada banyak kontak mata.

Mengesampingkan fakta bahwa saya telah menyeret keluarga saya sendiri ke wilayah yang belum dipetakan dan menyebabkan masalah bagi semua orang, saya mengusulkan rencana tindakan.

“Dia akan rentan terhadap petualang dan monster jika dia tinggal di Dungeon... Aku ingin membawanya pulang. Saya juga ingin mendengar apa yang dewi kami katakan. ”

Selain melindungi vouivre, saya juga tertarik dengan pendapat Lady Hestia. Dan jika dia bisa memberitahuku apa sebenarnya gadis ini.

Kami sendiri, Mikoto, dan Haruhime tidak keberatan. Mereka hanya memberi saya senyum linglung dan anggukan enggan, seolah leher mereka tertutup karat.

Terakhir, Lilly menghela nafas panjang.

“Jika kita kembali ke permukaan, itu perlu pada malam hari. Itu akan memastikan bahwa ada sesedikit mungkin petualang di sekitar ... Kita harus bertujuan untuk keluar dari Babel pada saat tidak ada yang akan menonton. ”

Apa pun yang kita lakukan, kita tidak bisa membiarkan orang lain tahu bahwa kita sedang melindungi monster. Dengan pemikiran tersebut, masuk akal untuk muncul kembali ketika para petualang terlalu sibuk minum di bar untuk tidak memperhatikan kita. Nasihat Lilly adalah penyelamat.

Aku tahu dia tidak senang tentang ini, tapi meski begitu, dia melakukan segala daya untuk membantuku. Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan tanpa dia sebagai pendukung saya.

“Maaf, Lilly. Dan terima kasih...”

“... Lilly sudah menyerah. Ya, lakukan apa pun yang kamu inginkan karena apa pun yang kamu katakan atau lakukan, Lilly tidak bisa membiarkan dirinya menyerahkanmu ke perangkatmu sendiri. ”

Dia berbalik, wajahnya agak merah. Apakah dia merajuk?

Meskipun saya merasa kasihan karena menempatkannya dalam posisi yang tidak nyaman, saya lebih bahagia karena teman-teman saya memihak saya.

Saya sangat berterima kasih kepada Lilly karena telah mengatakan apa yang dia lakukan.

Welf dan Mikoto tampak agak bingung pada awalnya, tetapi melihat reaksi Lilly membuat mereka tersenyum.

“Permukaan...?”

“Iya. Ayo pergi ke tempat kita tinggal. ”

Aku tersenyum pada gadis gugup yang meremas jariku di tengah senyum teman-temanku dan cemberut wajah Lilly yang memerah. Dia menatapku beberapa saat sebelum senyum kecil muncul di bibirnya.

Celepuk. Dia jatuh ke dadaku, membenamkan wajahnya di leherku.

Dengan tersandung ke belakang, aku menangkap sosok kecilnya sebelum mengangkat matakku ke langit-langit jauh di atas.

Aku bisa melihat kristal biru dan putih yang tak terhitung jumlahnya di antara dedaunan. Dengan berlalunya waktu, kilauan mereka melemah, menandakan bahwa malam akan tiba.

Menara putih raksasa itu diselimuti kegelapan.

Terletak di tengah-tengah Kota Labirin, Babel membentang tinggi menuju langit di tengah Central Park saat siang menjadi malam. Di seluruh kota, keributan yang hidup berkembang di sekitar jeruji saat penerangan warna-warni dari lampu batu ajaib menggantikan matahari.

Energi kota yang semarak tidak pernah pudar, bahkan di malam hari. Jalan-jalan di Distrik Perbelanjaan masih penuh dengan orang-orang, dan suasana yang tidak senonoh turun di area yang masih aktif di Pleasure Quarter, di mana beberapa berusaha yang terbaik untuk membantu lingkungan pulih. Di pinggiran jalan utama dengan barisan bar, wanita mabuk menari dengan dewa di jalan seolah-olah mereka sedang menonton bola. Seperti biasa, menara putih mengawasi kehidupan malam di bawahnya.

Petualang yang kembali ke permukaan setelah hari yang panjang di Dungeon berpisah untuk mengeluarkan uap di lubang air favorit mereka. Satu kelompok menyaksikan kelompok demi kelompok menaiki tangga spiral sebelum akhirnya melakukan pendakian sendiri.

Seorang manusia berambut putih berada di tengah kelompok beranggotakan enam orang ini. Dengan cepat menaiki tangga yang jarang penduduknya, mereka tiba di pintu masuk Dungeon yang terletak di basement Menara Babel.

Mempercepat langkah mereka, kelompok itu lewat di bawah lukisan dinding yang indah yang menggambarkan langit cerah di langit-langit.

Sedikit yang mereka ketahui bahwa tersembunyi di sudut desain berseni itu adalah bola biru kecil yang berkelap-kelip saat mereka lewat.

“—Kita punya masalah, Ouranos.”

Sebuah suara menggema melalui ruang batu gelap yang dibangun menyerupai kuil-kuil kuno.

Satu-satunya sumber cahaya adalah empat obor yang menyala di tengah ruangan. Api yang menari-nari menerangi set kristal biru di atas alas serta pemilik suara itu.

Jubah hitam menutupi sosok misterius itu sepenuhnya. Sama sekali tidak ada kulit yang terlihat. Orang ini mengenakan sarung tangan hitam yang dihiasi desain rumit di kedua tangannya. Seolah-olah bayangan menjadi hidup.

Bahkan suaranya tidak memberi petunjuk apakah pria atau wanita sedang berbicara. Tudung jubahnya melayang di atas kristal biru saat sosok itu terus berbicara.

“Monster yang cerdas telah menemui sekelompok petualang. Mereka meninggalkan Babel sekarang.”

Kristal biru menampilkan gambar: pemandangan ruang bawah tanah menara dari bola di langit-langit.

Seorang anak laki-laki berambut putih terlihat jelas di bawah permukaan kristal, begitu pula seorang gadis yang terbungkus wol salamander.

Sosok berjubah hitam itu segera tahu bahwa gadis yang menempel pada manusia itu sebenarnya adalah monster.

“Apakah mereka bekerja dengan monster itu?”

“Saya tidak percaya begitu ... Dari apa yang saya lihat, mereka tampaknya melindunginya.”

Sebuah suara yang berbeda dan agung bergema melalui ruangan dari sekitar empat obor sementara sosok berjubah hitam itu terfokus pada kristal biru.

Nyala api yang menari memancarkan cahaya yang berkedip-kedip di atas altar batu yang menjulang tinggi seperti singgasana dalam kegelapan dan menyorot dewa tua yang mengesankan duduk di atasnya.

Tingginya lebih dari dua meter saat berdiri, dewa, yang mengenakan jubahnya sendiri, tidak menunjukkan emosi saat dia terus mengajukan pertanyaan.

“Fels, siapa petualang itu?”

Sosok berjubah hitam — Fels — langsung menanggapi.

Bell Cranell, anggota Hestia Familia .

Di layar kristal ada kombinasi putih dan merah yang sudah dikenal.

Dewa tua mengerutkan kening pada wahyu ini, mata birunya menyipit.

“Rookie Kecil, sekarang menjadi nama rumah tangga di kota... Dan salah satu favorit Hermes.”

“Apa kehendak ilahi Anda, Ouranos?”

“... Tunggu dan amati.”

Dewa tua diam-diam menutup matanya pada pertanyaan itu dan tidak membukanya kembali sampai dia menjawab.

“Apakah Anda yakin? Baik atau buruk, Hestia Familia menarik perhatian rakyat. Jika terjadi sesuatu... ”

“Ini adalah pengikut Hestia. Tidak ada hubungan antara mereka dan pemburu yang kami kejar. Tapi yang terpenting... ”

Tatapan dewa jatuh pada kristal biru. Dia mengamati wajah manusia selama beberapa saat.

“Saya ingin tahu. Bisakah pengikut Hestia menjadi katalisator perubahan...? Bisakah mereka memberi mereka harapan? ”

Keheningan berat menyusul. Tudung sosok itu bergeser ke depan, menunjukkan anggukan.

“Terserah kamu, Ouranos. Saya akan mengikuti. ”

Meretih! Percikan menyembur dari salah satu obor.

“Dispatch ‘eyes.’ Perhatikan baik-baik Bell Cranell, familia-nya, dan monster itu. ”

“Iya.”

Di dalam kamar batu yang damai...

... Jubah hitam mengibas saat menghilang ke dalam kegelapan.



 CHAPTER 2
**DAILY LIFE WITH
A VOUIVRE GIRL**

Kami muncul hampir tengah malam.

Seperti yang diprediksi Lilly, Babel dan Central Park praktis sepi saat kami tiba. Kami tidak berdiam diri, dan jalan samping serta gang belakang memberikan perlindungan yang sempurna bagi kami saat kami tidak terlihat dalam perjalanan menuju rumah.

Jeruji-jeruji keras, seperti juga beberapa rumah di daerah pemukiman — gadis vouivre melompat kaget melihat cahaya dan suara peradaban. Meskipun sulit untuk membuatnya tetap tenang di kota yang penuh dengan kebisingan, kami akhirnya berhasil kembali dengan selamat ke Hearthstone Manor.

“Bapak. Bell, tolong tunggu di sini bersamanya. Lilly akan menyuruh Tuan Miach pergi lebih dulu. ”

Dia memberitahu gadis vouivre untuk tetap tidak terlihat di sebelah gerbang belakang manor sementara semua orang masuk melalui depan.

Miach Familia berbaik hati merawatnya untuk kami saat kami berada di Dungeon hari ini. Lord Miach adalah satu hal, tetapi situasinya akan menjadi tegang jika chienthrope Nahza atau dua pengikut barunya, Daphne dan Cassandra, melihat vouivre — seperti yang terjadi sebelumnya dengan keluarga saya sendiri. Meskipun mereka adalah teman kita, Lilly dan Welf berpikir mungkin ide yang bagus untuk tidak memberitahu mereka tentang gadis monster itu. Saya setuju.

Gadis bersalut wol salamander dan aku bersembunyi di tempat gelap di belakang manor selama beberapa menit. Akhirnya, saya mendengar suara-suara datang dari sisi lain rumah kami dan menghilang di kejauhan. Tuan Miach dan pengikutnya telah pergi.

Haruhime dan Mikoto berlari keluar pintu belakang untuk menjemput kami beberapa saat kemudian.

“Sir Bell, siapa yang harus memberitahu Lady Hestia...?”

“...Aku akan. Tolong biarkan aku memberitahunya. ”

“Apakah Anda yakin...?”

Mereka jelas prihatin saat membuka gerbang besi ke taman belakang.

Gadis-gadis itu mengambil posisi satu langkah ke kiri dan kanan pengunjung kami. Akulah yang mengundangnya ke sini, jadi akulah yang harus menjelaskan. Aku melirik ke arah gadis vouivre dan mengagumi seberapa banyak kakinya telah sembuh dengan sendirinya — inilah kemampuan monster. Meski begitu, saya mengencangkan cengkeraman saya untuk menopangnya.

“Hei, hei. Selamat datang kembali!”

Sang dewi menyambut kami di ruang tamu dengan senyumnya yang biasa.

“Baiklah, Bell! Ini tidak biasa, Anda masuk melalui pintu belakang sendirian. Miach sudah pulang. Dan siapa ini-?”

Dia menatap kami dengan rasa ingin tahu yang menggelegak, hanya untuk tiba-tiba terdiam.

Welf dan Lilly tiba dan melihat kami semua membeku dengan mulut tertutup rapat dengan gugup. Mata biru langit sang dewi tertuju padaku.

Waktu melambat menjadi merangkak saat tatapannya beralih ke gadis di sisiku, bersembunyi di balik jubah.

“—Bell, apa itu?”

Ekspresinya berubah total. Dewi kami tidak bertanya “siapa” tapi “apa”.

Karena kewalahan, saya diam-diam menarik kembali tudung gadis itu.

“..... !!”

Kulit putih kebiruan, mata kuning, dan permata seperti garnet di dahinya.

Hestia menelan ludah melihat penampilan fantastis gadis itu.

Sementara itu, pengunjung kami takut pada dewa yang menatapnya. Dia membungkus lengan tipisnya di sekitarku sebagai tanggapan.

“... Jelaskan apa yang terjadi pada saya.”

Dikelilingi oleh keluarganya, Lady Hestia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan suaranya dan menatapku dengan mata yang tidak berkedip.

Di ruang tamu, saya menceritakan detail bagaimana kami bertemu.

Lilly, Welf, dan yang lainnya telah menarik kursi di sekitar meja bundar kami. Aku duduk dengan semua orang, di samping gadis *vouivre*. Sang dewi mempertahankan ekspresi lembut saat mendengarkanku dan tidak mengucapkan sepatah kata pun dari awal sampai akhir.

“... Apa yang harus kita lakukan, Lady Hestia?”

Lilly meminta keputusan sang dewi begitu ceritaku berakhir.

Gadis vouivre memiliki cengkeraman yang kuat di lengan kananku dan tidak mau melepaskannya. Dewi kami tenggelam dalam pikirannya, lengan disilangkan di dadanya sampai dia perlahan membuka matanya.

“... Tolong jangan beri tahu siapa pun. Kami akan menunggu dan melihat. ”

Dia melakukan kontak mata dengan kami masing-masing secara bergantian, bahkan dengan gadis aneh di sampingku.

“Aku akan sangat jujur pada kalian semua, tapi aku benar-benar tidak tahu bagaimana menerima ini. Aku hampir tidak bisa mempercayainya... ”

Sang dewi menatap tamu tak terduga kami untuk beberapa saat ketika gadis berkulit biru itu bergetar ketakutan di bawah tatapannya.

Monster yang bisa berbicara telah melanggar semua yang kami pikir kami ketahui tentang hal-hal yang hidup di Dungeon.

Selain itu, pengakuan dewi bahwa bahkan dewa yang maha tahu pun tidak benar-benar mahatahu telah membuat kita semua tidak bisa berkata-kata.

“Monster dan kalian anak-anak dari alam fana... adalah musuh. Dua entitas ditakdirkan untuk bertarung satu sama lain. Aku tahu itu benar, tapi aku tidak bisa berpaling dari seseorang yang mampu memiliki begitu banyak rasa takut. ”

“Jadi itu berarti...!”

“Ya, dia bisa tinggal di sini sekarang.”

Melindungi mereka yang membutuhkan adalah cara dewi menunjukkan kasih sayang.

Kesediaannya untuk dengan ramah menjangkau setiap anak membuat hati saya lega. Keputusannya memicu banyak reaksi berbeda di sekitar meja, dari desahan hingga seringai. Tapi tidak ada yang menentang keputusan itu.

Sang dewi melompat dari kursinya dengan sedikit usaha. Aku bisa melihat kecemasan di matanya, tapi dia tetap tersenyum lembut pada gadis vouivre itu.

“Jadi, apakah kamu punya nama?”

“...Nama?”

Gadis vouivre itu memasang ekspresi penasaran saat dia mendekat padaku.

“...Lonceng?”

“Tidak, itu namaku...”

Dia memiringkan kepalanya ke samping, membuat rambut biru keperakannya berkilau. Setitik keringat membasahi wajahku.

“Namaku? ... Tidak tahu. ”

Lilly dan yang lainnya terkesiap pelan karena terkejut dengan kalimatnya yang berombak — ini pertama kalinya mereka mendengarnya mengatakan

sesuatu selain namaku. Tetapi pada saat yang sama, gadis itu menundukkan kepalanya.

Jadi dia tidak punya nama.

“Vouivre” adalah nama yang dipilih orang untuk spesiesnya. Dia membutuhkan sesuatu untuk dilalui sebagai seorang individu.

“Bell, berikan dia satu.”

“Apa, aku ?!”

“Ya, Welf benar sekali. Anda menemukannya dan membawanya pulang, begitulah. Kaulah yang menyelamatkannya. Kau harus mengambil peran kebabakan dan menamainya. ”

Bagaimana... Bagaimana bisa menjadi seperti ini... ?!

Welf dan dewi adalah satu-satunya yang mengatakan apapun. Lilly, Mikoto, dan Haruhime menutup mulut mereka tapi mata mereka diam-diam berkata, “Silakan.”

Jantung berdegup kencang, aku mencari yang lain di meja. Jika saya tidak tahu lebih baik, saya akan mengatakan Welf menikmati ini. Bahkan gadis vouivre itu mengawasiku dengan tatapan kosong.

Begitu banyak tanggung jawab...! Kenapa aku harus menjadi orang yang memberi gadis ini sesuatu yang akan mempengaruhi sisa hidupnya ?!

Aku menatap matanya yang kuning. Pikiranku sudah kacau, tapi ekspresinya mengubah otakku menjadi mode putus asa.

Vouivre, naga, gadis, permata, garnet, perak kebiruan, mata kuning...

Saya mencoba membuat daftar setiap ciri fisik yang dapat saya lihat — tidak ada gunanya !!

Keringat dingin membasahi punggungku, dan mataku berputar. “Cepatlah,” kata seseorang. Sudah berapa lama saya memikirkan hal ini...? Bibirku gemetar.

“Wi... Wilusine?”

“Hah?” Semua orang menanggapi dengan kebingungan, dan bahkan sang dewi memiringkan kepalanya ke samping. Mungkin aku berusaha terlalu keras untuk mendapatkan nama yang mencolok?

“Jika saya boleh bertanya, Tuan Bell... Apakah nama itu berdasarkan peri dalam kisah pahlawan...?”

Yah... sial.

Haruhime, yang menyukai mitos dan legenda tentang pahlawan seperti halnya aku, memahami diriku.

Ada cerita tentang peri bersayap cahaya bernama Melusine. Ceritanya berkisar tentang dia jatuh cinta dengan seorang pahlawan yang menyelamatkan hidupnya, serta upayanya untuk berbaur dengan orang-orang dan mencoba untuk hidup di antara mereka. Dia mengatakan kepada pahlawan untuk tidak pernah mengintip saat dia membersihkan dirinya sendiri, tetapi dia akhirnya melanggar janjinya dan akhirnya melihat sayapnya, memperlihatkan bentuk aslinya ... Mereka terpisah setelah itu tetapi bersatu kembali untuk membunuh

seekor naga yang mengancam untuk menghancurkan kampung halaman pahlawan.

Saya menyukai cerita Melusine sejak saya masih kecil, jadi gabungkan nama itu dengan vouivre dan Anda akan mendapatkan... Wilusine.

Terlalu mudah?

“Bukan nama yang buruk, terutama mengingat itu adalah ide Tuan Bell. Tapi agak muluk. ”

“Ya, dan panjang. Menonjol seperti jempol yang sakit. ”

“Hmmm. Oke, kenapa kita tidak memanggilnya Wiene? Kedengarannya lucu, bukan? ”

“Ohh, saran yang sangat bagus, Nyonya Hestia. Yang itu lebih bumi. ”

Lilly, Welf, sang dewi, dan Mikoto bergantian mengkritik nama yang saya buat. Tidak ada yang memperhatikan saya menyusut di kursi saya.

“Kukira Wilusine adalah nama yang bagus!” Haruhime bergegas masuk, memberi saya pujian, dan Mikoto memperhatikan. Hebat, wanita yang lebih tua mencoba menghiburku ... Ini sangat menyedihkan hingga menyakitkan.

Tapi “Wiene” ... Itu mungkin lebih baik sekarang setelah kupikir-pikir.

“Wiene...? Aku... Wiene? ”

“Y-ya. Bagaimana menurut anda?”

Masih melekat di lenganku, gadis vouivre bertanya padaku dengan kepolosan yang sama seperti anak kecil.

Tapi aku yakin raut wajahnya adalah senyuman.

Gadis vouivre — Tidak, bibir Wiene melebar menjadi ekspresi gembira yang tak salah lagi membuat semua orang terpana. Bahkan sang dewi terpaku.

Ada kebahagiaan murni, hampir naif, seperti anak kecil di wajah monster yang sangat cantik tepat di sampingku.

Fondasi dari hubungan manusia-dan-monster baru saja runtuh. Gadis aneh ini berhasil mengatasi tembok yang seharusnya memisahkan kami, dan sekarang kami sepenuhnya dibawa bersamanya.

“Bell, Bell.”

Wiene melepaskan lenganku di saat-saat bahagia dan mengusap wajahnya ke dadaku yang tidak berlapis baja.

Lenganku bergerak sendiri untuk menangkapnya, tapi aku tidak bisa berkata-kata.

Kehangatannya menyelimutiku, membangkitkan segala macam emosi di dadaku dalam sekejap.

“... Ahem.”

Dewi kami telah mengawasi kami sepanjang waktu, berpura-pura batuk untuk menarik perhatian kami. Lalu dia berdehem untuk membawa semua orang kembali ke momennya.

“Mari kita mulai dengan langkah yang benar — senang bertemu denganmu, Wiene! Saya Hestia, dewi Bell! Anda akan tinggal bersama kami mulai hari ini. Cobalah untuk bergaul, oke? ”

Dia membusungkan dadanya dan menyapa Wiene dengan energik.

Wiene mendongak ke arah dewi dari tempat bertenggernya di pangkuanku saat Lady Hestia mengulurkan tangan untuk berjabat tangan.

“... Dewi... Bell?”

Kata-kata itu keluar dari mulutnya saat keduanya melakukan kontak mata — dan dia mengubur wajahnya kembali di dadaku.

Dia meninggalkan dewi tergantung dengan tangan terulur. Lady Hestia melepaskan lengannya, setelah mengetahui bahwa mendapatkan kepercayaan Wiene tidak akan semudah itu. Haruhime dan aku memaksakan senyum.

“... Ngomong-ngomong, berapa lama kamu akan memeluknya, Tuan Bell? Apakah kamu begitu menikmati sentuhan seorang gadis, meskipun itu adalah sentuhan monster? ”

“Hah?”

“Gah! Dia benar, Bell! Lepaskan dia! Ogling itu memalukan, memalukan! ”

“A-aku tidak melirik!”

Dan begitulah mulailah omelan Lilly dan sang dewi.

Saya segera menyangkal semua tuduhan mereka, tetapi tidak ada yang bisa meyakinkan mereka bahwa Wiene yang tidak akan membebaskan saya . Welf dan Mikoto diam-diam terkekeh pada argumen tak berguna kami saat Haruhime mengikuti percakapan dengan matanya.

Tapi sekarang setelah perasaan cemas hilang dari ruang tamu, saya perhatikan betapa lembutnya tubuh Wiene. Tidak ada yang bisa saya lakukan untuk menghentikan erangan menyedihkan dari tenggorokan saya saat wajah saya memerah.

Suatu saat nanti.

Saya tidak yakin kapan, tetapi Wiene pasti menyerah pada kelelahan di beberapa titik selama pertengkaran saya dengan dewi saya yang tersinggung dan tertidur di pelukan saya.

Berlari di Dungeon tanpa seorang teman di dunia... Aku tidak bisa membayangkan betapa stres dan kecemasan yang dia hadapi. Sudah dalam tidur nyenyak dengan lengan melingkari tubuh saya, dia sama sekali tidak akan melepaskannya.

Semua orang mencoba tangan mereka untuk melepaskanku, tetapi kekuatan Wiene yang luar biasa — kekuatan naga — membuatnya tetap terkunci di tempatnya, dan dia hanya memeluk lebih erat dan membuatku menjerit kesakitan.

Tanpa alternatif lain, saya akhirnya menghabiskan malam bersamanya. Dewi kami dan Lilly punya beberapa pilihan untuk dikatakan, seperti “Aku tidak akan memaafkan ‘kesalahan’ apa pun, mengerti?” dan “Mr. Bell, tolong jangan tinggalkan kemanusiaanmu. ” Aku bersumpah mata mereka sedingin

es saat mereka mengeluarkan peringatan demi peringatan, meski aku dengan penuh semangat mengangguk setuju dengan semua yang mereka katakan.

Saat aku berbaring di sofa ruang tamu dengan Wiene di atasku, Haruhime cukup baik membawakan kami selimut tipis.

... Tapi pada akhirnya, semua orang masuk...

Mereka semua berkumpul di ruang tamu, mengklaim tempat di sofa lain atau di lantai di bawah lampu batu ajaib yang redup.

Dewi saya adalah yang pertama bergabung dengan kami, dengan selimut di pelukannya dan ekspresi yang mengatakan bahwa dia tidak bisa meninggalkan kami sendirian. Tidak lama kemudian Lilly, Mikoto, Haruhime, dan bahkan Welf menetap untuk malam itu juga.

Apakah mereka sama sekali tidak mempercayai saya...?

“.....”

Welf saat ini duduk di dinding, satu lutut di atas untuk keseimbangan. Matanya terpejam, pedang besarnya melintasi pangkuannya.

Itu sama dengan Mikoto. Dia mungkin sedang berbaring di kasur dengan Haruhime, tapi pedang pendeknya, Chizan, berada dalam jangkauan lengannya di lantai di sampingnya. Bahkan Lilly memegang pistol busurnya dengan kuat.

Saya tahu mengapa mereka bersenjata dan untuk siapa senjata itu.

Bukan karena mereka tidak mempercayai saya. Mereka tidak percaya padanya ...

Dikelilingi oleh paduan suara lembut nafas dangkal dari tidur tidak nyaman di ruang tamu yang redup, aku melihat ke bawah ke arah gadis di atas dadaku.

Jika bukan karena permata yang berkelap-kelip di dahinya, dia bisa dianggap sebagai kecantikan tidur yang sama sekali tidak berdaya.

Apa dia, sungguh...?

Aku bertanya pada diriku sendiri saat merenungkan gadis vouivre — monster yang tertidur, terbungkus wol salamander, di atas manusia.

Bohong jika aku mengatakan bahwa garis-garis darah kering di kulitnya yang putih kebiruan, mengintip dari balik jubahnya, dan baunya yang tidak biasa tidak mengganggu. Visi masa depan yang tidak pasti terus bermunculan di kepalaku juga.

Otak saya bekerja tanpa suara sampai... kelopak mata saya menjadi terlalu berat untuk tetap terbuka.

Ini juga hari yang sibuk bagiku. Saya pasti sudah mencapai batas saya. Tidur tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

—Bagaimanapun, hal pertama yang ingin saya lakukan besok adalah mandi.

Itu pikiran terakhir saya sebelum jatuh pingsan.

Saya ingin informasi lebih lanjut tentang Wiene.

Pagi selanjutnya...

Hestia membuat pernyataan di meja makan saat sarapan.

“Kita tidak bisa memutuskan apa yang harus dilakukan mulai sekarang tanpa mengetahui lebih banyak tentang dia. Apakah ada orang lain yang seperti dia? Apa yang terjadi di Dungeon sekarang? Itulah yang ingin saya ketahui. ”

Wiene yang mengantuk masih menolak untuk melepaskan Bell, yang merupakan satu-satunya yang tidak bisa makan dengan anggota keluarga lainnya. Sementara itu, Hestia memerintahkan pengikutnya untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin.

“Namun, saya perlu memperjelas: Tidak ada informasi kecil yang layak menarik perhatian yang tidak diinginkan. Tidak ada yang tahu ... Jangan biarkan ada yang tahu ada monster yang tinggal bersama kita. ”

Fakta bahwa makhluk seperti Wiene ada adalah satu hal, tetapi publik akan panik jika tersiar kabar bahwa monster liar ada di kota. Lilly memberi tahu semua orang dengan tegas bahwa Wiene tidak boleh dilihat atau disebut kapan pun di luar manor.

“Aku akan melakukan penyelidikan juga, jadi tolong fokuslah pada ini, mulai hari ini.”

“Tebak itu berarti penjelajahan Dungeon ditunda untuk sementara,” komentar Welf menanggapi permintaan Hestia.

“Memang. Juga, Tuan Bell, Nona Mikoto, dan Nona Haruhime, tolong hindari berbicara dengan siapa pun yang tidak dapat Anda percayai tanpa keraguan. ”

“””Ah iya...”””

Lilly mengeluarkan peringatan kepada Bell, Haruhime, dan Mikoto, yang semuanya setuju dengan anggukan berat.

Bukan karena ketiganya tidak bisa menjaga rahasia tetapi lebih dari itu mereka adalah pembohong yang mengerikan. Mereka bertiga kembali duduk di kursi, berusaha terlihat sekecil mungkin. Hestia terkikik pada dirinya sendiri saat dia melihat para pengikutnya bercanda sebelum berdiri dari kursinya.

“Berhati-hatilah, semuanya. Baiklah, mari kita mulai. ”

Sinar matahari pagi menyinari jalanan Orario.

Langit di atas kepala tampak biru jernih sejauh mata memandang. Warga biasa menjalankan bisnis mereka, bersentuhan dengan para petualang saat mereka melakukan perjalanan di sepanjang jalan utama menuju Dungeon.

“Apa sekarang? ‘Hal penting’ yang ingin Anda bicarakan lebih baik bukan menjadi alasan baru untuk melewatkan pekerjaan. ”

“A-Aku sudah bekerja sangat keras! Aku telah membuka lembaran baru, Hephaistos, percayalah !! ”

Mereka berada di lantai empat Menara Babel, di dalam toko cabang Hephaistos Familia .

Hestia datang ke pekerjaan paruh waktunya di toko senjata kelas atas hari ini seperti biasanya, tetapi dia telah meminta sepatah kata pun dari temannya, Hephaistos.

Kebetulan Goddess of the Forge datang ke toko pagi ini untuk pemeriksaan, dan dia setuju untuk mendengarkan dewi muda keluar.

“Begitu? Apa itu? Anda lebih baik tidak menarik saya dari pertemuan penting untuk beberapa omong kosong. ”

Dewi berambut merah membawa rekannya ke ruang konsultasi di belakang. Terpisah dari keributan lantai penjualan oleh dinding tebal dan kedap suara, Hephaistos yakin mereka tidak akan terdengar. Dia menyilangkan lengannya dan dengan curiga mengangkat alis ke arah Hestia.

Karena ini adalah pertama kalinya Hestia menginjakkan kaki di ruangan ini, kepalanya berputar. Dia segera naik ke pedang panjang indah yang dipasang di sisi rak buku dan memeriksa bayangannya di bilah sampai perhatiannya tertuju pada sosok Hephaistos di atas bahunya.

“Apakah kamu pernah... mendengar tentang monster yang bisa berbicara?”

“Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja belum. ”

“Seharusnya sudah tahu...”

Hephaistos terlihat lebih kesal dari apapun saat bahu Hestia tenggelam.

Celemek merah Hestia, seragam kerjanya, bergeser saat dewi muda itu perlahan menghadap temannya.

“Jika, secara hipotesis, ada monster yang bisa berbicara ... apa yang akan kamu lakukan?”

“... Lebih detail — sekarang.”

Melihat kesungguhan dewi muda yang tidak biasa, Hephaistos menyempitkan mata kirinya.

“Monster... berbicara...”

Apotek Biru, terletak di jalan belakang antara jalan Utama Barat Laut dan Jalan Utama Barat di distrik ketujuh Orario, juga merupakan rumah Miach Familia, tetapi bangunan itu tidak mendapat banyak cahaya. Sinar matahari kecil yang berhasil menembus jendela jatuh pada tiga sosok di tengah percakapan: dewa familia, Miach; dewa Takemikazuchi; dan Mikoto.

“Monster ini benar-benar berbicara? Artinya itu sepenuhnya sadar akan dirinya sendiri dan sekitarnya? ”

“Ya... Dia menghabiskan tadi malam di rumah kami.”

Reaksi Takemikazuchi terhadap berita itu serupa dengan reaksi dewi berambut merah di Menara Babel. Suara Mikoto terdengar berat saat dia menjelaskan situasinya.

Mikoto telah mendapat izin untuk berkonsultasi dengan dewa yang dapat dipercaya, seperti Miach dan Takemikazuchi. Di sisi lain, dia juga tidak boleh berbagi informasi dengan manusia, tidak peduli seberapa bisa dipercaya.

Ouka, Chigusa, dan Takemikazuchi Familia lainnya telah pergi ke Dungeon sementara anggota Miach Familia sibuk mengumpulkan bahan-bahan untuk mengisi kembali rak apotek. Mikoto menggunakan kesempatan ini untuk berkonsultasi dengan kedua dewa tentang keberadaan gadis vouivre.

“Kupikir kelakuanmu tadi malam agak aneh. Jadi itulah yang terjadi...”

Miach bisa membuktikan kecemasan Hestia Familia setelah menyaksikan perilaku mereka pada malam sebelumnya setelah dia selesai menjaga rumah hari itu. Akhirnya menghubungkan titik-titik itu, dia mengangguk.

“Tuan Takemikazuchi, Tuan Miach, apa kau tahu ada kejadian serupa lainnya?”

“Tidak bisa dibilang begitu. Monster yang bisa berbicara... Itu berita baru bagiku. Dan mengejutkan, sejujurnya.”

Mikoto belum pernah melihat Takemikazuchi begitu gelisah.

“Ya, bahkan sekarang aku kesulitan mempercayai itu benar... Namun,” kata Miach, “‘Unknown’ di dunia fana begitu kompleks bahkan kita tidak dapat memprediksinya. Kemungkinannya tidak terbatas... Mungkin sesuatu juga terjadi di Dungeon bahkan saat kita berbicara.”

Mikoto duduk diam dan mendengarkan peringatan dewa, rambut biru aquamarine-nya bergeser dari sisi ke sisi saat dia berbicara.

Takemikazuchi mengamati reaksi Mikoto dari tempatnya di sebelahnya dan menanyakan pertanyaannya sendiri.

“Bagaimana pandanganmu tentang masalah ini, Mikoto? Bagaimana perasaanmu tentang monster yang bisa berbicara ini?”

“... Aku tidak tahu.”

Dia menjawab dengan jujur, dengan lemah menggelengkan kepalanya.

“Saya mengerti bahwa Wiene... Lady Wiene berbeda dari monster lain, tapi... saya belum yakin bagaimana memperlakukannya sampai sekarang.”

Bibirnya bergetar saat dia melanjutkan ke daftar spesifik.

“Saya mendapati diri saya terus-menerus waspada, khawatir dia mungkin mengkhianati kepercayaan kami ... Saya berdiri waspada, siap untuk bertindak dalam waktu singkat.”

“.....”

“Saya tidak bisa santai, tidak peduli seberapa keras saya mencoba. Saya... takut padanya. ”

Tatapan Mikoto jatuh ke lantai saat dia berjuang untuk merangkai kata-kata itu.

Takemikazuchi memainkan simpul rambut yang membingkai wajahnya saat dia mendengarkannya. Di sampingnya, Miach memperhatikan Mikoto dengan tatapan pengertian.

“Yah, aku yakin semua orang akan bereaksi dengan cara yang sama...”

Dewa meyakinkannya bahwa tanggapan ini wajar saja.

Mikoto tidak punya sesuatu untuk dikatakan. Dia duduk diam, menatap lantai.

Markas Besar Guild, lobi.

Welf melangkah ke ruangan luas dari marmer putih, melawan banyak petualang lain yang lewat sebelum menjelajah ke Dungeon.

Dia merasa sangat nyaman berjalan di antara mereka dengan telinganya terbuka lebar. Dia telah belajar selama waktunya sebagai pandai besi muda yang berjuang bahwa harta kecil dapat ditemukan dalam percakapan yang paling biasa. Ini bukanlah hal baru. Karena Statusnya yang naik level, pendengarannya menjadi lebih sensitif daripada petualang kelas bawah mana pun, dan dia menggunakan setiap bagian dari kemampuan ini untuk menyaring suara untuk mencari informasi. Tak perlu dikatakan bahwa dia tidak mendekati petualang atau karyawan Persekutuan dengan pertanyaan untuk mempercepat proses.

Dengan jaket pekerja hitam di pundaknya dan pedang besar diikat di punggungnya, Welf berjalan ke sudut lobi.

Beberapa karyawan Guild memposting informasi baru di papan buletin publik saat sekelompok petualang menyaksikan.

“—Oi, apa kamu dengar? Monster lain mencuri equipment. ”

“Saya melihat. Kali ini juga di level menengah. ”

“Oh ya, saya mendengar beberapa orang di Rivira menjadi sedikit terlalu marah dan ‘memukulnya sampai setengah mati.’”

Dia mendengar setiap percakapan di antara para petualang. Saat memindai papan buletin, Welf dengan cepat melihat selembarnya kertas.

Itu adalah gambar monster yang memegang pedang dan mengenakan baju besi.

“... Nah, tidak mungkin.”

Tapi upaya untuk menertawakannya tidak berhasil meredakan ketegangan di wajahnya.

“Baiklah. Hei, manis... Jadi bagaimana, peri kecil? Tuangkan kami minuman keras? ”

“Kami akan mendengarkan apa yang ada di pikiranmu... Hee-hee-hee!”

Rambut panjang keemasan mengalir keluar dari balik tudung. Seorang peri perempuan — Lilly menyamar menggunakan keahlian Cinder Ella — mengabaikan tawa kasar para pria. Dia dengan cepat berjalan melalui bar bawah tanah di mana matahari tidak mencapai.

Jalan Utama Northwest, Jalan Petualang.

Agak jauh dari toko senjata dan baju besi yang berjajar di jalan ada bar yang perlu dibersihkan dengan baik. Bangunan kayunya sendiri memiliki lambang yang tergantung di pintu depan, menandakan itu adalah bangunan milik keluarga.

Familias yang menjalankan jenis bisnis ini menyediakan tempat bagi warga negara biasa dan mereka yang ingin tetap anonim untuk memposting pencarian dan menjamu broker informasi, orang-orang yang bersedia membagikan apa yang mereka ketahui dengan harga tertentu. Dengan transaksi yang terus-menerus terjadi, pelanggan juga biasa bertukar informasi di antara mereka sendiri.

Beberapa keluarga seperti ini beroperasi di dalam tembok kota Orario.

Sama kotornya seperti biasanya...

Lilly berbisik pada dirinya sendiri saat dia mengenang hari-harinya sebagai penjahat dan terus mengabaikan celaan dan peluit yang datang dari sekelilingnya. Dengan tinggi hampir 120 celch, dia tahu kecantikan dari wajahnya yang telah berubah itu menarik banyak perhatian.

Bar itu gelap dan lusuh. Ada begitu banyak quest yang ditempel di papan buletin di pojok sehingga permukaannya tersembunyi di bawah tumpukan dokumen. Di lantai pertama, warga sipil dapat mengakses layanan familia di waktu luang mereka, tetapi bar bawah tanah ini hanya dapat diakses dari tangga yang terletak di bagian belakang gedung. Dari lampu batu ajaib yang redup hingga karakter teduh yang berkumpul di ruang bawah tanah, segala sesuatu tentang tempat ini mencurigakan.

Seorang manusia binatang yang kehilangan gigi depannya terkekeh saat dia menenggak bir yang tampak tidak menyenangkan. Seorang Amazon mengenakan begitu banyak cincin di sekitar jari dan lehernya sehingga tubuhnya yang tinggi berkilau dalam cahaya redup. Seorang pria bertopeng mengintai di pojok belakang. Beberapa pelanggan duduk di sofa atau di sekitar meja kecil, semua berbicara dengan suara pelan.

Jika Persekutuan bisa disebut depan, ini adalah belakang. Orang-orang dengan sesuatu yang disembunyikan lebih sering mengunjungi bar ini daripada Guild. Dapat diandalkan atau tidak, informasi menyebar melalui pusat-pusat ini seperti api. Di saat yang sama, Lilly memahami bahwa kecerobohan di tempat seperti ini sering kali mengakibatkan hilangnya setiap orang yang berharga.

Dalam situasi apa pun Bell tidak boleh menginjakkan kaki di tempat seperti ini.

Satu Mata Air Alb.

Clunk! Bangku bar berderak saat Lilly duduk dan memesan minuman dari bartender manusia.

Air es diperoleh dari puncak suci Pegunungan Alb — minuman non-alkohol populer di kalangan elf. Lilly menyedap sebelum berbicara kepada bartender.

“Apakah Anda memiliki informasi tentang monster berbicara?”

“... Tidak, tidak punya apa-apa.”

Bartender itu bahkan tidak berkedip ketika dia menerima pembayaran dan tip murah hati yang diletakkan Lilly di atas meja. Pesannya jelas: Informasi itu berharga, dan wajah cantik tidak akan melepaskannya tanpa membayar harga penuh.

Lilly telah memilih penyamaran ini sebagai asuransi. Itu adalah caranya memastikan tidak ada yang tahu Hestia Familia sedang mencari informasi tentang monster yang bisa berbicara.

Bartender itu mengawasi “peri” saat dia diam-diam menyeka kaca yang tidak perlu dibersihkan. Lilly tinggal selangkah lagi untuk menanyakan apakah dia tahu ada pelanggan yang mungkin memiliki lebih banyak informasi ketika seseorang duduk di sebelahnya.

“Aku tahu sesuatu tentang monster berbicara ini. Tidak banyak, tapi sesuatu.”

Pendatang baru ini, seorang chienthrope berkulit gandum, mengenakan perlengkapan perang yang ringan dan sepatu bot setinggi lutut.

Dia pasti sedang menguping, karena telinganya yang seperti anjing diangkat dan seringai terentang di wajahnya.

Lilly mengerutkan kening.

“Mud Hound Madl.”

“Oh? Anda tahu nama panggilan saya? Itu mengejutkan, karena orang biasanya melupakanku dengan semua petualang terkenal di luar sana... Tapi ya, aku benci nama itu. Apa yang dipikirkan para dewa, memanggilku begitu? Sedikit kejam, bukankah menurutmu...? ”

Gadis itu tampak terkejut ketika Lilly menyebutkan gelarnya dan mulai mengoceh seolah-olah keduanya adalah teman yang bertemu untuk minum. Sambil menyilangkan kakinya yang lentur di bawah meja kasir, dia memesan minumannya sendiri. “Barkeep, Honey Beer!” Kemudian dia membisikkan kesetiaannya: “ Hermes Familia .”

Jadi, maksudmu tadi?

“Weeeell, um, Lady Luck tidak begitu baik kepadaku akhir-akhir ini ... Tidak terlalu yakin aku bisa membayar bir ini.”

Sambil tersenyum dan kedipkan mata, pendatang baru itu membuat lingkaran dengan ibu jari dan telunjuknya.

Wajah peri cantik Lilly berkedut. Dengan mendecakkan lidahnya, dia mengeluarkan sekantong kecil koin dari jubahnya dan dengan paksa meletakkannya di atas meja di antara mereka.

Chienthrope dengan senang hati mengibaskan ekornya dan mulai mengobrol dengan antusias.

“Yah, seperti yang kubilang, itu tidak seberapa. Cerita tentang orang-orang yang mendengar kata-kata secara acak di Dungeon telah beredar beberapa lama sekarang. Rumor mengatakan bahwa beberapa petualang bahkan telah mendengar seluruh kalimat ketika tidak ada orang lain di dekatnya, dan ada cerita lain yang beredar untuk sementara waktu tentang suara nyanyian yang indah jauh di dalam Dungeon... Oh, satu hal lagi. Orang lain juga mengejar info itu. ”

“.....”

“Semua orang menertawakan rumor itu — semua orang kecuali orang-orang ini. Mereka serius. Mereka mengajukan permintaan untuk berita apa pun di bar di seluruh Orario, juga, tidak hanya di sini, dan mereka bersedia membayar. Banyak.”

Gadis itu melirik papan buletin di pojok belakang sejenak.

“Dan siapakah orang-orang ini?”

“Tentang itu, aku bingung... aku ingin tahu, diriku sendiri .”

Pendatang baru itu tiba-tiba menjadi sedikit lebih agresif saat dia menjelaskan bahwa dia telah memposting permintaan informasi sendiri tentang grup ini.

Menyipitkan mata dengan senyum tipis di bibirnya, chienthrope itu membungkuk untuk melihat lebih jelas di balik tudung Lilly.

“Baru di sekitar sini...? Apa afiliasi Anda? Kamu tampak agak kotor untuk peri.”

Lilly diam-diam mengutuk dirinya sendiri saat wajah orang anjing itu mendekat dengan tidak nyaman, hidung binatang mengendus udara di depan wajahnya. Temannya saat ini memiliki “aroma” yang sama seperti dulu.

Tidak ada keraguan dalam benak Lilly bahwa wanita ini adalah seorang pencuri. Bukan anak yang tidak puas seperti dirinya yang dulu, tapi yang sebenarnya.

Pekerjaan Madl sebagai pengantar untuk keluarganya, dikombinasikan dengan aktivitasnya di bagian masyarakat yang lebih gelap ini, memberinya akses ke banyak informasi.

Sangat mungkin dia mengejar informasi tentang monster berbicara juga. Pencarian Lilly untuk informasi yang sama telah menarik perhatiannya, dan sekarang Lilly adalah tersangka utamanya.

Namun, Lilly tidak berbagi kepercayaan Bell dan Mikoto pada Hermes Familia. Mungkin mereka berdua belum tinggal di Orario cukup lama untuk menyadarinya, tapi sikap netral familia itu sangat mencurigakan.

Hermes Familia dapat dengan mudah beralih dari teman ke musuh jika itu sesuai dengan kebutuhan mereka. Lima belas tahun di selokan Orario telah mengajari Lilly banyak hal.

Tidak ada informasi nyata yang berharga ... tetapi mengetahui ada orang lain yang bertanya tentang monster berbicara sudah cukup baik untuk saat ini.

Waktunya telah tiba baginya untuk melanjutkan. Tanpa sepatah kata pun, dia berdiri dari kursinya.

“Apa? Sudah pergi? Tapi ada banyak hal yang ingin kubicarakan. ”

Mengabaikan suara ceria di belakangnya, Lilly meninggalkan bar.

Namun...

... Dia membuntutiku.

Dia memperhatikan kehadiran yang mengikutinya melalui setiap belokan dan belokan jalan belakang sejak dia melangkah keluar dari pintu belakang bar.

Itu hanya satu orang, dan Lilly yakin 99 persen itu pencuri yang sama. Dalam skenario terburuk, dia tidak memiliki kesempatan melawan petualang kelas atas.

Cinder Ella dan item adalah satu-satunya pilihannya. Lilly mengambil langkah besar yang luar biasa, berjalan ke jalan setapak yang remang-remang dan mengeluarkan kantong yang terhubung ke tali dari jubahnya — bom bau Malboro.

Dia telah menggunakan taktik serupa berkali-kali ketika dia menjalani kehidupan bayangan sebagai penjahat.

Mengetahui bahwa lawan ini akan membutuhkan waktu untuk menghadapinya membuatnya merasa ngeri — meskipun ini tidak seberapa

dibandingkan dengan dikejar oleh peri yang tangguh dalam pertempuran dari bar gila itu — Lilly terjun ke gang yang gelap.

Sinar matahari yang cerah bersinar langsung dari atas.

Bahkan tidak ada awan di langit. Matahari musim panas yang menyelimuti Orario membuatnya hampir terlalu panas di luar. Cukup hangat sehingga aku menyingsingkan lengan bajuku.

Sinar matahari yang cerah dan langit biru yang cerah — gadis vouivre tidak bisa mengalihkan pandangannya.

Dengan dewi dan semua orang keluar, terserah aku dan Haruhime untuk menjaga rumah bangsawan.

Sampai di sini pada malam hari, Wiene belum juga melihat matahari. Dia telah mengatakan hal yang sama sejak dia menyadari dari mana semua cahaya itu berasal pagi ini:

Dia ingin keluar.

“Apa itu?”

Kami telah membawanya ke halaman di tengah rumah kami, Hearthstone Manor.

Mungkin karena Dungeon tidak memiliki matahari, tapi Wiene terpesona.

Haruhime menoleh ke gadis yang penuh rasa ingin tahu dan berjalan ke arahnya dari belakang.

Kami menyebutnya ... matahari.

“Matahari...”

Wiene menatap ke langit yang cemerlang saat dia menggemakan Haruhime dengan senyuman.

Tanpa sinar matahari untuk dibicarakan, Dungeon agak dingin. Tentu saja, ada beberapa pengecualian, seperti di tempat-tempat dengan monster yang bernapas api dan lantai dengan gunung berapi aktif.

Tapi saya yakin kebanyakan monster tidak tahu bagaimana rasanya merasakan sinar matahari di kulit Anda.

“...Ini hangat.”

Mata Wiene berbinar saat dia melihat langit dan dia tertawa.

Ekspresinya sangat polos, dan saya pikir mata kuningnya mulai robek.

Aku tersesat pada saat itu, menatap profilnya dari belakang, ketika dia tiba-tiba berbalik ke arahku, mengibaskan rambut panjang biru keperakannya.

Permukaannya indah.

Saya tidak bisa menganggapnya sebagai monster lagi.

Senyumannya yang naif dan polos seterang matahari.

Mungkin tugas kita adalah menahan benteng sementara yang lain keluar, tapi itu sebenarnya berarti Haruhime dan aku bertugas menjaga Wiene.

Apapun yang kita lakukan, kita tidak bisa membiarkan dia meninggalkan manor. Dia tidak tahu apa-apa tentang dunia luar, jadi kita harus membuatnya tetap terhibur di sini.

“Bell... ini sangat panas. Apakah saya tetap bisa melepas ini? ”

“T-tidak, jangan, Nyonya Wiene !!”

“Y-ya, kamu harus tahan dengan itu.”

“Ugh...” dia bergumam, menarik kerah jubah salamander-wool di lehernya seolah dia akan memberikan apapun untuk melepaskannya. Haruhime dan aku sedikit panik tapi entah bagaimana berhasil membujuknya. Ini melegakan, mengingat Wiene benar-benar telanjang di bawahnya.

Aku meminta bantuan Haruhime untuk membersihkan Wiene setelah dewi dan semua orang pergi pagi ini. Benar-benar perjuangan karena gadis itu belum sepenuhnya mempercayai Haruhime, tapi dia berhasil membersihkan banyak darah dan kotoran yang mengering.

Haruhime juga mencoba mengenakan pakaian yang pantas padanya, tapi ... itu tidak berakhir dengan baik.

Itu satu-satunya hal yang langsung dia tolak. Mungkin dia takut?

Bagaimanapun, Wiene tidak memilikinya, jadi kami setidaknya meyakinkannya untuk mengenakan kembali jubah salamander-wool dari kemarin.

Biarpun kamu memanggilnya monster, dia tetaplah perempuan... Aku hanya berharap dia bisa lengah di sekitar Haruhime dan yang lainnya...

Jubah itu masih memperlihatkan kaki dan belahan dadanya yang lentur, jadi aku harus berhati-hati di mana aku melihat... Belum lagi dia tidak memiliki rasa malu sama sekali.

Haruhime, mengenakan pakaian maid yang selalu dia pakai di sekitar manor, dan aku melakukan yang terbaik untuk mengikutinya, tetapi Wiene menarik kami dengan kecepatannya sendiri.

“Bell, apa ini?”

“Itu adalah lampu batu ajaib. Mereka membuat cahaya seperti yang ada di Dungeon...”

“Bagaimana dengan itu?”

Wiene tidak mau kembali ke dalam. Kakinya sembuh total dalam semalam, dan sekarang dia melompat-lompat di bawah sinar matahari.

Karena kita dikelilingi oleh empat dinding di sini, aku ragu ada orang yang akan melihatnya sekilas. Untuk seseorang seperti Wiene yang tidak memiliki tempat, baik di permukaan atau di Dungeon, ini adalah satu-satunya tempat berlindungnya yang aman.

Mengintip dengan rasa ingin tahu ke jalan setapak di sepanjang halaman, Wiene membuat penemuan baru di setiap kesempatan. Pipinya bersinar merah muda, dia sering menggenggam lenganku.

“Nona Wiene, apakah Anda ingin makan bersama? Anda tidak punya apa-apa untuk dimakan pagi ini. ”

“...Makan?”

“Um, itu kata lain untuk makanan... Wiene, kamu belum makan apa-apa sejak kemarin, kan? Aku akan makan juga, jadi bagaimana? ”

“...Baik.”

Wiene menatapku dengan prihatin, tidak sepenuhnya yakin apa yang Haruhime sarankan. Aku tersenyum lembut padanya, dan dia perlahan mengangguk.

Haruhime mengambil keranjang dari lorong, dan kami bertiga duduk di rerumputan.

“... Nyam...”

“A-apa menurutmu begitu ?!”

“Iya...”

“Itu adalah bola nasi, buatan tangan Nyonya Mikoto! Apakah Anda ingin mencoba buah ini ?! ”

Haruhime tampak senang, telinga rubahnya berdiri tegak dan ekornya bergoyang-goyang seperti sedang menyajikan masakannya sendiri. Sementara itu, Wiene diam-diam menyantap makanan di depannya.

Vouivre menatap wajah Haruhime yang berseri-seri.

Aku tahu bahwa bugbears memakan buah awan madu di lantai delapan belas — dan banyak monster juga mengejar item perangkap — jadi masuk akal untuk berasumsi monster bisa memakan makanan kita juga. Jika tidak, kita harus pergi ke dapur untuk mengambilkan makanan untuknya, dan Haruhime tampak sama lega dengan saya saat mengetahui bahwa bukan itu masalahnya.

Dia mengulurkan tangan untuk menepuk Wiene di kepala sementara gadis vouivre sibuk melahap buah. Wiene menghindari tangannya dengan wiff dan menariknya.

Bahu Haruhime terkulai, dan Wiene mencondongkan tubuh ke arahku.

“Ha ha ha...”

Sepertinya Wiene masih agak waspada padanya.

Tapi dia membiarkan gadis lain dengan lembut mengusap tubuhnya, jadi kupikir ada sedikit kepercayaan di antara mereka.

Hal berikutnya yang menarik perhatian Wiene adalah ekor rubah Haruhime yang terkenal. Dia mengawasinya dengan sangat cermat, meniru gerakannya dengan tubuhnya. Haruhime menangkap, menyapu ekornya dari sisi ke sisi dan membuat permainan saat mereka berjalan.

Anda hampir mengira mereka adalah saudara perempuan...

Haruhime sangat ketakutan saat melihatnya kemarin, tapi sekarang dia mencoba untuk terikat dengan Wiene.

Usahnya yang terpuji untuk menerima gadis ini — monster — membuatnya sangat, sangat bahagia.

Kemudian lagi, mungkin hanya Haruhime, yang selamat dari kesulitan besar, mampu melakukan kebaikan ini.

“Bell, apakah kamu punya poshun?”

“Maksudmu ramuan? Saya memiliki beberapa di sarung kaki saya di kamar saya; Saya bisa pergi...”

“Tahukah kamu... baunya enak? Baunya seperti... buah di sana. ”

Wiene berbicara sedikit.

Mungkin karena sinar matahari yang hangat atau hanya karena dia benar-benar ketakutan sebelumnya, tetapi dia menggunakan lebih banyak kata daripada kemarin. Tersenyum dan cekikikan seperti ini, dia berbicara lebih bebas dan lancar, atau begitulah menurutku.

Tidak — bukan hanya saya.

Mengabaikan keengganannya sebelumnya, sungguh menakjubkan betapa cepatnya Wiene memahami kata-kata dan ekspresi — mempelajari bahasa. Saat saya meninjau percakapan kita, saya yakin akan hal itu.

Tapi menurutku dia tidak belajar, tepatnya... Lalu apa itu?

Dia terlihat seperti perempuan... tapi dia monster.

Saya menjawab pertanyaannya dengan senyum yang dipaksakan, tetapi ada banyak misteri yang belum terpecahkan.

Dia memiliki pemahaman yang baik tentang tata bahasa dan sangat mirip dengan kami. Tidak banyak perbedaan antara dia dan orang lain. Namun, kulit putih kebiruan dan sisiknya dengan jelas menunjukkan bahwa dia adalah monster.

Permata merah yang tertanam di dahinya berkilau di bawah sinar matahari.

“Bell, Bell.”

Lalu, saat dia terkikik dan dengan bercanda menarik lenganku...

... Dia mencoba mengubah cengkeramannya, menyelipkan tangannya ke kulitku — dan cakar tajam di ujung jarinya menusuk lenganku.

“!”

Saya tidak memiliki baju perang atau baju besi untuk perlindungan, dan lengan saya yang digulung tidak melakukan apa pun untuk melindungi saya saat tiga garis panjang muncul di lengan saya.

Memerah segera, cakar yang ditinggalkan cakarnya mulai mengeluarkan tetesan darah. Bilah rumput di sampingku menjadi merah.

“Hah...?”

“M-Master Bell ?!”

Aku membeku di tempat saat Wiene menatap tangannya yang berdarah sendiri, matanya terkejut. Haruhime berteriak saat dia melihat sekilas lenganku yang terluka.

Aku akan membawa kotak P3K! dia berteriak, melompat berdiri begitu dia melihat pendarahan tidak berhenti dan bergegas kembali ke manor.

“Ah, t-tidak... Bell, apakah itu sakit?”

Wiene meraih ke arahku, mata kuning bergetar, sebelum tiba-tiba berhenti.

Dia tiba-tiba menarik kembali tangannya — dan cakar yang mengeluarkan darah.

Bergerak bolak-balik di antara matakku yang terluka dan lenganku yang berdarah, tatapan Wiene kemudian jatuh ke jarinya sendiri. Wajahnya tiba-tiba berubah.

“Aku... tidak... maaf, Bell...!”

Sungai air mata mengalir di pipinya. Aku bisa mendengar keterkejutan dan kesedihan dalam suaranya yang goyah.

Kemudian dia menarik tangannya yang gemetar dan memegangnya erat-erat di dadanya.

Dia ingin kontak fisik tetapi tidak bisa menyentuh saya.

Dia tidak bisa menjangkau karena dia akan menyakitiku lagi.

“Maaf maaf...!”

Lebih banyak permintaan maaf.

Dia takut pada tangannya sendiri, yang bisa menyakiti orang dengan mudah.
Dia takut pada dirinya sendiri.

Melihatnya melalui ini terlalu menyakitkan.

“.....!”

Aku hanya bisa melihat begitu banyak air mata mengalir di pipinya sebelum tanganku bergerak sendiri.

Kejutan muncul di wajahnya saat lengan kananku yang terluka terulur, dan tanganku menggenggam cakar yang berlumuran darahku.

Cakarnya menggali ke telapak tanganku dan membuka luka baru, tapi aku tidak mempedulikannya.

“Ya, benar.”

Aku tersenyum padanya seperti yang kulakukan saat kita bertemu.

Tanpa memperhatikan rasa sakitnya, saya mengencangkan cengkeraman saya.

“-Lonceng!!”

Diatasi dengan emosi, Wiene meneriakkan namaku dan menyelam ke dalam dadaku, memelukku.

Menenggelmkan wajahnya di leherku, air mata panas membasahi kulitku.

Dia benar-benar... hanya seorang anak kecil.

Takut disakiti dan menyakiti orang lain, dia mencari kehangatan dan kebaikan seperti anak hilang.

Itulah satu-satunya hal yang dapat saya pikirkan saat saya mendengarkan regekan lembut di bawah telinga saya.

Aku membungkus lengan kiriku yang bebas darah di sekitar tubuh langsingnya dan dengan lembut mengusap rambut biru keperakannya dengan jari-jariku. Bahunya bergetar, dan aku bersumpah matanya tertutup karena senang.

Dia menempelkan hidungnya ke leherku seperti kucing yang menginginkan perhatian.

Terganggu oleh kehangatan yang tiba-tiba, saya dengan lembut menepuk bagian belakang kepalanya.

“_?”

Aku dengan lembut menggosok punggungnya sampai dia tenang, dan tiba-tiba aku merasa kita sedang diawasi .

Menjadi agak peka terhadap perasaan ini karena berbagai alasan, saya segera melihat ke sumbernya — seekor burung yang duduk di atas atap.

Seekor burung hantu...?

Beberapa pertanyaan muncul di benak saya saat saya memeriksa pola vertikal pada bulu putihnya.

Bukankah burung hantu aktif di malam hari? Dan mengapa ada burung hantu di kota?

Burung hantu, jauh dari hutan terdekat, menganggapku dengan apa yang aku yakin adalah binar di matanya.

Tiba-tiba ia melebarkan sayapnya dan lepas landas sebelum saya bisa melihatnya lebih baik.

“.....”

Burung hantu itu menghilang ke surga, membuatku menutup mulut dan bingung.

Itu hanya seekor burung, namun aku tidak bisa menghilangkan perasaan bahwa aku sedang diawasi .

Semua pemikiran ini menyebabkan saya mengencangkan cengkeraman saya pada Wiene — karena saya langsung merasakan pengamat lain.

Berkedut karena terkejut, aku melihat sekeliling untuk melihat—

“..... AWWW.”

Haruhime berdiri di dekatnya, memegang kotak P3K di tangannya.

Untuk beberapa alasan, dia hampir terlihat cemburu saat melihat Wiene menyelimuti dengan nyaman dalam pelukanku.

“.....”

“.....”

“Bel, Bell!”

Suara senang Wiene di telingaku, aku berkeringat saat melihat ekor Haruhime bergoyang-goyang.

Matahari terbenam di balik tembok kota saat malam tiba.

Dewi kita, Welf, dan semua orang sudah pulang pada saat langit benar-benar gelap.

“Aku ramah.”

“Selamat datang kembali, Dewi. Oh, hei, semuanya. Jadi, um... bagaimana hasilnya? ”

“Mengerikan. Tidak dapat menemukan petunjuk sama sekali. ”

“Banyak hal terjadi pada Lilly, tapi mustahil mendapatkan informasi langsung tentang monster berbicara ...”

“Tuan Miach dan Tuan Takemikazuchi juga ... Mereka tidak tahu apa-apa tentang masalah ini.”

Lady Hestia berjalan melewati pintu depan, lelah setelah hari yang melelahkan di pekerjaan paruh waktunya. Kami mengikutinya, sambil menggaruk kepalanya. Entah kenapa, Lilly terlihat lebih lelah daripada sang dewi. Mikoto

menghindari pertanyaanku sama sekali... Sepertinya tidak ada yang puas dengan hari mereka saat mereka melangkah ke lorong.

Aku tahu kita baru mulai mengumpulkan informasi hari ini, dan kita akan membutuhkan keberuntungan yang luar biasa untuk mendapatkan emas pada hari pertama, tapi menilai dari ekspresi mereka, ini sebenarnya bisa memakan waktu cukup lama.

Aku memikirkan hal itu saat kami bertiga yang tinggal di rumah hari ini pergi untuk menyapa semua orang.

“Jadi bagaimana harimu?” Welf bertanya.

Semua orang melihat gadis yang bersembunyi di belakangku, Wiene.

Dia mencengkeram bajuku, ekstra hati-hati untuk tidak mengulurkan cakarnya. Haruhime berjalan di samping gadis vouivre yang gemetar dengan senyuman di wajahnya dan membungkuk di pinggang sebelum berbisik, “Mengapa tidak mencoba melakukannya sendiri?”

Dia mengangguk, dan riak mengalir di rambut biru keperakannya.

“... S-selamat datang kembali.”

Dia melangkah keluar dari tempat persembunyiannya cukup untuk memperlihatkan setengah wajahnya. Suara tenang Wiene memenuhi aula.

Dewi, Welf, Lilly, dan Mikoto menyaksikan dengan kaget saat Wiene dengan cepat melompat keluar dari belakangku dan bersembunyi di belakang Haruhime.

Haruhime dan aku bertukar pandang dan tersenyum ringan.

“Dia pasti... sudah terbiasa denganmu.”

Sementara Lilly dan Mikoto terus berdiri dalam keheningan yang tertegun, Welf memecahkan kebekuan, meskipun dia tidak yakin ekspresi apa yang harus dikenakan.

Dia benar. Wiene akhirnya membuka diri terhadap Haruhime. Bingkai birunya menempel di punggung renart, dahi di antara tulang belikatnya. Sementara itu, Haruhime dengan lembut menepuk kepalanya dengan ekor rubah emasnya.

Pasti menggelitik, karena Wiene berkedut seperti menahan tawa. Haruhime melirik ke belakang dan tersenyum bersamanya.

Lilly masih belum pulih dari keterkejutan sapaan monster. Dia berdiri di sana dengan mulut ternganga. Dewi saya ada di sampingnya, lengan disilangkan di depan dada dan menggerutu.

“Baiklah, baiklah, Haruhime. Anda memiliki bakat untuk menjadi ibu yang hebat. Tidak diragukan sama sekali. ”

Mungkin dia masih kesal karena ditolak mentah-mentah tadi malam?

“Sangat lezat...! Mikoto luar biasa! ”

“T-terima kasih...”

Semua orang berkumpul di ruang makan setelah berganti pakaian.

Hal pertama yang dikatakan Wiene setelah makan malam menyebabkan Mikoto sangat kacau.

Beragam makanan, termasuk daging dan ikan, memenuhi meja di depan kami. Menu malam ini tidak terlalu rumit, semuanya dimasak dengan ringan dan hanya dibumbui dengan garam. Irisan ham yang tebal telah dipotong kecil-kecil untuk kenyamanan Anda. Ada piring dengan ikan bakar utuh dan semangkuk sup sayuran di atasnya. Satu-satunya jejak masakan tradisional Timur Jauh Mikoto di atas meja malam ini adalah hidangan telur goreng yang dimaniskan. Rupanya, Wiene menyetujui.

“Haruhime bilang begitu. Mikoto luar biasa. Membuat makanan enak. ”

“T-tidak, ada banyak hal yang bisa saya lakukan untuk berkembang. Bagaimanapun, saya vegetarian, dan...! ”

Mikoto bingung dengan pujian Wiene yang bersinar — yah, hanya malu, sungguh.

Tidak yakin apa yang harus dilakukan dengan dirinya sendiri, Mikoto mengayunkan kuncir kuda hitamnya dari sisi ke sisi saat wajahnya memerah.

Aku sadar kita tidak memberi makan hewan di kebun binatang di sini, tapi... Suara Wiene lebih keras dari biasanya. Mungkin makanan enak itu membuatnya senang? “Ahn!” Dia membuka mulutnya dan menunggu dengan kebahagiaan murni sampai Haruhime memberinya makan sepotong tebal telur goreng panas mengepul.

Bahkan permata garnet di dahinya berkedip bersama dengan matanya yang kuning.

“Uh, wah... Aku menghabiskan waktu selama ini bertanya-tanya bagaimana cara mendekatinya. Sungguh menggelikan...” Senyum polos gadis *vouivre* itu tampaknya telah melucuti senjata Mikoto, yang menundukkan kepalanya.

“Nona Mikoto, itu monster. Harap santai saja.”

“Kenapa begitu tegang, Supporter? Tetap berpikiran terbuka dan memperbaiki hubungan sangat penting pada saat-saat seperti ini... dan itulah mengapa saya akan melakukannya dengan Wiene sekarang.”

“Tolong jangan bersaing dengan Nona Haruhime! Bagaimana dewa bisa bersikap begitu riang?!” Lilly mengeluarkan peringatan lain, tapi sang dewi melenggang ke arah Wiene seperti hari di pantai. Kata-kata Mark Lilly, ini saat yang berbahaya bagi keluarga kita! Lilly meninggikan suaranya lebih jauh lagi, tapi tidak berhasil.

Haruhime tersenyum pada Mikoto dan mengundangnya; sang dewi sangat ingin terikat dengan tamu rumah kami, dan Lilly juga bertekad untuk menghentikannya. Wiene ada di tengah semua kembang api.

“Apakah tidak masalah bagi mereka untuk terikat? Tidak khawatir tentang Li'l E tapi... apakah ini ide yang bagus?”

“Um, apakah kamu... gugup di sekitar Wiene, Welf?”

“Aku lebih suka menghindarinya, terus terang saja.”

Dewi meminta saya untuk menyerahkan tempat duduk saya di sebelah Wiene, jadi saya meninggalkan percakapan para wanita itu untuk duduk di samping Welf saat dia makan.

Setelah berlindung, saya meminta pendapat Welf, tetapi dia memaksakan senyum canggung dan mengangkat bahu.

“Tetap saja, pasti menyenangkan bisa kabur sebentar. Dia tidak meninggalkan sisimu selama dua hari, kan? Jangan bilang kamu merasa kesepian sekarang karena dia punya teman lain? ”

“W-Welf!”

Aku tahu dia hanya menggoda, tapi aku masih membentak. Di saat yang sama, aku tahu aku tersipu, jadi aku tidak menyalahkannya.

Saya telah mengetahui bahwa tidak peduli seberapa terkejut atau takutnya Wiene pada awalnya, dia menjadi ramah ketika dia tahu bahwa Anda tidak bermaksud jahat padanya.

Adegan yang berlangsung di sekitar meja sudah cukup menjadi bukti. Itu semua berkat Haruhime yang meyakinkan Wiene bahwa semuanya baik-baik saja, dan sekarang dia berbicara dengan semua orang tanpa rasa takut.

Saya tidak tahu berapa lama dia sendirian, tapi saya pikir dia mencoba untuk melupakan kesendirian yang menakutkan itu dengan berteman dengan kita — dengan banyak orang.

Makan malam kami yang berisik berlanjut dengan pria dan wanita di sisi meja yang berbeda. Wiene dengan senang hati dan puas makan bersama semua orang dengan senyuman yang tak terhapuskan.

“Lilly, Lilly.”

“L-lepaskan Lilly! Kenapa kamu ingin memeluknya seperti ini ?! ”

Setelah acara makan kami selesai dan piring-piring disingkirkan, kami pindah ke ruang tamu.

Wiene tiba-tiba tertarik pada Lilly karena suatu alasan dan memeluknya. Jauh lebih kecil dari gadis vouivre, bayi prem menghilang ke dalam pelukannya.

“Aww, dia menyukaimu, Supporter.”

“Dan salah siapakah itu?!”

Lilly telah membuat pendiriannya terhadap Wiene dengan sangat jelas, tapi gadis itu pasti terhibur oleh pertengkaran lucu mereka sebelumnya dan lengah. Sebuah pembuluh darah muncul di dahi Lilly, wajahnya memerah karena frustrasi saat dia memelototi sang dewi dari pelukan Wiene. Benar-benar menikmati momen itu, Lady Hestia membelai rambut panjang biru perak Wiene.

“A-dan dia benar-benar bau! Lilly menyadarinya sebelumnya, tapi ‘teman monster’ kita memiliki bau yang pasti padanya! ”

Lilly berteriak begitu dia melepaskan diri dari pelukan Wiene.

Gadis vouivre dengan sedih melihatnya pergi saat Mikoto dan Haruhime saling mengangguk.

“Ya itu benar...”

“Aku menyekanya dengan handuk lembab pagi ini, tapi ...”

Wiene belum memiliki scrub yang tepat sejak keluar dari Dungeon kemarin. Dia juga memakai jubah wol salamander yang sama. Sudah menyerap semua keringatnya selama dua hari terakhir, jadi mungkin baunya lebih buruk dari dia... Kemudian lagi, sepertinya aku tidak bisa bicara. Karena terpaku padanya selama ini, aku juga belum mandi.

Saat aku tiba-tiba menjadi sadar diri akan bau busukku sendiri, mata dewi kami bersinar seolah-olah lampu batu ajaib muncul di dalam kepalanya. “Baiklah kalau begitu!” katanya sambil tersenyum.

“Kenapa kita tidak mandi bersama?”

Aroma pohon cemara tercium di udara saat uap putih membubung ke langit-langit.

“Ooo... Ini... mandi?”

“Ya itu. Rasanya menyenangkan berendam di bak mandi. ”

Haruhime tersenyum pada Wiene yang benar-benar telanjang sambil memegang handuk tipis di atas payudaranya yang montok dengan satu tangan.

Pemandian seperti spa terletak di lantai tiga manor. Para wanita Hestia Familia meninggalkan pakaian mereka di ruang ganti dan membiarkan uap hangat membasuh kulit mereka yang sehat dan cerah.

“Sudah lama sekali sejak kita semua berbagi kamar mandi,” Mikoto berkomentar dengan santai, kulit yang menutupi lengan dan kakinya cukup halus untuk membuat wanita cemburu.

“Jadwal untuk menjelajah ke Dungeon dan pekerjaan paruh waktu saya tidak benar-benar sesuai, bukan?” Hestia menjawab, dadanya yang indah bergoyang-goyang saat dia berbicara.

Baik gadis dan dewi itu menurunkan rambut hitam panjang mereka dengan antisipasi penuh kebahagiaan.

“Menggunakan pemandian ini satu atau dua kali dalam satu waktu adalah definisi kemewahan... Lebih banyak orang yang menggunakannya sekaligus menghemat uang. Lilly berpikir kita harus melakukan ini lebih sering. ”

Papan lantai kayu cemara berderit di bawah kaki telanjang mereka saat para wanita berjalan ke dalam kamar mandi dan Lilly memberikan pendapatnya tentang keuntungan finansial dari pengaturan itu.

Pemandian bergaya Timur Jauh ini telah dipasang atas permintaan Mikoto. Desain mewah dan interior yang luas bahkan mengesankan Haruhime, yang berasal dari keluarga kerajaan dan telah menghabiskan waktu bertahun-tahun bersama Ishtar Familia . Bak mandi itu cukup besar untuk menampung sepuluh orang sekaligus. Dengan uap yang terus naik dari permukaannya yang beriak lembut, tidak ada yang lebih menarik untuk dilihat. Aliran air panas segar yang terus mengalir keluar dari nosel di pojok belakang, bergema lembut di kamar mandi. Lantai dan langit-langit kayu membingkai pemandangan bentangan malam Orario di balik jendela. Jika bukan karena white noise dari luar, suasananya akan sempurna.

Wiene menatap tajam pada bayangannya sendiri yang menari di permukaan air panas.

“Nyonya Wiene? Ayo mandi sebelum masuk ke bak mandi. ”

Haruhime, yang selalu membawa dirinya dengan kemurnian dan keanggunan saat dipersiapkan sebagai pelacur, mendapatkan air dari bak mandi dengan ember sebelum menuangkannya ke atas dirinya dan menuntun Wiene menjauh dari kolam dangkal.

Hestia dan gadis-gadis lain mengikuti dan mulai mencuci tubuh mereka.

“Bell tidak bersama kita. Mengapa?”

“Bapak. Bell adalah laki-laki! Itu akal sehat! ”

“Cowok dan cewek punya perbedaan, Wiene. Itu juga berlaku untuk monster dan dewa. ”

Wiene telah melihat sekeliling ruangan seolah-olah ada sesuatu yang hilang. Lilly memberikan jawaban, dan Hestia memberikan penjelasan tambahan sambil mencuci lengannya. Gadis vouivre telah mengundang anak laki-laki itu untuk bergabung dengan mereka sampai mengganggu. “Tolong tidak ...” Anak laki-laki itu menolaknya setiap kali, dengan putus asa mencoba mencari alasan saat wajahnya memerah.

Nyonya Wiene, tolong tunggu sebentar.

“T-timbangannya ...”

Menginstruksikan Wiene untuk duduk di kursi mandi, Haruhime berlutut di belakang gadis itu dan mulai mencuci rambutnya sementara Mikoto menggosok tubuhnya dari depan.

Kulit putih kebiruan gadis itu semakin menonjol di kamar mandi yang dipenuhi uap. Kedua gadis itu kagum dengan kulit monster yang halus dan

berkilauan. Namun, timbangan yang melingkari bahu dan punggung bawahnya merupakan pengingat bahwa gadis ini bukanlah orang normal melainkan sejenis naga. Timbangan ini menghadirkan tantangan serius bagi Mikoto karena ujungnya yang tajam dan kokoh merobek kain lap hingga robek setiap kali melewati tambalan. Bertekad untuk menyelesaikan misinya, Mikoto memegang anggota tubuh Wiene dan dengan hati-hati menghindari timbangan saat dia menutupi tubuh gadis itu dengan busa sabun.

Itu menggelitik! Wiene terkikik. Dia sesekali menggeliat di bawah tangan Mikoto dan Haruhime di atas kulit dan rambutnya.

Anda memiliki rambut yang indah, Nyonya Wiene.

Saya lakukan?

“Iya. Ini seperti aliran mata air murni. ”

Wajah Wiene berbinar ketika dia mendengar pujian Haruhime di belakangnya.

Renart — rambut panjang emasnya, telinga rubah, dan ekornya yang basah kuyup — dengan hati-hati menangani rambut biru perak gadis *vouivre* itu seolah-olah sedang mencuci sutra.

“Haruskah kita membilas?” kata Haruhime, dan dia mengosongkan seember air di atas kepala gadis itu beberapa saat kemudian.

Semua kotoran dan kotoran mengalir dari kulitnya bersama dengan busa. Wiene yang sekarang bersih terguncang sebelum bersandar ke belakang ke Haruhime.

Sebuah celepuk lembut memenuhi ruangan ketika kepala gadis itu bertemu dengan dada melengkung Haruhime.

Nyonya Wiene?

“... E-hee-hee!”

Vouivre tersenyum pada Haruhime dari tempat peristirahatannya di dadanya.

Bertemu dengan tatapan gadis itu, renart tersenyum padanya seperti kakak perempuan.

Mikoto tidak bisa menahan senyum, juga, matanya menyipit saat dia melihat dari samping mereka.

“Dia sangat menyukaimu, Nona Haruhime ... Mungkinkah kamu memiliki bakat untuk menjadi penjinak juga?”

“Itu karena Haruhime akan menjadi ibu yang baik ... Sangat berbeda denganmu, Supporter.”

“Kenapa menyeret Lilly ke kompetisi ini ?!”

Prum dan sang dewi menyaksikan interaksi pasangan yang penuh kasih sayang dari jarak dekat. Begitu pertengkaran singkat mereka mereda, mereka mengikuti gadis-gadis lain ke kamar mandi.

Ombak kecil melintasi permukaan saat semua orang duduk, air panas mengalir di bahu mereka. Desahan nikmat Mikoto diikuti oleh beberapa lagi.

“Terasa baik...”

“Ya, itu karena ototmu telah bekerja sangat keras sepanjang hari dan sekarang akhirnya bisa rileks.”

Kata-kata itu keluar dari mulut Wiene saat air hangat memeluk tubuhnya. Hestia, juga sangat menikmati mandi, melihat ke langit-langit dan menjelaskan pada gadis vouivre.

Beberapa orang mandi telah mengikat rambut panjang mereka di atas kepala mereka, tetapi semua wajah mereka santai dan damai.

“.....”

“Lady Lilly, apakah ada sesuatu yang mengganggumu?”

Kira-kira pada saat kulit semua orang menjadi merah jambu...

Mikoto memiringkan kepalanya dan bertanya mengapa Lilly diam-diam merenung sendirian.

“... Ada terlalu banyak wanita yang diberkahi di keluarga ini.”

Mata berwarna kastanye Lilly terfokus pada Mikoto — khususnya, tubuhnya.

Pandangannya beralih ke berbagai sosok rekan-rekannya, agak tertutup di bawah permukaan air jernih, dan payudara besar dewi itu. Lilly tenggelam lebih dalam ke bak mandi dan meniup gelembung frustrasi ke dalam air.

Tidak ada gunanya membandingkan dirinya dengan dewa yang dijuluki “Payudara Besar Loli,” tapi dia pasti peringkatnya lebih rendah dari Haruhime dan Mikoto dalam hal ukuran payudaranya juga. Meninggalkan prum muda,

ukuran dan bentuk rata-rata lekuk feminin Hestia Familia hampir mengintimidasi — dan kejutan terbesar datang dari Mikoto, yang biasanya menyembunyikan dirinya secara harfiah. Pandangan dari dekat dan pribadi adalah pil pahit untuk ditelan.

Berpacu dengan pikiran, Lilly mengalihkan perhatiannya ke Wiene dan merasa lega karena dia tidak berada di urutan paling bawah dalam hierarki. Namun, kelegaan itu langsung diikuti oleh rasa benci pada diri sendiri karena memikirkan hal seperti itu. Guyuran! Kepalanya menghilang di bawah permukaan air.

“—Bersama Bell lebih baik.”

Satu detak jantung kemudian.

Wiene melompat berdiri, kulitnya yang biru muda diwarnai merah jambu karena air panas.

Lilly dan gadis-gadis lain terkejut melihat gerakan cepat gadis vouivre itu dan terlambat bereaksi. Dengan kecepatan dan ketangkasan garis keturunan naganya, gadis itu keluar dari bak mandi dalam sekejap mata.

“—Tidak, jangan keluar !!”

“Mohon tunggu, Nyonya Wiene !!”

“D-dia harus dihentikan !!”

“S-semuanya ?!”

Kamar mandi menjadi gempar saat Lilly, Haruhime, dan Hestia berlari mengejar gadis monster telanjang bulat itu. Mikoto memanggil mereka, terlambat beberapa saat.

Lilly memimpin penyerangan sebagian besar wanita telanjang, membawa waslap untuk menutupi sebisa mereka, ke lorong untuk mengejar Wiene, tetapi tidak berhasil.

“GAH!” Teriakan kaget seorang anak laki-laki bergema di manor.

... Setelah debu mengendap, semua orang selesai mandi, lalu berganti menjadi piyama dan pergi ke ruang tamu.

Kami semua melihat Welf dan Wiene duduk di lantai di tengah ruangan.

Oke, ulurkan tangan kananmu.

Gadis vouivre dengan hati-hati mengulurkan tangannya — dan Welf mulai melatih cakarnya.

Dia membawa beberapa alat ke sini dari bengkelnya, termasuk batu gerinda. Kecuali kali ini dia tidak sedang mengasah pedang tapi menumpulkan ujung yang tajam.

Keterampilannya sebagai pandai besi dipamerkan saat tangannya yang mantap bergerak dengan tujuan. Cakar naga adalah drop item yang sangat berharga dan cukup tajam untuk menimbulkan luka yang mengancam jiwa petualang kelas atas apa adanya. Secermat mungkin, Welf menghapus setiap titik tombak dengan mudah.

Berkat dia, tidak ada yang perlu takut pada cakarnya.

“Baiklah, itu harus dilakukan.”

Welf melepaskan cengkeramannya pada pergelangan tangan biru muda gadis itu.

Mata Wiene melebar saat dia menatap kukunya yang bulat sempurna. Bibirnya membentuk senyuman.

Terima kasih, Welf!

“... Jangan dipikirkan.”

Beberapa saat berlalu sebelum Welf mengakui penghargaannya dengan senyumannya sendiri.

Wiene melompat berdiri dan bergegas ke sisiku.

Mata yang dipenuhi dengan campuran harapan dan ketakutan, dia menjangkau saya.

Pertama ke tangan kiriku, lalu lenganku, dan akhirnya dadaku.

“Kuku” barunya sangat halus sehingga tidak tersangkut di baju saya, apalagi menembus kulit saya.

Air mata kebahagiaan berkilau di matanya yang kuning saat dia menyadari tangannya tidak berlumuran darah.

“Bell... Tidak sakit?”

“Tidak, tidak sama sekali.”

Dia mulai menangis dengan sungguh-sungguh, tersenyum lebar.

Wiene meraihku dengan kedua tangan. Telapak tangannya menepuk pipiku, bergesekan seperti sedang bermain dengan anjing.

“E-hee-hee!” Dia terkikik dan tersenyum lebih cerah dari matahari. Jari-jarinya yang meluncur di kulitku menggelitik pipi dan leherku, tapi aku tersenyum dan menahannya.

“Jangan terlalu sering menyentuh orang lain, terutama wajah! Dan untuk apa Anda tersenyum, Tuan Bell ?! ”

“A-Aku tidak begitu menikmati...”

Belati tajam Lilly ke arah kami dari seberang ruangan.

Saya hanya mencoba untuk membuat Wiene senang dengan mengikuti permainannya, jadi mengapa saya tiba-tiba menerima kuliah?

“... Apakah Lilly... membenci Bell?”

“Hah...? I-itu tiba-tiba. ”

Iritasi prum yang jelas dan nada marah mendorong Wiene untuk menanyakan pertanyaan itu.

Wajah Lilly menjadi kosong, jadi vouivre bertanya lagi:

“Benci?”

“L-Lilly ... Lilly, um ...!”

Mata kastanye itu bergetar dengan cemas saat kata-kata keluar darinya.

Pipi memerah, matanya beralih ke antara Wiene dan aku.

Mulutnya bergerak, tapi tidak ada suara yang keluar. Bahu Wiene terkulai, ekspresinya menjadi kabur — lalu Haruhime tiba-tiba mencondongkan tubuhnya ke depan.

“Saya suka Tuan Bell!”

Wajahnya muncul dari pandanganku dari belakang kursiku di lantai, dan dia membuat pernyataan yang bersemangat.

Pemandangan pipi memerah Haruhime mengejutkan Lilly dan Wiene saat jantungku berdetak kencang.

Kami berhenti mengambil peralatannya, berdiri, dan berbalik ke arah kami.

“Aku sendiri sangat menyukai pria itu.”

“Tentu saja aku juga mencintainya !!”

“Ho-ho ... aku juga.”

Sang dewi dan Mikoto ikut campur.

Lilly melihat sekeliling ruangan saat semua orang berkumpul di dekat kami. Dia pasti telah memutuskan bahwa tidak ada gunanya melawan arus dan berteriak ke langit-langit:

“—Argh, baiklah! Lilly juga melakukannya !! Lilly mencintai Tuan Bell! ”

Lampu batu ajaib di langit-langit bergetar, cahayanya bergetar.

Mendengar berulang kali bahwa aku dicintai... Pipiku terasa panas. Aku tidak bisa menahan senyum dengan dewi dan teman-temanku.

“Aku juga menyayangi kalian.”

Saya menaruh kehangatan keluarga kami ke dalam setiap kata.

Tiba-tiba Wiene meletakkan kedua tangannya di dadaku.

“Semua orang menyukai Bell... Semua orang saling mencintai.”

Dia memejamkan matanya saat ekspresi kegembiraan lainnya mekar seperti bunga di wajahnya.

“Hangat...”

Pada saat itu, dengan semua orang di sini, kami merasa cocok bersama. Udara bebas dari ketegangan, dan Wiene menyelam ke dadaku.

Sambil melingkarkan lengannya di pundakku, dia menempelkan telinganya ke jantungku seolah berharap mendengarnya berdetak.

Satu pandangan pada kebahagiaan pusing di wajahnya sudah cukup untuk meluluhkan seluruh hati kita sebelum kita menyadarinya.

Aku meletakkan tanganku di rambut biru keperakannya dan melihat ke atas.

Pemandangan di ruang tamu tercermin di jendela kaca.

Manusia, demi-human, dewi, dan monster.

Kita semua memiliki perbedaan, baik itu warna kulit atau ras atau semua hal. Tapi di sinilah kita semua, bersama di sekitar seorang gadis.

Gambaran keluarga yang hangat.

Setelah Hestia Familia menghabiskan beberapa waktu dengan gadis monster itu, para anggota memutuskan untuk menghentikannya malam dan kembali ke kamar mereka satu per satu.

Lampu batu ajaib di setiap lantai manor menjadi gelap.

“Tolong beritahu saya, Nyonya Haruhime. Apa pendapat Anda tentang Lady Wiene...?”

“Saya merasakan hal yang sama seperti Tuan Bell. Saya tidak ingin meninggalkannya. Namun, itu mungkin empati yang mendapatkan yang terbaik dari saya...”

Haruhime dan Mikoto berbaring di kasur yang berdekatan di ruangan gelap.

Saat mereka berbaring miring, mata hijau dan ungu bertemu saat mereka berbicara.

“Saya memandang diri saya sebagai pelacur... Terpisah dari Nona Mikoto dan yang lainnya, mungkin saya melihat diri saya yang dulu dalam dirinya. Keegoisan saya sendiri mungkin membutakan saya...”

“Tidak begitu, Nyonya Haruhime. Kamu masih orang dermawan yang sama seperti dulu.”

Haruhime telah menyumbangkan makanan ke kuil miskin tempat Mikoto dan teman-temannya tinggal bertahun-tahun yang lalu, bahkan sebelum dia mengetahui nama mereka. Merefleksikan kenangan hari-hari itu membuat Mikoto tersenyum.

Wajahnya tersembunyi dalam bayangan, Haruhime balas tersenyum.

“Apa pendapat Anda tentang dia, Nona Mikoto?”

“Sungguh menyakitkan untuk saya akui ... tapi saya belum mencapai kesimpulan yang pasti,” kata Mikoto. “Namun... aku merasa senyum Nona Wiene sama dengan senyum kita. Jika memungkinkan, saya ingin membangun ikatan yang langgeng dengannya... Seperti keluarga kita.”

“... Terima kasih, Mikoto.”

Mikoto dan Haruhime perlahan-lahan menutup mata mereka di bawah seberkas cahaya bulan di antara tirai di atas jendela.

Sama seperti ketika mereka tidur siang bersama di kuil di masa kecil mereka, mereka bersandar cukup dekat untuk merasakan satu sama lain bernapas saat mereka tertidur.

“Lady Hestia tahu ... Para dewa dan dewi tahu sesuatu tentang Dungeon.”

Di dalam ruang tamu yang remang-remang dan sebagian besar kosong...

Sebuah lampu batu ajaib memancarkan cahaya redup ke ruangan dari tempatnya di dinding. Welf hampir selesai bersih-bersih setelah melucuti gadis monster itu saat Lilly memecah kesunyian.

“Itu juga yang terjadi ketika Black Goliath muncul. Mereka menyembunyikan kebenaran tentang Dungeon... atau sesuatu di dalamnya... dari orang-orang. ”

“Mungkin.”

Meski begitu, keberadaan monster itu mengejutkan mereka.

Lilly duduk di kursi, mengayunkan kaki pendeknya ke depan dan belakang saat dia berbicara. Welf membelakanginya, menanggapi dengan geraman sesekali atau satu atau dua kata untuk menunjukkan bahwa dia mendengarkan.

“Seorang penjelmaan tidak beraturan, bahkan bagi para dewa ... Kita memiliki masalah di tangan kita, tapi itu mungkin jauh lebih merepotkan daripada nilainya.”

“Anda menerima risiko itu ketika Bell membawanya kembali ke sini. Apa gunanya mengeluh tentang itu sekarang? ”

“Lilly tidak ‘menerima’. Dia menyerah ... Tuan. Bell terlalu menyukai orang untuk melihat alasannya. ”

Prum, yang secara bersamaan mendukung familia dan Bell, melanjutkan percakapannya dengan pemuda itu.

“Jika kehadirannya di sini membuat keluarga kita dalam bahaya... Saat waktunya tiba...”

“Kau akan mengejarnya dan menyerahkan takdirnya?”

“...Jika diperlukan.”

Welf mengangkat kepalanya dan menoleh ke Lilly setelah mendengar pemikirannya tentang masalah itu.

Perhatian Lilly terhadap masa depan sekutunya begitu kuat sehingga dia rela dibenci untuk melindunginya.

“Coba lihat di cermin. Orang yang bertekad tidak membuat ekspresi itu. ”

“.....”

Wajah Lilly mengerut. Kesedihan memenuhi matanya yang tertunduk.

Tanpa mengangkat pandangannya, dia merangkai kata-kata dan memerasnya dari tenggorokannya.

“Mengikuti emosi kita akan membawa bencana ... Jika kita semua terikat padanya, kita pasti akan menyesalinya.”

“.....”

“Ini tidak bisa berlangsung seperti ini selamanya. Tidak mungkin malam ini terulang kembali selama sisa hidup kita...”

Karena gadis itu adalah monster.

Suara Lilly memudar menjadi bisikan. Kali ini, Welf tidak mengatakan apa-apa.

“Kalau begitu, kenapa kita bertiga tidak tidur bersama malam ini? Hanya keluarga!”

Hanya keluarga?

“Hah? Dewi...?!”

Mereka berada di kamar Bell, lantai tiga manor.

Ruangan itu sendiri sebagian besar tidak memiliki fitur yang dapat diidentifikasi, kecuali lemari yang telah diperbarui menjadi unit penyimpanan untuk peralatan seperti baju besi yang telah diperbaiki dan barang-barang lainnya untuk bertualang. Hestia berdiri di ambang pintu yang terbuka, bantal terselip di bawah lengannya.

Wiene menolak untuk tidur di mana pun selain di sisi Bell, dan Hestia tiba di tempat kejadian untuk memenuhi tugas sucinya. Dia praktis memaksa masuk ke kamar sehingga dia bisa mengawasi keduanya.

Tidak ada orang lain yang tahu dia ada di sana.

“Hal pertama yang pertama... Wiene, kamu sekarang harus memanggilku ‘Mama’ dan Bell ‘Papa.’”

“Mama, Papa...?”

“Dewi, apa yang kamu ajarkan padanya ?!”

Hestia melatih Wiene dan dengan lembut membelai rambut gadis itu sementara Bell berteriak putus asa.

Gadis vouivre dengan penuh rasa ingin tahu memiringkan kepalanya saat dewa, lebih pendek dari dirinya, mengulurkan tangan untuk mengelus kepalanya dengan penuh kasih.

“Bell, di saat-saat seperti ini, Anda harus mematuhi aturan dunia fana tentang bagaimana keluarga berperilaku. Kami memiliki citra yang harus dipertahankan. ”

“Gambar apa? Aku belum pernah mendengar apapun tentang ini !! ”

Keheranan Bell tidak mengurangi antusiasme Hestia. Senyuman segar di wajahnya, dia memberinya acungan jempol yang energik.

“Tapi... tapi kamarku hanya memiliki satu tempat tidur! Jadi itu tidak mungkin! ”

“Apa maksudmu, Bell? Anda tidur dengan Wiene meringkuk di samping Anda tadi malam, ya? Jadi kamu bisa melakukan itu dengan dia tapi tidak denganku? ”

“I-bukan itu yang aku...! Anda seorang dewi! Tidur di sebelahmu akan...! ”

“Kami tidur di sofa di ruang bawah gereja, ingat?”

“Hah? Kita telah melakukannya?!”

Dia tidak tidur sambil berjalan di atasku ?! Bell menelusuri ingatannya untuk mencari jawaban.

Hestia menoleh ke Wiene dan memberinya senyuman ramah saat bocah itu mencengkeram kepalanya dengan kedua tangannya di jarak yang cukup dekat.

“Apakah kamu tidak apa-apa, Wiene?”

“...Baik.”

Satu-satunya harapan Bell untuk melarikan diri telah sirna. Mereka bertiga naik ke tempat tidur tunggal dan berbaring.

“Apakah... bukankah ini agak sempit?”

“Hee-hee, menurutku maksudmu ‘nyaman’.”

“Ini sangat... hangat.”

Wajah Bell menjadi merah padam; dia tahu bahwa mereka cukup dekat untuk saling menyentuh dengan sedikit belokan. Sementara itu, senyum Hestia melebar saat Wiene duduk di ranjang.

Vouivre terletak di antara manusia dan dewa, ketiganya di punggung mereka. Meskipun akan lebih efisien bagi Hestia untuk tidur di tengah berdasarkan tinggi badan mereka, Wiene terlihat sangat nyaman sehingga tidak satu pun dari mereka tega untuk memindahkannya.

Setiap lampu batu ajaib di ruangan itu padam; suara gemerisik seprai memenuhi ruangan. Kecemasan Bell mencegahnya untuk bergerak sama sekali sementara Hestia dan Wiene berdesak-desakan untuk mencari tempat tidur. Suara nafas ringan mulai memenuhi udara saat jam di dinding terus berdetak.

Dengan semua lampu dimatikan, tidur turun ke atas manor.

“...?”

Bell berada di antara tidur dan kesadaran ketika gerakan di sampingnya menyebabkan dia membuka matanya.

Dia melihat Wiene menghadapnya, tubuhnya meringkuk dari dekat.

Dia memegang lengan kanan Bell seperti yang telah dia lakukan berkali-kali sebelumnya.

“Tidak bisa tidur?”

“Tidak, aku baik-baik saja.”

Dua suara berbisik di kamar gelap. Matanya yang kuning terpejam.

Permata garnet memancarkan cahaya redup saat rambut biru-peraknya turun, memperlihatkan kulit putih kebiruan di tengkuk di atas kerah piyamanya. Dia tersenyum padanya dari bantal.

Bell dengan cepat mengalihkan pandangannya. “ZZZ...” Hestia mendengkur dan berguling pada saat bersamaan. Bell berhenti ketika dia melihat bahwa

sang dewi telah membelakangi mereka dan menyesuaikan bahunya untuk menghadapi Wiene.

Gadis vouivre itu menunjukkan ekspresi tenang dan meringkuk lebih dekat.

“... Wiene, dari mana asalmu?”

Bell tidak bisa membantu tetapi bertanya saat dia menekan tubuhnya ke tubuhnya seperti anak yang mengantuk.

Gadis dari dunia berbeda akhirnya mempercayainya. Pertanyaan yang telah disantapnya di Bell selama ini terlontar sebelum dia menyadarinya.

Saya tidak tahu.

“Anda punya teman? ... Apakah ada monster yang tidak menyerangmu, Wiene?”

“Aku juga tidak tahu itu...”

Gadis itu mengaku tidak tahu apa pun yang dia tanyakan dan membuang muka. Kemudian dia bergumam bahwa ingatannya yang paling awal adalah sendirian di Dungeon.

“Tapi.”

Wiene mengangkat wajahnya dari dada Bell.

Aku punya mimpi.

“Mimpi...?”

“Iya. Menyerang Bell... orang-orang menyukai Bell. ”

Mata anak laki-laki itu melebar karena terkejut.

“Menebas orang yang tidak saya kenal, menggigit mereka, mencabik-cabik mereka...”

Di area yang dipenuhi bebatuan dan bebatuan besar, di tengah lorong yang rumit.

Menunjukkan taring pada pedang terhunus, cakar tajam merobek apapun yang menghalangi mereka.

Teriakan keras dari mereka yang menghindari taring; menabrakkan tanduk melalui punggung orang-orang yang melarikan diri dengan panik.

“Semuanya berubah menjadi merah ... Mimpi yang menakutkan.”

Pemandangan tangannya, cakar yang menetes dengan darah segar.

Wiene menggambarkan semuanya, bagaimana mimpi ini akan terjadi setiap kali dia memejamkan mata.

“Saya selalu marah dalam mimpi... selalu menjadi semakin dingin.”

“Hah...?”

“Banyak orang, seperti Bell... lindungi seseorang dariku.”

Karena Bell telah melindungi Wiene dari Lilly dan keluarga lainnya saat mereka pertama kali bertemu, orang-orang dalam mimpinya melakukan hal yang sama, jelasnya.

Ada satu, mungkin elf, yang memeluk partnernya yang terluka parah dan menggunakan tubuhnya sendiri sebagai perisai.

Yang lainnya, seorang kurcaci mungkin, yang memblokir jalan itu sendirian, bertarung melawan gelombang monster sekaligus untuk memungkinkan sisa partainya melarikan diri.

Lainnya, dan lainnya, dan lainnya ... Mendengarkan ceritanya yang terfragmentasi, sebuah gambaran mulai terbentuk di benak Bell.

Wiene meringkuk di sampingnya, membuat dirinya sekecil mungkin saat bulu matanya yang panjang bergetar.

“Saya melihat orang-orang itu, dan saya merasa kedinginan.”

“.....”

“Seperti ada lubang di dadaku yang membiarkan semuanya mengalir keluar, sampai aku merasa kosong ... Tapi orang-orang itu cantik.”

Orang-orang mendukung, melindungi, dan mencintai satu sama lain.

Pemandangan yang biasanya diabaikan, seperti sekutu yang mengatasi ketakutan mereka untuk menyelamatkan satu sama lain, tiba-tiba menjadi jauh lebih jelas.

“Apa yang terjadi selanjutnya selalu sama. Aku menjadi merah, dan semuanya menjadi gelap. ”

Begitulah mimpi selalu berakhir.

Kilatan perak yang tajam dan tubuh menjadi dingin. Anggota badan yang tidak bisa bergerak lagi. Pendarahan yang tidak berhenti.

Berbaring di lantai batu, menatap langit-langit saat penglihatan kabur menjadi ketiadaan.

“Aku menangis minta tolong ... tapi tidak ada yang datang.”

Tidak ada jeritan atau permintaan yang meyakinkan siapa pun dari jenisnya di daerah itu untuk datang membantunya.

Teriakan pertempuran mereka memenuhi telinganya, mereka terus menyerang orang-orang.

Awan abu mencekik udara sebelum semuanya menjadi gelap.

“Mimpi yang sangat menakutkan dan sepi.”

Visi selalu berakhir tanpa dia menerima uluran tangan.

“.....”

Bell menutup mulutnya, mendengarkan ceritanya dari awal sampai akhir.

Apakah itu benar-benar mimpi?

Atau apakah itu milik Wiene—?

Pemikiran Bell telah mencapai titik itu ketika gadis vouivre membenamkan wajahnya di dadanya sekali lagi.

“Tapi aku tidak takut lagi.”

Karena Bell ada di sini.

Suaranya yang teredam tenang saat dia memeluk bocah itu.

Wiene tersenyum.

Dia merindukan panasnya yang nyaman. Bell tidak mengatakan apa-apa dan menerima pelukannya.

Namun, dia dengan lembut mengulurkan tangan dan membelai rambutnya.

“.....”

Hestia, membelakangi Bell dan Wiene, perlahan membuka matanya.

Merenungkan apa yang baru saja dia dengar, dia menatap ke luar jendela ke langit malam.

Setelah beberapa saat, dia mendengar napas dua sosok yang sedang tidur.

Hestia berguling sekali lagi dan, setelah ragu-ragu beberapa kali, memeluk gadis vouivre dari belakang.

Kegelapan kebiruan menutupi langit.

Bintang berkelap-kelip yang tak terhitung jumlahnya memenuhi malam. Awan berwarna abu menyembunyikan sebagian bulan dari pandangan saat langit mengeluarkan cahaya dan bayangan di Orario.

Bisnis berkembang pesat di bar-bar di sepanjang jalan raya utama dan sudut jalan. Sekelompok kecil sosok humanoid menjauhkan diri dari daerah yang paling ramai dan berisik, Distrik Perbelanjaan dan Kawasan Kesenangan, untuk berkumpul di sebuah gang dekat dengan Gerbang Timur tembok kota di Blok Timur Orario.

Bayangan tembok di atas kepala yang mengesankan, mereka bertemu di tempat gang itu memotong jalan buntu.

Beberapa petualang duduk di atas tumpukan kotak kayu dan tong yang ditinggalkan di luar. Seorang dewa berdiri di antara mereka, meskipun dewa khusus ini sebagian besar disibukkan dengan menyesuaikan bulu di topinya.

“Lord Hermes, Laurier dan yang lainnya telah kembali.”

Awan tinggi di atas menjauh dari bulan saat seorang wanita cantik dengan rambut biru aqua pendek muncul di gang.

Jubah putih di atas bahunya sepertinya menembus kegelapan. Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya, three demi-human yang mengenakan jubah traveler muncul di belakangnya.

Mendengar laporan pengikutnya, Asfi Al Andromeda, Hermes tersenyum lembut sambil melirik ke arah kaca mata perak dan berdiri dari larasnya.

“Kerja bagus dalam perjalanan panjangmu, Laurier dan teman-temannya! Aku sudah menunggu.”

Hermes berterima kasih pada ketiganya atas kerja keras mereka sebagai peri wanita muda dan dua manusia hewan, pria dan wanita, menurunkan tudung kepala mereka. “Jadi, bagaimana hasilnya?”

“Tuan ... Kami melacak penjualan ilegal yang terjadi di sekitar kota dan mengidentifikasi organisasi pedagang yang menarik tali itu.”

“Benarkah? Sudah selesai dilakukan dengan baik.”

Hermes mengangguk, tampaknya puas dengan berita peri Laurier.

Orario, yang memiliki satu-satunya Dungeon di dunia — satu-satunya sumber batu ajaib — harus terus mengawasi pasar gelap. Persekutuan mengendalikan semua hak hukum atas batu ajaib dan produk terkaitnya, tetapi hal itu tidak menghentikan orang-orang menyelundupkannya melalui pos pemeriksaan dan ke negara lain, di mana batu itu akan dijual kepada penawar tertinggi. Sementara Persekutuan dan keluarga yang bekerja sama dengan mereka melakukan segala daya mereka untuk menghilangkan kejahatan ini, kenyataannya Orario telah tumbuh terlalu besar untuk mencegah mereka terjadi.

Oleh karena itu, Hermes Familia bertanggung jawab untuk menyelidiki berbagai operasi pasar gelap dan menutup organisasi di belakangnya. Mereka melakukan perjalanan ke luar kota atas perintah Persekutuan untuk menyelidiki di mana produk diselundupkan. Inilah salah satu alasan Hermes Familia, yang semula bekerja sebagai jasa pengiriman, bisa melewati berbagai pos pemeriksaan sesuka hati. Dengan item sihir Perseus yang mereka miliki,

Persekutuan menaruh banyak kepercayaan pada familia peringkat menengah — bahkan jika mereka tidak sepenuhnya jujur tentang Level anggota mereka.

Sepucuk surat telah tiba memberi tahu Hermes bahwa salah satu tim investigasinya akan kembali dari misi mereka malam ini, dan dia pergi untuk menyambut mereka secara langsung.

“Setiap detail telah dicatat di sini... Selain itu, ada satu hal lagi yang perlu dilaporkan.”

Laurier menyerahkan kepada dewa selemba kertas yang digulung, dan saat dia melanjutkan, kulitnya yang putih bersih menjadi pucat yang tidak menyenangkan.

“Seperti yang kamu sebutkan sebelum keberangkatan kita ... Penjualan monster telah dikonfirmasi.”

“... Dan pembelinya?”

“Penyelidikan kami mengarahkan kami untuk menyusup ke sebuah perkebunan milik keluarga kerajaan Elurian ... Penyelidikan lebih lanjut mengungkapkan kemungkinan bahwa bangsawan yang tinggal di negara lain mungkin juga terlibat.”

Peri itu melawan gelombang mual saat ingatan tentang apa yang dia saksikan membanjiri pikirannya. Dia menekankan tangan ke tenggorokannya untuk menjaga ketenangan dan mencegah muntah.

“Monster dirantai satu sama lain di sel tahanan bawah tanah. Kami tidak dapat memastikan apakah mereka telah dijinakkan atau tidak. Namun, mereka

dilanggar... T-tidak, itu lebih buruk dari itu. Itu adalah pengobatan yang saya tidak percaya orang-orang mampu melakukannya. ”

Saat Laurier menyesuaikan pilihan kata-katanya, rambut emas elf itu berayun, dan telinga runcingnya bergerak-gerak dengan cemas.

“Mereka berada di ambang kematian pada saat kami tiba... Seseorang bertanya kepada kami dengan nafas terakhirnya— ‘berikan ini pada rekan-rekanku’ ...”

Salah satu manusia di belakang elf itu melangkah maju dan mengulurkan barang yang dibungkus kain.

Hermes menarik kembali penutupnya untuk memperlihatkan tanduk monster yang memiliki banyak bekas luka — item drop.

Dewa itu menyipitkan mata jingganya.

Pesan dan kondisi klakson yang mengerikan membuat para anggota Hermes Familia di sekitarnya , termasuk Asfi, terdiam.

Dua orang hewan dalam jubah pengelana tetap diam, bibir mereka mengerucut menjadi garis tipis. Elf, di sisi lain, tidak bisa lagi menahan emosinya yang mendidih.

“—Itu berbicara kepada saya dan meminta bantuan! Seekor monster!! Ia menggunakan kata-kata yang tidak berbeda dengan kita, dengan air mata mengalir di pipinya !! ”

Napasnya menjadi tidak teratur.

Mata kanannya terbuka lebar sebelum dia melindunginya dengan tangannya. Dia berada di ambang kehancuran.

Rasa ngeri menjalari peri muda, yang selalu berusaha untuk menegakkan cita-cita murni. Bukan hiperbola untuk mengatakan bahwa dia mengalami krisis. Matanya yang indah kabur di balik air mata saat dia mengungkapkan emosi yang terpendam di dalam dirinya agar tuhan nya dan semua untuk dilihat.

“Apa itu tadi?! Kenapa dia melihatku seperti itu... ?! ... Apa yang harus aku — aku... !! ”

Laurier putus asa.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Hermes mendekatinya dan meraih tangan peri itu.

“Semua yang Anda lihat, semua yang Anda saksikan sekarang menjadi beban saya untuk ditanggung. Jangan biarkan hal itu mengganggu Anda lagi. Serahkan padaku.”

Hermes menekankan tangannya ke dadanya sehingga dia bisa merasakan detak jantungnya.

Irama yang menenangkan mengalir melalui telapak tangannya; napasnya kembali normal.

Peri yang gemetar itu menatap ke arah dewanya dan melihat senyum ringannya yang biasa. Kemudian dia melepas topi bulunya sebelum meletakkannya di atas kepalanya.

“Itu juga berlaku untuk kalian berdua,” katanya sambil tersenyum dan menepuk pundak manusia binatang itu. Dia kemudian menyerahkan trio yang tertindas itu ke tangan para pengikutnya yang lain.

Mempercayai mereka untuk mengurus berbagai hal, dia mengirim semuanya pulang.

“... Jadi apa yang Anda ingin kami lakukan, Lord Hermes?”

Setelah sekutunya menghilang di malam hari, Asfi berbicara kepada tuhaninya dengan gelisah terselubung atas tingkah lakunya yang merendahkan.

Merasakan tatapan matanya yang setengah tertutup, dewa itu mendongak ke langit dalam diam sebelum beralih ke pengikutnya yang lain yang masih di gang.

“Lulune, kamu bilang kamu menemukan anak yang mencurigakan?”

“Ya, benar, Lord Hermes. Beberapa bocah peri yang belum pernah saya lihat bertanya-tanya tentang ‘monster berbicara.’ Aku mencoba membuntutinya tapi... dia mematahkan hidungku dengan bom bau dan kabur. ” Chienthrope berkulit gandum memijat hidungnya seolah dia masih merasakan efeknya.

“Maaf,” dia meminta maaf melalui tangannya yang menangkap.

Hermes melirikinya saat dia berbicara tetapi dengan cepat mengembalikan pandangannya ke langit malam — atau setidaknya ke bagian yang terlihat tepat di atas gang.

“Permintaan klien mutlak. Yang bisa kami lakukan hanyalah terus mengumpulkan informasi...”

Kata-kata Hermes menggantung di udara.

“Haaagh, astaga,” bisiknya pelan. “Baiklah Ouranos, kamu benar-benar memberi kami pekerjaan yang luar biasa ...”

Mata tajam dewa itu menatap ke cahaya bulan. Beberapa saat berlalu sebelum dia membuka gulungan perkamen di tangannya dan memberikannya sekali lagi.

Itu adalah daftar semua organisasi pedagang yang terhubung dengan lingkaran penyelundupan ini, serta siapa yang telah membeli dan menjual monster.

Menelusuri rute sepanjang perjalanan kembali ke Orario, dia memperhatikan nama salah satu familia:

Ikelos Familia .

Rantai bergetar dari dalam kegelapan.

Raungan penuh amarah — dan terkadang rintihan sedih yang menyakitkan — disertai dentang logam.

Deru penderitaan yang mencekam bergema di jurang yang gelap.

Anda membiarkan kargo vouivre pergi?

Seolah-olah pemiliknya benar-benar tidak terganggu oleh suara itu, suara kesal memotong udara.

Itu milik seorang pria berambut hitam.

Dia mengenakan kaca mata yang terbuat dari smoky quartz, meskipun lensa yang diwarnai tidak dapat sepenuhnya menutupi silau mata merah di belakangnya. Dia agak tinggi, dan pakaian perangnya yang kotor terbuka di bagian atas, memperlihatkan otot leher dan bahu yang kencang. Pisau tempur besar yang cukup panjang untuk menyaingi kebanyakan pedang pendek tergantung di pinggangnya.

Dia telah menempatkan dirinya di atas jeruji hitam dari sangkar kosong, kaki disilangkan sembarangan, dan nada serta kualitas suaranya menunjukkan bahwa dia rentan terhadap kekerasan.

“Kami telah terpojok di lantai sembilan belas tapi kehilangan jejaknya... M-maaf, Dix.”

“Anda menyadari apa yang bisa kami dapatkan? Orang-orang aneh yang bertanggung jawab atas Eluria akan membayar mahal untuk mendapatkan tangan kotor mereka secara langsung. ”

Pria berkacamata, Dix, bahkan tidak repot-repot melihat ke empat petualang di bawahnya saat dia berbicara. Pria dan wanita membungkuk karena kecewa saat dia mengangkat kepalanya ke arah langit-langit.

Kanopi batu diselimuti kegelapan, memberikan ruangan suasana yang menekan. Beberapa lampu batu ajaib menerangi banyak kandang hitam, serta wajah dari banyak demi-human yang berjalan di antara mereka. Raungan tak henti-hentinya dan rantai yang berdentang semuanya datang dari dalam sangkar itu.

Pria berkacamata itu meludahi kaki para petualang sebelum berdiri.

“Kalau saja kita bisa menemukan sarang mereka ... Pasti ada di suatu tempat di Labirin Pohon Kolosal, jadi kita tidak bisa jauh.”

Meraih tombak merah yang disandarkan ke dinding, pria itu mendekati salah satu sangkar dalam susunan yang padat.

Bilah tombak itu berbentuk aneh, melengkung dan sangat tajam. Alih-alih efisiensi yang mematikan, senjata ini telah dirancang dengan memikirkan rasa sakit para korbannya.

“Dan tak satu pun dari bajingan ini akan mengatakan hal yang menyebalkan ... sialan semuanya!”

Bilah merah menyala di antara jeruji sangkar. Bayangan gelap menerobos ke dalam, melolong saat tombak itu menusuk dagingnya.

Rintihan yang lemah dan hampir memohon berubah menjadi jeritan bernada tinggi dan jeritan yang memekakkan telinga. Rantai berderak saat cairan merah tua berceceran di lantai.

Wajah pria itu tanpa emosi saat dia menyaksikan bayangan gelap menggeliat kesakitan sebelum menarik kembali tombaknya.

“Kemudian lagi, vouivre wanita, eh ... Nah, itu harta karun yang ingin saya pakai untuk sarung tangan saya.”

Menepukkan batang senjata ke bahunya, pria itu menyipitkan matanya di balik kaca mata.

“Lantai sembilan belas, katamu? Ceritakan detailnya. ”

“Ah, m-tentu... para petualang Rivira sedang dalam pencarian untuk berburu burung api ketika kami menemukannya. Tempat itu penuh dengan mereka. ”

Seorang petualang yang terganggu menanggapi pria yang gelisah dengan tombak yang berlumuran darah.

“Ada beberapa peri yang mengoceh tentang monster yang berbicara dengannya, tapi tidak ada yang lain. Tidak ada yang menganggapnya serius. Aku yakin para vouivre masih di Dungeon... jika monster lain tidak melakukannya. ”

Pria berkacamata itu mendengarkan bawahannya menyampaikan berita sulit. Dia mempertimbangkan masalah itu sejenak dan kemudian membuka mulutnya.

“Jadi sekelompok orang membuat keributan, namun tidak ada yang mengklaim pembunuhan itu ... Mungkinkah ada orang idiot yang mencoba menyembunyikan monster itu.”

Bibir pria itu membentuk senyuman di depan para petualang yang terpana, tapi segera setelah itu, dia tertawa terbahak-bahak.

“Dari apa yang kudengar, vouivre memiliki wajah yang sangat cantik, ya? Tidak akan mengejutkan saya jika beberapa petualang terbawa suasana dan melakukan sesuatu yang gila. ” Sambil menyeringai, dia menambahkan, “Lagipula, fetish monster adalah sesuatu.”

Mengetahui bagaimana para petualang berpikir, tidak ada yang akan melewatkan kesempatan untuk membual tentang membunuh vouivre yang berbicara. Cerita tentang monster aneh itu seharusnya menyebar ke seluruh Orario seperti api. Pria itu menjelaskan teorinya.

“Tentu saja, monster lain bisa menghabisinya, seperti yang kamu katakan. Dan masih ada kemungkinan dia berkeliaran di bawah sana. Aku akan memeriksanya sendiri ... Juga, cari tahu siapa yang ambil bagian dalam pencarian Rivira — semuanya. ”

Pesanan diterima, para petualang memberinya anggukan singkat sebelum pergi secepat yang mereka bisa.

Setelah melihat mereka keluar dari sudut matanya, pria berkacamata itu berbalik ke arah lain.

“Dan begitulah... Tuan Ikelos, bolehkah saya mengandalkan kerja sama Anda sekali lagi?”

“—Hee-hee, begitukah caramu meminta bantuan pada tuhan, dasar sombong?”

Sebelumnya pria berkacamata adalah dewa tunggal.

Dengan mata dan rambut berwarna biru langit yang sama, dewa itu kebanyakan mengenakan pakaian hitam di atas kulit coklat tua. Senyuman palsu terukir di wajahnya yang anggun, yang menjadi bukti keilahiannya.



Dewa, yang menyerupai seorang pemuda, tidak mengatakan apa-apa selama percakapan sebelumnya sehingga dia bisa menikmati tontonan itu dengan lebih baik. Dia duduk di atas alas batu, menyilangkan kaki.

“Dewa bisa melihat benar melalui kebohongan kita. Saya ingin Anda memeriksa setiap individu mencurigakan yang kebetulan saya temukan. “

“Kedengarannya benar-benar membekukan pikiran... aku adalah dewa, dan kamu mengirimku untuk suatu keperluan?”

Dewa — Ikelos — mencibir, menimbulkan tawa kecil dari Dix.

“Saya pikir Anda akan menemukan cara untuk tidak terlalu bosan, bukan?”

“... Kalau begitu, sepertinya aku tidak punya pilihan.”

Setelah berbicara dengan pengikutnya, Ikelos menyeringai khas para dewa yang lapar akan “hiburan”.

“Lebih baik kau membuatku tertawa kali ini juga, Dix.”

Dengan kemauanmu, Tuanku.

Dua bayangan membentang jauh ke dalam kegelapan di bawah cahaya lampu batu ajaib.

Di tengah bau batu dan raungan binatang yang terus menerus bergema di telinga mereka, dewa dan manusia berbagi senyuman tipis yang sama, seolah-olah itu adalah cerminan satu sama lain.

CHAPTER 3
**THE WORLD AND REALITY
AND MONSTERS**

“Ada perbedaan besar antara mendengarnya dan melihatnya dengan mata kepala sendiri. Benar-benar kejutan. ”

Lady Hephaistos mengatakan ini saat dia menggaruk penutup mata kanannya saat memeriksa Wiene.

Ruang tamu Hearthstone Manor bermandikan cahaya pagi. Tiga dewa telah datang ke rumah kami: Tuan Takemikazuchi, Tuan Miach, dan Nyonya Hephaistos. Tatapan tertegun mereka terfokus pada gadis vouivre yang bersembunyi di belakangku.

“Monster yang tidak menyerang orang ... dan mampu berkomunikasi.”

“Ini dapat menulis ulang pemahaman kita tentang dunia fana, bahkan mungkin mengubah apa yang pernah kita anggap sebagai akal sehat.”

“Kurasa kita tidak bisa menyapu ini dengan rapi di bawah permadani hanya dengan menyebutnya ‘Irregular’ ...”

Para dewa menunjukkan ekspresi gelisah saat kami, Hestia Familia , mengamati dari pinggir.

“Jadi, tidak ada dari kalian yang memiliki pengalaman dengan ini, aku mengerti?” Lady Hestia selangkah lebih dekat dengan teman-temannya dan bertanya sekali lagi, tetapi Lady Hephaistos hanya menggelengkan kepalanya dari sisi ke sisi.

Bahkan untuk mengganggu para dewa... keberadaan Wiene pasti luar biasa.

“Jika ada yang punya informasi ... bukankah itu Guild, aku bertanya-tanya?”

Percakapan mereka berlanjut sampai saran Lady Hephaistos membuat semua orang merinding.

Bahkan aku bereaksi setelah dia membuka Persekutuan.

“...Kamu mungkin benar. Ada kemungkinan mereka tahu lebih banyak daripada yang kita lakukan sekarang. ”

“Tapi berhati-hatilah, pergi ke Persekutuan untuk mencari informasi itu berbahaya.”

Guild bertindak seperti badan pengatur Orario selain perannya dalam mengelola semua aktivitas yang berhubungan dengan Dungeon.

Kemungkinan besar mereka lebih berpengetahuan tentang kondisi Dungeon saat ini daripada satu-satunya familia kita. Di sisi lain, ada kemungkinan besar mereka akan menahan pengetahuan kepemilikan. Karyawan berpangkat rendah seperti Eina dan lainnya tidak tahu tentang banyak hal — misalnya, informasi sangat rahasia tentang pertarungan kita dengan Black Goliath.

Tapi sekali lagi, kami akan berada di posisi yang buruk jika mereka mengetahui tentang Wiene. Keluarga kita jelas akan berada dalam posisi yang sangat berbahaya jika tersiar kabar bahwa kita menyembunyikan monster. Terutama Wiene, lambang Irregular. Dalam skenario terburuk, dia bisa dibawa pergi untuk eksperimen atau entah apa...

Dengan semua ide menakutkan yang melintas di kepalaku, aku setuju dengan penilaian Lord Miach dan Lord Takemikazuchi bahwa terlalu berisiko untuk berkonsultasi dengan Guild. Dewi saya menyilangkan lengannya, ekspresi masam di wajahnya.

Pada akhirnya, Lady Hephaistos mengatakan bahwa dia tidak dapat membuat janji apa pun, tetapi dia akan memeriksanya sendiri dan memberi tahu kami jika dia menemukan sesuatu yang penting.

“Adapun apa yang kita lakukan dari sini... aku ingin Bell dan yang lainnya melakukan perjalanan ke Dungeon.”

Setelah dewa lain pergi, dewi kami menghadap kami saat dia membahas topik tersebut.

“Sangat menyakitkan jelas bahwa ada batasan seberapa banyak yang bisa kita pelajari di permukaan. Satu-satunya pilihan sekarang adalah memperluas penyelidikan kita ke Dungeon. ”

Enam hari telah berlalu sejak saya bertemu Wiene.

Meninjau semua yang telah kami pelajari selama hari-hari itu, sang dewi meminta kami untuk kembali ke tempat di lantai sembilan belas tempat saya menemukan Wiene dan mencari petunjuk.

“Seperti yang disebutkan Lilly sebelumnya, kami bukan satu-satunya yang menyelidiki monster berbicara. Situasinya bisa berubah kapan saja ... Jika kita ingin bergerak, lebih cepat lebih baik. ”

“...Ya. Kita harus pergi.”

Mikoto dan Haruhime tegang saat Lilly mengingatkan mereka tentang hari pertamanya mencari di sekitar kota. Welf menyuarakan persetujuannya.

Kami hanya berdiri saja sekarang. Kalau terus begini, situasinya mungkin menjauh dari kita.

Saling bertukar anggukan, kami memutuskan untuk memperluas pencarian kami ke Dungeon.

“Maaf tentang ini, semuanya... Aku juga ingin tahu apa yang terjadi. Aku mengandalkan kalian semua. ”

Sang dewi menatap kita semua secara bergantian.

Mengingat keterkejutan Nona Hephaistos dan para dewa lainnya setelah niat tulus dewi kita, aku menyadari sekali lagi bahwa kita memasuki wilayah yang tidak diketahui, di mana bahkan para dewa pun tidak tahu apa yang terjadi. Kulitku merinding.

“Lonceng...”

“...Ya, benar. Aku akan kembali sebelum kamu menyadarinya. ”

Wiene menatapku dengan cemas. Saya mengucapkan kata-kata meyakinkan yang biasa dan melakukan yang terbaik untuk tersenyum.

“Sudah lama sejak kita bertiga menjelajahi Dungeon.”

“Itu karena kita tidak kekurangan tenaga akhir-akhir ini.”

Aku berjalan keluar gerbang depan manor dengan Welf, pedang besar di bahunya, dan Lilly, ransel diikat di belakangnya.

Yang menuju ke Dungeon adalah Lilly, Welf, dan aku sendiri. Mikoto dan Haruhime tinggal untuk menjaga Wiene dan menjaga rumah kami.

Ini sel tiga orang asli kami. Betapa nostalgia. Saya berbagi senyuman dengan dua teman saya yang telah bertengkar bersama saya sejak sebelum mereka bergabung dengan keluarga saya.

“Ingatlah bahwa tujuan kita adalah lantai sembilan belas ... Sejurnya, Lilly prihatin tentang kita bertiga pergi sendiri-sendiri. Perjalanan ke dan dari situs ditambah penyelidikan kami mungkin memakan waktu lebih dari satu hari. ”

“Poin yang bagus. Saya tidak ingin jauh dari rumah lebih lama dari yang seharusnya. ”

“Ya benar...”

Lilly menyuarakan keprihatinannya saat kami menuju ke jalan kota terdekat di rumah kami, Jalan Utama Barat Daya.

Kami berhasil turun ke lantai delapan belas tempo hari, tapi itu adalah pesta beranggotakan lima orang. Belum lagi Mikoto dan Welf mendapat keuntungan dari Level Boost Haruhime.

Setelah melakukan perjalanan ke titik aman beberapa kali, kami cukup akrab dengan tata letak Dungeon serta cara menangani monster yang muncul di lantai sela. Berada di sana sebagai pesta tiga orang seharusnya tidak terlalu menjadi masalah. Satu-satunya kekhawatiran adalah mungkin perlu sedikit waktu bagi kami untuk melakukannya.

Tanpa Mikoto dan Haruhime, wajar jika bahayanya meningkat — dan terlalu mengandalkan pedang sihir Welf dan bom bau Lilly, yang keduanya memiliki

jumlah kegunaan yang terbatas, akan menjadi rencana yang sangat mengerikan — jadi kita harus lebih hati-hati dan pelan-pelan.

Dan alasan yang lebih buruk adalah saya tidak ingin jauh dari rumah untuk waktu yang lama, karena kami meninggalkan Wiene dan yang lainnya di sana.

Meskipun sebelum saya bertemu semua orang, saya biasa pergi ke Dungeon sendirian sepanjang waktu, jadi saya beruntung memiliki kekhawatiran ini sama sekali, tapi...

Sebagai catatan tambahan, setiap kali saya mengunjungi Rivira, saya sering mendengar tentang petualang spesialis solo kelas atas yang secara teratur bepergian ke dan dari safe point floor sendirian, terutama mereka yang level 3 seperti saya.

Namun, dalam kasus saya, saya sangat kekurangan pengalaman... dan tingkat menengah — tempat yang sepenuhnya siap untuk mati — telah memberi saya semacam trauma yang rumit. Paling tidak, saya tidak ingin pergi lebih jauh ke sana.

“Aghh...”

Saya tahu Welf dan saya telah naik level sejak upaya pertama kami untuk menjelajah sejauh ini, tetapi kami tidak bisa lengah. Belum lagi kami ingin mencapai lantai sembilan belas secepat mungkin.

Saya mengamati langit biru yang luas di atas kepala dan mencoba untuk mendapatkan ide yang bagus... dan kemudian wajah seorang petualang tertentu muncul di benak saya.

Tentu saja dia bisa...

“Apakah ada sesuatu di wajahku?”

“Ah, t-tidak!”

Kami telah datang ke West Main Street yang selalu sibuk.

Saya sengaja mencoba menghindari pertemuan dengan sepasang mata biru langit, alih-alih menatap arus kereta kuda dan petualang yang lewat.

“Apakah ada yang salah, Bell? Kamu telah melirik Lyu sejak kamu tiba di sini.”

“T-tidak, tidak ada yang salah...”

Kami berada di depan The Benevolent Mistress.

Syr membuatkan makan siang untukku lagi hari ini, jadi aku mampir untuk mengambilnya.

Dia menyiapkan makanan untukku setiap hari, termasuk hari-hari kami tidak pergi ke Dungeon. Pada hari-hari itu dia memberikannya kepada anggota staf lain dan meminta umpan balik... atau begitulah yang saya dengar. Dengan rendah hati mengucapkan terima kasih, aku menerima keranjang makan siang darinya, tetapi dia menunjukkan bahwa tatapanku terus mengarah ke wanita peri.

Sepertinya pikiran saya muncul dalam perilaku saya.

Pada dasarnya, apakah mungkin meminta bantuan Lyu dalam perjalanan ini...? Atau semacam itu.

Memiliki mantan petualang dengan keterampilan luar biasa seperti miliknya di pesta kami akan menjamin kami mencapai tujuan kami dalam waktu singkat.

Tapi memintanya untuk datang hanya karena akan nyaman bagi kita...? Saya pikir itu mendorongnya terlalu jauh. Kami tidak mungkin memenangkan Game Perang tanpanya, dan dia datang untuk menyelamatkan kami berkali-kali sehingga memanfaatkannya seperti ini tidak sopan.

Aku memaksakan senyum untuk Syr dan Lyu, mencoba untuk mengabaikan semuanya, tapi...

“Bapak. Bell, kami tidak akan rugi apa-apa, jadi tolong minta Nona Lyu untuk membantu kami. ”

“Hah? Tunggu sebentar — Lilly? ”

“Kami tidak bisa pilih-pilih tentang metode kami. Kami tidak punya pilihan selain membuat permintaan ini. ”

... Namun, Lilly menarik bagian belakang kemejaku dan membisikkan pikirannya.

Dia benar. Ini sudah sangat larut di pagi hari, jadi aku yakin orang lain seperti Ouka atau Daphne sudah memimpin party mereka ke Dungeon. Sudah terlambat untuk meminta mereka menemani kita, tapi tetap saja...

Aku berbalik untuk membujuknya diam-diam, tapi aku menyerah begitu Lilly mengungkit Wiene. Tidak ada yang bisa saya katakan.

Masih bimbang, saya menghadapi Lyu dan Syr lagi sebelum mencoba bernegosiasi.

“... Anda mencoba untuk mencapai titik aman?”

“Y-ya... Apakah itu... terlalu banyak untuk ditanyakan... lagipula?”

Meninggalkan tujuan kami yang sebenarnya di lantai sembilan belas, saya mengklaim bahwa kami mencoba untuk mencapai Rivira sebagai gantinya.

Atas tanggapan Lyu, suara dan tubuhku menjadi lebih kecil saat aku melihatnya berdiri diam, memegang salah satu nampan bar.

“Bell, kenapa kamu ingin pergi jauh-jauh ke sana?”

“Y-yah, begini, ada sesuatu yang harus kita lakukan hari ini, seperti sebuah misi ...”

Syr memiringkan kepalanya, menunjukkan kebingungannya saat aku mencoba terdengar seyakinkan mungkin... tapi ekspresinya tidak pernah berubah, dan mata biru langitnya tanpa berkedip menatapku. Aku tidak bisa menemui tatapannya, jadi aku membiarkan pandanganku mengembara.

Saya merasa bersalah karena menyembunyikan sesuatu di hadapan ketulusan seperti itu.

Lilly dan Welf mendesah atas kelakuanku yang mencurigakan, atau lebih tepatnya ketidakmampuanku untuk berbohong.

“...Bapak. Cranell, saya harus minta maaf, tapi saya punya banyak pekerjaan yang harus diselesaikan saat ini... ”

Itu adalah kata-kata yang persis seperti yang saya harapkan, penolakan yang tak terhindarkan — ketika tiba-tiba ...

Bell Cranell!

Suara tegas muncul dari belakangku.

Kami semua berputar untuk menemukan wanita cantik dan liar dengan satu tangan bertumpu di pinggangnya yang melengkung.

A-Aisha?

Mataku tertuju pada Aisha Belka, yang mengenakan pakaian yang cocok untuk seorang penari.

Dulunya adalah anggota peringkat tinggi dari Ishtar Familia , dia adalah petualang tingkat kedua dan Amazon yang penuh gairah. Dia juga salah satu dari sedikit sekutu Haruhime ketika dia dipaksa bekerja sebagai pelacur.

Dia memiliki kaki yang indah dan panjang; kulit perunggu kecokelatan, seperti yang ditunjukkan oleh perutnya yang terbuka; dan yang terpenting, daya pikat yang kuat terpancar dari seluruh tubuhnya. Setiap pria di jalan menjulurkan leher agar bisa melihatnya dengan lebih baik.

“A-apa yang kamu lakukan di sini...?”

“Ingin memeriksa rubah kurus itu dan mungkin melihat wajahmu, jadi aku mampir ke rumahmu, hanya untuk mendengar bahwa kamu pergi ke Dungeon. Aku akan kembali tanpa ribut-ribut lagi, tapi ini dia. Bukankah aku beruntung? ”

Saat Aisha mendekat, jawabannya terdengar meyakinkan.

Ini bukan pertama kalinya dia mengunjungi kami untuk melihat apakah Haruhime baik-baik saja. Welf dan Lilly juga pernah berinteraksi dengannya.

Hari ini tidak berjalan seperti yang dia rencanakan, tetapi dia kebetulan bertemu dengan kami pada akhirnya.

“Jika Anda tidak keberatan saya bertanya, apa yang Anda lakukan nongkrong di luar bar?”

Aisha melihat bolak-balik di antara kelompok kami dan menanyakan pertanyaannya sendiri setelah aku segera memperkenalkannya pada Lyu dan Syr.

Aku sedikit ragu, tapi kemudian aku menjelaskan situasinya tanpa banyak bicara tentang Lyu.

“Oh? Jadi, Anda butuh pendamping? Aku akan membawamu ke sana. ”

“Hah?! ”

“Kamu baru saja turun ke titik aman dan segera kembali, ya? Sepotong kue.”

Semua orang tercengang oleh tanggapan Aisha, termasuk Welf dan Lilly — begitu pula Syr dan Lyu.

“A-apa kamu yakin...?”

“Ini adalah misi seperti yang lainnya. Selama ada hadiah, saya tidak punya alasan untuk mengatakan tidak. Ditambah lagi, aku selalu ingin mencoba pergi ke Dungeon bersamamu. ”

Bagian pertama sangat biasa-biasa saja, tapi dia mengatakan bagian kedua dengan senyum mempesona sambil menyilangkan lengannya.

Pakaiannya sangat terbuka sehingga bisa dengan mudah disalahartikan sebagai pakaian dalam, dan dia mendorong belahan dadanya yang lebar, setara dengan Lady Hestia. Aku tahu sikap Aisha yang sangat pengap telah membuat pipiku terbakar.

... Saya sadar bahwa saya kesulitan berinteraksi dengan Amazon klasik ini.

Kepribadiannya yang berani adalah bagian darinya, tetapi pemandangan terus-menerus dari kulit gelapnya yang cerah bersama dengan belahan dada yang provokatif membuatku tersipu marah. Sementara itu, tatapan tajam Lilly dan seringai lebar Syr membuatku takut.

Keringat menetes dari keningku... tapi sejujurnya, memiliki petualang lapis kedua seperti dia datang bersama kami akan sangat membantu. Dengan begitu, saya tidak perlu menyeret Lyu ke dalam ini.

Aisha menyipitkan matanya saat pikiran itu melintas di pikiranku.

“Tapi hanya memperingatkanmu — aku tidak murahan.”

“Eek... ?!”

Lengannya melingkari bahuiku seperti ular dan menarikku mendekat.

Aku ketakutan bahkan sebelum aku merasakan tubuh lembut Aisha menekan tubuhku. Terutama karena dia menjilat bibirnya tepat di depan wajahku.

Adegan itu mengejutkan Lilly dan Syr, sementara Welf menghela nafas jengkel.

Bahkan Lyu, yang tidak mengatakan sepatah kata pun, mengerutkan kening.

“A-apa imbalannya... ?!”

“Oh, kamu ingat, kan? Sejak terakhir kali saya melewatkan kesempatan untuk memanjakan diri . ”

Kenangan mimpi buruk diburu di Pleasure Quarter berkedip di depan mataku. Parfum musky Aisha dan kulit berwarna gandum membawa kembali kengerian yang aku alami malam itu.

Pada senyum karnivora di bibirnya, semua darah mengalir dari wajahku, membuatku pucat seperti hantu—

“—Lepaskan dia.”

Seperti pedang yang berkedip, nampan kayu robek di udara dengan kecepatan yang menakutkan.

Aisha menghindari garis miring vertikal pada saat-saat terakhir.

Akhirnya bebas, saya mengalihkan mata saya yang gemetar ke arah pembawa nampan. Tatapan dingin yang belum pernah kulihat sebelumnya terpancar dari mata biru langit Lyu.

“Mundur, Amazon. Aku tidak akan mengizinkanmu melakukan tindakan cabul padanya. ”

Prajurit Amazon tidak terganggu oleh silau Arktik. Sebaliknya, dia terlihat bersemangat untuk berkelahi, bibirnya melengkung ke atas.

“Oh? Apa ini? Bilang kamu punya cowok ini? ”

“...Jangan salah paham terhadap saya. Dia sudah bertunangan dengan pasangan yang dijanjikannya. ”

Apa yang dia katakan?!

“Bukankah itu menarik? Aku berencana mempercayakannya pada adik perempuanku. ”

“Mohon menahan diri untuk tidak mengatakan omong kosong konyol seperti itu. Anda hanya akan menimbulkan masalah bagi Tuan Cranell. ”

“Baiklah, saya mengerti, saya mengerti. Kami akan mencicipi selera kami terlebih dahulu, lalu Anda dan teman Anda itu dapat memulai dengan memegang tangannya seperti sekelompok elf. ”

“Saya menolak untuk mempercayai dia kepada seseorang dengan karakter yang begitu buruk. Saya menyarankan Anda dan saudara perempuan Anda untuk mundur. ”

Perdebatan sengit terungkap tepat di depan mata saya yang terbelalak.

Aisha memelototi Lyu dengan keunggulan tinggi badannya, tapi elf itu tidak mundur. Saya hampir bisa melihat bunga api terbang sekarang. Fakta dan

hipotesis terbang di antara dua wanita dan — saya tidak tahu apa yang sedang terjadi.

... Para elf yang cerewet mungkin memiliki masalah yang sama banyaknya dengan orang Amazon yang tidak terkendali seperti yang mereka lakukan dengan para kurcaci, jika hubungan mereka sebenarnya tidak lebih buruk.

Memikirkan ini, aku mulai berkeringat saat mata Lyu yang mengancam bertemu dengan seringai provokatif Aisha.

“Syr, maafkan saya. Saya akan absen selama setengah hari. Tolong beri tahu Mama Mia. ”

“L-Lyu?”

“Wanita ini berbahaya dan tidak bisa dibiarkan sendirian. Saya akan berpartisipasi dalam pencarian ini untuk melindungi kesucian Tn. Cranell. Saya akan kembali pada malam hari. Kamu memegang perkataanku.”

Ch-chastity...?

Lyu tidak mengalihkan pandangannya dari Aisha saat dia berbicara. Bahkan Syr pun bingung.

Dia benar-benar serius untuk melindungiku dari “pengaruh jahat” Aisha ...

Entah dia berusaha sekeras ini dalam segala hal yang dia lakukan, atau rasa kesetiaan dan keberanian yang kuat memotivasinya. Ini bukan lelucon.

“... Yah, tampaknya kita kebetulan mendapatkan dua sekutu yang berharga untuk perjalanan ini, dan itu hal yang baik.”

“... Pasti sulit menjadi petualang terkenal, dengan orang-orang yang mengawasimu sepanjang waktu...”

Lyu berdiri di antara Aisha dan aku seperti seorang kesatria. Aku menatap kosong pada mereka berdua saat komentar Lilly dan Welf mencapai telinga.

Tapi menurutku, rasa kasihan dalam suara Welf lah yang paling menyengat.

Dengan dukungan yang dijanjikan Lyu dan Aisha, Syr melihat kami pergi saat kami berjalan menuju Dungeon.

Mereka cukup baik untuk menyesuaikan diri dengan jadwal kami yang padat, dan daripada akan mengambil peralatan mereka sendiri, mereka berdua membeli senjata dan baju besi di berbagai toko dalam perjalanan ke Menara Babel untuk menghemat waktu.

Kemudian, dengan bantuan dari dua petualang lapis kedua dalam kelompok sementara kami, kami melewati tingkat atas dalam waktu singkat.

“HAAAAAAAAA !!”

Suaranya merobek udara dengan keganasan yang sebanding dengan senjata besar di genggamannya, dan dia menyia-nyiakan beberapa hellhound dalam satu serangan.

Kami telah berhasil mencapai aula seperti gua berbatu di lantai empat belas. Aisha melihat tepat dalam elemennya, menyeringai lebar sebagai penyerang dalam formasi kami. Dia membuat monster apa pun bekerja dengan cepat di jalan kita.

Dia membeli pedang besar yang luar biasa besar di toko senjata sebelum kami memasuki Dungeon. Ini jauh lebih tajam dan lebih berat dari pedang kayunya yang biasa, tapi dia masih mengayunkannya seperti bulu. Tidak ada monster yang bisa mendekat. Hasil karyanya menimbulkan beberapa keluhan dari pengguna pedang panjang kami, Welf.

Aisha untuk sementara bebas setelah kehancuran Ishtar Familia , tapi dia sudah mengalami pertobatan.

Adapun di mana dia berada sekarang, aku pernah bertanya padanya ketika dia mengunjungi Haruhime, tapi ...

“Itu rahasia.”

Dia tertawa dan membatalkan topik pembicaraan.

Saya yakin saya bisa mengetahuinya dengan membaca catatan publik yang ada di file di Guild...

“... Nona Aisha? Sudahkah Anda mencapai Level Empat? ”

Tentu saja, mata elang!

Dukungan jarak jauh Lilly sama sekali tidak diperlukan dengan garis depan kami yang sangat kuat, jadi penglihatannya yang superior secara alami memungkinkannya untuk menangkap beberapa tanda yang menunjukkan dan menuntunnya untuk bertanya. Aisha menegaskan tanpa berpikir dua kali.

Dia naik dari Level 3 ke Level 4. Dengan kata lain, naik level — mencapai level yang lebih tinggi.

Aku mendapat kesan yang sama dengan Lilly ketika gerakannya ternyata jauh lebih cepat daripada saat kami bertarung, tapi... Aku tidak bisa menyembunyikan keterkejutanku setelah mendengarnya sendiri. Aisha melihat ke arahku sejenak sebelum menyerbu ke dalam kumpulan monster lain dan mencabik-cabik mereka.

“Itu karena saya harus menghadapi beberapa hal yang sulit. Aku mengurung diri di Dungeon sebentar untuk menguatkan sedikit. ”

Rupanya, dia telah melakukan lebih dari beberapa petualangannya sendiri sejak pertempuran kita di Pleasure Quarter.

Dia sudah berada di puncak petualang Level 3 saat dia memimpin Berbera. Sudah sebulan sejak pertarungan itu, jadi prospek untuk naik level sebenarnya tidak terlalu aneh.

Aku bisa merasakannya saat Aisha balas menyeringai dengan nafsu untuk berperang: Dia naik pangkat.

Menggabungkan tendangan yang menghancurkan tanah dengan tebasan pedang besarnya, dia menghancurkan kepala monster demi monster. Dia mengalir melalui medan perang seperti semburan tajam berbilah yang meninggalkan fragmen mengerikan di belakangnya.

Kain longgar dari pakaiannya yang terbuka bergeser seiring dengan rambutnya saat momentum Amazon menuntunnya menjauh dari semburan darah. Tidak setetes pun menyentuhnya selama tarian kematian.

“Antianeira... Begitu. Jadi ini dia. ”

Lyu membisikkan gelar Aisha untuk dirinya sendiri dari tempatnya beberapa langkah mundur dari garis depan. Pada saat yang hampir bersamaan, dinding Dungeon terbuka di belakang Amazon. Aku bahkan tidak punya waktu untuk menghitung makhluk yang keluar sebelum Lyu menebas semuanya dengan dua pedang pendeknya dalam sekejap mata.

“Heh, lumayan.”

“Kamu juga.”

Aisha memberi Lyu pujian yang tulus setelah melihatnya memusnahkan gerombolan.

Alih-alih membeli senjata dalam perjalanan ke sini, Lyu membeli kain perang yang menyerupai pakaian pelancong. Menggabungkannya dengan jubah berkerudung, dia menyembunyikan identitasnya seperti biasa. Berpakaian seperti yang dia lakukan selama Game Perang hanya akan menarik perhatian yang tidak diinginkan, jadi dia memilih pakaian biasa. Satu-satunya senjata yang dia miliki adalah dua pedang pendek yang sepertinya dia bawa setiap saat.

Aisha mungkin telah mengetahui siapa dirinya.

Tapi dia tidak mengatakan apapun.

Dia pasti menganggapnya sebagai detail kecil mengingat pertempuran saat ini dan hanya menerobos gelombang monster bersama prajurit berkerudung dari Game Perang.

“—KIIIIH !!”

“!”

Kekuatan dahsyat dari garis depan kami membuka jalan melalui Dungeon.

Welf dan aku, yang bersiaga di peringkat tengah, tiba-tiba diserang dari monster yang muncul dari lorong yang berdekatan.

Itu sekawanan monster kelinci, al-miraj. Welf melakukan gelombang pertama, mengiris beberapa dengan ayunan pedang besarnya. Saya lambat bereaksi di sampingnya, dan mereka meluncurkan banjir senjata alam — batu tomahawk — tepat ke arah saya.

Aku menjatuhkan setiap tomahawk yang masuk dengan Pisau Hestia dan Ushiwakamaru-Nishiki. Al-miraj yang dilucuti menyerah pada naluri monster mereka dan menyerang langsung ke arah kami, tanduk di kepala mereka memimpin jalan.

Menenun masuk dan keluar dari serangan mereka, aku memblokir satu secara langsung, menjatuhkannya, dan mengatur serangan balik—

“_!”

Tubuh saya melambat sebelum melakukan kontak.

“Lonceng!”

“Bapak. Lonceng!”

Sesuatu tentang melihat bayanganku di mata merah besarnya membuatku ragu.

Nyatanya, saya benar-benar berhenti. Teriakan Welf dan Lilly berdenging di telingaku saat iris merah al-miraj menyempit. Ini melompat langsung ke pelindung dada saya.

Itu memukul saya di tengah, dan dampaknya membuat saya kehilangan keseimbangan.

Sampah—!

Mendarat telentang, lebih banyak al-miraj menyatu denganku.

Ini ba—!

Persis saat aku mencoba mengangkat pedang yang tidak akan pernah berhasil tepat waktu — angin melewati diriku.

“KIH— ?!”

Jubah bertudung berkibar; empat monster menyerah pada kilatan cahaya perak.

Lebih tepatnya, mereka hancur menjadi abu beberapa saat kemudian, batu ajaib mereka hancur.

Bayangan yang menyelamatkan hidupku membuat monster yang tersisa bekerja dengan cepat.

“... T-terima kasih, Lyu.”

Mundur dari garis depan, Lyu menghabiskan semua musuh dalam sekejap.

Dia menawarkan saya tangannya, yang saya ambil, dengan terhuyung-huyung berdiri.

“Sungguh, itu menyedihkan. Betapa mengecewakan, Bell Cranell. ”

Pertarungan berakhir, Aisha menghampiri kami, menepukkan ujung tumpul pedang besarnya ke bahunya dengan rasa kecewa yang luar biasa. Lagipula, aku Level 3, dan monster level menengah baru saja mengalahkanku. Ini adalah kekecewaan.

Tatapan mencela di matanya mengatakan, Kamu adalah pria yang mengalahkanku dalam pertempuran .

Tidak mungkin aku bisa menanggapi setelah rasa malu itu.

“Bapak. Cranell, itu tidak sepertimu. ”

Lyu mengawasiku dari balik tudungnya saat dia mendekat.

Apa ada yang terjadi?

“.....”

Nadanya lembut, seolah berusaha melindungi perasaanku, tapi yang bisa kulakukan hanyalah menatap lantai.

Menghabiskan begitu banyak waktu dengan Wiene telah memengaruhi saya lebih dari yang saya kira.

Akankah monster lain yang kita temui mulai berbicara, seperti yang dia lakukan?

Apakah mereka semua mampu memiliki pikiran dan perasaan yang sama dengan kita? Bisakah mereka semua menangis?

Saya belum melakukan apa-apa sejak kita datang ke Dungeon, membiarkan semua orang berurusan dengan monster.

Ini tidak pernah terjadi sebelumnya.

Welf dan Lilly diam-diam mengawasiku dengan ekspresi penuh pengertian.

Saya tidak bisa terus seperti ini...

Ini tidak akan berakhir dengan baik.

Saya harus mematikan sakelar. Ini hanya membuang-buang waktu Lyu dan Aisha.

Aku mengatakan itu pada diriku berulang-ulang sambil melihat kepalan tanganku.

Partai maju lagi setelah saya mengucapkan permintaan maaf singkat.

Tapi meski begitu ...

Aku tidak bisa melepaskan wajah Wiene dari kepalaku, dan tidak ada yang bisa membungkam keraguan di hatiku.

Pesta Bell tiba di lantai delapan belas.

Sebagian besar berkat eksploitasi Lyu dan Aisha — dan fakta bahwa petualang lain telah memusnahkan bos lantai di lantai tujuh belas, Goliath — hanya butuh waktu tiga jam.

Mereka lewat di bawah cahaya “sore” yang bersinar dari kristal jauh di atas. Yang paling terang dari semuanya adalah formasi berbentuk ibu yang tumbuh dari tengah langit-langit seperti bunga yang terbalik. Para petualang membentuk garis lepas saat mereka melakukan perjalanan menuju Rivira, pemukiman yang dibangun di atas pulau berbatu di tengah danau di sisi barat lantai.

Seperti biasa, kota ini ramai dengan petualang kelas atas yang ingin beristirahat dan mengisi kembali barang-barang di kota estafet.

“—Jadi kapan anak-anak itu kembali?”

“Bagaimana Lilly bisa tahu? Laki-laki akan menjadi laki-laki, dan ada hal-hal yang hanya bisa mereka tangani, ya? ”

Aisha berbicara di tengah-tengah tenda yang dipenuhi dengan senjata dan barang-barang untuk dijual serta kristal berkilauan yang berjejer di jalan.

Dia berbalik di kolom kristal yang sangat besar di sudut. Lilly dengan santai menjawab sambil menyesuaikan tali tas punggungnya yang menggembung, saat Amazon melirik petualang lapis baja yang lewat.

Hanya Lilly, Aisha, dan Lyu yang berada di sudut jalan.

“Kamu mempermainkanku dengan baik. Tidak pernah menyangka mereka berdua akan meninggalkanmu dan pergi sendiri. ”

Bell dan Welf telah memaafkan diri mereka sendiri dengan mengatakan, “Kami akan menjual beberapa item drop dan segera kembali,” dan meninggalkan grup.

Gadis-gadis itu tidak pernah melihat pasangan itu sekilas sejak itu.

“Kamu bilang kamu punya urusan di lantai ini? Apakah kita tidak boleh tahu?”

“Nona Aisha, apa yang kamu bicarakan? Lilly tidak mengerti.”

Menolak untuk menyerah, Lilly tetap berdiri di depan dengan senyum puas.

“Nakal nakal,” Aisha bergumam dengan seringai tanpa ekspresi.

Di samping mereka, desahan panjang keluar dari tudung Lyu.

“Haruskah kita mengatakan sesuatu pada Lyu dan Aisha sebelum kita pergi...?”

“Kamu tahu sebaik aku, kita tidak bisa membawa mereka saat kita melihat-lihat. Biarkan Li'l E menanganinya.”

Welf dan aku berjalan bahu-membahu melewati labirin pepohonan.

Lyu dan Aisha membawa kami ke titik aman, tapi kami turun ke lantai sembilan belas, Labirin Pohon Kolosal, sendirian. Kami berdua menginjakkan kaki di lantai tempat saya bertemu Wiene.

“Jangan lupa, mereka berdua juga petualang. Mereka menyetujui ‘misi’ ini, jadi tidak perlu memberi tahu mereka hal lain.”

Petualang hanya perlu memahami apa misi mereka dan bagaimana menjalankannya — tidak lebih, tidak kurang. Detail yang tidak perlu akan menghalangi. Welf menyeringai saat dia menjelaskan aturan tak tertulis di antara para petualang.

Aku masih merasa tidak enak karena meninggalkan Lyu dan Aisha dalam kegelapan... tapi itu seperti yang dikatakan Welf. Prioritas utama kami adalah merahasiakan Wiene. Kami tidak punya pilihan selain berpisah.

Entah bagaimana, saya berhasil tersenyum kembali dan mengubah fokus saya ke tugas yang ada.

“Aku tahu kita baru saja sampai di sini ... tapi level ini benar-benar berbeda dari yang kita lihat sejauh ini.”

Dalam keadaan siaga tinggi, Welf membuat komentarnya yang lewat saat kami melewati lorong yang sangat lebar.

Kulit pohon menutupi setiap bagian dari dinding Dungeon di sini, membuatnya terlihat dan terasa seolah-olah kita sedang menjelajahi bagian dalam pohon raksasa. Karena terpikir oleh saya bahwa rute itu serumit cabang-cabang yang saling bertautan, kami menemukan jalan sempit setidaknya sepuluh meders di atas kepala kami. Serangkaian panjang akar pohon yang bergelombang berkumpul di sana, membentuk sebuah tangga. Ada sesuatu di setiap belokan yang menunjukkan lantai sembilan belas jauh lebih besar dari yang saya kira.

Saya terbiasa dengan titik terang di langit-langit yang memberikan cahaya, tetapi tidak di sini. Sebaliknya, kegelapan dicegah oleh lumut bercahaya yang tumbuh tebal di sepanjang langit-langit, dinding, dan lantai, berkilau seperti

bintang di langit malam. Cahaya biru mereka yang indah begitu mempesona sehingga aku harus mengingatkan diriku sendiri bahwa aku ada di Dungeon.

Welf benar: Lantai ini benar-benar berbeda dari area lain yang pernah kami jelajahi.

Saya sudah terbiasa dengan banyak kristal dan berbagai bioma di Under Resort, tetapi arti sebenarnya dari kata yang belum dipetakan mengejutkan saya lagi.

“Aku yakin Miach Familia akan mulai mengirim kita ke sini untuk lebih banyak misi mulai sekarang.”

“Ah-ha-ha...”

Semua tanaman di sini memiliki aroma yang khas, termasuk beberapa aroma manis seperti bunga yang berpotensi untuk memikat petualang.

Ada variasi flora yang jauh lebih banyak di Labirin Pohon Kolosal daripada sekadar pohon dan lumut. Bunga-bunga putih bermekaran dari lipatan tempat pertemuan dinding dengan langit-langit di atas. Sekelompok jamur raksasa terlihat setelah kami di tikungan. Banyak di antaranya adalah bahan utama untuk ramuan dan bahan lainnya. Luar biasa. Kita bisa membawanya kembali sekarang.

Rerumputan berwarna aneh dalam berbagai corak, dinding yang ditutupi tanaman merambat berduri, bunga emas kecil yang mekar di mana jalan bercabang, cairan biru menetes dari langit-langit membentuk genangan di lantai ... Ada begitu banyak hal langka di sekitar kita yang akan disukai ahli kimia dapatkan tangan mereka. Hal-hal yang mereka inginkan benar-benar tumbuh di pepohonan di sini.

“Bell, aku akan memimpin jalan. Ini kesempatan bagus bagiku untuk mendapatkan beberapa excelia. ”

Masih waspada seperti biasanya, Welf cukup baik untuk terus berbicara dengan saya seperti kita mengobrol di rumah.

Saya yakin dia berusaha untuk menjaga semangat saya tetap tinggi, karena saya tidak bisa melakukan pertarungan yang layak saat ini.

Karena belum pernah ke sini sebelumnya, kami berdua benar-benar gelisah. Kami berada di luar titik aman di lantai delapan belas. Banyak orang menyebut lantai tiga belas sebagai “Garis Pertama” karena ini adalah awal dari Labirin Gua. Meskipun ini masih bagian dari level menengah, Anda akan lebih baik mempertimbangkan segala sesuatu di luar sebagai dunia yang sama sekali berbeda.

Petualang tidak hanya harus menghadapi potensi menakutkan dari bugbears dan kumbang gila dan serangan jarak jauh dari senjata api dan burung api, tapi monster di area ini sangat bagus dalam menimbulkan efek Status. Memiliki persediaan penawar yang besar membantu, tetapi memiliki Imunitas Kemampuan Tingkat Lanjut dianggap sebagai kunci untuk membersihkan lantai di Labirin Pohon Kolosal.

Tingkat menengah berakhir di lantai dua puluh tiga. Naik ke lantai dua puluh empat membutuhkan Status di atas Level 2 serta pesta yang bisa Anda percayai ... Saya ingin tahu apakah sel dua orang kita, dengan saya di Level 3 dan Welf di Level 2, cukup kuat untuk lantai sembilan belas. Jika kita tidak mengambil semuanya secara langsung dan menghindari pertempuran sebanyak mungkin, saya pikir kita harus melakukannya dengan baik.

Lilly memberiku Pedang Sihir Crozzo sebesar belati dan beberapa bom bau Malboro kalau-kalau ada yang tidak pasti.

Saya pikir sumber utama kecemasan saya adalah kita belum terbiasa dengan lantai ini.

“Tsk ... kumbang gila dan libellulas senjata.”

“Mereka menghalangi jalan ke depan... Ayo pergi!”

Sekelompok kumbang gila menghalangi gerak maju kami sementara beberapa monster capung yang dikenal sebagai gun libellulas berlarian di udara. Jubah hitam Welf terbang di belakangnya saat dia menyerang sekelompok monster serangga, pertemuan pertama kami di lantai sembilan belas.

Dia mengenakan Jubah Goliat Lilly di atas jaket pekerja biasanya.

Itu adalah item pelindung yang mampu menangkis segala sesuatu mulai dari cakar monster hingga api. Lilly memaksa agar Welf membawanya ketika dia tahu kami akan bergerak maju sebagai sel dua orang.

Kinerjanya luar biasa di Labirin Pohon Kolosal. Tidak hanya mengusir penjepit bengkok kumbang gila, tetapi bahkan menangkis serangan jarak jauh dari perut mirip tombak senjata libellulas.

Dengan hampir tidak ada goresan pada dirinya berkat jubahnya, Welf berkendara ke kumbang gila dengan ekspresi yang rumit.

... Saya tidak bisa ragu!

Aku mengepalkan tanganku sambil melihat Welf maju melawan kerumunan.

Jika saya menjadi beban, kami akan berakhir dalam situasi yang tidak dapat kami pulihkan. Kita bisa bertarung sendiri hanya untuk waktu yang lama sebelum equipment dan itemnya tidak bisa digunakan lagi.

Membungkam keraguanku yang belum terselesaikan, aku meluncurkan beberapa Firebolt secara berurutan dan menembak jatuh pistol libellula yang terbang di atas kami, menyapu langit hingga bersih.

Pisau Hestia berdenyut dengan cahaya ungu, seolah menanggapi Status terbaru yang saya terima dari dewi saya. Saya mengarahkan pedang ke setiap makhluk yang berada dalam jangkauan, dan tangisan mereka yang sekarat memenuhi lorong saat Welf dan saya maju.

Lalu, sesaat setelah menyimpang dari jalur utama menuju ke lantai berikutnya...

Kita semakin dekat?

“Ya... saya menemukan Wiene di sekitar sini.”

Berhati-hatilah agar tidak lengah, saya telah memeriksa peta sederhana yang dimasukkan ke dalam kantong di ikat pinggang saya berulang kali, memegangnya ke arah lampu untuk memastikan di mana kita berada sampai saya mengenali posisi kita.

Kami berada di jalur pepohonan di mana banyak lorong bertemu. Langit-langit tinggi di atas kepala, dan di kejauhan ada bukit besar yang ditutupi akar pohon. Dari sini, hampir terlihat seperti kaki gunung.

Aku berani bertaruh itulah cara Wiene melukai kakinya, jatuh dari bukit itu.

“Tidak melihat sesuatu yang berguna dalam perjalanan ke sini...”

“Seandainya aku tahu apa artinya ‘berguna’...” Welf menambahkan sambil mendesah saat kami berjalan menuju tanjakan curam.

Kami berhenti di depan sebuah pohon yang dikelilingi semak belukar yang lebat.

Itu tempat Wiene bersembunyi setelah kakinya terluka — dan tempat kami pertama kali bertemu.

... Seharusnya tahu itu tidak akan semudah itu.

Tidak peduli berapa banyak daun yang kita singkirkan, tidak ada petunjuk yang muncul.

Saya memeriksa lokasi kami lagi; kami berada di sisi barat peta. Ada dapur jauh di barat. Jaraknya cukup jauh, tapi jika Wiene datang dari arah itu dan jatuh ke lereng, itu berarti dia lahir di suatu tempat di sana.

Kita mungkin perlu menekan lebih jauh ... Sama seperti pikiran itu melintas di benakku—

... Seorang petualang?

—Sosok humanoid muncul dari lorong lain.

Jubah berkerudung menutupi tubuh tinggi mereka. Orang tersebut pasti memakai pelindung dada, karena badan mereka jauh lebih tebal daripada tubuh bagian bawah. Tinggi mereka hampir sama dengan Welf. Meskipun saya

tidak bisa membedakan ras atau jenis kelamin mereka berkat jubahnya, untuk beberapa alasan, saya mendapat kesan bahwa mereka adalah perempuan.

Sosok berkerudung itu sepertinya mencari sesuatu, kepala mereka berputar ke sana kemari.

Mengikuti jalan yang sama yang saya dan Welf ambil, orang asing itu mendekat.

Welf dan aku, setelah memilih tempat yang mencurigakan untuk berhenti, tiba-tiba bertukar pandang dan langsung berpura-pura seperti kami telah mengumpulkan bahan mentah untuk suatu barang.

Setelah beberapa saat, kami berdiri. Untuk saat ini, kami kembali ke tempat kami datang, melewati sosok berkerudung yang bergerak ke arah yang berlawanan.

“—Anda... baunya seperti jenis saya.”

Dalam sekejap...

... Suara dingin menembus telingaku saat kepala sosok berjubah itu berputar ke arah kami saat kami lewat.

Menggigil.

Menggigil di punggung kami, Welf dan aku melompat mundur.

Setiap serat dari keberadaan saya berteriak kepada saya untuk membuat jarak di antara kami, dan tubuh saya dengan cepat merespons.

Kaki tertanam kuat di tanah, sosok itu perlahan berbalik ke arah kami, bahu terangkat.

“...Apa itu tadi?”

Kata-kata yang menyentuh telingaku saat itu terbentuk dengan kikuk; namun, tekanan yang berasal dari angka tersebut meningkat sepuluh kali lipat.

Welf berbisik pada dirinya sendiri kaget di sampingku saat jantungku berdebar kencang.

“.....”

Orang asing itu menatap kami dengan tatapan tak bergerak.

Di bagian dalam kap mesin, siluet sempit dari wajah feminin muncul.

Tapi mata biru itu, yang memusatkan perhatian pada Aku dan Aku seperti burung pemangsa, mengingatkan kita pada samudra atau mungkin langit.

“Orang-orang yang menculik rekan-rekanku — apakah itu kamu?”

“_ ?!”

Mereka memancarkan haus darah di luar nalar.

Ini sangat ganas, seperti binatang.

Seperti monster.

Aura yang tidak pernah bisa diharapkan orang lain untuk ditiru: dorongan insting untuk membunuh.

Iris biru di bawah kap mesin bergeser — menjadi celah vertikal.

-Tidak mungkin.

Pengucapan seorang anak kecil, tatapan mata yang bermusuhan, dan, yang paling penting, kasus ekstrim déjà vu — wajah Wiene melintas di benak saya.

Kami dan kami berjuang melawan keterkejutan kami sambil berspekulasi tentang identitas sebenarnya dari orang asing itu.

“... Tidak, tidak mungkin. Kamu tidak berbau seperti darah. ”

Kami membeku di tempat. Tapi begitu gelombang permusuhan menghantam kami, hidung yang menjulang tinggi dari sosok itu bergerak sedikit. Aura pembunuhan tiba-tiba lenyap.

Murid celah kembali normal. Sekarang mata yang indah mencerminkan ketenangan rasionalitas saat mempelajari kita.

“Mungkin Anda adalah orang-orang yang disebutkan Fels?”

“Terasa...?”

“Apa yang kamu bicarakan ?!”

Aku hanya bisa bergumam dalam kebingungan saat Welf mendorong disorientasi dirinya untuk menyampaikan teriakan marah.

Saya tidak dapat memahami apa maksud pernyataan orang asing itu, tetapi mereka mengatakan apa yang terdengar seperti nama seseorang.

Ada sesuatu yang mempesona tentang nada dan ritme sebening kristal dari suara itu. Terlepas dari itu, saya benar-benar tersesat.

Menjadi tidak bisa berkata-kata bukan hanya menyedihkan; itu menyakitkan. Saya bahkan tidak bisa berpikir. Pergantian peristiwa ini telah sangat mengejutkan saya sehingga tenggorokan saya menjadi kering.

“.....”

Orang misterius — tidak, “dia” tetap diam.

Ini canggung. Monster melolong di suatu tempat di kejauhan, tapi telingaku hampir tidak bisa menangkap suaranya. Ini seperti kita berada di gelembung kecil kita sendiri jauh di dalam Dungeon.

Ada sekitar lima meders di antara kita. Dia menghadap ke sini dengan punggung menghadap ke bukit dan tidak bergerak.

Waktu berjalan berhenti total. Setelah apa yang terasa seperti keabadian, dia membuka mulutnya untuk berbicara lagi.

“Saya punya pertanyaan untuk kalian berdua. Bisakah kita semua hidup berdampingan? ”

“Apa...”

Apa hubungannya itu dengan sesuatu? Pertanyaannya datang dari jauh secara tiba-tiba sehingga kata-kata itu meninggalkan kita.

“Apa menurutmu kita bisa berpegangan tangan?”

“Apakah kamu...?”

“Orang baikmu membunuh kami. Dan kami membunuh jenis Anda pada gilirannya... Apakah ini takdir kami? Apakah tidak mungkin bagi kami untuk memahami satu sama lain? ”

Pertanyaan terus berlanjut, tetapi ada benang merah melalui semuanya: penolakan untuk putus asa.

Mata biru yang mengintip dari balik tudung setengah tertutup dan lelah.

“Aku... ingin mandi di bawah sinar matahari. Daripada di neraka yang tertutup dan gelap ini, saya ingin melebarkan sayap saya di dunia terang. ”

Dia melihat ke arah langit-langit, ujung jubahnya melingkari kakinya.

Kerudungnya bergeser cukup bagiku untuk melihat sekilas wajahnya. Seperti Wiene, ini sangat manusiawi.

“Ada sesuatu... berbeda tentang kalian berdua... Mungkin aku bisa berharap, sedikit saja.”

Setelah itu, dia berjongkok rendah — dan kemudian dia terbang.

““ !! ””

Masih menghadap ke depan, dia melengkung di udara menjauh dari kami.

Bahkan seorang petualang yang diberkati dengan Status tidak mungkin bisa meniru ini. Seringan burung, dia membersihkan bukit dalam sekejap mata dan pergi beberapa saat kemudian.

Kami dan kami kaget... Baru setelah itu kami menyadari bahwa beberapa bulu emas telah jatuh dari balik jubahnya. Mereka perlahan berputar ke lantai tempat dia pernah berdiri.

“Kamu pasti bercanda... Tidak mungkin... Dia...”

Welf berbisik sendiri seolah tersesat dalam lamunan.

Berdiri tak bergerak di sampingnya, saya sangat setuju.

“Sama seperti... Wiene...”

Saya tidak bisa memberikan suara lebih dari itu.

Setelah pertemuan mengejutkan kami.

Welf dan aku berdiri di sana sebentar, tapi tidak lama kemudian kawanan monster menemukan kami. Kami belum sempat mengumpulkan pikiran kami, tetapi kami harus mulai bergerak lagi.

Kami menghadapi monster dan mengusir mereka sebelum menelusuri kembali langkah kami kembali ke rute utama yang akan membawa kami keluar. Kami berdua setuju bahwa kami terlalu linglung untuk mengumpulkan informasi lagi. Sebenarnya, selama penyerangan, banyak hal menjadi tidak pasti berkat ketidakmampuan saya untuk fokus.

“.....”

“.....”

Tak satu pun dari kami berbicara dalam perjalanan pulang.

Kami masih belum bisa melupakan keterkejutan atas apa yang terjadi. Kita takut untuk mengungkapkannya — seperti jika kita bicara sekarang, itu akan menghancurkan keseimbangan yang aneh.

Dengan wajah berbatu, kami melakukan perjalanan melalui labirin.

“.....”

Dengan satu atau lain cara, kami berhasil menembus setiap monster yang kami temui dan mencapai lorong yang menghubungkan ke lantai delapan belas.

Sebuah pesta yang terdiri dari lima petualang muncul di jalan di depan kami. Seorang manusia laki-laki yang memakai kacamata dan membawa tombak merah yang aneh menarik perhatian saya.

Tidak terlalu aneh melihat rekan petualang kita, meskipun sesuatu dalam ingatanmu menarikku. Kemudian saya tiba-tiba menyadari:

Empat demi-human di belakang petualang berkacamata adalah pria dan wanita yang sama yang mengejar Wiene, dan orang-orang yang berhasil saya lewati dengan akting saya.

Aku menyembunyikan wajahku secepat mungkin. Kami sendiri pasti menyadari ada sesuatu yang terjadi, karena dia dengan halus mengubah jalannya, melindungiku dari garis pandang mereka.

Kemudian, begitu kami berpapasan, saya mendapat perasaan aneh bahwa pria berkacamata sedang memperhatikan saya.

“.....”

Bergerak sesedikit mungkin, aku melirik mereka dari sudut mataku. Benar saja, mereka semua menatap kami.

“ Hestia Familia ... Rookie Kecil, eh?”

“Ya... itu dia, baiklah. Berandal itu direkrut untuk misi Rivira! ”

Apakah dia sekarang? kata pria berkacamata itu dengan mencibir ketika anak laki-laki itu menghilang di terowongan menuju lantai delapan belas.

“Menurutmu apa yang dia lakukan, menyelip di sini dengan hampir tidak ada orang lain yang bersamanya?”

“... Yo, Dix, maksudmu tidak...?”

“Ya, ada yang salah. Sudah waktunya bagi dewa kita untuk serius dan melakukan penyelidikan, bukan begitu? ”

Setelah kembali ke titik aman dalam keadaan utuh, kami bertemu dengan Lilly dan yang lainnya.

Aisha mulai mengeluh tentang kami pergi sendiri, tetapi ketika kami tidak menanggapi, dia memperhatikan perilaku aneh kami dan memutuskan untuk tidak mengkritik kami lebih jauh. Lyu juga tetap diam, tidak bertanya apa-apa.

Meskipun saya merasa bersalah atas apa yang kami lakukan, saya terlalu bingung untuk mengkhawatirkannya sekarang. Kami segera menuju permukaan.

“Jangan khawatir tentang hadiah. Mari kita tinggalkan sebagai bantuan yang harus kau berikan padaku, ”kata Aisha sambil tersenyum sebelum berpisah dengan kami.

Aku ragu dia akan mengakuinya, tapi aku sangat berterima kasih atas perhatiannya.

“Bapak. Cranell, konsultasikan dengan saya jika Anda menemukan diri Anda dalam kesulitan. Saya tidak terlalu mampu, tetapi saya akan melakukan apa yang saya bisa. ”

Dengan kata-kata penuh perhatian itu, Lyu kembali ke tempat kerjanya.

“.....”

Saya melewati jalan-jalan kota sendirian.

Begitu kami keluar dari Menara Babel, aku pergi sendiri tanpa Lilly atau Welf.

Terkadang saya harus menyendiri untuk mengatur pikiran saya.

Ini masih sore. Matahari mungkin sedang menuju ke barat, tapi langit di atasku sebagian besar masih biru. Membawa Lyu dan Aisha mengubah misi pencarian fakta kami menjadi perjalanan sehari.

Kaki saya membawa saya berkeliling kota, jauh dari keramaian dan kebisingan jalan utama.

“Ohhh? Apakah ini hari keberuntunganku atau apa? Hei, Pemula Kecil. ”

“.....?”

Setelah iseng berjalan-jalan, saat aku mulai berpikir untuk akhirnya pulang, aku mendengarnya.

Sepanjang rute saya kembali ke Hearthstone Manor, di Southwest Main Street, sesosok dewa memanggil saya.

Saya tidak mengenalinya ... Mungkin ini pertama kalinya kami berbicara.

Dia memiliki mata dan rambut biru tua, serta kulit kecokelatan. Tingginya rata-rata, dan pakaiannya sebagian besar berwarna hitam. Saya berpikir tentang bagaimana dia mengingatkan saya pada tuhan — atau lebih tepatnya, memiliki senyum sembrono tuhan di wajahnya — dan dia dengan ramah mendekatinya.

Setelah dia memanggil saya dengan gelar saya, saya berhenti dan mengatur kembali postur saya.

“Um... Apakah ada yang bisa aku lakukan untukmu?”

“Hee-hee, tidak perlu terlalu berhati-hati — meski kurasa itu tidak mungkin, ya? Kita para dewa memang membutuhkan kehati-hatian, kan? ”

Sejak saya menerima peningkatan pertama saya, dewa asing telah melewati saya, dan jika tidak lulus maka sesuatu yang lain. Ngomong-ngomong, sejak itu, jumlah kekacauan yang aku alami di kota ini meningkat secara dramatis. Saya bahkan tidak bisa menghitung berapa banyak pada saat ini.

Itu tidak sopan, tapi saya sedikit membungkuk karena keengganan sementara dewa tertawa lagi. “Hee-hee! Namanya Ikelos. Senang bertemu denganmu. ”

“Tuhan... Ikelos? Jadi, apa yang Anda butuhkan dari—? ”

“Dengarkan saja. Anak-anak saya yang sombong itu mendorong saya saat ini. ”

Setelah menginstruksikan saya untuk mendengarkan, dia mulai membuat daftar keluhan tentang pengikutnya sambil terus berputar-putar di sekitar saya, terkadang menatap wajah saya, kali lain menepuk bahu saya seperti kita sudah saling kenal selamanya. Perilaku Lord Ikelos telah melampaui keramahan yang berlebihan menjadi hanya ejekan, membuatku benar-benar bingung.

Dihadapkan dengan percakapan yang tidak bisa dimengerti ini, saya tiba-tiba teringat nasihat Lady Hestia: Jika dewa aneh sepertinya mereka akan menangkap Anda, cepatlah dan lari! Aku mulai bertanya-tanya apakah akan lebih baik melepaskan etiket dalam situasi seperti ini sementara keringat membasahi wajahku dan—

Tahu sesuatu tentang vouivre yang bisa berbicara?

“.....”

Lord Ikelos muncul dari belakangku dan membisikkan kata-kata itu tanpa peringatan. Rasanya seperti ada sesuatu yang membuat hatiku berada dalam cengkeraman maut.

“Kudengar dia punya wajah yang bagus... Rupanya datang dari lantai sembilan belas. Maaan, saya ingin sekali melihatnya. ”

Dia mencoba mendapatkan informasi dariku, aku sadar.

Suara sirup Lord Ikelos memenuhi telingaku, bersama dengan suara detak jantungku yang meningkat pesat.

Rasanya setiap pembuluh darah di tubuh saya bergetar, dan telapak tangan saya lembap.

Tidak dapat menjawab, saya dengan lesu berbalik menghadapnya seolah semua persendian saya telah berkarat.

Bibirnya bergerak ke atas, agak terlalu dekat untuk kenyamanan.

Mata biru tua itu menajam seolah bisa melihat ke dalam hatiku.

“Jadi, jika Anda kebetulan tahu—”

“Lonceng.”

Sebuah suara baru menyela saat aku berdiri seperti patung beku.

Pendatang baru ini memotong kata-kata Lord Ikelos di bagian tengah kalimat.

“L-Lord Hermes...?”

“Baiklah. Kebetulan sekali, bertemu denganmu di sini. ”

Lord Ikelos dan saya menoleh ke arah pembicara: Lord Hermes memakai topi berbulu dan senyum dandy yang biasa.

Dia mengangkat tangan ke arah kami saat dia berjalan mendekat.

“Bell, kamu bisa pergi sekarang.”

“Hah...?”

“Dewa memberimu masalah, kan? Saya tidak perlu keseluruhan cerita untuk memperhatikan itu. ”

Lord Hermes terkekeh pada keheningan saya yang tertegun sebelum mengalihkan perhatiannya dari saya.

Seolah-olah kami telah berpindah tempat, dia melirik Lord Ikelos yang selalu menyeringai.

“Selain itu, Ikelos dan aku perlu mengobrol sebentar.”

Sambil menggerakkan jarinya di sepanjang pinggiran topinya, Hermes tersenyum tipis.

“Jalan terus, Bell.”

“M-maaf... Permisi.”

Atas desakan Lord Hermes, aku bahkan tidak mengucapkan perpisahan yang pantas saat aku memungungi mereka.

Aku mempercepat langkahku tanpa melirik ke arah Lord Ikelos.

“Apa yang memberi, Hermes? Tidak bisakah kamu melihat aku sedang berbicara dengan Little Rookie? ”

“Yah, aku tidak tahan melihat dewa menenggelmkan taring beracunnya ke dalam anak yang begitu manis, bukan?”

“Hee-hee, sungguh hal yang mengerikan untuk dikatakan.”

Hermes dan Ikelos saling menyindir tanpa melakukan kontak mata langsung setelah Bell pergi.

Keduanya kemudian meninggalkan jalan utama dan keluar ke alun-alun kecil yang dilengkapi dengan air mancur, seolah-olah mereka telah merencanakan ini selama ini. Tidak ada satu orang pun di sekitar, membuat percakapan mereka terasa seperti pertemuan rahasia.

“Aku mengunjungi rumahmu, hanya untuk menemukannya kosong ... Butuh sedikit usaha untuk melacakmu.”

“Ah, kesalahanku, kesalahanku. Tempat itu sudah tidak terasa seperti rumah lagi, jadi kurasa aku pindah. ”

“Mungkin ide yang bagus untuk memberi tahu Persekutuan saat kamu melakukan itu, Ikelos.”

Hermes dan Ikelos berbicara dengan lancar. Keduanya sepertinya tahu banyak tentang yang lain, mengisyaratkan hubungan yang lama.

Bagaimanapun juga, kedua dewa itu tampak lebih tertarik untuk saling menyelidiki informasi daripada mengejar ketinggalan di masa lalu.

“Begitu? ‘Obrolan’ apa yang perlu kita lakukan, Hermes? ”

“Oh, tidak ada yang besar. Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan padamu... Seekor burung kecil memberitahuku bahwa Ikelos Familia terlibat dalam lingkaran penyelundupan Orario. ”

“Hei, hei, dari mana kamu mendengar itu? Bagaimana Anda bisa yakin itu sah? ”

“Coba saya lihat ... saya pikir itu adalah royalti Elurian?”

“... Hee-hee. Seekor burung ‘kecil’, katamu? Anda telah menjelajah cukup jauh untuk menggali kotoran tentang ini. ”

Ikelos sepertinya dengan cepat menyadari informasi Hermes terlalu bagus. Senyumnya semakin dalam.

“Apa aku tersangka, Hermes?”

“Sungguh menyakitkan bagiku untuk menyelidiki seorang teman lama dari masa kita di alam surgawi... Ikelos, di masa lalu keluargamu ada di daftar kandidat yang bertujuan untuk bergabung dengan Iblis.”

“Ugh, berapa kali aku harus memberitahumu bahwa tuduhan itu omong kosong? Setidaknya, saya tidak pernah mengaku sebagai dewa yang jahat. ”

Agak gelisah dengan tuduhan tersebut, Ikelos dengan cekatan membantah dan mengelak dari pertanyaannya.

Sementara itu, Hermes terus mengawasinya dari balik pinggiran topinya, senyum khasnya masih terlihat di bibirnya.

Saya juga punya berita menarik.

“Oh? Katakan. ”

“Monster, normal dan lainnya , dibawa keluar dari Orario dan dijual ke seluruh dunia. Hampir seperti seseorang tertarik untuk menyebarkan kekacauan. ”

Pada saat itulah...

Mata biru tua Ikelos terbuka lebar saat Hermes langsung menuju ke inti permasalahan. Tepi mulutnya sepertinya akan terbuka karena seringai.

“Hee! Hee-hee-hee-hee-hee-hee... !! Apa maksudmu itu yang kuinginkan, Hermes? Bahwa aku memiliki impian tentang binatang buas — untuk menyebarkan mimpi buruk ke seluruh dunia fana ?! Nah, itu menarik !! ”

Ikelos tertawa terbahak-bahak seolah gagasan itu membuatnya bersemangat tanpa akhir.

Hermes tetap diam, memperhatikan dewa lain mencengkeram perutnya dalam pergolakan kegembiraan.

Setelah gema memudar ke langit yang gelap, Ikelos menegakkan tubuh dengan senyuman di wajahnya.

“Maaf mengatakannya, tapi itu tidak ada hubungannya denganku. Saya tidak memberikan perintah itu. Anak-anak nakal saya yang menjadi liar. ”

Ikelos memaparkannya dengan polos dan sederhana, tidak tertarik menyembunyikan apapun.

“Tapi aku harus memberitahumu, ada jauh lebih sedikit idiot dalam keluargaku hari ini; hanya orang bijak yang jauh lebih sombong. Mereka sama sekali tidak menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan. Gunakan saya untuk melakukan beberapa tugas bodoh. ”

“.....”

“Tapi... semua yang mereka lakukan adalah omong kosong yang konyol. Itu lucu. ”

Hanya dewa yang mati-matian berusaha menahan kebahagiaan mereka yang akan menunjukkan senyuman seperti dia.

Dari sudut pandang dewa, kebodohan pria yang membuat mereka menarik — yang membuat kursi baris depan ke pertunjukan begitu memikat.

“Itu tanggung jawab dewa untuk mengendalikan keluarganya.”

“Kamu tidak bisa mempercayai itu dengan serius, Hermes. Anak nakal mungkin bisa bertahan dengan kesulitan, tapi mereka tidak bisa menahan kesenangan. Apakah kita tuhan tidak sama? Aku bisa merasakannya, sangat menyakitkan. Dan itulah mengapa, “lanjut Ikelos,” selama mereka menghibur saya, saya tidak akan menghalangi mereka. ”

Ikelos mencondongkan tubuh ke dekat wajah Hermes dan menyatakan pendapatnya langsung.

“Kamu bisa menghancurkan kepalaku jika kamu suka. Beri aku perjalanan satu arah kembali ke dunia atas. Tapi itu tidak akan menghentikan anak-anak nakal saya sekarang, bukan? Ini mungkin memberi mereka sedikit masalah, tapi hanya masalah waktu sebelum mereka mendaftar dengan orang lain. ”

Saya pikir.

“Ehh, lihat sendiri. Gunakan semua bocah kecilmu yang bersembunyi di sekitar sini untuk memberiku dan milikku sekali lagi. Saya tidak peduli. Miliki itu. Lebih menarik lagi. ”

Dengan resiko menghancurkan dirinya sendiri dan para pengikutnya — bahkan mungkin menunggu kematian keluarganya sendiri — Ikelos membiarkan kata-kata itu menggantung di udara.

Senyuman tipis masih di wajahnya, dewa itu meninggalkan alun-alun kecil.

Hermes memperhatikannya pergi dan menghela napas begitu Ikelos tidak terlihat.

“Saya saya. Tidak ada yang lebih buruk dari dewa yang sangat membutuhkan hiburan. ”

“Lihat siapa yang berbicara.”

Pengikut Hermes mencela dewa mereka dari tempat persembunyian mereka di sekitarnya.

Sinar matahari terakhir yang masih menembus tembok kota menerangi rumah Hestia Familia .

Empat orang saat ini berada di dalam saat party Bell sedang keluar untuk mengumpulkan informasi: Mikoto, Haruhime, Wiene, dan dewi Hestia. Setelah meminta Hephaistos untuk hari libur di pagi hari, dewa menunggu kembalinya Bell bersama para pengikutnya.

Masing-masing wanita tetap sibuk.

Hestia menghabiskan hari itu dengan meneliti koleksi bukunya untuk mencari informasi tentang segala hal mulai dari monster hingga sejarah Orario.

Sementara itu, Mikoto berpatroli di lorong-lorong dengan waspada.

Pengurusan Wiene jatuh ke tangan Haruhime.

“Haruhime, menemukanmu!”

“Hee-hee, memang begitu.”

Wiene menyelam ke dalam bayangan yang dibuat oleh salah satu dinding bagian dalam dan memeluk Haruhime dengan pakaian pelayannya.

Keduanya sedang bermain petak umpet. Itu adalah salah satu permainan yang Bell dan Haruhime ajarkan pada Wiene ketika mereka berdua bertugas menjaganya.

Hari ini, setelah membuat janji Wiene untuk tidak pernah pergi keluar dan hanya bermain di taman dalam, kedua gadis itu bergiliran.

“Sekarang kamu ‘itu’, Haruhime!”

“Iya. Saya akan menghitung sekarang.

“Ooone, twooo,” panggil Haruhime saat dia berbalik menghadap dinding taman bagian dalam.

Wiene diam-diam menyelinap pergi, berlari dengan seringai di wajahnya.

Jubah bergoyang di kakinya, dia mencari tempat persembunyian yang cocok.

... Aku ingin tahu kapan Bell akan pulang.

Tepat saat dia akan berjongkok di belakang perkebunan yang penuh dengan bunga ...

Ekspresi Wiene mendung ketika pikiran tentang Bell yang tidak ada terlintas di benaknya.

Dia selalu berada di sisinya, sampai sekarang. Haruhime bersamanya, seperti biasa, tapi itu tidak sama tanpa dia.

Sentuhan kesepian itu membuatnya cemas.

Di dunia yang gelap di mana semua orang dan segala sesuatu berusaha menyakitinya, senyum anak laki-laki itu telah menjadi mercusuar yang menyelamatkannya dari keterasingan.

Seperti anak kecil yang merindukan kehangatan orangtuanya, gadis vouivre muda itu tidak bisa tidak merindukannya.

“.....”

Wiene melirik ke lantai tiga manor sebelum tatapannya tertuju pada renart, yang masih menghadap ke dinding.

Setelah ragu sejenak, dia memutuskan untuk mengingkari janjinya dan meninggalkan taman bagian dalam.

Dorongan untuk mengunjungi kamar Bell di lantai tiga menariknya melalui lorong seperti magnet.

Dia menemukan jalan ke pintu yang tidak terkunci. Berderak. Engselnya mengerang ketika Wiene mendorongnya terbuka dan dengan hati-hati mengintip ke dalam.

Pemilik kamar tidak bisa ditemukan, gadis itu diam-diam berjalan menuju tumpukan selimut terlipat di atas tempat tidurnya.

Membungkus salah satu bahunya, dia perlahan mengusap pipinya.

“Bell’s... bau...”

Mengambil sebanyak yang dia bisa dengan satu bau panjang, Wiene membenamkan wajahnya di seprai.

Dia meringkuk menjadi bola saat pikirannya dipenuhi dengan kenangan tentang anak laki-laki yang selalu tidur di sebelahnya.

“...?”

Tanpa peringatan-

Orang-orang mendekat di sepanjang lorong.

Empat semuanya.

Melanjutkan dari ujung lorong yang panjang, langkah kaki mereka memasuki ruangan tepat di sebelah, satu tidak digunakan.

Berpikir agak aneh, Wiene merasakan jantungnya berdetak kencang, percaya dia akan mendapat kuliah jika ketahuan. Dia menahan napas untuk menghindari deteksi—

Monster lain, bukan hanya Wiene?

—Suara dari ruangan lain mencapai telinganya.

Mata Amber melebar.

Rambut biru keperakan berkerisik.

Telinga, lebih tajam dan lebih panjang dari telinga elf, bergerak maju mundur. Mereka awalnya mengizinkannya untuk mendeteksi penyusup dari jauh di Dungeon yang luas, tetapi sekarang mereka mengizinkannya untuk mengambil detail diskusi di sisi lain tembok.

Wiene tanpa suara duduk di tempat tidur sebelum dia menyadari apa yang dia lakukan.

Dia diam-diam menempelkan telinganya ke dinding.

“Apakah kamu yakin, Welf?”

“Benar. Itu di tempat yang sama Bell bertemu Wiene di lantai sembilan belas... ”

Welf mengangguk. Wajahnya tetap diam meski Hestia terkejut.

Welf dan Lilly langsung pulang setelah Bell pergi sendiri. Hestia dan Mikoto telah meyakinkan mereka untuk bertemu secara diam-diam di lantai tiga.

Untuk memastikan Wiene — dan Haruhime, yang telah tumbuh dekat dengannya — tidak menguping.

“Kami berbicara. Dikatakan bahwa kami ‘baunya seperti jenisnya’... Mungkin berbicara tentang Wiene. ”

“Makhluk lain yang mirip dengan Lady Wiene... Aku tidak pernah menyangka ada lebih...”

Mikoto tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat Welf menjelaskan secara detail pertemuan mereka. Saat dia terdiam, begitu pula Lilly di sebelahnya

“... Wah, apa kesanmu tentang itu?” Tanya Hestia.

“Paling tidak, sepertinya lebih berpengalaman dari Wiene. Pengucapannya agak aneh, tapi ia menyembunyikan dirinya dengan jubah, berpura-pura menjadi seorang petualang... Itu, dan menurutku dia tahu sesuatu. ”

Sebuah suara kecil keluar dari tenggorokan Hestia atas jawaban Welf. Mikoto juga menelan ludah.

Suasana tiba-tiba menjadi lebih berat. Lilly, yang diam sampai saat itu, membuka mulutnya untuk berbicara.

“Lilly berpikir kita harus berhenti menyembunyikan Nona Wiene.”

“!!”

Semua mata tertuju pada Lilly.

Yang pertama pulih adalah Mikoto.

“Lady Lilly, apa yang kamu katakan ?!”

“Lilly akan terus terang. Kami berada di puncak situasi yang sangat serius. Seorang Irregular yang bahkan para dewa tidak dapat memahaminya, kelompok lain yang mencari informasi tentang monster berbicara... Sekarang kita telah menemukan monster lain yang dapat berbicara, kita tidak dapat lagi menunggu. ”

Maksudnya adalah bahwa para Irregular ini berada di jantung gangguan besar, dan mereka tersedot.

Menggunakan informasi yang dia kumpulkan di berbagai bar dan pusat lainnya selama seminggu terakhir, Lilly melukiskan gambaran objektif tentang situasi tersebut.

“Namun, jika kita berhenti melindunginya... lalu apa yang akan terjadi pada Nyonya Wiene? Haruskah kita meninggalkannya, dia akan...! ”

“... Mungkin sulit, tapi ada kesempatan untuknya di luar tembok kota. Dia seorang vouivre. Keluarga di luar Orario dan monster yang hidup di permukaan akan menjadi ancaman kecil baginya. ”

Lahir di level menengah, dia berasal dari jenis monster paling kuat: naga.

Lilly mempertahankan ekspresi netral dan menjelaskan bahwa potensi kekuatan gadis vouivre itu adalah perlindungan yang dia butuhkan.

“Dia bisa menjalani hidupnya dengan tersembunyi di Deep Forest Seoro.”

“Lady Lilly... !!”

Mikoto, yang selalu setia kepada temannya Haruhime, mengangkat alisnya karena marah.

Lilly memperhatikan permohonan sekutunya yang berapi-api dengan dingin.

“Kalau begitu katakan ini: Apa yang akan terjadi jika gadis itu tetap di sini?”

“!”

“Mungkinkah menyembunyikannya dari semua orang tanpa batas seperti sekarang ini? Begitu hal-hal tertentu dijalankan, situasi tidak akan membiarkan status quo berlanjut. Saat ini, Hermes Familia secara aktif bergerak atas permintaan seseorang atau sesuatu . ”

Lilly begitu tanpa emosi sehingga wajahnya mengingatkan Mikoto pada topeng tradisional dari tanah airnya di Timur Jauh.

“Akankah orang percaya bahwa monster yang sama sekali tidak terkendali ini telah dijinakkan? Tidak mungkin. Keluarga kami tidak memiliki penjinak resmi yang terdaftar di Persekutuan. Yang lebih buruk, siapa pun yang melihat kecantikannya akan curiga ada hal lain yang sedang terjadi. ”

“ ”

“Jika dewa lain mengetahui situasi ini, mereka pasti akan mendatangi kita seperti serigala untuk menyaksikan pembantaian. Keluarga kami berada di atas es tipis. Jika ini terjadi, Lilly tidak mengantisipasi apa pun kecuali lebih banyak kesulitan untuk melunasi hutang kita. ”

Dia menjelaskan dengan ceramah yang panjangnya tidak seperti biasanya — masih dengan nada datar dan datar.

Kekuatan argumennya yang luar biasa membuat Mikoto tidak bisa menjawab apa-apa.

Baik Hestia maupun Welf tidak punya apa-apa untuk ditambahkan, berdiri dengan mulut tertutup dalam suasana yang menindas. Seperti yang dikatakan Lilly. Saat ini, mereka terjebak dalam labirin tanpa jalan keluar.

“Gadis itu, dalam arti kiasan, adalah bom. Bahkan jika semuanya baik-baik saja sekarang, tidak diragukan lagi dia akan membahayakan keluarga kita cepat atau lambat... Tn. Bell terlalu baik hati untuk melihat alasannya. Terserah kita untuk membuat keputusan untuk melindunginya, bahkan jika dia membenci kita karena itu. ”

Lilly menunduk. Dia harus menyembunyikan wajahnya yang berubah-ubah dari sekutunya dan suaranya akan tetap stabil saat dia membentuk kata-kata berikutnya.

“Dia tidak bisa tinggal bersama kita ... Dia adalah ... monster.”

Prum menimbang masa depan familia dengan gadis itu dan menyatakan kesimpulannya dengan tegas.

Pernyataannya mencapai sisi lain tembok.

“... Masih terlalu dini untuk berpikir seperti itu, Supporter. Kamu harus tenang. ”

“... Lilly adalah ... maaf.”

Hestia turun tangan untuk meringankan situasi.

Dia pertama kali menoleh ke Lilly, yang berbicara tentang kepedulian terhadap keluarga dan keselamatan Bell.

Prum itu jatuh berlutut dan mengeluarkan permintaan maaf. Welf dan Mikoto berdiri diam, bungkam.

“...?”

Di antara kelompok yang tidak bergerak, yang pertama memperhatikan adalah Mikoto.

Suara datang dari kamar sebelah — sesuatu yang bergerak.

Suasana ruangan yang mencekik membuatnya sulit untuk menghubungkan titik-titik itu, hampir secara fatal.

Ketuk, ketuk, ketuk. Memukul berurutan. Begitu berbunyi klik, dia bergegas ke pintu dan melompat ke lorong.

Dengan panik memindai aula, dia tidak bisa melihat siapa pun.

Welf dan yang lainnya mengikutinya, sama terkejutnya.

“Tidak mungkin...”

Jantung berdebar kencang dan saraf terasa tegang — Mikoto menyadari dia tidak dalam kondisi puncak.

Meskipun mengaktifkan Skillnya berkali-kali, jangkauan terhambatnya tidak dapat mendeteksi apa pun di sekitar mereka.

“Haah... haah...”

Wiene lari.

Dia berlari melalui koridor, menuruni tangga, keluar dari pintu.

Aku... Aku...!

Kata-kata yang dia dengar selama pertemuan rahasia.

- Terserah kita untuk membuat keputusan untuk melindunginya.
- Dia tidak bisa tinggal bersama kita.
- Dia adalah ... monster.

Suara gadis nakal itu menghantuinya seperti kutukan, menusuk hatinya.

Meskipun monster, dia juga memiliki hati yang peka terhadap rasa sakit. Setiap suku kata dari kata-kata Lilly menusuk jauh ke dalam dirinya, seperti pedang menakutkan yang menembus kulitnya.

Aku tidak bisa bersama dengan semua orang...? Aku tidak bisa... dengan Bell?

Rambut biru perakunya yang indah berkibar di belakangnya. Permata merah tua di dahinya berdenyut seolah-olah menjerit ke langit.

Air mata bening jatuh dari matanya yang kuning.

Lonceng. Lonceng! Dimana Bell?

Dia ingin dia mengatakannya.

Itu tidak benar.

Dia ingin sekali mendengar kata-kata itu sekali lagi.

“Ini akan baik-baik saja.”

Dia sangat ingin melihat senyumnya yang bingung tapi baik, untuk merasakan lengannya memeluknya. Dia ingin dia memeluknya dan menyisir rambutnya dengan jari.

Untuk menyangkal semuanya.

Silahkan...!

Wiene dengan putus asa mencari bocah itu dengan mata berkaca-kaca.

Satu keinginan untuk melihatnya mendorongnya melarikan diri dari satu-satunya surga yang pernah dia kenal.

Takut dengan kehadiran orang di setiap belokan, dia berkali-kali mundur melalui jalan belakang dan menyembunyikan wajahnya di balik tudung jubahnya.

Dia bergegas menuju tempat yang tidak diketahui dengan panik mencari senyuman cerah yang telah membakar ingatannya.

“Wiene tidak ada di sini ?!” teriak Bell saat dia mendengar.

Saat itu menjelang senja. Pikiran bocah itu berpacu tanpa henti sejak pertemuannya dengan dewa Ikelos. Setelah dia bergegas pulang, ketakutannya membuahkan hasil, seolah mengejeknya.

Setiap anggota familia telah berkumpul di lorong depan, siap untuk berangkat kapan saja.

Bell membeku seperti patung. Haruhime membungkuk dalam-dalam meminta maaf.

“Saya tidak punya alasan! Itu karena dia meninggalkan pandanganku...!”

“Saya telah mencari dengan Keterampilan saya, tetapi saya tidak mendapatkan apa-apa...”

Air mata mengalir di pipi Haruhime. Mikoto berdiri di sampingnya, tertekan dan cemberut.

Keahliannya, Yatano Black Crow, memungkinkannya untuk merasakan monster terdekat yang pernah dia temui sebelumnya — tetapi Wiene tidak ada di manor.

Mendengar berita bahwa ace di lubang yang disediakan oleh Status Mikoto tidak ada gunanya, Bell bisa merasakan darah mengalir dari wajahnya.

Semua pikiran tentang Ikelos telah hilang dari benaknya.

“.....!”

Setelah menjelaskan pertemuan rahasia mereka yang tiba-tiba berakhir hanya beberapa menit sebelumnya, Lilly mengertakkan gigi dan mengepalkan tangan kecilnya.

“—Kita akan mencari !! Mikoto, ikut aku !! ” Bell lepas landas tanpa ragu.

“Iya!” Mikoto mengejanya saat dia menjawab.

“Kami juga ikut!”

“A-aku juga!”

“Dia tidak mungkin pergi jauh! Sebarkan dan temukan dia! ”

Suara Welf, Haruhime, dan Hestia bergema melalui pintu masuk. Lilly, bagaimanapun, keluar dari pintu tanpa berkata-kata.

Meninggalkan rumah mereka benar-benar kosong, semua Hestia Familia pergi ke malam hari untuk mengejar gadis vouivre.

Kehidupan malam benar-benar menyelimuti kota.

Setelah senja turun, jalanan semakin ramai setiap saat. Petualang kembali dari Dungeon dan warga biasa yang ingin bersantai setelah seharian bekerja keras menuju bar.

Dengan kesibukan malam yang sedang berlangsung, setiap pendirian membuka pintu lebar-lebar untuk mengundang pelanggan masuk. Aroma daging yang dipanggang di atas arang dan brendi yang menyengat tercium ke jalanan saat para penyair menyenangkan massa dengan melodi indah dari harpa dan pertunjukan seruling yang meriah.

Itu adalah pesta hiburan untuk hidung dan telinga.

Bahkan sudut kota yang lebih sunyi pun mulai hidup.

“.....!”

Wiene menyaksikan semuanya dari balik tudungnya saat dia menavigasi salah satu jalan seperti itu.

Baginya, melihat begitu banyak hal baru di samping banyaknya manusia dan demi-human di daerah itu sungguh luar biasa. Namun rasa ingin tahu adalah hal terjauh dari benaknya. Musik dari balik sudut yang tak terlihat, lalu lintas kereta kuda yang terus-menerus, bahkan tawa lugu anak-anak yang bermain-main di jalan mengirimkan tembakan adrenalin melalui pembuluh darahnya. Permukaan batu jalan terasa dingin di bawah kakinya yang telanjang.

Menyembunyikan dirinya sepenuhnya dengan jubah itu, dia terus-menerus takut bahwa salah satu dari orang-orang ini akan menarik pedang ke arahnya kapan saja. Dia tidak terlihat, tetap berada di pinggir jalan.

Lonceng...

Mata Amber menyapu kerumunan dari dalam kerudungnya, mencari rambut putih bocah itu.

Dibandingkan dengan jalan raya utama, jalan ini agak sempit. Pandangannya pertama melewati kerumunan, lalu pergi ke gang, dan akhirnya bergeser ke area perumahan di ujung.

Kemudian, saat dia memindai sekitarnya ...

... Dia melihat itu terjadi.

– Ah.

Sebuah kereta kuda berhenti di depan toko di sudut jalan.

Dia melihat sesuatu bergoyang saat regekan kudanya memenuhi telinganya.

Tumpukan kotak yang tinggi akan runtuh seperti rumah dari balok mainan.

Salah satu pengeang pasti lepas; dia tidak tahu. Tapi itu tidak mengubah fakta bahwa beban itu akan turun. Salah satu anak yang bermain di jalan, seorang chienthrope yang sama sekali tidak sadar, langsung berada di jalurnya.

Mata Wiene terbuka lebar.

Orang lain di sekitarnya yang memperhatikan menyaksikan dengan napas tertahan, banyak yang akan meneriakkan peringatan.

Beberapa kotak kayu akan jatuh menimpa bocah itu.

– Sakit.

Itu pasti akan membuatnya kesakitan.

Banyak rasa sakit.

Cukup untuk membuat anak menangis. Persis seperti yang dilakukan semua cakar dan pedang itu padanya.

Tidak lama setelah pikiran itu terlintas di benaknya, tubuhnya bergerak.

“!”

Gedebuk! Wiene menendang tanah dan menembak ke arah anak itu seperti anak panah.

Dia bergegas ke sisi pemuda begitu cepat sehingga dia bisa berteleportasi ke tempat itu.

Ketika dia melihat ekspresi ngeri di wajah bocah itu ketika dia tiba-tiba menyadari situasinya yang genting, dia melihat dirinya di depan nyala api yang mengamuk. Kenangan tentang bocah lelaki yang menyelamatkannya melintas di depan matanya.

—Aku harus membantu.

Pikiran itu memicu reaksi berantai.

Tubuh Wiene berubah.

Sesuatu tumbuh dari punggungnya.

Suara daging yang mengganggu keluar dari balik jubahnya, dan kulit biru mudanya robek bersamaan dengan itu — dan sayap terentang.

“-Hah?”

Suara tabrakan yang memekakkan telinga meredam bisikan anak itu saat kotak-kotak itu jatuh.

Beberapa di antaranya pecah saat menabrak trotoar batu.

Begitu gema serpihan yang memenuhi jalan telah memudar, penonton demi-human yang ketakutan yang tidak bergerak mulai berteriak, menarik lebih banyak perhatian.

Karton yang rusak dan isinya berserakan di jalan. Botol bir dan sampah lainnya berguling-guling di tempat itu ketika kerumunan melihat seorang anak meringkuk ketakutan di bawah sosok yang mengembang seperti rahang predator yang melebar.

Cukup besar untuk menelan manusia utuh.

Sayap tunggal, dengan bingkai biru muda dan kulit abu-abu.

Sayap khas dari raja monster — seekor naga.

Jalan yang beberapa saat lalu ramai menjadi sunyi.

“.....”

Wiene memegang sayapnya dengan busur pelindung dan menatap kakinya.

Bocah itu tidak tergores berkat perisainya. Kelegaan luar biasa membanjiri nadinya saat dia melakukan kontak mata dengan anak yang ketakutan itu dan menggerakkan bibirnya.

“Apakah kamu baik-baik saja?”

Namun...

“U u – w a a A! ”

Suara Wiene hilang dalam teriakan bocah itu.

Yang bisa dilihat anak laki-laki yang ketakutan hanyalah mata kuning tajam dan sayap mengerikan yang bukan milik tubuh seseorang.



Anak setengah manusia yang panik itu melompat berdiri dan berlari, meninggalkan Wiene dalam kebingungan yang tertegun.

“Mo—”

“SEBUAH MONSTERRRRRRRRRRRRRRRRRRRRRR!”

Jeritan merobek udara satu demi satu.

Jeritan anak itu adalah percikan yang menyulut kekacauan di jalanan yang sepi.

Seperti air surut yang surut, kerumunan itu berusaha membuat jarak sejauh mungkin antara Wiene dan diri mereka sendiri. Bahkan kuda yang masih menempel di gerobak pun lepas landas dengan kecepatan penuh. Ibu manusia menarik anak-anak mereka; seorang werewolf muda melindungi kekasihnya yang tidak sadarkan diri dengan tubuhnya. Seorang pedagang gemuk gemuk jatuh ke tanah karena terkejut.

Suara langkah kaki yang riuh diiringi paduan suara jeritan yang meninggi. Para penonton berada di ambang kepanikan.

Sudut jalan twilight diliputi pusaran teror.

Wiene, benar-benar kehilangan kata-kata, berdiri di tengah-tengah orang-orang setengah lingkaran yang sangat besar ini.

Harpy — tidak, sirene! ”

“Apa yang dilakukannya di sini ?!”

Petualang kelas bawah di dekatnya menarik senjata mereka, memancarkan perak.

Wiene tersentak dan tersentak ketakutan pada logam tajam yang mengelilinginya sementara mata tertuju padanya dipenuhi dengan amarah dan ketakutan.

Sinar terakhir sinar matahari merah menerangi monster misterius yang mengenakan jubah robek.

Satu-satunya bagian dari wajah monster itu yang terlihat oleh para pengamat adalah dua mata kuning tajam yang bersembunyi di kegelapan di bawah tudungnya dan permata merahnya, cahaya berdarah. Tanpa mengetahui siapa dia, mereka hanya melihat monster bermata tiga yang mengerikan.

Teror kerumunan meningkat menjadi kebencian dan rasa jijik yang diarahkan pada monster bersayap satu yang terpojok.

“M-monster !!”

Sesaat kemudian, seorang wanita peri melempar batu.

“Ah!”

Itu mengenai Wiene persegi di kepala, dan kap mesin tidak melakukan apa pun untuk menghentikan pukulan itu.

Itu pemicunya.

Kepanikan dan amarah mencapai puncaknya. Para pengamat yang marah mengambil proyektil di kaki mereka dan melemparkannya ke arahnya.

Monster itu gemetar ketakutan saat hujan batu dan bebatuan menghampirinya.

“Pergilah, monster !!”

Ini adalah rumah kita!

“Kembali ke Dungeon kotormu!”

Rudal melayang di udara saat yang melempar monster kecil itu mengucapkan kata-kata mereka dengan kebencian.

“Apa yang kamu lakukan? Berhenti!” “Jangan membuatnya marah!” Meskipun kelas bawah, para petualang di kerumunan tahu apa yang bisa dilakukan monster bersayap dan mati-matian mencoba untuk campur tangan. Namun, gerombolan itu tidak bisa dihentikan. Longsoran amarah menghujat monster yang berani menginjakkan kaki di wilayah mereka. Kebencian membanjiri musuh lama mereka.

“Ooph...”

“Wah. Sial.”

Di tempat lain, beberapa dewa memperhatikan keributan itu.

Memanjat gedung di dekatnya untuk pemandangan yang lebih baik, mereka menyaksikan pemandangan itu terungkap.

Yang satu meringis, sementara yang lain mengkhawatirkan keselamatannya.
Yang terakhir menyeringai saat menikmati tontonan itu.

Versi miniatur dari pertarungan abadi antara manusia dan monster dari dunia fana sedang dimainkan tepat di depan mata mereka.

“O-ow... Sakit!”

Teriakan lembut monster yang terkepung itu tidak terdengar di antara teriakan keras massa.

Meskipun sayapnya yang baru tumbuh bisa melindunginya dari bebatuan, itu tidak bisa berbuat apa-apa untuk melindunginya dari kebencian yang hebat.

Hatinya menangis, dan kata-kata mereka yang tak henti-hentinya mencungkil jauh ke dalam jiwanya.

Air mata muncul di matanya saat dia menyusut pada dirinya sendiri.

“T-Beeell...!”

“Monster, di sini ?!”

“Ya, hanya beberapa blok lagi!”

Begitu dia mendengar kata-kata itu ...

Bell meluncurkan dirinya sendiri dari trotoar batu dan menerobos jalan.

“Sir Bell!”

Dia dan Mikoto telah mencari sebagai satu tim sampai saat itu, tapi dia segera meninggalkannya.

Angin bersiul di dekat telinganya, dan matanya berkaca-kaca. “ Lebih cepat !!
Dia berteriak pada dirinya sendiri, mendorong kakinya sekuat yang dia bisa.

Wiene !!

Saat malam tiba dengan cepat menyelimuti jalan-jalan kota, jantung Bell berdebar kencang di belakang tulang rusuknya; darah terbakar di nadinya.

Dia berlari di jalanan, mengikuti arah yang dia dengar, juga keributan yang meningkat, menuju lokasi gadis itu.

Kemudian-

“!!”

Itu dia, melindungi dirinya dari butiran batu dengan sayap besar yang belum pernah dilihatnya.

Di distrik ketujuh Orario, di sudut barat-barat laut kota jauh dari Central Park, Wiene sendirian, terperangkap di tengah badai antipati yang cukup kuat untuk mengintimidasi bahkan bocah itu sendiri.

“Tuan Bell!”

“Lonceng!”

Haruhime dan Hestia tiba di tempat kejadian pada saat yang hampir bersamaan, diikuti oleh Welf dan Mikoto yang teler. Mereka berdiri diam hanya untuk beberapa detak jantung.

Adapun Bell, pemandangan air mata yang jatuh dari balik tudungnya membuat semangatnya menyala.

-Dia menangis.

– Wiene menangis minta tolong!

Dia menyerang ke depan.

“Tahan, Bell!”

Welf memanggil anak laki-laki yang sedang berjalan melewati gerombolan itu.

Bell berencana melindungi monster itu — di depan kerumunan ini, di depan para dewa.

Tidak akan ada jalan kembali jika dia berhasil sampai padanya. Dia akan menjadi sama dibenci dan ditakuti seperti gadis fantastik.

Meski begitu, dia tidak mengindahkan permintaan sekutunya.

Dia tidak mau berhenti. Dia tidak bisa meninggalkannya.

Bell mendekat, hanya beberapa langkah dari Wiene yang menangis.

Namun...

Sebuah bayangan berhasil melewati kerumunan sebelum anak itu.

“?!”

Tidak mempedulikan batu, sosok kecil berjubah itu bergegas ke sisi Wiene.

Itu adalah peri muda yang cantik, rambut emas panjang mengalir di punggungnya.

Tidak ada yang menyangka akan melihat seorang demi-human seukuran anak-anak meledak ke tempat kejadian, dan kerumunan itu menahan tangan mereka karena terkejut. Sekarang tidak ada batu menyakitkan yang menghujani mereka, sosok misterius setinggi 120 celch itu menggunakan penangguhan hukuman untuk meraih tangan Wiene.

Anggota Hestia Familia sama terkejutnya dengan kerumunan lainnya saat melihatnya membimbing monster itu menuju gang yang berdekatan. Bell tidak berbeda, matanya melebar saat gadis elf itu bertemu dengan tatapannya — dengan mata berwarna kastanye. Semuanya diklik.

—Lilly!

Dia telah menyamar dengan keterampilan sihirnya, Cinder Ella.

Ketangkasan prum memungkinkannya mencapai gadis vouivre sebelum orang lain.

Saat dia menyeret gadis yang terperangah ke belakangnya, Lilly yang terselubung itu berteriak langsung pada Bell:

“Ke ruang bawah tanah !!”

Meninggalkannya dengan pesan itu, Lilly dan Wiene menghilang ke dalam bayang-bayang gelap gang.

Bell, yang telah membersihkan kerumunan, memiliki pencerahan ketika kerumunan sedang berusaha untuk memproses apa yang baru saja terjadi.

Sekarang saya mengerti!

Mengingat di mana mereka berada, Bell memahami arti sebenarnya dari pesan Lilly.

Dia mengirim Hestia melihat dari balik bahunya, dan dia mengkonfirmasi pemahamannya dengan anggukan yang kuat.

“Itu yang dia maksud...!” Kata Welf sambil tersenyum saat dia mengerjakannya juga.

“Mari kita pergi!”

“A-dan kemana kita akan pergi?”

Lilly sengaja menghilangkan informasi penting dari pesannya untuk mencegah orang lain menemukan titik pertemuan mereka, yang berarti Haruhime tidak tahu apa-apa.

Bell dan yang lainnya meninggalkan kerumunan yang bingung itu, meninggalkan tempat kejadian secepat mungkin.

“Ke rumah tersembunyi kita!”

Matahari telah benar-benar terbenam, dan sekarang bulan biru pucat melayang di atas kota di langit malam.

Saya bisa tahu banyak dari cahaya perak yang menyaring di antara retakan di puing-puing.

Aku mengalihkan pandangan dari langit-langit yang jelek dan melihat sekeliling pada dewi, Welf, dan semua orang yang berkumpul di sini di ruang bawah tanah yang sempit.

Kami berada di bekas rumah Hestia Familia , sebuah ruangan tersembunyi di bawah gereja.

Kami datang ke area rahasia bawah tanah ini sesuai instruksi Lilly saat dia membawa Wiene.

Gereja itu sendiri dihancurkan oleh Apollo Familia selama menjelang Game Perang, dan kami terpaksa pindah... tetapi dibandingkan dengan reruntuhan di lantai atas, ruang bawah tanah masih menyerupai seperti dulu.

“Itu tadi pemikiran yang bagus, Pendukung, menggunakan ruangan ini sebagai tempat persembunyian.”

“Lilly mendengarnya dari Tuan Welf, ketika dia kembali ke sini untuk mengambil item drop ...”

Welf dan saya kembali ke sini beberapa waktu yang lalu untuk mengambil uang dan menjatuhkan barang, seperti Goliath's Hide, yang masih ada di sini. Untung kami tidak repot-repot meletakkan kembali puing-puing di atas pintu masuk ketika kami pergi, karena jalan setapak itu berguna. Pikiran tentang

hari itu melintas di benakku saat aku mendengarkan percakapan pelan Lilly dan sang dewi.

Tidak mungkin ada orang yang bisa tinggal di sini, tetapi itu lebih dari cukup untuk dijadikan sebagai tempat pertemuan dalam keadaan darurat. Ada tumpukan puing tepat di atas kepala, jadi saya rasa ini sekarang menjadi markas tersembunyi kami.

Aku ingin tahu apa yang terjadi di luar... Aku yakin Persekutuan telah terlibat sekarang.

Tapi kami memutuskan untuk tinggal di sini sampai debu mengendap.

“ Hiks, hik... isak...! ”

Tangisan lembut bergema di seluruh ruang bawah tanah.

Sumbernya adalah Wiene, yang saat ini menempel padaku.

Sayap barunya terlipat di atas punggungnya, tapi masih cukup besar untuk menutupi separuh tubuhnya.

Rupanya, itu tumbuh ketika dia mencoba melindungi anak yang tidak dikenalnya.

Suasananya berat. Semua orang — dari Lilly dan Welf yang bersandar ke dinding hingga Mikoto dan Haruhime yang berlama-lama di sudut dan sang dewi yang duduk di ranjang berdebu — terlihat cemberut. Wiene dan aku duduk di tengah lantai.

... Realitas situasi kita telah menjadi sangat jelas hari ini.

Sifat Wiene sebagai monster.

Serta apa yang telah diperingatkan Lilly dan sang dewi kepada kami.

Aura permusuhan di sekitar monster dan manusia, kebencian yang luar biasa.

Orang tidak boleh membiarkan monster ada.

Taring mereka, cakar mereka, dan sayap yang membuat mereka terbang, semua menimbulkan rasa takut dan membuat orang ingin menghindarinya dengan cara apa pun.

Di sisi lain, reaksi tersebut berasal dari masa ketika ras permukaan tidak dapat berbuat banyak untuk menahan invasi mereka selama Zaman Kuno — ketakutan terpendam yang bertahan hingga hari ini.

Monster adalah musuh.

Kebenaran yang tak terbantahkan itu telah menghantam kita semua dengan keras hari ini.

“Um... Bell.”

Wiene menatapku saat semua orang menatap lantai.

Tangan kecil mencengkeram bajuku, pipinya yang biru muda berlinang air mata, gadis itu berjuang untuk merangkai kata-kata dengan bibir gemetar.

“Bisakah aku... tidak bersama Bell?”

Aku bisa mendengar dia bergantung pada harapan samar dalam suaranya.

Tapi saya tidak bisa mengatakan apa-apa.

Saya ingin mengatakan itu akan baik-baik saja.

Saya telah mengucapkan beberapa kata itu berkali-kali — hanya sekarang kata-kata itu tidak akan keluar.

Kebenarannya terlalu berlebihan. Wiene melihat ekspresi menyedihkan di wajahku, wajahnya sendiri berubah dalam kesedihan.

Yang bisa saya lakukan hanyalah memeluknya.

Aku sendiri hampir menangis, aku memeluk tubuh mungilnya sedekat mungkin.

Orang dan monster tidak dimaksudkan untuk hidup berdampingan.

Satu pandangan pada sayap naga yang tidak menyenangkan di punggungnya memberi tahu saya sebanyak itu.

Tirai malam turun, menyelimuti kota dalam kegelapan.

Jauh di gang belakang, jauh dari jalan utama yang bising...

Semua sunyi di sekitar reruntuhan gereja yang telah runtuh dengan sendirinya. Patung seorang dewi, hancur berkeping-keping di depan puing-puing, terbaring diam dengan damai.

Seekor burung hantu mengintip ke puing-puing, siluetnya diterangi oleh sinar bulan yang tenang.

Pola vertikal menembus bulu-bulu putihnya. Hinggap di pagar pembatas besi di atap gedung di dekatnya, ia melingkarkan cakarnya di sekitar anak tangga teratas.

Persis saat salah satu matanya bersinar di malam hari, ia melebarkan sayapnya dan turun dari tempat bertenggernya.

Menyeberang di bawah lautan bintang yang menghiasi langit malam, burung itu tiba-tiba turun dan menggendong lengannya — lengan tuannya.

“Jadi sama sekali tidak ada gunanya...”

Sosok berjubah hitam yang berdiri di atas atap lain mengambil burung hantu — familiarnya — sambil bergumam pelan pada dirinya sendiri.

Sarung tangannya ditutupi dengan desain yang rumit. Kristal biru yang tertanam di antara mereka bersinar dengan cahaya yang sama dengan mata burung hantu.

Desahan panjang terdengar di balik kain gelap yang benar-benar menyembunyikan identitas asli pemakainya.

“Saya akui saya memiliki harapan untuk mereka... tapi hari itu masih terlalu jauh.”

Burung hantu menutup kedua matanya seolah-olah bersimpati dengan kata-kata tuannya.

Bayangan hitam itu menatap ke arah utara, tempat familiarnya terbang, dan melihat reruntuhan gereja.

Kami tidak bisa menunda lebih lama lagi.

Pandangannya mengarah ke bulan.

“Sisanya terserah kamu, Ouranos.”

Kemudian, itu berbisik ke pilar marmer putih Pantheon di bawah kakinya — Markas Besar Persekutuan.

CHAPTER 4
MISSION



Monster bersayap?

Freya mengulangi berita itu.

“Ya, wanitaku. Dikatakan muncul pada sore hari. ”

“Ah. Saya pikir kota itu tampak lebih berisik dari biasanya... Jadi itulah yang terjadi. ”

Freya tampak puas dengan laporan pengikut boaz-nya, Ottar.

Bintang yang tak terhitung jumlahnya berkelap-kelip di langit yang gelap. Di tengah malam, Freya duduk di kursi berornamen di lantai tertinggi Menara Babel. Ottar dengan sabar menunggu di sampingnya.

Segelas anggur di satu tangan, dia mengajukan pertanyaan kepadanya:

Apa kerusakan kota?

“Di luar beberapa serangan panik, tidak ada. Seseorang mengambil monster itu sebelum menyerang warga manapun. ”

“Seseorang, katamu... Ada kabar dari Persekutuan?”

“Tidak ada, Nyonya. Karena mereka sedang mengumpulkan informasi, sangat kecil kemungkinannya mereka akan menghubungi kami saat ini. ”

Dari semua yang terjadi di kota, Ottar memastikan hanya informasi terpenting yang sampai ke telinga dewi.

Namun, Freya sama sekali tidak tertarik dengan laporan pengikutnya yang sopan dan ringkas.

Setidaknya, tidak untuk saat ini.

“Haruskah saya memesan pencarian?”

“Yah... itu mungkin ide yang bagus jika situasinya meningkat, tapi jangan repot-repot untuk saat ini. Jika yang lebih buruk menjadi yang terburuk, kita bisa mengunjungi Hermes. Saya yakin dia lebih up-to-date tentang perkembangan ini daripada kita. ”

Ah-choo! Suara bersin terdengar di suatu tempat di sekitar pangkalan Babel, tetapi tidak mungkin Freya dan Ottar mendengarnya.

Dewi Kecantikan duduk bersandar di kursinya, payudara besar bergeser di bawah gaun tidur hitamnya yang terbuka.

“Jika ini yang terakhir kita dengar, maka itu saja. Guild akan menghubungi kami jika terjadi sesuatu. Itu berarti mereka memiliki pekerjaan yang harus kita lakukan. ”

Serangan Freya Familia dan pemberantasan total Ishtar Familia telah menghasilkan penalti dari Guild. Sekarang Freya tidak punya pilihan selain mendengarkan tuntutan organisasi yang kuat itu sebentar lagi.

Meskipun dalam kemampuannya untuk menolak hukuman dengan paksa, itu perlu untuk menjaga citra bahwa Persekutuan mengendalikan Orario. Dewi yang cemburu tidak malu menyuarakan pendapat mereka. Selain itu, berurusan dengan Loki yang gelisah, yang merupakan sekutunya yang gelisah, lebih merepotkan daripada nilainya.

Freya tidak akan membiarkan siapa pun menahannya, tetapi dia juga tidak tertarik untuk menjadi penguasa yang sombong seperti Ishtar.

“Mereka mungkin akan menggunakan kita lagi, jadi mohon tahan.”

“Dengan kemauanmu, Nyonya.”

Menawarkan permintaan maaf yang lembut kepada para pengikutnya, yang akan dipaksa bekerja jika Guild memanggil, sang dewi tersenyum.

Lalu dia memutar anggur sebelum membawa gelas ke bibirnya.

“Aku ingin tahu apakah ini akan menghibur.”

Dia berbisik pelan, sedikit harapan dalam suaranya.

“Monster... humanoid...?”

Aiz meminta klarifikasi setelah mendengar kabar tersebut.

“Ya, ya! Kata itu muncul di blok barat. ”

“Bukan monster kategori besar...?”

“Kedengarannya tidak seperti itu. Beberapa petualang kelas bawah yang melihatnya menyebutnya harpy atau sirene. Mungkin tidak ada hubungannya dengan apa yang terjadi selama Monsterphilia. ”

Si kembar Amazon Tiona dan Tione bergantian menjawab pertanyaan Aiz sementara gadis pirang itu memiringkan kepalanya dengan bingung.

Burung berkicau berkicau di luar jendela bermandikan cahaya pagi. Teman Aiz menceritakan apa yang terjadi pada malam sebelumnya saat mereka berjalan melalui lorong sempit rumah Loki Familia .

Rupanya, itu semua yang dibicarakan oleh petualang tingkat rendah di familia.

“Saya mendengar ada kepanikan di jalanan tadi malam. Karyawan serikat ada di mana-mana menanyakan orang-orang apa yang terjadi. ”

“... Apa Finn tahu?”

“Tentu saja. Dia meminta siapa saja yang bebas untuk ikut penyelidikan. Saya pikir dia memiliki teorinya sendiri. ”

Aiz menoleh ke Tione setelah mendengar apa yang dikatakan Tiona.

“Hmm.” Gadis manusia itu mengangkat matanya ke langit-langit.

Jenderal mereka telah memberi perintah meskipun keluarga mereka memiliki sedikit hubungan dengan insiden itu sendiri. Itu berarti kecintaannya pada kota dan warganya cukup kuat sehingga dia terdorong untuk terlibat.

Kemungkinan besar, itu membuatnya kesal mengetahui bahwa monster bersembunyi di suatu tempat di kota, meneror penduduk kota.

Sebagai seorang petualang yang menelepon Orario pulang, Aiz menyimpan berita ini ke dalam hati.

“Apa yang harus kita lakukan jika kita menemukan monster ini?”

“Finn mengatakan bahwa menangkapnya hidup-hidup akan lebih baik, tapi...”

Amazon yang lebih muda berhenti, mengaitkan jari-jarinya di belakang kepalanya. Tione menyelesaikan kalimatnya.

“Jika itu membahayakan nyawa — bunuh di tempat.”

Rambut pirang panjang mengalir di punggungnya, Aiz meraih gagang pedang yang tergantung di pinggangnya.

“Dimengerti.”

Dia mengangguk.

Persekutuan berada dalam kekacauan total.

Laporan telah datang bahwa monster bersayap tak dikenal tiba-tiba muncul di distrik ketujuh Orario dan berusaha menyerang seorang anak laki-laki pada malam sebelumnya. Warga berbondong-bondong membanjiri Guild, menuntut untuk mengetahui apa yang menyebabkan hilangnya keamanan. Beberapa karyawan menjawab pertanyaan di garis depan sementara yang lain bekerja tanpa lelah untuk mengumpulkan informasi terperinci.

Prioritas pertama mereka adalah menemukan bagaimana monster diizinkan keluar dari Dungeon dan masuk ke kota. Belum lagi seorang petualang tertentu telah melaporkan melihat orang barbar di terowongan bawah tanah dekat panti asuhan di Jalan Daedalus beberapa hari sebelumnya.

Setelah semua yang terjadi di Monsterphilia, martabat mereka sebagai badan pemerintahan dipertaruhkan.

Apa yang sedang terjadi? Karyawan serikat harus menemukan jawaban.

“Ughhh. Aku juga tidur semalaman juga !! ”

“Kami dalam keadaan darurat. Tidak ada gunanya mengeluh. ”

Setengah-elf Eina Tulle termasuk di antara karyawan Persekutuan yang melakukan lembur serius.

Bersama dengan teman dan rekan kerjanya yang menangis, Misha Frot, dia terus bergerak.

Menyampaikan informasi dari meja resepsionis ke kantor pusat dan mengunjungi lokasi gangguan untuk mewawancarai saksi hanyalah puncak gunung es. Pekerjaan menumpuk lebih cepat daripada yang bisa diselesaikan. Sementara itu, dewa yang menyeringai mendapatkan tendangan mereka dari kekacauan dan bahkan memberikan tip palsu untuk membuat pertunjukan lebih menarik. Karyawan Guild dipaksa untuk mengotentikasi masing-masing sebelum mengejar petunjuk apa pun.

“Tapi, tapi, tapi... itu muncul begitu saja. Semua monster yang dijinakkan masih ada di kandangnya, kan? ”

“Iya. Ganesha Familia telah memastikan bahwa semua monster telah dihitung. ”

Misha mengajukan pertanyaannya, praktis terpentak di belakang half-elf saat keduanya berjalan melalui salah satu lorong belakang Guild. Eina menjawab dengan anggukan.

Persekutuan mengawasi dengan ketat semua penjinak yang tinggal di Orario, tetapi Ganesha Familia adalah satu-satunya organisasi yang diizinkan untuk memelihara monster hidup di kota untuk membantu pelatihan untuk Monsterphilia.

Mereka juga melakukan banyak eksperimen pada monster tawanan dan menguji teori di dalam dinding rumah mereka yang luas atas nama “meningkatkan efisiensi di Dungeon.”

“Jangan lupa bahwa semua monster yang sudah jinak dilengkapi dengan pelat pelacak. Mereka akan tahu saat salah satu dari mereka melarikan diri. ”

Piring-piring ini adalah benda ajaib yang dirancang untuk dipasang pada tubuh monster, tidak peduli bentuknya, dan terus-menerus menyiarkan lokasinya ke penerima. Piring yang rusak akan segera membunyikan alarm penerima, memberi tahu Ganesha Familia tentang situasinya. Jika salah satu tawanan mereka melarikan diri, familia akan menjadi yang pertama tahu.

Makhluk yang terlihat di distrik ketujuh itu dikatakan menyerupai manusia bersayap. Saksi mata menggambarkanannya sebagai harpy atau sirene.

Tak satu pun dari mereka menyebutkan melihat pelat pelacak di tubuhnya.

Yang menggangguku adalah laporan yang mengatakan monster itu mengenakan jubah ... Jika dia mencoba menyembunyikan dirinya, itu artinya dia sadar diri ...

Pikiran itu membuat darah Eina menjadi dingin.

Dia mengusap lengan atasnya sementara keduanya melanjutkan percakapan mereka.

“Kain tule.”

“Kepala? Apakah ada yang salah?”

Eina dan Misha melangkah ke kantor depan dan setengah jalan ke meja mereka ketika bos mereka yang berwawasan hewan angkat bicara.

Pria chienthrope bertubuh ramping itu memakai kacamata yang mirip dengan kacamata Eina, bersama dengan ekspresi bermasalah ... meski mungkin

“meminta maaf” akan menjadi istilah yang lebih tepat. Dia memberinya tugas lain.

“Bos ingin berbicara dengan Anda. Ini mendesak, jadi segera pergi ke kantornya. ”

“Eh...?”

Eina membeku di tempat.

“Oh tidak ...” bisik Misha dengan suara hampa dan memaksakan senyum lemah.

-Apakah saya melakukan sesuatu yang salah?

Eina mendorong kacamatanya kembali ke hidungnya, ketakutan di pembuluh darahnya.

“...Permisi tuan.”

Setelah naik ke lantai atas Markas Besar Guild, Eina mengetuk pintu kayu ek.

“Masuk ke sini,” terdengar perintah kesal dari dalam. Memegang kedua pegangan pintu ganda, Eina menariknya terbuka dan masuk ke dalam.

Hal pertama yang dia lihat di ruangan yang luas itu adalah rak buku besar yang menutupi seluruh dinding. Kemudian matanya jatuh ke permadani berhias di lantai. Segala sesuatu di ruangan ini, dari stoples antik dan lukisan di dinding hingga sofa berlapis kain beludru dan lampu batu ajaib dari pualam, memiliki kualitas terbaik. Dewa yang tinggal di Orario dikenal karena kecintaan mereka pada kemewahan, tetapi bahkan mereka mungkin merasa sedikit berpakaian rendah di ruangan ini.

Eina membungkuk cepat sebelum berjalan ke tengah ruangan. Berjuang untuk mengendalikan sarafnya, dia mendekati orang yang bertanggung jawab.

Dia duduk di kursi berdesain elegan, sebagian tersembunyi di balik tumpukan dokumen di mejanya.

“Kamu terlambat, Eina Tulle.”

Mendongak dari dokumennya yang setengah jadi, pria itu memelototi Eina dengan mata hijau.

Telinganya yang runcing mengidentifikasi dia sebagai peri. Namun, sisa wujudnya tidak memiliki keindahan dan kehalusan kerabatnya.

Setelannya, kualitas yang jauh lebih tinggi daripada rata-rata karyawan Persekutuan, berada di bawah tekanan besar untuk menahan nyali.

Mengatakan bahwa dia memiliki ban serep untuk perut adalah pernyataan yang meremehkan, karena sosoknya secara keseluruhan sulit untuk dijelaskan. Ironisnya, seorang resepsionis menyebut tubuhnya yang kokoh

seperti orc, tapi dia tidak jauh dari sasaran. Semua anggota tubuhnya pendek dan gemuk, dan dia memiliki kumpulan rahang yang sangat lembek.

Dengan pakaian berkualitas tinggi menghiasi tubuhnya, dia menyerupai seorang pedagang yang menikmati kekayaan seumur hidupnya.

Ini adalah kepala Persekutuan, Royman Mardeel.

Sebagai orang yang memiliki hak untuk membuat keputusan terakhir tentang Persekutuan, dia memiliki kendali langsung atas urusan sehari-hari Orario.

“Apa kau sadar sudah berapa lama waktu berlalu sejak aku memanggilmu? Kamu harus sangat memikirkan dirimu sendiri untuk membuat pria sepertiku menunggu. ”

“Permintaan maaf saya...”

Terlepas dari omelannya, Eina memilih untuk tetap rendah hati daripada membalas.

Peri dikenal karena umur panjang mereka, begitu pula Royman, yang telah mengabdikan diri di Persekutuan selama lebih dari satu abad. Gaya hidupnya telah berubah menjadi pemborosan dan pesta pora begitu dia mencapai posisinya saat ini, mengakibatkan sosoknya yang gemuk.

Nama panggilannya adalah “Guild’s Pig”.

Setiap peri lain di Orario membencinya, lebih suka berpura-pura tidak ada.

Mereka melihatnya sebagai orang rakus tak tahu malu yang telah melupakan kebanggaan rasnya. Nafsu akan uang, ditambah lingkaran pinggangnya yang

membengkak, telah memicu kejatuhannya dari kasih karunia dan memicu kritik yang keras.

Menjadi begitu dibenci sepenuhnya namun begitu kuat, bahkan rasa hormat elfish bawaannya terhadap kerabat tidak bisa mencegah kesombongannya. Hanya sebelum para dewa dan dewi Orario dia pernah menunjukkan kerendahan hati.

Dan Eina hanyalah peri setengah.

Dia merasa pikiran “ketidakmurnian” -nya sedang melintas di benaknya saat ini.

Yah, aku tahu ini akan terjadi sejak dia memanggilku, tapi ...

Eina tidak menyukai Royman.

Dia yakin karyawan Persekutuan yang tidak bermasalah dengannya adalah minoritas.

Tetapi faktanya tetap bahwa, tidak peduli seberapa banyak dia memanjakan dirinya, dia memegang otoritas.

Bekerja di Persekutuan selama lebih dari 100 tahun bukan hanya untuk pertunjukan. Sementara selera mewahnya mungkin telah membuat beberapa orang salah paham, dia memberikan banyak kontribusi kepada Persekutuan secara keseluruhan.

Jika tidak, orang-orang di sekitarnya — terutama “pemimpin sejati” Persekutuan — tidak akan pernah memberinya izin untuk bangkit sejauh ini.

Dia pasti kelelahan...

Segala sesuatu yang mengganggunya tentang dia, semua keluhan yang menggerogotinya bahkan sampai sekarang, dapat dikaitkan dengan stres karena berada di bawah belas kasihan para dewa 'setiap keinginan ...
Memikirkannya dalam istilah-istilah itu memungkinkan untuk bersimpati dengannya.

Eina mengulangi itu pada dirinya sendiri berulang kali, berpegang teguh pada keyakinannya bahwa semua orang jauh di lubuk hatinya. Dia mempertahankan postur sempurna di hadapannya.

“Hmph, jadi kaulah yang menggunakan tipu muslihat feminimnya untuk menjerat para petualang. Oh ya saya tahu. Anda menggunakan tubuh Anda untuk berbicara manis ke pangkuan dua petualang kelas atas, yang menghasilkan uang untuk kota kami. Pergaulan bebas Anda menyebabkan kita semua memiliki banyak masalah. ”

Mata Royman menelusuri lekuk-lekuk yang dipegang erat oleh jasanya, dan Eina merasa telanjang di bawah tatapan tajamnya. Dia ingin tersentak, tapi dia menahan reaksi spontannya dan menahan diri.

Ini adalah upaya untuk menyembunyikannya.

Dalam kasusnya, itu bukanlah pelecehan seksual sebagai penghinaan. Dia bisa tahan dengan itu.

“... Itu salah paham, Pak. Tidak ada yang Anda sindir telah terjadi. ”

“Tutup mulutmu! Gunakan sedikit darah peri yang Anda miliki untuk merasa malu. ”

Royman tidak menghargai kontradiksi tentang kejadian beberapa hari lalu yang melibatkan kurcaci Dormul dan elf Luvis, dan wajahnya memerah saat dia menggeram.

Eina menghela nafas — dan mata Royman berkedip, menatapnya.

“Tapi yang paling parah, kamu menyembunyikan informasi tentang Bell Cranell dari kami, bukan?”

Ah...

Dia tidak melewatkan apapun.

Eina belum melaporkan tentang Kemampuan Lanjutan Bell, Keberuntungan, atau serangan sihirnya, Firebolt — yang pertama dari jenisnya yang tidak membutuhkan mantra pemicu. Yang terakhir telah terungkap selama Game Perang, tapi itu adalah tingkat pertumbuhannya yang luar biasa yang mendorong Persekutuan untuk menyelidikinya. Kemungkinan besar, Royman berusaha memaksanya untuk membocorkan informasi apa pun yang dimilikinya. Lebih buruk lagi, Eina tidak pernah mengirimkan model level-up Bell. Ini adalah dokumen yang merinci bagaimana dia naik level dan, pada saat itu, masih terkubur jauh di dalam mejanya. Omelan seperti ini tidak bisa dihindari, tapi sudah terlambat untuk mengkhawatirkannya sekarang.

Dia, bagaimanapun, telah mengirimkan laporan sepanjang pedoman yang ditetapkan untuk melindungi petualang di bawah nasihatnya seperti Bell dan keluarga mereka ... Royman pasti mengira dia telah meninggalkan beberapa hal setelah melihat laporan.

Sekali lagi, Eina harus mencegah bahunya tersentak di bawah tekanan pengamatan tajam Royman.

“Kamu sengaja menahan informasi agar dia tidak menjadi mainan baru dewa, bukan?”

“T-tidak, bukan seperti itu...!”

“Jangan berbohong padaku! Anda telah memihak para petualang sejak hari Anda tiba di sini, bukan? Sebagai penasihatnya, gagal membocorkan rahasia pertumbuhan Bell Cranell merugikan kami jauh lebih dari yang dapat Anda bayangkan! ”

Membanting tinjunya ke meja dan mendengus seperti babi, Royman mempertahankan serangan verbal. Eina hanya bisa mencoba menahan badai kritik dan menunggu hingga badai itu berlalu.

Royman akhirnya tenang.

Dahi dan dagu kendor yang dibasahi keringat, Royman menarik napas dalam-dalam.

“... Mengapa kamu ada di sini.”

Eina menegang lagi saat pemimpin Persekutuan mengusap wajahnya di atas kain dan meraih sesuatu di mejanya.

“ Pastikan ini sampai ke Hestia Familia ... Berikan ke Bell Cranell.”

“Eh?”

Dia menyodorkan surat tersegel padanya dari antara dua tumpukan dokumen yang menjulang tinggi.

Tertegun, Eina meraih dokumen itu dengan tangan gemetar hanya setelah tatapan Royman menjadi terlalu kuat untuk ditanggung.

“Um, Pak, apa...?”

Disegel dengan stempel resmi Persekutuan, tampaknya itu semacam pemberitahuan.

Mungkin sebuah pencarian?

Royman angkat bicara, menjawab pertanyaan Eina sebelum dia sempat bertanya.

“Aku harus memberitahumu bahwa ini bukanlah misi tapi misi.”

“!”

Mata Eina membelalak saat itu.

“Rahasia pada saat itu. Hestia Familia adalah satu-satunya grup yang diizinkan untuk mengetahui, dan tidak ada personel Guild yang memiliki izin. Berhati-hatilah saat Anda memberikannya padanya... Saya rasa saya tidak harus mengatakannya, tetapi Anda dilarang untuk melanjutkan masalah ini lebih jauh. ”

Sebuah misi.

Perintah langsung dari Persekutuan yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun. Semua keluarga dan petualang yang tinggal di Orario diminta untuk mematuhi.

Terlebih lagi, yang ini sangat rahasia. Eina tidak dapat memahami mengapa Bell, seorang petualang di bawah nasihatnya, akan ditugasi dengan sesuatu yang sepenting ini.

“Anda adalah penasihatnya. Ini adalah pekerjaanmu. ”

Royman yang mengirimkan pesannya sendiri akan menarik terlalu banyak perhatian, mengingat posisinya.

Dia menjelaskan situasinya saat dia bersandar di kursinya di depan Eina yang tercengang.

“Berikan padanya, jelas? Aku tidak akan membiarkanmu mengatakan tidak. ”

“S-Sir, apa yang dipikirkan manajemen atas—?”

“Seorang bawahan sepertimu tidak perlu tahu. Sekarang keluar dari sini. Saya sibuk.”

Royman melontarkan balasannya.

Kemudian dia melancarkan serangan verbal lagi, mengingatkan Eina — berkali-kali dia tidak bisa mengeluarkan suaranya dari kepalanya — untuk memastikan bahwa dewi Hestia juga melihat misinya. Dengan tidak ada lagi yang bisa dikatakan, Royman menuntut agar dia meninggalkan kantornya.

Misi rahasia... Tapi kenapa...?

Menutup pintu di belakangnya, Eina berdiri di tengah lorong.

Matanya yang hijau zamrud bergetar saat dia melihat segel pada dokumen di tangannya.

Keputusan manajemen atas? Tapi dalam kasus itu, mengapa Royman harus mengurusnya secara pribadi...? Apakah itu preferensinya?

Tidak. Dia menggelengkan kepalanya begitu dia mencapai kesimpulan itu.

Bagaimana jika dia diperintahkan untuk -?

—Tidak mungkin.

Perasaan naluriah mengguncangnya sampai ke dalam.

Organisasi yang dikenal sebagai Persekutuan memiliki “pemimpin” sejati yang mengungguli manajemen puncak.

Sesuatu terjadi di balik pintu tertutup.

Tiba-tiba cemas, Eina merasakan jantungnya berdebar kencang.

Kami berhasil kembali ke rumah pada malam hari.

Entah bagaimana, kami berhasil menjaga Wiene dan sayap barunya tidak terlihat di sepanjang jalan.

Malam mungkin sudah berakhir, tapi tidak ada yang bisa kita lakukan untuk mencegah kesuraman yang turun di manor. Semua orang — kecuali Lilly,

yang memaksa dirinya sendiri untuk kembali ke kota untuk mengumpulkan informasi — tetap di dalam sejak kami kembali. Kami berbaring rendah, menjauh sejauh mungkin dari keributan di jalanan.

Kecuali satu hal.

Saya telah dipanggil ke Markas Besar Guild. Hanya aku.

“Saya minta maaf karena meminta Anda datang ke sini dalam waktu sesingkat ini.”

“A-tidak apa-apa.”

Kami berada di kotak konsultasi.

Eina berdiri tepat di depanku, dan membutuhkan setiap kekuatan kemauan yang aku miliki untuk menjaga tubuhku agar tidak gemetar.

Seorang utusan dari Persekutuan tiba dengan panggilan, lengkap dengan tanda tangan Eina, sekitar tengah hari. Surat itu mengatakan itu mendesak, jadi aku bergegas ke Persekutuan secepat mungkin.

Saraf saya tidak akan tenang.

Kenapa harus hari ini dari semua hari?

Apakah saya tersangka dalam daftar mereka atas apa yang terjadi tadi malam?

Kemudian lagi, Eina mengirimiku pesan. Dia penasihat saya, jadi saya ragu dia akan menghubungi saya jika itu yang terjadi.

Wiene akhirnya tertidur setelah malam yang panjang sebelum aku pergi, tapi aku masih mengkhawatirkannya.

Baik Eina maupun aku tidak duduk di ruang kedap suara. Dia tampak sangat kaku saat kami berdiri bertatap muka.

“...Ini adalah untuk Anda.”

“Hah?”

Tiba-tiba bahkan lebih gugup, aku melirik dokumen tersegel di tangannya yang terulur.

“Nona Eina, apa...?”

Tidak yakin harus berpikir apa, saya mengambilnya darinya. Dia berhenti lama sebelum memberitahuku.

“Ini misi rahasia. Saya diinstruksikan untuk memberikannya kepada Anda secara pribadi. ”

Nah, itu... mengejutkan.

Misi dari Persekutuan? Yang rahasia?

Itu perintah langsung dari atas. Biasanya mereka melibatkan mengurus seorang Irregular di Dungeon atau memusnahkan monster yang sangat kuat, atau mungkin berurusan dengan sesuatu di luar tembok kota. Tentu, Hestia Familia telah menjadi sorotan baru-baru ini, tetapi kami hampir tidak memenuhi syarat sebagai rata-rata. Mengapa kami dipilih untuk misi seperti itu?

Jika sesuatu begitu penting sehingga perlu dilakukan secara rahasia, maka bukankah salah satu keluarga atau petualang terkuat Orario akan menerima panggilan...?

Aku melihat kertas di tanganku dengan tidak percaya.

“Bolehkah saya... membukanya di sini?”

“Iya. Tapi jangan tunjukkan padaku... Aku tidak boleh tahu. ”

Percakapan kami kaku dan canggung.

Aku perlahan menarik segelnya saat Eina melihat, mulutnya sedikit menganga.

Tangan bergerak dengan kecepatan molase berkat saraf saya, saya perlahan membuka gulungan perkamen.

“Setiap anggota familia, termasuk gadis vouivre, dengan ini diperintahkan untuk melanjutkan ke lantai dua puluh Dungeon.”

“ ”

Waktu membeku.

Tubuhku menjadi sedingin es. Saya bahkan tidak bisa merasakan tangan dan kaki saya lagi.

Huruf Koine yang sederhana, sapuan tinta yang menari-nari di halaman, hampir memicu serangan panik.

“Tolong pastikan Dewi Hestia melihat ini juga... Bell? Apa yang salah?”

Saya mendengar suara, bukan kata-kata.

Saya bahkan tidak bisa berkedip, membaca pesan itu berulang kali saat saya berjuang untuk bernapas. Huruf-huruf itu terus masuk dan keluar dari fokus.

Tapi bagaimana caranya...? Sejak kapan-?

Begitu banyak pertanyaan muncul di kepala saya sehingga tidak ada yang bisa diselesaikan sebelum pertanyaan berikutnya dimulai.

“Gadis Vouivre.” Itu Wiene yang pasti. Seseorang tahu bahwa Hestia Familia melindunginya?

Persekutuan tahu segalanya?

Apakah ini ancaman?

Jika itu benar-

Apa gunanya misi ini?

Apa yang Guild coba lakukan?

Bagaimana saya bisa mengetahui hal ini dengan otak saya bergerak ke segala arah sekaligus?

“Lonceng! Lonceng?!”

Eina memanggil namaku berulang kali saat aku mulai kembali ke diriku sendiri.

Suaranya mengalihkan pandanganku dari perkamen. Aku menatapnya, seputih hantu.

“Nona Eina, apa Persekutuan—?”

Tenggorokan saya berhenti bergerak; kata-kata itu macet.

Saya tidak bisa bertanya.

Aku tidak bisa bertanya padanya apa yang diketahui Persekutuan.

Jika mereka adalah teman atau musuh.

Saya tidak tahu siapa yang bisa saya percayai lagi.

Aku hampir bisa mendengar wajah Eina berputar.

Mungkinkah bahkan dia—?

– Tidak, itu tidak benar!

Aku menggelengkan kepalaku bebas dari pikiran itu sebelum mereka lepas kendali.

Orang ini tidak akan pernah menyelidiki saya. Dia tidak memperhatikan reaksiku untuk mencari petunjuk.

Eina hanyalah seorang karyawan paling bawah dari hierarki Guild.

Dia mengatakannya sendiri: Dia tidak “diizinkan untuk tahu”.

Saya tidak bisa membiarkan situasi ini membuat saya meragukan seseorang yang selalu ada untuk saya.

Itu dia. Ini di sini adalah—

Sebuah misi yang ditugaskan oleh para petinggi Persekutuan.

Aku menelan udara di tenggorokanku.

Sebuah kekuatan yang kuat sedang bekerja, dan kita akan segera terbawa arus.

“—Tolong, Bell, bicara padaku.”

“!”

Eina melangkah lebih dekat saat aku berjuang dengan kesulitan kita.

Aku mengangkat kepalaku untuk menghadapinya dengan tatapan yang memohon dan terus terang.

“Jika ada sesuatu yang mengganggumu, tolong beritahu aku. Anda memiliki kata-kata saya, saya tidak akan memberi tahu jiwa. Aku tidak bisa hanya duduk dan melihatmu kesakitan. ”

Matanya bergetar saat dia menahan hatinya.

“Bahkan jika aku gagal sebagai penasihat di mata Persekutuan, aku ingin melakukan apa saja untuk membantu para petualang sepertimu.”

Mataku juga gemetar.

“Hanya ini yang bisa saya lakukan, untuk mendengarkan apa yang Anda katakan. Jadi tolong— ”

– Percayalah.

Permintaannya sangat dalam.

Dia tidak tahu apa-apa.

Tetapi jika saya memberi tahu dia apa yang sedang terjadi sekarang, jika saya menyerah pada kebbaikannya, maka dia akan terseret ke dalam kekacauan ini juga. Dia akan terjebak dalam kebingungan kelam ini karena aku.

Aku... Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi.

“—Ini... bukan apa-apa... Tolong jangan khawatir.”

Butuh semua yang saya miliki untuk membentuk kata-kata itu.

Eina membungkuk seolah roboh di dalam. Dia terlihat putus asa.

Aku tidak bisa menatap matanya.

Bahkan saat menatap lantai di kakinya, aku tahu dia berpaling.

Sebuah penghalang berdiri di antara kita. Aku hampir bisa mendengarnya naik.

Meninggalkan Eina di belakang, aku keluar dengan cepat dari kotak seolah-olah melarikan diri.

“Sebuah misi...”

Melawan kekuatan tak terlihat yang menarikku kembali ke Persekutuan, aku kembali ke rumah.

Tidak membuang waktu, saya langsung pergi ke ruang tamu tempat semua orang menunggu. Welf berbisik pada dirinya sendiri dengan tidak percaya dengan perkamen di tangannya.

“Jadi mereka tahu? Karena apa yang terjadi kemarin? ”

“Ini terlalu mendadak untuk itu. Gadis vouivre... Nona Wiene menyembunyikan wajah dan tubuhnya dengan baik, namun mereka tahu jenis monster apa dia... Satu-satunya penjelasan adalah bahwa mereka telah mengetahuinya selama beberapa waktu. ”

Kerutan terbentuk di alis Welf saat dia memaksa dirinya untuk tetap tenang sambil mendengarkan penjelasan singkat Lilly. Mikoto dan Haruhime berdiri seperti patung di samping. Sang dewi sedang membaca dokumen itu sendiri sekarang, tenggelam dalam pikirannya dan diam seperti kuburan. Wiene tidak ada di sini.

Tidak ada seorang pun di ruangan itu yang duduk.

Saat kami bertukar pandang, saya lihat saya bukan satu-satunya yang terlempar.

“Lilly lebih peduli tentang apa misi ini ...”

Dia mengambil dokumen itu dari dewi kami dan membacanya sendiri.

Saya tidak terbiasa melihat begitu banyak ketidakpastian di wajahnya saat matanya yang berwarna kastanye melintasi halaman.

“Lilly tidak bisa memahami apa yang ingin dicapai Persekutuan. Ini bukan surat perintah untuk penangkapan kami, juga bukan permintaan untuk menyerahkan Nona Wiene ke dalam tahanan mereka... Mengapa mengirim kami ke Dungeon? ”

Selain dokumen misi yang didekorasi dengan pola seperti pohon anggur, ada lembar lain dengan instruksi terperinci.

Ditulis dengan tinta merah, ada lingkaran besar di peta lantai dua puluh. Tujuan kita ada di bagian terdalam dari lantai itu, jauh dari jalur utama.

Bahkan memberi tahu kami jam berapa harus pergi:

Malam ini di tengah malam, saat paling gelap.

“Jadi Persekutuan tidak berniat untuk menangkap kita...?”

“Setidaknya untuk saat ini.”

“Kita harus mengawal Lady Wiene kembali ke Dungeon... Untuk apa?”

“Pukul aku. Mungkin dia bagian dari rencana untuk memulai sesuatu di Dungeon... dan kita sedang melakukan pengiriman? ”

Lilly menjawab pertanyaan Mikoto, mendorong Haruhime dan Welf untuk berbagi pemikiran mereka.

Welf mengambil dokumen dari Lilly saat semua orang berbicara, kerutannya semakin dalam saat dia membaca misi untuk kedua kalinya.

“Bisakah kita membuatnya di sana? Kami? Turun ke lantai dua puluh? Kita hanya akan mendapat satu kesempatan untuk ini. ”

“... Penggunaan sihir Nona Haruhime secara terus-menerus akan memberi kita kekuatan dua Tingkat Tiga, termasuk Tuan Bell, dan satu Tingkat Dua. Lantai dua puluh masih berada di level menengah Dungeon, jadi party kita seharusnya baik-baik saja — secara teori. Masalahnya adalah kurangnya pengalaman kami yang menakutkan di lantai itu. ”

Petualang biasanya meluangkan waktu mereka di setiap lantai, mempelajari tata letak tanah dan cara menangani monster sebelum maju, untuk alasan keamanan.

Tapi kita harus melewati semua itu dan langsung menuju ke jantung lantai dua puluh, tempat yang belum pernah kita kunjungi... Satu hal yang pasti: Kita akan bertualang langsung ke “tidak diketahui”.

Seperti yang ditunjukkan Lilly dalam jawabannya atas pertanyaan Welf, kita harus menanggung ketidakpastian dan ketakutan yang menyertai area baru, lingkungan asing, dan monster baru.

“... Apa tindakan kita?”

Setelah diskusi kita berhenti—

—Suara Mikoto memenuhi ruang tamu yang sunyi.

“Sepertinya kita tidak punya pilihan selain pergi...”

“Ini adalah misi. Kami tidak memiliki hak untuk menolak. ”

Welf dan Lilly angkat bicara, terdengar terbebani oleh keadaan.

Persekutuan, yang bertanggung jawab atas semua yang terjadi di Orario, menyadari apa yang telah kami lakukan. Itu saja menempatkan kita di antara batu dan tempat yang keras. Jika kita mencoba melawan — misalnya, berusaha melarikan diri dari kota — mereka akan menutup kita bahkan sebelum kita bisa melewati tembok.

Yang harus mereka lakukan untuk menghancurkan Hestia Familia adalah memberi tahu dunia bahwa kita telah menyembunyikan monster di rumah kita.

Apa yang akan terjadi dengan Wiene...?

Tidak ada gunanya menebak-nebak tanpa mengetahui apa yang ingin dicapai oleh Persekutuan. Aku mengerti itu.

Aku tahu kita tidak punya pilihan, seperti yang ditunjukkan Lilly.

Hanya saja — saya tidak bisa tidak bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika kita berhasil melakukan ini... Itulah satu hal yang tidak bisa berhenti saya khawatirkan.

Kemudian lagi ... Aku ragu Persekutuan akan mengirim kami ke lantai dua puluh tanpa mengetahui sesuatu yang tidak kami ketahui.

Ada Dungeon, tempat Wiene lahir.

Dan monster itu, yang menyebut gadis vouivre “salah satu dari jenisnya.”

Saya tidak tahu bagaimana misi ini akan berjalan.

Tapi ada satu hal yang saya tahu: Sangat mungkin bahwa Persekutuan mengetahui sesuatu yang penting tentang Wiene dan memiliki rencana untuknya.

Jalan kita akan menjadi jelas setelah kita mengetahui apa itu.

Petualang... Tidak, penjelajah?

Di beberapa titik dahulu kala di Zaman Kuno, orang-orang pemberani yang berkelana ke Dungeon, bertatap muka dengan “tidak dikenal,” mulai disebut petualang.

Sekarang kami juga memasuki Dungeon untuk membuat penemuan baru. Tidak ada pilihan selain mengikuti jejak leluhur kita.

“.....”

Kita semua memandang dewi kita, Lady Hestia.

Dia tidak mengatakan sepatah kata pun selama ini. Mengembalikan tatapan kami, dia perlahan mengangguk, menyuruh kami pergi.

Kami mengangguk, menerima kehendak sucinya. Ini resmi. Kami akan melakukan misi.

“Semuanya, maafkan aku... Ini semua salahku.”

Setelah beberapa saat yang berat...

Meskipun saya tidak bisa melihat teman-teman saya, saya minta maaf kepada mereka.

Saya tahu menyelamatkan Wiene adalah keputusan yang tepat. Saya tidak akan membiarkan diri saya berpikir sebaliknya. Dia masih bersembunyi di sini, dan aku tahu dalam hatiku melindunginya adalah keputusan yang tepat.

Namun, sebagai anggota keluarga ini, sebagai pemimpin mereka, saya harus meminta maaf.

Mereka harus menanggung beban ini di pundak mereka sekarang karena aku. Lilly memperingatkan kami bahwa ini bisa terjadi, dan dia tepat sasaran.

Saya menempatkan semua orang dalam bahaya.

Itulah yang seharusnya dihindari seorang pemimpin. Aku gagal.

Kurasa aku tidak cocok untuk posisi ini.

Rasa bersalah yang tak berujung itulah yang mencegah saya untuk menatap mata semua orang.

Tanganku yang gemetar membentuk tinju sendiri.

“Tuan Bell.”

Saat itu...

Haruhime yang berdiri di dekatnya mengulurkan tangan untuk menggenggam tanganku meski matakku masih terpaku ke lantai.

“Aku mohon padamu. Tolong jangan menyesal datang untuk membantu Lady Wiene. ”

Kepalaku tersentak kaget. Dia memohon padaku dengan matanya.

Mengambil tinjuku di kedua tangan, dia mengangkatnya setinggi dada dan meremasnya.

“Saya tidak akan berada di sini hari ini jika bukan karena penyelamatan saya oleh Anda dan Nona Mikoto — terima kasih untuk semuanya, saya bahagia sekali lagi. Lady Wiene tidak berbeda. Kami menyelamatkannya, jadi itu alasannya...! ”

Mata hijaunya yang mempesona berkilau dengan air mata; suaranya meluap dengan gairah.

Pesannya jelas: Jangan menyangkal hal-hal baik yang telah terjadi, tidak peduli betapa buruknya situasi kita sekarang.

Saya merasakan mata saya melebar saat air mata pertama jatuh dari matanya.

Beberapa detak jantung berlalu sampai Haruhime menyadari dia masih memegang tanganku dan melompat, tersipu di tempat.

Lilly berjalan di belakang Haruhime dengan tatapan setengah tertutup dan menarik ekor rubahnya dengan keras.

“Apa—!” dia menjerit.

“Tidak ada yang perlu Anda minta maaf.”

Aku berkeringat dingin saat Haruhime menghilang dari pandanganku dan Welf angkat bicara.

“Inilah yang dilakukan keluarga, kan? Saling mendukung, ”katanya. “Atau apakah Anda sudah lupa apa yang saya lakukan untuk Anda dan Hestia selama invasi Rakia?”

Dia mengangkat bahu, menyeringai mendengar komentar ringannya sendiri.

“Nyalakan semua masalah yang Anda inginkan. Saya tidak punya ruang untuk mengeluh. ”

“Welf...”

Saya tidak bisa mengatakan sepatah kata pun. Tiba-tiba, saya melihat Mikoto tersenyum ke arah saya.

“Kami tampaknya berada di perahu yang sama.”

Dia mengatakan ini dengan keyakinan sebagai seorang pejuang Timur Jauh yang menganut rasa keadilan yang kuat.

Mata violetnya melembut dengan ekspresi lembut juga. Aku bertemu pandangannya beberapa saat sebelum melirik ke arah Lilly.

Haruhime ada di sampingnya, merintih dan mengelus ekornya. Sedangkan untuk prum, dia juga tersenyum santai.

“Lilly akan pergi ke mana pun bersamamu, Tuan Bell. Bagaimanapun, dia adalah pendukungmu. ”

Seluruh keluarga tersenyum padaku.

Tanganku yang gemetar mulai mengendur dalam kehangatan yang menenangkan.

“...Terima kasih.”

Daripada meminta maaf...

Saya memberi tahu mereka bahwa saya bersyukur.

“.....”

Hestia memperhatikan percakapan familia-nya dari satu langkah ke luar lingkaran mereka, tidak mampu menahan senyum yang tumbuh di bibirnya saat ikatan mereka menguat tepat di depan matanya.

Namun, itu berumur pendek. Tatapannya sekali lagi tertuju pada dokumen misi.

Matanya pertama-tama mengamati karakter yang mengeja perintah untuk pergi ke lantai dua puluh. Kemudian mereka melewati pola seperti pohon anggur yang menutupi halaman.

Bentuknya tampak seperti hiasan pada pandangan pertama, tapi lebih dari itu.

Desainnya adalah pesan kedua yang tersembunyi di depan mata, ditulis dalam karakter yang sangat dikenal Hestia — hieroglif.

C OME ATAS KEEMPAT BLOK DARI KOTA'S SEVENTH DISTRICT SEKALI
FAMILIA ANDA TELAH PERGI. N O HARM AKAN DATANG KEPADA ANDA.

Itu adalah pesan tulisan suci ilahi.

Hestia mendengar bahwa ketika Bell menerima perkamen dari Eina, dia menyuruhnya untuk memastikan bahwa dewi itu juga melihat dokumen itu.

Salah satu tujuan misi ini adalah untuk memisahkan dia dari keluarganya sebelum melakukan kontak.

Sang dewi menyipitkan mata birunya.

Mungkinkah yang menarik tali di belakang layar adalah...?

Hestia tegang saat dia membaca ulang pesan yang ditujukan untuknya sendirian.

Aku menaiki tangga yang diterangi cahaya merah oleh matahari terbenam.

Melihat ke luar jendela, matahari hampir menghilang. Seluruh langit membara di senja hari. Bagi saya, saya meletakkan satu kaki di depan yang lain, naik satu langkah pada satu waktu.

Kami memutuskan untuk menerima misi malam ini setelah pembahasan yang panjang, dan setiap orang telah berpisah untuk bersiap.

Lilly pergi ke kota untuk mengisi kembali stok item kami untuk level menengah. Kami mengumpulkan semua baju besi dan senjata kami sebelum mengurung diri di bengkelnya untuk memastikan semuanya dalam kondisi puncak. Mikoto dan Haruhime ditugaskan untuk menyiapkan makanan dan air untuk perjalanan tersebut dan pergi beberapa saat yang lalu. Bahkan sang dewi berkata dia punya sesuatu untuk diurus dan pergi keluar. Dengan Welf di tokonya, satu-satunya yang ada di dalam manor adalah aku... dan Wiene.

Saya mencapai lantai tiga rumah kami dan berjalan lurus menyusuri lorong.

Sesampainya di luar pintu saya sendiri, saya diam-diam mendorongnya terbuka.

Gadis dengan kulit putih kebiruan sedang berbaring di tempat tidurku di pojok ruangan.

Dia masih mengenakan jubah yang sama seperti kemarin, dan pipinya berlinang air mata saat dia berbaring meringkuk menjadi bola kecil seperti anak kecil.

Seperti yang Haruhime dan Mikoto, yang telah menggunakan Skillnya tanpa henti, memberitahuku. Dia menangis sampai tertidur dan tidak pernah keluar dari kamar ini sejak saat itu.

Hampir seperti dia takut pada dunia luar.

“.....”

Aku berjalan ke tempat tidur, berhati-hati agar tidak bersuara.

Berusaha sebisa mungkin untuk tidak mengganguya, aku duduk di sebelah Wiene.

Tenang di sini. Waktu mengalir dengan damai, tidak terganggu oleh kebisingan dan keributan di luar, dan dia jauh dari orang-orang yang ingin menyakitinya. Hanya napas tenangnya yang mencapai telingaku.

Mengingat kita mendekati musim panas, cuaca masih hangat selama jam malam. Tapi saya tidak ingin membuka jendela. Itu hanya akan mengganggu ruang ini, mengganggu waktu kita bersama.

Ini mungkin kamarku, tapi aromanya bercampur denganku.

Ini baru satu minggu, tapi begitu banyak yang telah terjadi. Baunya memicu begitu banyak kenangan sehingga saya melihat kilatannya setiap kali saya menutup mata.

“.....”

Ada banyak masalah.

Saya cukup yakin saya menangis setiap hari.

Meski begitu, saya tidak akan berdagang minggu lalu untuk apa pun.

Bibirku melengkung menjadi senyuman kenangan hangat.

Aku mengulurkan tangan kiriku dan dengan lembut membelai rambut Wiene.

Untaian biru keperakan itu kokoh namun sehalus sutra.

Rasanya sangat asing bagiku saat aku dengan lembut mengusapnya, seperti yang aku alami setiap hari sejak kami membawanya ke sini.

“... Ah, umm.”

Bulu matanya yang biru berkibar saat kelopak matanya bergerak-gerak.

Iris kuningnya perlahan mengintip dari bawah. Mereka terbang dengan bingung sampai mereka menemukanku. Senyum mekar di bibirnya.

“Lonceng...”

“Ini aku... Maaf membangunkanmu.”

Dia dengan ringan menggelengkan kepalanya pada permintaan maafku, mengatakan tidak apa-apa.

Sayapnya, terlipat di atas jubah robek di punggungnya, bergerak ke kanan bersamanya.

Sambil meletakkan kepalanya di atas bantal, dia mengambil tanganku dari rambutnya dan meletakkannya di pipinya.

Kulitnya dingin, seperti angin segar.

Masih belum sepenuhnya bangun, gadis vouivre itu menatapku dengan senang.

“Wiene, aku ingin memberitahumu sesuatu, jadi tolong dengarkan.”

“...Baik.”

Dia perlahan duduk.

Kami melakukan kontak mata, duduk berdampingan di atas sprengi.

Bayangan kami terbentang di seluruh ruangan, dua siluet saling berhadapan.

“Malam ini...?”

“Iya. Bersama dengan Haruhime. ”

Saya memberi tahu Wiene tentang keputusan yang kami buat dengan dewi.

Tentu saja, saya meninggalkan beberapa detail.

Saya menjelaskan kepadanya bahwa kita semua akan pergi ke tempat dia dilahirkan. Begitulah ceritanya.

“.....”

“... Kamu tidak ingin pergi?” Aku bertanya saat dia menundukkan kepalanya.

Saya tidak bisa menyalahkannya karena bereaksi seperti ini. Aku belum memberitahunya apa pun tentang mengapa kita pergi ke Dungeon. Ini pasti mengejutkan.

Gagasan itu tidak mudah diterima Wiene. Bagaimanapun, Dungeon dipenuhi dengan hal-hal menakutkan yang mencoba membunuhnya.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana meyakinkannya untuk pergi. Aku memutar otak mencari ide, ketika—

“Tidak, tidak... aku akan pergi.”

Dia tidak mendongak, tapi Wiene tidak bisa membuat dirinya lebih jelas.

Aku masih berjuang untuk tidak percaya saat dia mengangkat kepalanya.

“Bell... Haruhime. Semua orang mencoba membantu saya, bukan? ”

Mataku melebar.

Permata merah di depan mataku berkedip di bawah sinar matahari terakhir.

“Semua orang selalu membantu saya sebelumnya.”

“Wiene...”

“Ini menakutkan... tapi tidak jika Bell dan semua orang bersamaku.”

Sepotong matahari terakhir tenggelam di belakang kepala Wiene, tapi aku tahu seluruh tubuhnya gemetar.

Gadis lugu dan aneh yang hanya ingin menjadi baik sedang memasang wajah pemberani.

Dia mempercayai kita.

“Maaf sudah banyak menangis ... Terima kasih telah melindungiku.”

Tetesan air mata mengancam untuk keluar dari mata kuningnya yang berkilauan, tapi dia tetap tersenyum lebar.

Lalu dia mencondongkan tubuhnya sedikit sebelum membenamkan wajahnya di dadaku.

“Saya suka... Bell.”

... Tidak peduli apa.

Saya harus melindungi gadis ini.

Tidak peduli apa yang menunggu kita, saya akan melindungi Wiene.

Aku tidak akan membiarkan dia sendirian. Aku tidak akan membiarkannya mati.

Aku bersumpah demi jiwaku.

Sekarang giliranku untuk menahan air mata. Menjaga saluran air mata saya terkendali, saya memeluknya.

Memastikan untuk memasukkan sayap naganya yang gemetar, aku menariknya ke dalam pelukan erat.

Aku mendengar isak tangis ringan dari bawah daguku.

Matahari telah terbenam; sinar terakhir yang masuk melalui jendela membuat kamarku menjadi cahaya merah keemasan.

“Monster humanoid... Itu dia.”

Dix menyesuaikan kacamatanya; sudut mulutnya mencibir.

“Tapi tidak ingat apa-apa tentang sayap... Binatang itu tidak punya saat kalian melihatnya, kan?”

“Betul sekali. Hanya lengan dan kaki seperti orang. Lagipula, vouivre seharusnya memiliki tubuh ular dengan sayap... ”

“Benar bahwa... Binatang adalah binatang baik yang memiliki cakar atau sayap.”

Duk, duk. Dix mengetukkan tangkai tombak merahnya ke bahunya sambil mendengarkan bawahannya.

Mereka berada di ruangan gelap tanpa jendela. Dikelilingi jeruji besi kandang, orang-orang itu berbicara di antara mereka sendiri tanpa takut didengar.

“Tapi kau tahu semua ini terjadi pada hari dewa kita pergi mengunjunginya... Inikah yang mereka sebut Berkah? Mungkin Tuhan kita tidak seabodoh yang kita duga. ”

Pujian untuk dewa temperamental mereka yang tidak ada terdengar hampa.

Dix terkekeh memikirkannya.

“Kamu memikirkan apa yang aku pikirkan, Dix?”

“Ya.”

Pikirannya sudah bulat.

Mata merahnya menyipit di balik lensa kuarsa berasap dari kacamatanya.

Awasi Hestia Familia .

Senja menyelimuti Orario sebelum akhirnya bergeser ke malam hari.

Kota itu jauh dari tidur. Pengecualiannya adalah Central Park, yang dipenuhi dengan keheningan yang tenang.

Hampir tidak ada orang yang melewati area tepat di bawah Menara Babel. Lampu dari restoran dan bar membentuk lingkaran di sekitar taman, tetapi hanya sedikit suara yang mencapai dasar menara putih itu.

Saat itu hampir tengah malam. Jam akan menandai dimulainya hari baru setiap saat.

Bell membawa keluarganya ke pintu masuk barat Menara Babel.

Dia, Welf, dan Mikoto mengenakan jubah wol salamander di baju besi mereka. Lilly dan Haruhime dilengkapi dengan Goliath Robes. Terakhir, Wiene juga mengenakan wol salamander, tetapi juga memiliki tas punggung khusus yang diikat ke bahunya. Tas ransel memiliki lubang di lapisan dalam untuk menyembunyikan sayap Wiene dan menyamarkannya sebagai pendukung biasa bagi orang yang lewat.

Vouivre terus melihat dari balik bahunya pada peralatan aneh yang tergantung di punggungnya saat dia berjalan. Kelompok petualang yang mengelilinginya membawa semua jenis senjata, dan mereka melangkah maju dengan tujuan. Gudang senjata mereka termasuk perisai besar, senjata cadangan dari segala jenis, dan bahkan pedang ajaib. Pestanya tidak pernah terlihat begitu lengkap, dan itu semua berkat kerja keras Welf.

Saraf sebelum misi mulai muncul. Haruhime, Mikoto, dan Lilly tampak sangat cemas.

“.....”

Ada yang salah, Bell?

Pesta itu berdiri di depan pintu Babel yang terbuka, sebagian diterangi oleh cahaya yang keluar dari dalam, ketika Bell tiba-tiba berbalik.

Greatsword melewati bahunya, Welf memanggilnya saat bocah itu mengamati sekeliling mereka.

Kami sedang diawasi...

Dan ada lebih dari satu pengamat.

Bell bisa merasakan tatapan mereka yang berasal dari suatu tempat di sekitar taman yang sepi. Mereka tidak terlalu dekat, tapi mereka pasti ada di sana, tersebar di mana-mana.

Entah Persekutuan telah mengirim orang untuk mengawasi mereka, atau—

Perut Bell bergejolak saat pikiran itu mengeruk kenangan akan senyum mengerikan Ikelos di benaknya.

Berbalik, pandangannya tertuju pada gadis yang menyembunyikan identitas aslinya di balik jubah: Wiene.

“Lonceng...”

Mata amber yang cemas menatapnya dari dalam di balik tudungnya.

Bell mengambil beberapa napas ringan, keduanya saling menatap dalam diam.

Mengesampingkan kekhawatirannya sendiri, dia tersenyum untuk menenangkannya semaksimal mungkin.

“Ya, benar.”

Menempatkan tangannya di atas tudungnya, Bell secara mental mempersiapkan dirinya untuk apa yang ada di depan.

“—Sudah waktunya.”

Jepret. Lilly membuat pengumuman itu sambil menutup jam sakunya yang rusak.

Semua mata tertuju pada Bell. Dia mengangguk.

“Dewi, kita akan masuk.”

“Baik. Pastikan semua orang kembali. ”

Hestia ingin melihat mereka pergi dan sejauh ini melakukannya. Bell mengucapkan selamat tinggal singkat.

Dewa itu menatap para pengikutnya, menunggu sejenak sebelum beralih ke Bell dan membuka mulutnya untuk berbicara.

“Lonceng...”

Ya, Dewi?

“... Tidak, tidak apa-apa.”

Sampai jumpa saat kembali , Hestia menyampaikan dengan matanya, memiringkan kepalanya ke samping. Bocah itu mengangguk lagi sebelum memasuki Babel.

Misi mereka telah resmi dimulai.

Pesta itu berangkat ke lantai dua puluh.



 CHAPTER 5
HERETICS

Kristal putih yang menutupi langit-langit di atas menjadi gelap dan memenuhi seluruh lantai dalam kegelapan.

Kristal biru tersebar di sekitar hutan dan kolam mulai bersinar di tempatnya, menghasilkan “malam hari” yang sama sekali berbeda dari permukaan.

Kami berada di lantai delapan belas Dungeon, Under Resort.

“Malam” jatuh pada titik aman saat kita tiba.

Kami melakukan perjalanan melalui tingkat atas dan tingkat menengah dengan kecepatan tinggi sambil memastikan untuk menjaga Wiene dari bahaya. Saya pikir kami melakukannya hanya karena kami menggunakan sihir dan barang-barang seperti tidak ada hari esok. Kemudian lagi, sebagian bisa jadi karena kita sudah terbiasa dengan lantai hingga lantai delapan belas dan mengetahui rute tercepat. Itu juga membantu bahwa Goliath tidak ada di sana.

Kami langsung pergi ke utara dari terowongan selatan ke lantai tujuh belas, langsung menuju ke pohon besar di tengah.

Banyak lampu batu ajaib berkilauan dari atas pulau di tengah danau di sebelah kiri kami, tapi kami mengabaikannya. Berhenti cepat di Rivira bukanlah bagian dari rencana. Kami akan langsung menuju ke dua puluh.

Beberapa pertemuan terisolasi dengan sekelompok kecil monster adalah perlawanan yang kami temukan. Kami meluncur ke jalan tengah dan menemukan pintu gerbang ke lantai sembilan belas di antara akar Pohon Pusat.

Sekarang untuk bagian yang sulit.

“Memang. Aku melewati sini sekali untuk misi pada hari kita bertemu Nyonya Wiene, tapi...”

Wiene mencondongkan kepalanya ke arah percakapan Welf dan Mikoto.

Kami tidak bisa menahan senyum saat kami mengambil istirahat pertama dan satu-satunya yang direncanakan.

Aku ragu kita akan mendapat kesempatan untuk mengatur napas sepanjang sisa perjalanan. Menemukan tempat terpencil di dekat pintu masuk, kami semua mencoba mengisi kembali energi yang kami habiskan untuk turun ke sini begitu cepat.

Akar pohon yang sangat besar mengelilingi kami seperti tapal kuda, dan kami tersembunyi dengan aman di dalam lubang di batangnya. Syukurlah, tidak ada yang masuk atau keluar dari lantai sembilan belas, karena di sini “malam”.

Karena anjing neraka bukan lagi ancaman, Welf, Mikoto, dan aku melepas jubah wol salamander kami. Saya sudah merasa lebih ringan.

Tak hanya itu, sejuknya angin malam pun terasa luar biasa.

“Lilly, tentang bom bau ...”

“Ya, suplai kami terbatas. Lilly ingin menabung sebanyak mungkin untuk perjalanan pulang kita. Tentu saja, itu adalah pilihan dalam keadaan darurat, tapi...”

Lilly menjawab pertanyaanku sambil menjatuhkan ranselnya di atas rumput.

Pesta kita akan menjadi lebih buruk dalam perjalanan pulang, jadi menyimpan sebanyak mungkin bom bau Malboro masuk akal. Saya juga mengerti bahwa tidak mungkin menghindari setiap pertempuran.

Tas punggung Lilly penuh dengan senjata dan barang-barang sehingga hampir meledak di bagian jahitannya. Peralatan yang tidak muat di dalamnya bergemerincing satu sama lain saat dia mengaduk-aduk kemasan untuk memastikan semuanya beres. Aku mengawasinya dari sudut mataku, tapi perjalanan pulang adalah hal terakhir yang ada di pikiranku. Misi yang penting sekarang.

“Tuan Welf, berapa banyak pedang ajaib yang kita miliki ...?”

“Tiga. Li'l E, jangan sia-siakan milikmu, oke? ”

“Lilly sudah tahu!”

Kami menjawab pertanyaan Mikoto sebelum memberikan peringatan cepat ke arah Lilly.

Pesta kami membawa tiga Pedang Sihir Crozzo. Dua di antaranya seukuran belati dan dimaksudkan untuk membantu melindungi bagian belakang formasi kita. Welf memiliki yang ketiga, senjata yang jauh lebih besar diikat ke punggungnya di samping pedang besarnya. Welf membuat pedang sihir sebelumnya untuk membantu selama perjalanan reguler kami ke Dungeon. Kali ini, kami membawa semua yang dia miliki.

Tanpa pengguna sihir untuk menyeimbangkan kelompok kami, kuharap kami dapat mengimbangi kurangnya daya tembak kami dengan ...

... Tetapi ketika dorongan datang untuk mendorong...

Itu semua tergantung pada kekuatan seorang petualang, apa yang dapat kita lakukan masing-masing.

Senjata dan item memberi kita kekuatan, itu saja. Kami akan membutuhkan kecerdasan dan kerja tim yang cepat untuk melewati situasi yang benar-benar sulit.

Perut Dungeon tanpa ampun ini akan menguji keberanian kita sebagai sebuah pesta.

Saya tidak tahu apa yang akan terjadi... tapi saya tidak bisa melupakan dimana kepercayaan saya berasal.

Kita mungkin harus segera bergerak.

Saya berbicara dengan kelompok setelah sekitar tiga puluh menit istirahat.

Saat aku meminum ramuan terakhir di tanganku, kami berjalan ke pintu masuk terowongan sebagai satu kesatuan.

Akar pohon menutupi lantai terowongan, membentuk tangga. Sebuah jalan setapak yang tertutup lumut menampakkan dirinya kepada kita segera setelah kita mencapai dasar. Ini Labirin Pohon Kolosal.

“Lady Haruhime, jika Anda mau.”

“Y-ya!”

Haruhime mulai melakukan casting atas perintah Mikoto.

Penting agar tidak ada orang lain yang melihatnya menggunakan sihir. Kami berpisah untuk mengawasi jalan di depan dan di belakang saat suara indah Haruhime bergema di sekitar kami.

“– Uchide no Kozuchi .”

Sihir adalah sejenis sihir yang hanya bisa digunakan oleh para renart — yang satu ini memungkinkan Haruhime memicu keterampilan Level Boost-nya.

Sebuah palu muncul dari energi sihir yang berputar-putar, turun di atas Welf di kepala formasi kami dan membungkusnya dengan cahaya.

“Baik untuk pergi!” Welf berkata sambil mengepalkan tinjunya; kilauan berkilau di sekujur tubuhnya.

“Sangat cantik... Kamu luar biasa, Haruhime!”

“T-tidak sama sekali... Ini yang paling bisa aku lakukan untuk berkontribusi...!”

Wiene belum pernah melihat Sihir Haruhime sebelumnya, dan kilauan mantra itu berkedip di matanya.

Haruhime terus-menerus menggunakan Level Boost adalah kunci kami untuk maju lebih dalam ke Labirin Pohon Kolosal. Berada di garis depan, Welf harus terus menerus melibatkan monster dalam pertempuran. Semakin kuat dia, semakin baik peluang kita.

Kami telah melakukan beberapa percobaan dengan Uchide no Kozuchi dan mempelajarinya dapat berlangsung selama lima belas menit — selama Haruhime mencurahkan cukup pikiran ke dalamnya. Setelah mantranya habis,

dia harus mengucapkannya lagi. Kita harus selalu waspada dengan waktu yang tersisa dan mengandalkan Haruhime untuk mempertahankan efeknya.

“Minumlah ramuan ajaib selagi Anda punya kesempatan,” tegas Welf. Haruhime segera menanggapi, berkata, “Ya, segera!” Uchide no Kozuchi membutuhkan banyak energi, jadi lebih baik berada di pihak yang aman.

Membawa botol itu ke bibirnya, Haruhime meminum setengah ramuannya.

“Bagus, sekarang kita harus siap — Hah? Hei, Li'l E? Apa yang sedang kamu lakukan?”

“Untuk berjaga-jaga.”

Kami berbalik menghadap kami, bersiap untuk pergi, saat dia melihat Lilly berdiri di samping dinding Dungeon. Kikis, kikis.

Dengan satu tangan, dia menyelipkan pisau kecil di bawah lumut yang tumbuh di permukaannya.

Tanaman ini — sering disebut Lamp Moss — adalah satu-satunya sumber cahaya di lantai ini. Apakah dia mengumpulkan beberapa?

“Lady Lilly, apakah kamu...? Tentunya Anda tidak berencana untuk menjualnya di permukaan...? ”

“Apakah kamu begitu peduli dengan keuangan keluarga kita sehingga kamu harus mengambil tindakan bahkan pada saat-saat seperti ini?”

“Tentu saja tidak! Lilly tahu ada waktu dan tempat !! ”

Kombinasi erangan tak percaya Mikoto dan keterkejutan asli Haruhime menarik balasan tajam dari Lilly, wajahnya tiba-tiba merah padam.

Yah, aku pernah mendengar bahwa Lamp Moss dijual dengan harga yang sama dengan harga kristal dari lantai delapan belas, tapi...

Saya ingin percaya bahwa Lilly memiliki sesuatu yang lain dalam pikiran saya.

“Tidak ada yang menyenangkan bagi sebagian orang ... Lilly sudah selesai. Ayo pergi.”

Mengumpulkan Lamp Moss di kantong kecil dan menarik talinya hingga tertutup, Lilly menyelipkannya ke dalam jubahnya.

Welf dan aku saling mengangguk saat dia berdiri. Saatnya untuk menekan.

“Lonceng...”

“Nona Wiene, mohon tetap dalam formasi. Anda tidak perlu khawatir tentang Tuan Bell. ”

Lilly memberi Wiene peringatan tajam dari bagian lain dari formasi kami, meski suaranya dibasahi lumut dan kulit pohon yang menutupi dinding di sekitar kami.

Welf dan aku memimpin formasi, kolom sederhana tanpa peringkat tengah, tempat Lilly, Haruhime, dan Wiene berada di belakang. Mikoto ada di ujung ekor.

Biasanya, Mikoto akan menempati tengah, tapi lantai ini dipenuhi monster yang belum pernah kita temui sebelumnya. Yatano Black Crow tidak akan

sepenuhnya melindungi kita dari monster itu, jadi dia ada di belakang untuk menanggapi penyerangan secepat mungkin. Dengan begitu, Lilly bisa langsung menyediakan senjata apa pun yang dia butuhkan. Meskipun Mikoto lebih suka bertarung dengan katana, dia sama bagusnya dengan busur dan anak panah. Kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan posisi apa pun seringkali terbukti sangat berharga.

Lilly dan Haruhime berfungsi sebagai peringkat tengah kami dalam formasi, memberikan dukungan dengan senjata dan item baru sesuai kebutuhan dan, tentu saja, Peningkatan Level Haruhime. Meskipun secara nominal menjadi yang terlemah di antara kami, mereka adalah inti partai. Dengan Wiene di antara mereka, saya tidak bisa membiarkan serangan apa pun masuk.

Sebagai satu-satunya petualang Level 3, Welf dan saya memiliki pekerjaan yang paling sulit — menghadapi monster secara langsung atau menerobos melewati mereka.

Semua ini untuk melindungi orang yang berada di tengah-tengah pesta kita: Wiene.

“...Lonceng.”

“Aku tahu.”

Welf berbisik kepadaku, lampu yang mengelilinginya menangkap sudut mataku. Aku menjaga pandanganku tetap tertuju pada jalan setapak dan mengangguk.

Beberapa musuh sudah mengintai di kegelapan di depan kita. Saya yakin kita hanya punya sepuluh detik atau lebih sebelum mereka muncul, jadi saya kencangkan pegangan saya pada Pisau Hestia dan Ushiwakamaru-Nishiki.

... Fokus pada apa yang penting. Tidak peduli apa yang muncul, saya akan melindungi Wiene.

Sekilas melewati bahu dan aku melakukan kontak mata dengannya. Kecemasannya terlihat di seluruh wajahnya.

—Bagaimana jika monster yang kita temui mulai berbicara seperti dia?

—Bagaimana jika mereka memiliki perasaan yang sama dengan kita dan dapat meneteskan air mata seperti kita?

Saya memadamkan pertanyaan-pertanyaan itu dengan tekad yang mengalir dalam pikiran saya. Alasan-alasan yang pernah menahan saya hilang.

Hatiku sudah diatur; mataku fokus. Saya bertekad.

Siap untuk bertempur, kelompok kita menjelajah lebih jauh ke dalam labirin kayu yang luas.

Awan melintas di depan bulan tinggi di langit malam.

Hestia menatap garis awan abu-abu yang melintasi langit saat dia melintasi jalanan kota. Keluarganya baru saja pergi ke Dungeon, misi mereka sedang berjalan.

Tanggalnya mungkin telah berubah, tetapi beberapa orang yang masih berada di bar dan restoran di sepanjang Northwest Main Street — Jalan Petualang — masih cukup keras untuk didengar. Hestia bepergian di antara kantung cahaya yang berkedip-kedip di sekitar lampu batu ajaib, menangkap sedikit demi sedikit percakapan mereka saat dia lewat.

Blok keempat dari distrik ketujuh. Itu adalah alamat di dokumen yang merinci misi keluarganya dan di mana dia harus menunggu.

Sebenarnya, tempat yang dia sebut rumah, “ruang tersembunyi di bawah gereja,” berada di lingkungan yang sama.

Sederhananya, itu di dalam area pemukiman yang buruk.

“.....”

Hestia tiba di lokasi dan memeriksa sekelilingnya.

Tanpa lampu jalan, awan di langit menghalangi sinar bulan yang mencapai gang yang redup. Hampir tidak ada suara yang keluar dari rumah-rumah yang berjajar di jalan sempit, seolah-olah tidak ada orang yang tinggal di sana. Satu-satunya identifikasi yang bisa dia temukan adalah sebuah tanda bertuliskan KUNCI B KAMI yang dipaku pada tiang kayu di sudut.

Segala sesuatu tentang jalan yang gelap ini memberinya perasaan bahwa sesuatu akan segera muncul.

—Dan dia benar.

“... Kurasa bodoh untuk bertanya dari mana asalmu?”

Riak melewati kegelapan di sisi lain jalan saat sosok diam-diam memasuki garis pandangannya.

Bayangan misterius berbentuk manusia itu seluruhnya terbalut hitam.

Sosok itu berhenti sekitar lima meders dari Hestia, sarung tangan berwarna tengah malam berderit di sisinya saat orang itu melenturkan jari-jarinya.

Hestia memaksakan dirinya untuk tersenyum pada kedatangan orang ini yang tidak terduga dan aura yang sedikit menakutkan. Sudut mulutnya melengkung ke atas.

“Merupakan suatu kehormatan untuk berkenalan dengan Anda, Dewi Hestia. Terima kasih telah bepergian sejauh ini. ”

“Kesenangan adalah milikku. Jadi, keberatan memberi tahu saya siapa Anda? ”

Suara sosok berjubah hitam itu begitu tidak khas sehingga tidak mungkin untuk membedakan jenis kelamin dari pemiliknya.

Apakah jubah yang menutupi identitasnya merupakan cara untuk melawan dewa, yang dapat melihat kebohongan mereka yang hidup di alam fana?

Mata Hestia menyipit saat dia mengamati pendatang baru ini dengan cermat. Tidak ada yang menyarankan apa pun tentang identitas mereka saat dia mendesak jawaban.

“Anda tidak menyerang saya sebagai karyawan Guild. Jadi kenapa kau menyeretku jauh-jauh ke sini — ”

Hestia mengangkat dokumen misi di satu tangan saat dia berbicara, melambaikannya dari sisi ke sisi sebelum kata-kata tiba-tiba meninggalkannya.

Dia membeku dalam diam tertegun.

Mata divine bergetar, dia mengintip jauh ke dalam kegelapan di bawah tudung sosok itu.

“Apakah Anda benar-benar salah satu dari anak kami... manusia? Sesuatu memberitahuku bahwa kamu...”

“...Saya saya. Tidak ada penyamaran yang benar-benar bisa menipu dewa.”

Jubah itu bergeser seolah-olah pemakainya sedang tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi tercengang Hestia.

Sikap santai sosok berkerudung itu sangat kontras dengan ketenangan paksa dewi yang gemetar.

“Apa di dunia ini kamu...?”

“Saya akan dengan senang hati menjawabnya dan pertanyaan lain yang Anda miliki. Namun...”

Sosok berkerudung itu mengangkat pandangannya ke suatu tempat di belakang Hestia, puncak gedung di dekatnya.

“... Sulit untuk melakukan percakapan yang bermakna saat menjadi target.”

Mata Hestia terbuka. Dengan kata-kata itu, sosok berkerudung itu merentangkan kedua tangannya sedikit.

“Saya menyarankan perubahan pemandangan.”

Asap hitam pekat mengalir dari lengan jubah beberapa saat kemudian.

“—Saring asap!”

Miach membungkuk untuk melihat lebih dekat.

Dia berada di atap sebuah bangunan yang menghadap ke blok keempat dari distrik ketujuh Orario. Di sisi dewa tampan itu ada chienthrope yang sama terkejutnya, Nahza, set busur panjang dan panahnya terpasang, yang juga menyaksikan dengan tidak percaya.

Hestia telah meminta “perlindungan” mereka hanya beberapa jam sebelumnya pada malam hari sebelumnya. Sang dewi mendatangi Miach dan para pengikutnya setelah anak-anaknya ditugaskan untuk menjalankan misi mereka. Dia mengatakan kepadanya bahwa pesan yang sama telah memanggilnya ke tempat itu.

Karena Hestia secara pribadi datang ke rumahnya sendiri, Miach menerima permintaannya. Dia memberi tahu para pengikutnya bahwa itu adalah misi dari Persekutuan tetapi merahasiakan informasi tentang monster yang berbicara dari mereka.

Nahza, Daphne, dan Cassandra telah mengambil posisi di sekitar tempat pertemuan yang ditunjuk dan mengawasi Hestia dari jauh. Jika sang dewi terlihat dalam bahaya, Nahza akan menggunakan keahlian Snipernya untuk menghilangkan ancaman tersebut. Dia telah berdiri di dekat, siap untuk melepaskan anak panah pada petunjuk pertama dari gerakan yang mencurigakan.

“... ?!”

Nahza, matanya gemetar, tertegun karena sosok berkerudung misterius itu bisa merasakannya.

Awan yang terus meluas mengaburkan Hestia dalam beberapa saat dan memblokir seluruh gang dari pandangan. Miach memperhatikan tabir asap — bukan, kabut hitam — membanjiri area dari tempat bertenggernya di atap.

Dia juga bisa melihat dewa-dewi lain yang telah menjawab panggilan Hestia untuk meminta bantuan — Hephaistos, dan Takemikazuchi dengan keluarganya — melesat keluar dari tempat persembunyian mereka... Namun, gang itu kosong pada saat kabut terangkat.

Sosok berkerudung dan Hestia telah pergi.

“Tuan Miach!”

“... Mereka mengerti benar rencana kita.”

Miach memasang ekspresi masam saat Nahza mengangkat kepalanya ke arahnya dari posisi berlutut di atap.

Dengan kepergian Hestia, penyesalan membanjirinya.

“O-ooooh! Itu hantunya! Hantu itu, Daphne...! ”

“Hantu? Apa itu? ”

“Bayangan hitam yang berpatroli di aula Markas Besar Guild di tengah malam...! Semangat seorang petualang yang dibunuh oleh monster sejak dulu, tidak bisa terus berlanjut... !! ”

“Biar kutebak, mimpimu yang lain? Seperti aku akan percaya itu. ”

“T-tidak, ini nooot! Saya tidak memimpikannya! Penasihat lamaku di Persekutuan, Misha, memberitahuku tentang hal itu...! ”

“Tenang, kalian berdua!”

Pertengkaran dari tambahan baru Miach Familia membuat sakit hati Nahza, yang berada dalam jangkauan pendengaran.

Miach menarik napas dalam-dalam sebelum memberikan perintah kepada para pengikutnya.

“Akan. Tidak ada gunanya tinggal di sini lebih lama lagi. Sebagai permulaan, kita perlu bertemu dengan Hephaistos dan yang lainnya. ”

Nahza, Daphne, dan Cassandra mengangguk sebelum pergi.

Miach hendak bergabung dengan mereka, tapi dia mengarahkan pandangannya ke gang sepi sekali lagi dan menyaksikan kabut terakhir menguap.

“Hestia...”

Lebih banyak awan bergulung di atas kepala, sepenuhnya menghalangi bulan dari pandangan.

“GRAHHHHHH !!”

Kami meraung saat dia membawa pedang besarnya ke atas kumbang gila itu, membelahnya menjadi dua.

Tidak lama setelah monster serangga jatuh ke dalam percikan darah, monster baru menginjak-injak mayat untuk mengambil tempatnya di garis depan.

Itu adalah pertarungan yang sengit.

Party Bell bertemu dengan segerombolan monster yang sangat agresif di sebuah ruangan yang terletak di sepanjang rute utama melalui lantai sembilan belas.

“YAAAAA !!”

“GAH!”

Selain kumbang gila, Welf mengiris gelombang serangga di tanah saat beberapa senjata api berkerumun di atas kepala.

Seekor monster jatuh dengan setiap ayunan pedang besarnya: pembunuhan instan.

Tidak ada pengecualian. Level Boost Haruhime memberi Welf Level 3 kekuatan dan kecepatan, memungkinkan dia mengirim musuh terbang dengan mudah. Bilahnya yang tebal merobek tubuh mereka tanpa ada ruang untuk melawan. Mengisi peran ganda sebagai penyerang dan tembok, High Smith seorang diri menghentikan gerombolan di jalurnya.

“!!”

Sementara itu, Bell melawan monster dengan kecepatan yang lebih cepat, meninggalkan jejak mayat di belakangnya.

Busur ungu dan cahaya merah membelah udara dan menghilang. Dengan gerakan yang melampaui penyerang normal, lebih setara dengan finishers, Bell bertarung berdampingan dengan Welf untuk mengurangi musuh mereka satu per satu.

Setelah mengirim serangga terbang dengan satu tendangan berputar, Bell melepaskan api yang menggetarkan ke udara.

Firebolt!

Pistol libellulas yang cukup malang untuk berada langsung di garis api mantra dibakar di tempat. Orang lain di area yang terkena dampak terbakar karena panas yang menyengat dan jatuh ke tanah.

Musuh udara yang masih hidup datang untuk mendapatkan umpan lain.

Bang! Bang! Monster itu meluncurkan tembakan proyektil logam yang tumbuh secara alami di dalam tubuh mereka.

Bell menghindari ronde pertama sebelum menggunakan Swift-Strike Magic untuk melakukan serangan balik. Meskipun dia mengawasi pertempuran Welf dengan kumbang dan serangga gila, Bell memprioritaskan monster capung karena serangan jarak jauh mereka.

Lilly, Haruhime, dan Wiene berjongkok membentuk lingkaran rapat di belakang Welf dan Bell, yang berdiri di garis depan. Jubah Goliath milik Lilly dan Haruhime menangkis semua misil, tetapi tidak berbuat banyak untuk melindungi mereka dari benturan. Sambil mengertakkan gigi, keduanya mati-matian menahan diri untuk menghindari roboh.

Party mereka belum pernah mengalami serangan darat dan udara secara bersamaan sebesar ini pada level sebelumnya di Dungeon.

Mikoto berdiri lebih jauh di belakang mereka, memberikan tembakan pelindung dengan busur. Tujuan utamanya mungkin untuk melindungi para pendukung, tetapi dia juga menemukan waktu untuk membantu Bell dan Welf dari barisan belakang.

... Wiene! Mereka mengejarnya!

Putaran metalik menghampiri mereka seperti hujan. Namun, mudah dilihat bahwa sebagian besar ditujukan ke arah Wiene.

Keringat dingin membasahi wajah Bell.

Monster, tidak jauh berbeda dengan Wiene, mengejarnya dengan niat membunuh yang sama seperti orang di atas. Bukan hanya lolongan bugbears yang membuatnya terlihat, tapi mata yang seperti serangga dan mata multifaset dari kumbang gila dan pistol libellulas dengan jelas terfokus pada gadis vouivre.

Pistol libellulas meluncurkan tembakan lain. Mata kuning Wiene bergetar saat dia melihat dari bawah pelukan Haruhime rudal yang dimaksudkan untuk membunuh zip ke arahnya.

Bell membalik di udara, mendarat di depannya seperti seorang kesatria yang akan menyelamatkan, dan menjatuhkan setiap proyektil dengan pisaunya.

“Nona Mikoto, ada berapa?”

Membantu garis depan dengan pistol busur genggamnya, Lilly memanggil ketika dia menyadari jumlah musuh tidak berkurang.

Mikoto menanggapi dengan teriakan yang sama paniknya setelah menusuk kepala kumbang gila dengan anak panah.

“Tujuh belas, bukan sembilan belas — masih terus meningkat !!”

Sekarang Mikoto telah melawan monster-monster ini, Yatano Black Crow memberitahunya bahwa musuh tanpa henti mereka akan menerima bala bantuan.

Benar saja, lebih banyak makhluk keluar melalui pintu masuk di sisi lain ruangan.

“Ngh... aku sedang menggunakannya !!”

Lilly memperhatikan saat Bell dan Welf mengalahkan monster demi monster tanpa membuat penyok sebelum dia meraih ikat pinggangnya dan menarik belati emas — pedang ajaib.

Kedua pemuda itu segera melompat begitu suaranya mencapai telinga mereka. Jalannya jelas, Lilly menurunkan pedang itu dengan sekuat tenaga. Aliran energi meledak dari ujungnya.

Ledakan listrik memotong garis lurus melintasi medan perang menuju pintu masuk di seberang ruangan. Setiap iblis di jalannya meledak menjadi nyala api yang berderak, mengakhiri pertarungan dengan cepat.

Sebuah ledakan meledak di dalam ruangan sedetik kemudian seolah-olah ledakan energi yang hebat telah bertabrakan dengan dinding yang jauh di lorong.

“...!”

Retak! Bahkan tidak beberapa saat kemudian—

Pedang kuning itu hancur.

Beberapa jam telah berlalu sejak mereka menginjakkan kaki di lantai sembilan belas. Monster yang mereka temui begitu kuat sehingga kelompok itu terpaksa menggunakan senjata ajaib beberapa kali hanya untuk terus maju.

Itu telah mencapai batasnya. Pecahan emas jatuh dari genggamannya Lilly.

“Itu menyerah ... Sepertinya kita terlalu mengandalkannya.”

“Tapi barusan...!”

“Aku tahu. Kami membutuhkannya... tapi itu tidak cukup kuat. ”

Beberapa emosi melintas di wajah Welf saat dia melihat sisa-sisa hasil karyanya dan menghentikan bantahan Lilly dengan mengangkat tangannya.

Meskipun benar bahwa Pedang Sihir Crozzo sangat kuat, bilahnya sendiri sebenarnya agak lemah.

“Ini masalahku,” kata Welf dengan blak-blakan, terjebak di antara keahliannya sebagai pembuat pedang sihir dan harga dirinya sebagai pandai besi.

Bagaimanapun, pertempuran itu akhirnya berakhir.

“Bell, apakah semuanya baik-baik saja?”

“Ya, saya baik-baik saja. Tidak terluka. ”

“Tapi saat ini hanya ada dua pedang sihir Welf yang tersisa... Lady Lilly, di mana lokasi kita?”

“Kami telah melewati lebih dari setengah area ini. Lantai dua puluh sudah dekat. ”

Wiene berlari ke arah Bell, jubah salamander-wool-nya berkibar di belakangnya seperti bendera di hari yang berangin, dengan senyum lebar di wajahnya. Pada saat yang sama, Mikoto mendekati Lilly untuk mengetahui lokasi mereka.

Menarik peta lantai, Lilly menunjuk ke suatu tempat sekitar tiga perempat jalan di rute utama. Salah satu dari tiga pedang sihir mereka telah hilang, dan mereka telah mengkonsumsi lebih banyak ramuan dan ramuan ajaib dari yang diharapkan. Namun, sisa senjata mereka masih utuh dan berfungsi dengan baik. Mengesampingkan situasi item mereka, party tetap pada jalurnya.

Grup tersebut berhenti sejenak untuk membagikan pembaruan sebelum melanjutkan ke tugas berikutnya.

Lilly menginstruksikan semua orang untuk mengumpulkan jarahen yang tersebar di medan perang.

“Sekali lagi, tolong jangan tinggalkan satupun batu ajaib. Hal-hal buruk akan terjadi jika monster menemukan dan memakannya. Ambil item drop apa pun yang sesuai ... Sedangkan untuk item yang lebih besar, kita tidak punya pilihan selain melemparkannya ke rumput yang lebih tebal. ”

“Y-ya.”

Aku akan membantu juga.

Lilly mengeluarkan perintah untuk memastikan bahwa misi rahasia mereka tetap menjadi rahasia dengan menutupi jejak mereka. Para pejuang dan Wiene membantu pendukung menyelesaikan pekerjaan sebelum terus maju.

“Aku akan meletakkan ini di luar sana. Aku tahu monster di sini lebih kuat dan ada tingkat pertemuan yang lebih tinggi, tapi... Bell dan aku tidak mengalami sebanyak ini terakhir kali. Atau hanya imajinasiku? ”

“Itu mungkin karena tidak banyak petualang lainnya. Kemungkinan besar, tidak ada lagi yang bisa mengalihkan perhatian monster dari kita. ”

Pertempuran berturut-turut tidak dapat dihindari, tetapi jumlahnya sangat mengejutkan. Lilly mencoba menawarkan jawaban atas keraguan Welf.

Ada banyak alasan — salah satunya karena para petualang yang mencurigakan sering berkumpul di lantai ini — tetapi sangat sedikit pesta yang dilalui pada malam dan dini hari. Bahkan para petualang yang menggunakan Rivira sebagai base camp memilih untuk menghindari pengoperasian selama jam-jam seperti ini. Lilly menjelaskan bagaimana monster lapar akan berkumpul dari jauh dan luas saat mangsa langka.

“.....”

Nyonya Wiene?

“Tempat ini... akrab... tapi menakutkan... dan dingin.”

Vouivre dengan takut-takut memeluk tubuhnya saat dia memindai Labirin Pohon Kolosal.

Haruhime tidak jauh lebih baik, telinga dan ekor rubah terlihat gemetar. Meski begitu, melihat Wiene begitu takut lebih buruk. Sambil memasang wajah pemberani, dia mengulurkan tangan dan memegang tangan gadis itu.

Bell melirik gadis gadis di tengah formasi sebelum melanjutkan kewaspadaannya yang konstan. Mikoto, yang telah membunuh banyak jenis monster yang mereka temui sejauh ini, tidak pernah lupa untuk mengaktifkan Skillnya secara berkala saat mereka maju. Lilly dan Welf sama diamnya dengan anggota rombongan lainnya, memeriksa dinding di sekitar mereka seolah-olah kulit kayu itu bisa terbuka setiap saat untuk menampakkan gelombang monster lain.

Langit-langit di dalam domain sylvan ini ternyata sangat tinggi, dan lubang kecil menghiasi dinding. Sementara burung atau hewan kecil mungkin menyebut ceruk ini sebagai rumah di permukaan, mereka adalah tempat yang sempurna bagi monster untuk melakukan penyergapan. Kelompok tanaman asli dari lantai ini bermunculan di mana-mana, memukau para petualang yang lewat.

Jamur aneh dengan bintik-bintik merah dan biru, rerumputan dengan duri emas tumbuh seperti kapas, dan tanaman merambat yang sangat banyak tergantung di dinding seperti ular memenuhi lorong. Sekilas Bell melihat

sebuah ruangan buntu dengan hamparan bunga perak, dan itu sangat indah sehingga dia akan senang melukis pemandangan itu jika dia memiliki bakat.

Semua orang tahu itu hanya masalah waktu sebelum pertemuan berikutnya. Saat-saat damai ini hanyalah ketenangan sebelum badai, jadi mereka tetap dalam formasi yang rapat dan mendapatkan tanah sebanyak mungkin.

... Kami masih diawasi. Dan...

Ada lebih banyak dari mereka.

Bell mengamati fauna di sekitarnya, kepalanya berputar, saat bulu kuduk merinding di sepanjang kulitnya.

Apakah pengamat tak dikenal dari atas tanah mengikuti mereka sejauh ini?

Ada lebih banyak dari mereka di sini di lantai sembilan belas. Dia yakin akan hal itu.

Ceruk berlubang di atas kepalanya, jaringan jalan bercabang yang seperti pepohonan, ruang gelap di balik dedaunan yang lebat — tatapan Bell berpindah dari satu tempat yang mencurigakan ke tempat lain, mencari pergerakan apa pun dalam bayang-bayang. Meskipun dia tidak melihat apa-apa, dia tahu pengamat mereka menyembunyikan kehadiran mereka di suatu tempat di dekatnya.

Siapa mereka? Apa yang mereka coba lakukan?

Udara yang tidak menyenangkan membuat jantung Bell berdetak lebih kencang.

Nafasnya yang dangkal semakin cepat dan ketakutan memenuhi nadinya, Bell tahu dia tidak punya pilihan selain terus maju.

Dia mengencangkan cengkeramannya pada Pisau Hestia di tangan kanannya.

“...?”

Tanpa peringatan-

Hambatan tak terduga menghentikan kemajuan besar partai.

Itu benar-benar menghalangi jalan mereka. Kebingungan merajalela melalui kelompok itu saat melihatnya.

Mereka berhenti di depan dinding jamur yang tidak bergerak .

“Tidak ada jalan ke depan...”

“A-apa kita pergi ke arah yang benar?”

“Hei, Li'l E, apa yang memberi?”

“T-tolong tunggu sebentar. Ini seharusnya tidak... ”

Membentang dari dinding ke dinding dan lantai ke langit-langit, koloni jamur raksasa menutup rute.

Sebuah penghalang diam dari jamur bintik-bintik merah dan biru menghalangi mereka.

Mikoto dan Haruhime menyuarakan kekecewaan mereka saat mencapai jalan buntu. Lilly membela diri dari frustrasi Welf saat dia mengeluarkan peta dan membukanya untuk melihat lebih dekat.

“Ini... aneh .”

Welf mengendus dan menggerutu pelan.

Perasaan pengakuan yang tak bisa dijelaskan menyusul Bell setelah mendengar kata-kata itu.

.....

Dan dia segera menyadari mengapa lonceng peringatan itu berdering di kepalanya.

Namun, ini lebih dari sekadar perasaan bahwa ada sesuatu yang salah atau déjà vu yang tidak berdasar.

Itu adalah pengetahuan tentang pelajaran yang ditanamkan ke dalam kepalanya oleh seorang “kakak perempuan” peri-setengah tertentu.

Jika Anda berpikir Anda dalam masalah — itu sudah terlambat.

Banyak jamur raksasa yang membentuk koloni membuka celah yang terlihat sangat mirip mata di bawah payung besar mereka.

“.....”

Membatalkan aksinya , jamur dengan berbagai ukuran menampakkan tubuh ungu tua mereka sekaligus dan bergerak sebagai satu kesatuan.

“Ini bukan dinding — mereka jamur gelap !!”

Gelombang ketakutan dingin menyapu pesta saat Lilly berteriak cukup keras hingga melukai tenggorokannya.

Jamur gelap.

Monster seperti jamur telah menghindari Skill Mikoto karena dia tidak memiliki pengalaman berurusan dengan mereka. Monster-monster ini lebih suka menunggu mangsa mendatangi mereka, bersembunyi di antara jamur raksasa yang secara alami berkumpul bersama di dalam Dungeon.

Sama terkenalnya dengan banyak spesies monster serangga yang menghuni Labirin Pohon Kolosal, makhluk ini menghasilkan awan gas beracun yang sangat besar.

“!!”

Tutup jamur membengkak tepat di depan mata mereka.

Awan spora beracun mereka membuat serbuk sari beracun ngengat ungu di tingkat atas terlihat seperti permainan anak-anak. Itu cukup kuat untuk menimbulkan penyakit Status saat bersentuhan dan bahkan bisa membuat monster kategori besar berlutut dengan sedikit perlawanan.

Serangkaian ledakan terdengar sedetik kemudian saat iblis mengeluarkan gas mereka.

Sudah terlambat bagi Lilly dan yang lainnya untuk keluar dari jangkauan saat awan ungu membanjiri jalan mereka.

Di saat yang sama—

“Firebolt !!”

—Bell mulai bergerak.

Sebagai satu-satunya yang dilengkapi dengan pelajaran Eina, itu terserah dia untuk menjaga awan berbisa di teluk.

Sembilan semburan api yang menggetarkan membakar awan. Saat gelombang panas ekstrem melonjak melalui massa padat spora seperti tsunami, Sihir Serangan Cepat menghantam koloni jamur hitam tepat di belakangnya.

Awan ungu yang mengancam akan menelan pesta menjadi asap.

[illegible]

Rentan terhadap api, monster jamur menggeliat kesakitan saat mereka mati dalam nyala api.

Kebakaran itu menelan jamur demi jamur, dan bahkan jamur raksasa yang sebenarnya dinyalakan menjadi obor yang menjulang tinggi di lorong.

Reaksi cepat Bell memberi Lilly dan yang lainnya waktu untuk melarikan diri dari tepi awan gas beracun bahkan saat serpihan awan spora terbakar di udara — tapi Dungeon tidak akan membiarkan mereka kabur dengan mudah.

Bayangan gelap tiba-tiba muncul di sisi lain dari neraka, dan babi hutan kolosal menerobos beberapa saat kemudian.

“Babi perang ?!”

Dengan tinggi hampir dua meter, ini benar-benar monster kategori besar.

Dinding api terbelah di belakangnya saat monster itu menerobos dengan kekuatan kasar belaka. Matanya terpaku pada para petualang, dan bulunya tersibak.

Itu tidak sendirian, hanya memimpin serangan rekan-rekannya. Itu meraung di bagian atas paru-parunya saat segerombolan serangga dan monster lain mengikutinya melalui api.

“Sial!!”

Welf menginjakkan kakinya di tanah dan menyerbu kembali ke kabut ungu beracun.

Mengesampingkan pedang besarnya, dia meraih perisai besar yang tergantung di ransel Lilly di jalan.

Dia menahannya langsung ke jalur babi hutan untuk melindungi teman-temannya.

OOOO !!

“!!”

Perisai perak, yang ditempa oleh tangannya sendiri, bertabrakan dengan babi hutan yang mengerikan itu.

Hanya dengan kekuatan yang diberikan kepadanya oleh Peningkatan Level Haruhime barulah Welf, kelap-kelip lampu yang masih melayang di sekitar tubuhnya, berhasil tetap berdiri dan menyerap hantaman yang akan mengirim banyak petualang kelas atas ke angkasa. Menggali di tumitnya, dia kehilangan tanah hanya beberapa langkah sebelum membawa monster itu berhenti total.

Saat itulah Mikoto segera beraksi.

“HYAAA !!”

Melompat jelas di atas kepala Welf, dia menarik Chizan, satu setengah dari set belati kembar yang selalu dia simpan di tubuhnya, dan menancapkannya ke leher monster itu dari atas.

Itu adalah serangan yang bersih, mengirimkan semburan darah ke udara, tapi itu tidak cukup untuk memenggal kepala babi hutan pertempuran. Mikoto mengukir beberapa tebasan lagi pada tubuhnya yang besar saat dia berputar di udara. Monster itu jatuh ke tanah pada saat yang sama gadis yang berlumuran darah itu mendarat di sampingnya.

“-HA!!”

Bell berlari melewati tubuh babi hutan itu dan langsung menuju kesibukan yang mendekat di belakangnya.

Dia mengacungkan pisau gandanya — kilatan cahaya ungu menebas leher bugbear, membuat kepalanya jatuh ke udara, saat garis merah menaiki momentum untuk menjatuhkan monster lain pada saat yang sama.

Ketangkasan khas Bell mengejutkan gerombolan yang datang; mereka tidak berdaya di hadapannya saat dia menarik mereka ke medan perang.

Dia merobek bugbears, membantai mereka satu per satu saat Welf dan Mikoto tiba dengan pedang yang lebih besar, pedang besar dan katana; ketiganya bergabung untuk mengurus sisanya.

“Haa, haa...!”

Bell membunuh monster terakhir saat pertempuran berakhir.

Ketiga manusia itu berjuang untuk mengatur napas, wajah mereka diterangi oleh jamur yang terbakar.

Haruhime melongo melihat tumpukan mayat yang mengelilingi mereka dan hendak bergegas membantu rekan-rekannya saat Lilly meraih pergelangan tangannya. “Ini belum aman,” kata prum, matanya mengikuti jejak awan spora beracun terakhir.

“Maaf, tapi bisakah pria mendapatkan penawarnya...?”

“Y-ya, segera!”

Welf mengerang saat dia terhuyung-huyung kembali ke pendukung, kulit berkilau karena keringat.

Haruhime dengan cepat mengambil sebotol cairan hijau dan menyerahkannya padanya. Menghirup spora beracun di dalam awan ungu telah meracuni Welf. Dia menelan ramuan itu dalam satu tegukan.

“Serius, Bell memanggang sebagian besar dari mereka, dan aku masih tertabrak ... Kurasa ini berarti petualang kelas atas tidak bisa begitu saja menyerang dan berharap yang terbaik.”

“Anggap dirimu beruntung. Ada kasus keracunan yang lebih buruk, dan yang membutuhkan waktu lebih lama untuk pulih dari...”

Lilly melanjutkan dengan menjelaskan bagaimana orang-orang yang tidak beruntung itu akan mati di tempat dan mengobrak-abrik ranselnya saat napas Welf kembali normal. Menarik beberapa item, dia beralih ke yang lainnya.

“Bapak. Bell, Nona Mikoto, bagaimana perasaanmu...?”

“Sakit, tapi aku bisa berdiri...”

“Semuanya terasa berat, tidak ada energi.”

Mikoto dan Bell kembali ke pendukung, wajah mereka pucat.

Tidak seperti Welf, keduanya memiliki Imunitas Kemampuan Tingkat Lanjut. Namun, itu belum cukup efektif untuk sepenuhnya meniadakan racun, dan mereka menjadi sangat sadar akan potensi awan spora jamur gelap.

Cakar dan taring yang tajam bukanlah satu-satunya hal yang harus dikhawatirkan para petualang di Labirin Pohon Kolosal.

“Nona Wiene... Anda terlihat sangat normal.”

“...? Saya baik-baik saja.”

Menjadi tipe naga dan lahir di tingkat menengah, Wiene pasti dilahirkan dengan ketahanan tinggi terhadap penyakit Status. Semua petualang menatapnya dengan prihatin, tapi dia tidak bisa mengerti kenapa.

Lilly menghela nafas sebelum menginstruksikan Haruhime untuk meminum penawarnya, hanya untuk berjaga-jaga, dan kemudian mengikutinya.

“Nona Mikoto, Tuan Bell, apa yang akan kamu lakukan...?”

“Konservasi adalah yang paling penting. Sir Bell dan saya akan berbagi satu. ”

Hidup dalam kemiskinan sebagai anggota Takemikazuchi Familia sejak lama telah mengajarnya berhemat dan menabung jika memungkinkan. Mikoto tidak berpikir dua kali saat menjawab pertanyaan Haruhime.

Bell mengambil penawarnya — dicap dengan lambang Miach Familia — dari Haruhime dan berkata, “A-kalau begitu ...” Setelah meminum setengahnya, dia menyerahkan botol itu kepada Mikoto.

Jantungnya berdegup kencang. Dengan bejana setengah kosong di tangannya, kesadaran bahwa Bell baru saja mabuk darinya melesat ke dalam dirinya seperti kilat. Dia menatapnya sejenak sebelum wajahnya menjadi merah padam. Baru kemudian itu mengenai Haruhime, telinga rubah berdiri tegak saat dia dengan cepat menutupi matanya.

“Satu, dua, dan ...” Mikoto berbisik pada dirinya sendiri, pipinya masih memerah, sebelum meminum sisanya.

Bahkan Bell mulai tersipu. Strategi licik ... Lilly berpikir dalam hati, tinju mengepal saat dia menyaksikan dengan cemburu di matanya.

“.....”

Kemudian, setelah semua orang pulih...

Telinga Wiene mulai bergerak-gerak.

“Aku mendengar ... sesuatu.”

Benarkah?

Wiene berbalik, telinganya yang meruncing seperti elfish membimbingnya.

Lingkungan mereka tenang. Bell mengikuti pandangan gadis itu ke jalan dari mana mereka datang. Tidak ada yang luar biasa.

Welf dan yang lainnya mulai bertanya-tanya apakah ada yang salah dengan Wiene ketika...

“...Ah.”

“Aku juga mendengarnya...”

Bell dan Mikoto pasti merasakannya.

Suara yang aneh.

Salah satu yang belum mereka temui selama berada di lantai ini.

Wiene memiliki indera monster yang ditingkatkan, jauh lebih unggul dari para petualang. Ketakutan melintas di wajahnya — pertanda dari apa yang akan datang. Gadis vouivre mundur selangkah.

“Apakah sayap itu? Tidak, kurang tepat...”

Itu bukanlah tanda-tanda petualang lain terkunci dalam pertempuran, juga bukan raungan monster.

Suara yang tidak biasa mencapai telinga Lilly. Dia, juga, mengira itu adalah sayap burung yang mengepak pada awalnya, tapi itu terlalu metalik. Setitik keringat mengalir di lehernya. Dia menyesuaikan tali ranselnya saat Welf mengangkat pedang besarnya ke posisi bertahan.

Suara aneh semakin keras.

Sesuatu sedang mendekat di sepanjang jalan.

Seluruh kelompok mundur beberapa langkah karena ketegangan yang tidak menyenangkan menjadi terlalu berat untuk ditanggung.

Ketika saraf mereka menjadi lebih kencang daripada tali busur — sumber suara itu muncul dengan sendirinya.

“Apakah itu... lebah...?”

Haruhime menanyakan pertanyaannya dengan suara gemetar saat bayangan hitam mulai muncul di ujung pandangannya.

Tubuh mereka yang seperti serangga ditutupi lempengan hitam tebal yang menyerupai baju besi. Bersudut dan mengancam, setiap bayangan setinggi manusia dewasa. Penjepit berbentuk seperti gunting menonjol dari rahang mereka, tetapi para petualang lebih memperhatikan ujung lainnya — sengat beracun berbentuk seperti tombak.

“... Lebah yang mematikan.”

Bell menjadi pucat saat dia mengucapkan nama spesies itu.

Mereka biasanya muncul di lantai dua puluh dua dan di bawah sebagai salah satu monster yang mencegah petualang tingkat ketiga dan kedua untuk maju ke tingkat yang dalam.

Penjepitnya yang menakutkan adalah satu hal, tetapi alat penyengat lebah yang mematikan itu cukup kuat untuk menembus baju besi berat dan bahkan membunuh petualang Level 2 dalam satu dorongan. Mereka yang selamat dari sengatannya biasanya langsung kehilangan darah setelahnya. Dengan baju besi yang cukup kuat untuk menangkis serangan yang tidak mendarat dengan tepat, mereka seperti semut pembunuh bersayap.

Semut pembunuh dikenal sebagai “pembunuh pemula” di tingkat atas Dungeon; Dalam nada yang sama, lebah mematikan memiliki nama panggilan mereka sendiri: “lebah pembunuh kelas atas”.

Masing-masing monster mematikan dilengkapi dengan empat sayap, dua di setiap sisi. Semakin banyak bayangan muncul, jumlah mereka melebihi dua puluh.

“-LARI!!”

Teriakan Welf adalah tandanya.

Seluruh kelompok itu memalingkan punggung mereka dari lebah yang mematikan itu dan pergi secepat yang bisa dilakukan oleh kaki mereka.

“Lebah — sungguh, sangat besar !! Dan terlalu banyak untuk dihitung! ”

“Harap tetap fokus, Nyonya Haruhime !!”

“Bell, aku takut!”

“Begitu pula saya!!”

Berpacu melewati apa yang tersisa dari koloni jamur beracun raksasa, party itu berlari ke tengah jalan utama yang lebar.

Jeritan para petualang yang ketakutan bergabung dengan dengungan yang hampir memekakkan telinga dari para pengejar serangga yang mematikan saat mereka melarikan diri. Banyak yang memiliki kenangan menyakitkan yang melibatkan lebah, seperti kakek yang menarik segerombolan untuk membantunya melarikan diri atau rasa sakit yang membakar di ekornya ketika dia disengat di rumah keluarganya, tetapi tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan momen ini.

Jika lebah tertangkap, mereka akan tertusuk sebelum penjepit besar itu melahapnya.

Rombongan Bell berpacu di tanah kayu, tubuh mereka basah oleh keringat.

“Mengapa lebah yang mematikan harus muncul sekarang sepanjang waktu ?!”

“Ini bukan waktunya untuk bertanya, Li'l E! Jalankan untuk hidupmu !! ”

“LILLY IS RUNNING !!”

Lilly menjerit, meratapi Irregular yang naik beberapa lantai untuk menemui mereka. Kami balas melolong, pedang besar bertumpu di bahunya.

Para pendukung adalah anggota partai yang paling lambat, dan yang lainnya tidak punya pilihan selain mengikuti langkah yang sama. Lilly dan Haruhime melaju secepat yang mereka bisa.

“... Aku akan memperlambatnya dengan Sihir!”

“Tidak, Bell! Itu tidak akan berhasil! ”

Serangga itu terlalu cepat. Serangan jarak jauh tidak akan pernah mendarat melawan monster yang bisa bergerak begitu bebas.

Di lorong yang lebar dan besar ini, menjatuhkan salah satu lebah mematikan yang sangat lincah dengan Firebolt saat dalam pelarian adalah hal yang mustahil. Yang lebih buruk adalah pedang ajaib bukanlah pilihan karena terlalu banyak ruang di atas kepala, hampir sepuluh meter. Mereka bisa dengan mudah menghindari ledakan itu.

Tapi di atas segalanya, jumlahnya terlalu banyak.

Welf berteriak bahwa itu seperti mencoba mengosongkan lautan dengan ember.

“Dan kita tidak punya waktu untuk itu...!”

“!”

Mikoto berteriak ketika dia melihat sesuatu yang lebih jauh dari lorong. Kepala Bell berbalik, matanya melebar.

Bayangan gelap berbentuk seperti kumbang gila meluncur di atas dinding di depan, tepat di jalan mereka. Mikoto dan Bell mempercepat, wajah mereka berkerut putus asa.

Terserah mereka untuk menghilangkan rintangan dan membersihkan jalan bagi sisa partai.

“Hah! Haa, haa...! ”

Lari. Lari. Lari.

Formasi mereka berantakan. Welf ada di belakang, dengan marah memompa lengan dan kakinya.

Para pendukung berlomba melewati mayat yang ditinggalkan Mikoto dan Bell di belakang mereka, berlari semakin dalam ke Dungeon.

Paru-paru mereka terasa panas saat napas mereka yang tidak teratur bergema di aula. Pengejar mereka menang; gerombolan itu tidak akan membiarkan mereka melarikan diri.

“Lilly, ada apa di depan?”

“Ini adalah jalan lurus ke lantai dua puluh! Seharusnya hampir sampai...! ”

Bell menyelip di bawah cakar bugbear, seranganbaliknya mengiris makhluk itu menjadi dua saat suara putus asa Lilly yang hampir memohon mencapai telinganya.

Rombongan itu berlari melalui jalan yang berkelok-kelok dan, seperti yang telah diprediksi Lilly, mereka melihat ceruk berlubang besar di ujung lainnya.

Itu adalah pintu masuk ke lantai berikutnya.

Tujuan mereka tiba-tiba terlihat, mata semua orang berkedip saat mereka berlari menuju lubang dengan lebih bersemangat.

Namun...

Retak!

“_”

Retak! Retak!

Suara itu datang dari tujuan mereka serta dinding di kedua sisi jalan. Hanya lima puluh meders berdiri di antara mereka dan pintu masuk, tetapi retakan yang tidak menyenangkan menyebar seperti jaring laba-laba. Lingkungan mereka hancur di depan mata mereka.

Pesta itu jatuh ke dalam keheningan yang tertegun saat gerombolan monster besar lahir secara bersamaan di lorong.

Pesta monster.

Tipuan Dungeon yang paling licik.

Mikoto secara refleks memicu Yatano Black Crow. Empat puluh empat musuh.

Kumbang gila, bugbears, gun libellulas, jamur hitam, celeng — parade mimpi buruk sedang mendekat ke arah mereka.

Mereka terjebak dalam serangan penjepit dari depan dan belakang. Dungeon telah memperlihatkan taringnya lagi, mengirim para petualang ke lubang keputusan yang terdalam.

“Aahh—”

Wajah Wiene membeku ketakutan, pelengkap mematikan tercermin di matanya.

Rombongan lainnya tidak jauh lebih baik, teror mengancam akan menyusul mereka.

Saat itulah—

“—KEEP GOIIIIIIING !!”

Kami tidak membiarkan itu terjadi.

Dia berteriak pada sekutunya, memerintahkan mereka maju saat mereka mulai melambat.

Bell, Mikoto, dan yang lainnya memutuskan untuk percaya pada suara yang mendesak mereka dari belakang.

Menendang tanah, mereka mempercepat.

Tepat di dalam rahang binatang buas yang mengaum di jalan mereka.

“!!”

Kami menyarungkan pedang besarnya dan melompat ke udara.

Dengan pandangan yang jelas dari kepala sekutunya, dia meraih gagang pedang panjang dengan tangan kanannya — melepaskan senjata ajaib dari sarung lain yang diikatkan ke bahunya.

Dia menurunkan pedang merah itu dengan satu gerakan cepat.

“Penerobosan...!!”

Api menderu.

Pedang ajaib menjadi hidup sebagai tanggapan atas panggilan penciptanya dengan melolong yang membara sendiri.

Semburan api menghantam monster yang menghalangi jalan mereka. Bahkan lolongan penderitaan mereka yang sekarat tidak bisa lepas dari neraka.

Sisa rombongan menyaksikan dengan kagum, mata mereka terbuka selebar mungkin.

Jalan mereka telah diubah menjadi ngarai yang membara.

Penjara Bawah Tanah itu sendiri sepertinya menjerit kesakitan, kekuatan luar biasa dari pedang sihir membakar dinding dan langit-langit dan setiap tanaman di jalurnya.

Bell memimpin rombongan langsung ke gurun hangus dengan kecepatan penuh. Bertahan dari panas dan menahan napas untuk menghindari tenggorokan terbakar, mereka berlomba melewati sisa-sisa lorong yang hangus.

Pada saat yang sama, kriket! terdengar dari pedang ajaib.

Melepaskan energi sebanyak itu sekaligus membuat senjata itu rusak. Retakan muncul di sepanjang bilahnya, sekarang mendekati batasnya.

“Ayo, sobat, bertahanlah...!”

Welf memanggil pedang di tangannya, takut akan yang terburuk.

Bahkan saat itu mulai hancur, pedang sihir terus bersinar seolah-olah untuk meyakinkan penggunaanya bahwa dia akan bertarung sampai akhir.

“!!”

Kawanan lebah yang mematikan mendekat.

Hampir tidak ada ruang tersisa di antara mereka. Yang terdekat mengepakkan sayap mereka dengan kecepatan panik, gema mencapai crescendo seolah membangun ketegangan sebelum pembunuhan.

Mangsa mereka berada dalam jangkauan — para petualang yang melarikan diri tepat di depan mereka. Mereka mengangkat sengatnya.

“!!”

Pada saat itu, Mikoto melompat dari tanah.

Terjauh di depan, dia menyelam di empat meter terakhir dan mendarat di dalam lubang.

Bell, Lilly, Haruhime, dan Wiene berada tepat di belakangnya, melompat melewati ambang pintu satu demi satu.

Saat rekan-rekannya menuruni tangga yang terdiri dari akar pohon, Welf berhasil masuk.

“Tentu saja kamu akan mengikuti! Ambil ini...!”

Lebah yang mematikan tidak ragu-ragu. Mereka mengerumuni lubang secara massal, bertekad untuk menangkap mangsanya.

Welf memutar tubuhnya di tengah lompatan untuk menghadapi monster yang gigih, bibirnya menyeringai.

Matanya yang tidak berkedip pada lebah yang mematikan, dia mencengkeram pedang ajaib dengan kedua tangan dan mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepalanya.

Penerbangan tidak ada artinya.

Di terowongan sempit ini, tidak ada kelincahan yang bisa menyelamatkan mereka di ruang terbatas ini.

Untuk kedua kalinya, Welf meraung bersama senjatanya.

"G0000000000000000000000000000000000!"

Bola api besar menelan semua yang dilewatinya.

Setiap lebah yang mematikan mulai bersinar seperti baja panas di bengkel.

“ Ahhh !!”

Kawanan serangga mematikan, yang telah ditarik ke dalam terowongan penghubung, menguap menjadi ketiadaan.

Pada waktu yang hampir bersamaan, pedang sihir mengeluarkan cincin bernada tinggi dan hancur.

“-Terima kasih.”

Ini bukan permintaan maaf tapi terima kasih.

Welf tersenyum pada gagang yang masih dalam genggamannya saat dia melakukan upacara terakhirnya.

Pecahan itu mengeluarkan kilau merah terakhir seolah-olah menawarkan perpisahan mereka sendiri.

Kemudian, ledakan itu meluncurkan Welf, Bell, dan anggota party lainnya ke udara, seolah-olah melemparkan mereka keluar dari gua kayu.

[illegible]

Angin kencang membawa mereka menuruni tangga.

Cahaya muncul di ujung terowongan, menyebabkan seorang anak laki-laki mengalami kasus déjà vu yang serius. Tiba-tiba, para petualang terbang melalui pintu keluar.

Gedebuk! Duk, duk! Gedebuk! Dampak tumpul terdengar satu demi satu.

“Lantai dua puluh ...”

“Akhirnya, kami berhasil...”

“K-kita... kita di sini...”

“Cepat turun dari Lilly !!”

“Aduh, oh...”

“Aduh...!”

Mikoto mencoba mendapatkan kembali posisinya; Welf tersenyum melalui benjolan dan memarnya; Bell merasa lega dan Lilly marah sementara Haruhime dan Wiene menggelengkan kepala kesakitan.

Partai itu perlahan-lahan melepaskan diri setelah mendarat di tumpukan besar. Dan labirin yang belum dijelajahi yang dipenuhi dengan pohon-pohon menjulang tersebar di depan mereka.

Semuanya terjadi begitu cepat.

Dia ingat berbicara dengan seseorang yang mengenakan jubah hitam sebelum kabut hitam menyelimuti mereka. Setelah dia batuk beberapa kali, beberapa jenis kain telah diselipkan di atas kepalanya, meredam suara apapun.

Setelah itu, hanya ada goyangan yang mantap seperti dia sedang digendong, dan kemudian dia ada di sini.

“... Apakah itu semacam sihir barusan?”

“Tidak ada yang mengesankan. Hanya item sihir sederhana dan jalan pintas, Dewi Hestia. ”

Udara dingin di dalam lorong batu membuat kulitnya dingin.

Hestia berjalan dengan susah payah di belakang bayangan jubah hitam melalui terowongan buatan manusia.

Terowongan itu sendiri agak sempit, hampir tidak cukup lebar untuk tiga orang berdiri berdampingan, bersama dengan langit-langit yang rendah. Meskipun dia tidak tahu dari bahan apa dinding itu dibangun dalam cahaya redup, dia bisa melihat permukaan mulus diukir dengan banyak pola. Tanpa jendela atau pintu untuk dibicarakan, Hestia yakin ini adalah semacam jalan rahasia.

Yah, aku benar-benar kalah ... pikir Hestia dalam hati. Sejak saat “pemandu”-nya menyuruhnya untuk mengikuti, dia melakukannya tanpa keluhan. Mempertimbangkan perencanaan dan eksekusi yang rapi dari penculiknya, dia tahu tidak ada gunanya bagi dewi tak berdaya seperti dia untuk melawan.

Dia masih berbicara dengan nada biasa yang biasa, tapi keduanya tahu siapa yang sebenarnya memegang kendali.

“Sangat sedikit orang yang mengetahui jalan pintas ini. Mungkin untuk menghitung dengan satu tangan jumlah yang telah menggunakannya. ”

Tak perlu dikatakan bahwa sosok berjubah hitam yang menerangi jalan dengan lampu batu ajaib portabel memungungi Hestia saat berbicara.

Pemandunya tampak yakin bahwa sang dewi tidak akan mencoba melarikan diri. Entah itu atau tahu bahwa Hestia dapat dengan mudah ditangkap jika dia berhasil melewatinya. Mungkin keduanya.

Hestia menahan napas, sedikit mengernyit pada sosok misterius itu. Siapapun itu, mereka sepertinya tidak tertarik untuk menyakitinya. Jadi dia fokus pada dinding yang lewat.

“Jalan pintas, katamu...”

Jika penculiknya mengatakan yang sebenarnya, dia pasti telah dibawa ke dalam “jalan pintas” ini... Itu berarti pintu masuknya sangat dekat dengan titik pertemuan mereka di blok keempat.

Memvisualisasikan peta kota, Hestia memikirkan di mana jalan utama dan landmark akan mendapatkan gambaran umum tentang lokasinya saat ini. Kemudian dia menanyakan pertanyaan lain:

“Apakah ini jalan pintas yang digunakan tuanmu untuk melarikan diri dalam keadaan darurat?”

“.....”

Hestia yakin dengan teorinya, tetapi tanggapan sosok berjubah hitam itu hanya diam.

Kecuali dia mendapat perasaan lucu orang ini tersenyum di balik tudung itu.

Tidak berencana untuk menjawabku, begitu ... Tidak apa-apa. Jika tebakan saya benar, maka segera...

Dia akan mempelajari semua yang ingin dia ketahui.

Tuan penculiknya akan memberitahunya.

Hestia tidak mengorek dan mengikuti.

“Oh? Jalan buntu? ”

Mereka mencapai ujung terowongan beberapa saat kemudian.

Hestia mengangkat alis curiga saat sosok berjubah hitam itu menjangkau ke dinding dan mengusap alur yang diukir di permukaan.

“ _ ”

Segera setelah beberapa kata seperti mantra datang dari bawah kap mesin, dinding mulai meluncur dengan suara gemuruh rendah.

Apakah orang ini berkata “Buka wijen” ...? Hestia sambil bercanda berpikir saat pintu tersembunyi itu terbuka, menghilang ke dinding yang berdekatan untuk membiarkan mereka lewat.

Itu terhubung ke sebuah ruangan yang diselimuti kegelapan.

“ ”

Hestia mengikuti sosok berjubah itu menaiki tangga kecil dan menuju aula batu.

Dia melihat sekeliling ruangan saat detail muncul dari kegelapan.

Lantainya dilapisi dengan lempengan besar. Langit-langit di atas kepala tinggi, bayang-bayangnya seolah melayang di udara di sekitarnya. Batu-batu yang menyusun dinding menunjukkan usia mereka. Mungkin dulunya sebuah kuil, dibangun pada Zaman Kuno dan lama terlupakan.

Mengabaikan “jalan pintas”, hanya ada satu pintu masuk lain ke ruangan itu. Itu terletak di atas tangga batu, memberi tanda kepada Hestia bahwa mereka ada di bawah tanah.

Kemudian tatapannya jatuh ke tengah ruangan.

“Dia” hadir, duduk di atas altar di antara empat obor yang menyala yang menyediakan satu-satunya sumber cahaya.

“—Ouranos.”

Pemandu wisata membawa Hestia ke depan altar. Dia berbalik menghadap dewa itu, menatap lurus ke matanya.



Dewa agung namun keriput duduk di singgasananya — sebuah bangunan batu besar yang cocok untuk seorang raja. Lebih dari dua meter tinggi saat berdiri, dia memancarkan intensitas, kehadiran, dan otoritas ilahi yang berada di liga mereka sendiri, tak tertandingi oleh dewa lain. Digembar-gemborkan sebagai “Dewa Tertinggi” saat tinggal di surga, dia adalah salah satu dewa yang benar-benar berpengaruh.

Rambut putih dan janggut berwarna serupa tumpah dari balik tudung jubahnya. Lengannya yang kokoh disandarkan di sandaran lengan takhta — dewa yang tak tergoyahkan. Dia hanya ada di tempat itu, mengamati ruangan seperti penggaris dan patung pada saat bersamaan.

Seorang raja yang tinggi dan pantang menyerah, pemimpin Persekutuan yang sebenarnya mengangkat dagunya untuk memandang rendah Hestia.

“Sudah lama sekali, Hestia.”

“Ya, Ouranos... Aku belum pernah melihatmu, lebih dari seribu tahun?”

Tidak ada kegembiraan dalam reuni ini. Ouranos mempertahankan ekspresi tenangnya dan mengarahkan suaranya yang menggelegar ke arah dewi muda.

Hestia tidak sedikit pun terintimidasi oleh kehadirannya yang luar biasa dan memanggilnya seperti seorang kenalan dari masa lalu.

Sang dewi baru saja tiba di alam fana sebagai peserta. Dia tidak tahu banyak tentang Ouranos — terutama selama seribu tahun terakhir — selain Ouranos yang sering disebut sebagai “Bapak Orario”.

Dia tahu beberapa hal mendasar, seperti fakta bahwa dia adalah bagian dari kelompok pertama yang turun ke dunia ini, salah satu dewa yang mengakhiri Zaman Kuno dan menetap di Orario.

Dia telah bekerja sama dengan anak-anak fana untuk memasang “Lubang Besar” di tanah yang terus-menerus memuntahkan monster — membantu membangun “penutup” yang mengubah Kota Labirin menjadi garis pertahanan pertama.

Dengan familia yang akhirnya menjadi Persekutuan, dia mengawasi kota dan Dungeon. Namun, dia menyadari bahwa seseorang dengan kekuatan sebesar itu harus menjaga sikap netralitas yang konstan. Oleh karena itu, dia memberi pengikutnya dengan kekuatan politik daripada Falna.

Hal terakhir yang diketahui Hestia tentang Ouranos adalah bahwa dia menghabiskan hari-harinya di bawah Markas Besar Persekutuan, menawarkan “doa” terus-menerus ke Dungeon.

Doa-doa ini — diberdayakan oleh otoritas ilahi yang sangat besar — menjaga Dungeon tetap terkendali. Itu adalah keinginannya yang mencegah gerombolan monster mencapai permukaan dan menjatuhkan dunia kembali ke keadaan semula dari Zaman Kuno. Begitulah penjelasannya.

Mengingat kehadiran Ouranos di sini, Hestia beralasan bahwa dia pasti berada di Kamar Doa di bawah Markas Besar Persekutuan.

Kedua dewa itu mengamati satu sama lain dengan warna mata biru yang sama, tepat di bawah fasilitas pemerintahan Orario.

“Ini mengakhiri peranku di sini, Ouranos.”

“Kamu telah melakukannya dengan baik, Fels.”

Di belakang Hestia terdengar suara kain bergeser.

Kemudian orang yang bernama Fels mulai pergi.

“Baiklah, aku permisi dulu. Aku akan terlambat jika aku tidak segera berangkat. ”

Dengan kata-kata itu, Fels kembali ke pintu tersembunyi.

Anggap saja seperti di rumah sendiri, Dewi Hestia.

Fels mengucapkan selamat tinggal terakhir sebelum menghilang ke dalam kegelapan.

Hestia memperhatikan sampai sosok itu lenyap, dan kemudian dia mengembalikan perhatiannya kepada dewa di hadapannya.

“Saya punya banyak pertanyaan, Ouranos. Keberatan jika saya mendapatkan jawaban dulu? ”

Aku akan mengizinkannya.

Hestia tahu Ouranos adalah orang yang memerintahkan misi begitu dia melihat pesan hieroglif di dokumen.

Meskipun dia tidak tahu bagaimana itu akan terjadi, dia punya perasaan bahwa mereka berdua akan bertemu muka di beberapa titik.

“Apakah misi ini hanya idemu?”

“Memang benar. Tidak ada karyawan Guild yang diberitahu. ”

“Apakah Bell dan yang lainnya aman?”

“Mereka ada di Dungeon. Tidak ada jaminan. ”

Urutan bisnis pertama Hestia adalah memastikan para pengikutnya aman. Dia mengerutkan kening pada dewa yang menghindari pertanyaannya, tetapi bahunya mengendur.

Aku masih bisa membiarkan dia memilikinya setelah aku mengetahui semua yang dia katakan , dia berjanji pada dirinya sendiri sebelum dia mengekang dirinya sendiri.

“Skema yang begitu rumit ... Ada apa dengan proses bundaran?”

“Itu perlu untuk mengambil tindakan cepat untuk memastikan pertemuan kami tetap rahasia. Saya siap untuk Anda dan pengikut Anda untuk waspada. ”

Kemungkinan besar, Ouranos tidak ingin orang lain tahu bahwa dia telah memanggil Hestia ke Kamar Doa. Metode yang kuat ini mungkin dipilih sebagai tindakan yang paling tidak berisiko.

Hestia merasa bahwa mereka sedang diuji pada saat yang bersamaan.

Ouranos tahu sejak awal bahwa Hestia dan keluarganya menyembunyikan Wiene.

Segala sesuatu yang telah terjadi hingga hari ini, termasuk misinya, terjadi di bawah pengawasannya.

Dia melihat keputusan mereka, reaksi mereka.

Itu semua untuk menentukan apakah dia layak bertemu dengan dewa atau tidak.

“Apakah saya benar dalam berasumsi bahwa Anda memanggil saya ke sini karena gadis vouivre — karena Wiene?”

Hestia mengubah cara bertanya.

Dewa besar keriput menatapnya dari atas altarnya.

“Apa sebenarnya dia? Apakah kamu tahu sesuatu, Ouranos? ”

“.....”

“Apa yang terjadi di Dungeon sekarang? Apa yang kamu sembunyikan?”

Ouranos tetap diam saat Hestia mengajukan lebih banyak pertanyaan.

Suaranya bergema di sekitar ruang gelap. Sebelum kata-kata terakhirnya menghilang, Hestia menanyakan pertanyaan yang paling penting.

Apa keinginanmu?

Meretih! Percikan api meledak dari salah satu obor.

Ouranos perlahan membuka mulutnya, wujudnya yang agung bersinar di semua sisi oleh api.

Mata sebiru langit tengah hari terkunci pada Hestia.

“Aku akan memberitahumu, Hestia, tentang rahasia kita ...”

Benturan pedang bergema melalui labirin.

Garis miring dan pukulan balasan mereka. Sebuah ujung tajam berhenti di pertengahan ayunan, bertemu dengan pedang dan semburan bunga api merah.

Sebuah perisai segera memblokir pembalasan berikutnya. Prajurit yang memegang senjata merasakan dampaknya. Gelombang rasa sakit menembus lengannya, dan itu mengeluarkan raungan mengerikan melalui tenggorokannya yang berdenyut.

Raungan yang dalam dan mengerikan memenuhi lorong dan mengguncang party pertempuran sampai ke intinya.

Dungeon, lantai dua puluh.

Pesta Bell telah membuat kemajuan yang bagus, menekan lebih dalam ke lantai yang mereka lihat untuk pertama kalinya ini.

Tidak jauh berbeda dari yang kesembilan belas, tingkat Labirin Pohon Kolosal ini dipenuhi dengan kehidupan tanaman. Dindingnya ditutupi kulit pohon, lantai dua puluh adalah labirin hijau yang memukau para petualang yang melakukan perjalanan melalui aula. Wajah mereka diterangi oleh cahaya biru seperti mimpi yang terpancar dari dinding yang tertutup lumut.

Lilly memandu rombongan melewati aula menggunakan petanya. Monster yang mereka temui mirip dengan yang di atas, dengan kumbang gila dan

jamur hitam, antara lain. Skill Mikoto, Yatano Black Crow, membuat mereka aman dari penyerangan, sementara Bell dan Welf tahu bagaimana menghadapi mereka di garis depan. Efisiensi grup telah meningkat, membuat perjalanan mereka jauh lebih aman dan lebih cepat dari sebelumnya.

Namun, musuh baru telah muncul.

Saat ini pedang itu bersilangan pedang dengan Bell dan Welf.

“RUOOOHH !!”

“OO! OOOOOOGH! ”

Prajurit kadal itu melolong saat menyerang party dengan dua kaki yang kuat.

Kilatan pedang menangkap mata mereka, kedua pemuda itu memblokirnya pada saat bersamaan.

“Hal-hal ini sangat bagus!”

Welf menggeram pada dirinya sendiri, tidak mengalihkan pandangannya dari monster bersisik merah yang disebut lizardmen.

Berdiri tegak dan memegang senjata di kedua lengan, kedua monster itu menyerang seperti para petualang. Tingginya sekitar 170 cm, mereka bisa menatap mata Welf. Bell telah bertarung melawan banyak makhluk di Dungeon, tetapi ini adalah pertama kalinya dia merasa seolah-olah dia sedang melawan petualang lain dalam pertempuran.

Terutama karena kedua monster ini menyerang dengan pedang.

Jari-jari cakar mereka melingkari gagang pedang dan gagang perisai.

“Bunga sebagai senjata alam...?”

Kedua lizardmen itu membawa “bentang alam” —senjata alami yang disediakan Dungeon.

Bunga-bunga metalik ini tumbuh langsung dari dinding Dungeon. Menghilangkan batang dari bunga menghasilkan perisai bundar berukuran diameter lima puluh celch. Terlebih lagi, masing-masing kelopak dapat dipetik dari bunganya, menjadi belati selebar pedang dan layak dijuluki “pemotong.”

Senjata alam yang mereka temui sampai saat ini termasuk tongkat tunggul pohon dan tomahawk batu, tapi ini adalah peralatan pertama yang memberi monster dukungan ofensif dan defensif yang setara dengan pedang dan perisai petualang. Welf menangkis pemotong dari tubuhnya saat seorang lizardman memblokir pisau Bell dengan perisai bundarnya.

“SHAAAAAAAAAAA !!”

Kedua petualang itu dipaksa untuk secara bersamaan menangani serangan lizardman yang gigih dan serangan jarak jauh dari gerombolan senjata libellula yang datang dari belakang. Monster menggunakan sapuan samping yang kuat, tebasan ke bawah yang cepat, dan dorongan ke depan yang tiba-tiba untuk membanjiri mereka. Pukulan itu menghancurkan lantai di bawah mereka, dan kedua kaki manusia itu gemetar karena tekanan menerima serangan itu.

Teknik mereka mungkin sebagian besar mengandalkan kekuatan, tapi itu jelas ilmu pedang.

“Monster dengan skill pedang... Yah, coba tebak ?!”

Kami berteriak kembali pada musuh-musuhnya yang sangat terampil.

Tabel berubah segera setelah Mikoto dan Lilly selesai memusnahkan libellulas senjata dengan serangkaian anak panah.

Welf memblokir serangan berikutnya dari lizardman itu dan, dengan putaran pedangnya yang tepat waktu, mengirim belati kelopak bunga makhluk itu terbang. Dia memanfaatkan detik yang dibutuhkan lizardman yang dilucuti untuk mendapatkan kembali keseimbangannya, mengangkat pedang besarnya tinggi-tinggi ke udara.

Kesadaran yang mengejutkan melewati wajah monster itu saat ia mengangkat perisainya untuk bertahan. Welf menyeringai pada gerakan tidak berguna itu.

Dia kemudian menggunakan setiap otot di tubuhnya untuk menjatuhkan tebasan menyeluruh yang memotong langsung melalui perisai dan jatuh ke tubuh monster itu.

“GEH—!”

Pedang Welf menembus batu ajaibnya. Lizardman itu hancur menjadi abu sebelum bagian dari perisainya menyentuh tanah.

Saat lizardman yang tersisa bereaksi melihat temannya terbunuh, Bell menendang tanah dengan kecepatan kelinci.

“GAH!”

Sebuah busur merah tua diukir langsung melalui bagian tengah makhluk itu saat anak laki-laki itu meluncur, memegang Ushiwakamaru-Nishiki dengan pegangan di punggungnya.

Bilahnya merobek sisik merah dari tubuhnya saat itu menggigit jauh ke dalam dagingnya.

Makhluk itu terhuyung sejenak dengan luka besar di badannya sebelum dengan keras jatuh ke tanah di belakang Bell.

“Itu adalah kejutan nyata pada awalnya, tapi mereka benar-benar kasar. Itu bukan teknik. ”

“Ingatlah bahwa jika monster seperti itu muncul dalam jumlah yang lebih banyak... jalan ke depan akan menjadi jauh lebih sulit.”

Welf mengembalikan pedang besarnya ke bahunya, mengejek monster yang jatuh seperti veteran berpengalaman, sementara Mikoto menukar panah kosong dengan katananya. Lilly dan pendukungnya dengan cepat mulai bekerja, mengumpulkan batu ajaib dari medan perang.

“Saya ingin tahu apakah ada di antara mereka yang hidup cukup lama untuk belajar melakukan lebih dari sekadar mengayun.”

“Meskipun Lilly tidak bisa menjamin tidak ada ... itu tidak masuk akal, Tuan Welf. Setelah itu diidentifikasi, Persekutuan akan segera mengeluarkan hadiah untuk monster seperti itu dan mengirim pembasmi untuk melenyapkannya. ”

Bell mendengarkan percakapan sekutunya dan memikirkan tentang ekspresi haus darah yang tak terpuaskan di mata lizardmen. Pertempuran berakhir, dia memimpin partainya lebih dalam ke Dungeon.

“Lilly ... seberapa jauh kita harus pergi?”

“Menurut peta, tujuan kita sudah dekat. Silakan belok kanan di depan. ”

Mereka telah menyimpang dari jalur utama beberapa waktu yang lalu.

Mata Lilly tidak pernah meninggalkan lingkaran merah di atas ruangan yang dekat dengan dapur di pojok belakang lantai ini, tujuan misi mereka, saat dia berbicara.

Setiap anggota partai bisa merasakan kecemasan mereka meningkat dengan setiap langkah.

Dengan ransel di atas bahu mereka, Lilly dan Haruhime dengan putus asa berusaha menyembunyikan kelelahan mereka dan mengendalikan saraf mereka.

Bahkan Welf, yang selalu meringankan suasana dengan beberapa lelucon, sangat pendiam.

Pikiran Mikoto sedikit lebih dari asap setelah memicu Skillnya berkali-kali. Dia mengeluarkan Ramuan Ganda, meminum semuanya, dan diam-diam menyeka mulutnya.

Bell memimpin kelompok itu di depan, menahan pikiran kosong sambil tetap membuka lebar mata dan telinganya. Dia menoleh ke belakang.

Wiene mendongak, mata kuningnya yang gemetar bertemu dengan pria itu hampir seperti diberi isyarat. Mereka sepertinya bertukar pikiran dan perasaan dalam momen yang lama itu.

Bagian dalam tudung gadis itu bersinar merah dengan cahaya permata merah di dahinya.

Party tersebut menghadapi beberapa kelompok monster lagi setelah itu.

Jalan setapak itu mengharuskan mereka memanjat serangkaian akar pohon yang tebal dan kusut, mendaki bukit, dan melewati semak belukar yang subur.

Sampai akhirnya...

“Di sini...”

Mereka telah sampai di tujuan misi mereka.

Ruangan itu berbentuk persegi panjang dengan lebar sekitar sepuluh meders, dan langit-langitnya sama tingginya. Kulit pohon menutupi dinding dan kanopi, sama seperti setiap ruangan yang mereka lewati di jalan, dan semuanya dilapisi dengan Lamp Moss.

Rerumputan hijau dan bermacam-macam cincin putih kecil berkumpul untuk membentuk hamparan bunga yang tumbuh dari lantai seperti taman tambal sulam.

Namun, mereka bukanlah yang pertama kali diperhatikan partai.

“Kuarsa...”

Mungkin karena pantry ada di dekatnya, tapi kuarsa hijau tua yang menyerupai zamrud mencuat dari lantai, dinding, dan langit-langit ke segala arah. Cahaya kehijauan dari formasi batuan mengingatkan Bell pada pencarian

yang pernah dia dan Lilly lakukan atas permintaan Nahza. Bagi orang lain seperti Haruhime, ini adalah pertama kalinya mereka melihat kuarsa dalam berbagai ukuran dan bentuk seperti ini dengan mata kepala sendiri. Pemandangan itu membuat mereka terengah-engah. Kelompok terbesar terletak di ujung lain ruangan, langsung menghadap ke pesta — dan menutupi dinding hampir seperti gunung es miniatur.

Ruangan lain yang terletak dekat dengan pantries memiliki formasi kuarsa yang sama.

“Aku senang mendengarnya, tapi...”

“Tidak ada yang bisa dilihat dan tidak ada orang di sini ...”

Kelompok itu berhenti di pintu masuk, Kami mengamati ruangan saat Mikoto mengerutkan kening.

Tidak ada monster yang menunggu untuk menyambut mereka, apalagi sekelompok orang. Semua orang setuju bahwa kuarsa itu indah, tetapi tidak ada yang cukup istimewa untuk menetapkan ruangan ini sebagai tujuan misi mereka.

Bell dan partainya berdiri di satu-satunya pintu masuk ruangan.

Tentu saja, cara untuk masuk lebih dalam ke Dungeon dari tempat itu sepertinya tidak ada.

“Lady Lilly, apakah Anda yakin lokasi kita akurat...?”

“Saya sangat yakin. Ini... harus benar. ”

Lilly kembali memeriksa petanya, bersama dengan yang diberikan dengan dokumen misi, saat Haruhime yang gelisah meminta konfirmasi.

Bell berhenti di depan ruangan yang tenang, cahaya biru lumut bercampur dengan hijau kuarsa di depan matanya. Dia menginjakkan kaki di dalam.

Ruangan itu lebih terang daripada jalur yang mereka ambil berkat kuarsa. Party itu mengikuti Bell, tinggal di cluster yang ketat kalau-kalau monster keluar dari dinding Dungeon. Mereka juga tetap membuka mata untuk mencari petunjuk mengapa misi mereka membawa mereka ke sini.

Tapi itu semua sia-sia.

“Benar-benar... tidak ada...”

“Sialan, Guild, apa yang kamu ingin kami lakukan?”

Karena kehilangan penjelasan, mereka kembali ke pintu masuk.

Welf menyuarakan frustrasi yang dirasakan semua orang dan memijat lehernya. Level Boost Haruhime sudah mendekati batas waktunya, jadi gerakan cahaya yang melayang di atas tubuhnya menghilang saat mereka berbicara.

Kelelahan yang mereka sembunyikan, kelelahan karena terus menerus menekan ke depan melalui Dungeon, telah mencapai titik puncak dan membebani pundak semua orang. Sementara itu, bunga putih di kaki mereka berayun-ayun dengan lembut.

—Sekarang aku memikirkannya, orang-orang yang mengawasi kita...

Bell mengangkat kepalanya dari tempatnya di tengah pesta.

Semua tatapan yang dia rasakan setelah mereka memasuki Menara Babel, yang hanya meningkat setelah mereka tiba di lantai sembilan belas, telah lenyap.

Tidak salah lagi. Siapa pun yang mengamati mereka telah pergi.

Bell memeras otak, mencoba mencari tahu apa artinya, ketika—

” ”

Berkedut.

Telinga runcing Wiene bergerak-gerak lagi.

“Aku dengar...”

“Hah?” Perhatian semua orang tiba-tiba terfokus pada Wiene.

Dia melihat dari balik bahunya ke sisi seberang ruangan. Pandangannya tertuju pada dinding kuarsa di ujung lainnya.

Tidak mungkin... Pesta itu menyangkal saat mereka melihat gadis vouivre fokus pada suara yang hanya bisa dia dengar. Tapi begitu mereka mencoba ...

” ”

... Mereka juga bisa mendengarnya.

Itu adalah lagu yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Semakin keras, gema terdengar di telinga mereka.

Setiap mata membelalak saat para petualang mencoba menemukan kata-kata.

“Lagu di labirin...”

Nadanya murni dan mantap, membentuk melodi yang memunculkan gambaran samudra di bawah langit malam yang tenang. Lilly berbisik pada dirinya sendiri, pernah mendengar tentang ini di suatu tempat sebelumnya.

“Apakah itu... menelepon?”

Mata Wiene terbuka penuh saat pandangannya berpacu di sepanjang gunung es kuarsa, mencoba mencari dari mana lagu itu berasal.

Yang lain juga sudah menemukannya. Gelombang suara datang dari Dungeon yang lebih dalam, dari balik gugusan kristal kuarsa.

Tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun saat mereka berdiri dan melayang ke dinding seolah-olah melodinya bersifat magnetis.

Mereka berhenti di depan formasi kuarsa yang indah.

Sekilas terlihat seperti sepotong padat... tapi kemudian mereka menemukan titik redup di antara kristal.

Lagu itu telah berkembang sangat keras sehingga sekarang bahkan kuarsa bergetar sedikit seiring waktu dengan setiap nada. Saling bertukar pandangan, semua orang mengangguk.

Kami melangkah maju, membidik dengan pedangnya — dan menjatuhkannya dengan satu gerakan cepat.

Jatuh! Kuarsa itu pecah berkeping-keping, pecah seperti kaca untuk memunculkan ceruk di dinding.

“... Nah, bagaimana kita bisa menemukan itu?”

Welf mengerang, berbisik saat pembukaan.

Dungeon selalu menyembuhkan dirinya sendiri, memperbaiki kerusakan yang dideritanya selama pertempuran, tapi kuarsa tumbuh kembali dengan sangat cepat. Padahal, proses itu sudah berjalan. Pesta dengan cepat melangkah melalui celah saat kristal baru terbentuk di depan mata mereka.

Pecahan kuarsa pecah berserakan di jalan di bawah kaki mereka saat mereka melihat segel masuk di belakang mereka.

“...Ayo pergi.”

Lagu itu hilang, seolah-olah telah memenuhi tujuannya.

Mengintip menuruni lereng ke kedalaman pohon, Bell mendesak sekutunya maju.

Ketegangan menahan mereka dalam cengkeramannya sekali lagi saat kelompok itu membentuk barisan dan terus maju.

“Mungkinkah tempat ini...?”

Suara Lilly yang tenang bergetar melalui lorong yang remang-remang dan tertutup kulit kayu.

Sementara semua orang tahu persis apa yang ingin dia katakan, tidak ada yang berbicara. Bernapas sepelan mungkin, pesta itu begitu gelisah hingga mereka basah oleh keringat.

Jalannya sempit, tapi sepertinya tidak ada bahaya monster yang meledak dari dinding. Tidak ada Lamp Moss di permukaan mana pun. Kristal kuarsa kecil yang menghiasi lorong memberikan cukup cahaya bagi para petualang untuk melihat satu sama lain dan lingkungan sekitar mereka.

Bell memimpin jalan. Wiene, tepat di belakangnya, mengulurkan tangan untuk meraih tangannya.

Anak laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa saat dia merasakan jari-jari kurusnya melingkari jarinya, hanya meremasnya dengan erat.

Setelah menerima lampu batu ajaib portabel dari Lilly di satu tangan, Bell menunjuk ke depan dengan tangan lainnya saat kelompok itu melanjutkan turun.

“... Sebuah mata air.”

Air sejuk dan biru jernih menanti mereka di dasar bukit.

Dasar dari kolam lebar itu tampaknya memiliki kedalaman lima meter. Itu bisa dengan mudah melewati kolam kecil.

Cahaya kecil yang diberikan kristal kuarsa bersinar di air. Bell menggunakan lampu untuk memindai ruangan, menyapu sinar dari satu ujung ke ujung lainnya.

“Sepertinya jalannya berakhir di sini...”

“Itu tidak mungkin... Lagu itu berasal dari sini, bukan?”

Haruhime tidak ingin mempercayai apa yang baru saja dikatakan Bell.

Menyinari langit-langit dan dinding hanya menunjukkan kulit kayu yang kokoh. Tidak ada celah yang mungkin mengarah ke jalan lain.

Lilly dan Welf memiringkan kepala mereka, memeriksa ruangan dalam upaya mencari tahu apa yang terjadi pada penyanyi misterius itu.

“...?”

Saat itulah Mikoto menemukan sesuatu di permukaan air.

Seekor bulu emas mengambang tunggal.

Ide itu muncul di benaknya saat dia berdiri terpaku oleh bulu yang berkilau keemasan.

“Sir Bell, lampunya.”

Mikoto mendekati pantai dengan tujuan dalam langkahnya.

Cahaya dari lampu Bell melewati air jernih, mencapai dasar dengan mudah.

Saat setiap detail terungkap, Mikoto melihat sekilas celah di dinding terendam yang menjauhi jalan buntu ini.

“Saya punya teori...”

Mikoto berbicara saat dia melepaskan katana, armor, dan peralatan lainnya dari tubuhnya.

Sampai ke satu lapisan kain pertempuran, dia terjun ke air. Dilatih di sungai yang tak kenal ampun di Timur Jauh, dia menggunakan koordinasi seperti ninja untuk meluncur di air menuju lubang seperti ikan.

Wiene, Bell, dan yang lainnya menyaksikan dengan napas tertahan... Gelembung naik sebelum kepala Mikoto muncul ke permukaan beberapa detik kemudian.

Dia mendorong rambut basah yang ditempelkan ke wajahnya dari matanya sebelum memberikan anggukan tegas kepada sekutunya di atas.

Mereka semua bertukar pandang dan mulai melepas jubah.

Mikoto muncul sebentar untuk mengambil katana dan pisaunya. Mereka mengikuti teladannya, meninggalkan segalanya kecuali yang penting sebelum memasuki air. Lilly dan Haruhime melepas Jubah Goliath dan ransel mereka, mengisi kantong-kantong kecil dengan sebanyak mungkin barang.

Bergabung dengan Mikoto dan Ouka dalam perjalanan ke sungai terdekat di masa mudanya telah membantu Haruhime dengan baik. Dia berenang dengan relatif mudah sementara Welf berjalan di dasar, terbebani oleh pedang besar yang dia tolak untuk ditinggalkan. Lilly memegang erat bilah sihir sepanjang

belati di tubuhnya saat dia meluncur di air seperti ikan kecil. Wiene, yang enggan, memegangi lengan Bell saat membantunya masuk.

Air mengaburkan penglihatan mereka dan mendinginkan kulit mereka saat mereka masuk ke dalam lubang.

Itu membuka lorong panjang terendam yang diterangi oleh kristal kuarsa yang menyembul dari bawah seolah-olah untuk memandu jalan.

Status mereka memungkinkan mereka untuk menahan napas lebih lama dari yang bisa dilakukan orang pada umumnya. Mikoto membawa mereka ke pertigaan di jalur bawah air. Sesampai di sana, kelompok itu melihat cahaya menyaring dari atas dan mengubah arah.

Menendang kaki mereka secepat yang mereka bisa, party membuat terobosan ke permukaan.

“—Pwah!”

Kepala mereka menyembul keluar dari air satu per satu hanya untuk menemukan sesuatu yang menyerupai gua batu kapur, bukan ceruk kayu tempat mereka datang. Dengan dinding batu hitam yang membentang ke segala arah, hanya cahaya kuarsa redup yang tetap konsisten. Party itu keluar dari air, Wiene dan Haruhime menggoyangkan tubuh mereka untuk mengeringkan.

Bell dengan cepat menemukan jalan baru dalam kegelapan — jalan yang bahkan mengarah lebih dalam ke labirin berbatu.

“Jadi ini ...” kata Lilly, terkejut, saat dia mengintip ke sudut Dungeon yang gelap dan belum dijelajahi.

“...’Perbatasan.’”

Persekutuan memiliki banyak sekali data peta Dungeon.

Sementara itu digunakan untuk membantu petualang zaman modern, itu adalah para petualang yang datang sebelum mereka serta penjelajah pemberani dari Zaman Kuno yang awalnya mengumpulkannya. Orang-orang ini telah merintis jalan tanpa pengetahuan, mempertaruhkan hidup mereka untuk menemukan rute baru dan membuat peta di setiap lantai. Ini adalah pencapaian besar.

Namun, masih ada area yang belum dieksplorasi.

Dungeon itu terlalu besar untuk bisa dipetakan sepenuhnya.

Orang terkadang mengabaikan lorong bercabang dalam perjalanan tanpa akhir jauh ke dalam Dungeon.

Ada juga kasus khusus seperti ini, di mana medan yang masih asli belum tersentuh penjelajah.

“Perbatasan.”

Seperti namanya, tidak ada yang pernah ke sini sebelumnya.

Itu tidak tercatat di peta manapun — bahkan para petualang kelas atas tidak tahu daerah ini ada. Lilly, Bell, dan anggota kelompok lainnya ternganga memikirkannya.

“.....”

Sebuah lubang besar terhubung dengan apa yang tampak seperti jurang yang gelap.

Pesta Bell diam-diam mengambil langkah pertama mereka.

Mereka membentuk formasi di sekitar Wiene. Bell mengangkat tinggi lampu batu ajaib saat semua orang mengikuti jalannya.

Kristal kuarsa tidak memberikan apa-apa selain secercah cahaya. Sinar lampu adalah satu-satunya yang mereka miliki untuk menembus kegelapan. Mereka begitu gelisah, beberapa bingung detak jantung mereka sendiri untuk langkah kaki yang jauh dan batu berderak di bawah kaki mereka sebagai tanda bahaya. Lorong itu sepi, tetapi rombongan itu mendengar setiap suara kecil. Tanpa sesekaliteriakan monster yang familier di latar belakang, kesunyian itu memekakkan telinga.

Tidak ada cara untuk mengetahui makhluk apa yang akan mereka temui.

Jika gimmick Dungeon yang belum terdokumentasi atau Irregular terjadi, kematian adalah kemungkinan yang sangat nyata.

Ini murni, “tidak diketahui”.

Tenggorokan mereka kering, tetapi kulit mereka licin karena keringat. Kelima indera mereka terfokus di luar batas yang mereka inginkan. Pikiran mereka tidak pernah menahan stres seperti itu, namun, pada saat yang sama, mereka juga merasa lebih tajam dari sebelumnya. Tidak ada yang lebih meyakinkan daripada gagang yang mereka kenal dalam genggamannya. “Tidak diketahui” mengungkapkan lebih banyak dari dirinya sendiri dengan setiap langkah, seperti yang terjadi pada leluhur mereka.

Bell memimpin rombongan semakin jauh ke Frontier. Saat kecemasan semua orang mencapai puncaknya, ujung terowongan berbatu mulai terlihat.

“Gelap...”

Dan itu terbuka.

Bell dan Welf tiba-tiba terbebas dari klaustrofobia yang melanda mereka di terowongan. Ruang baru ini sangat luas, sangat luas. Kata-kata yang keluar dari bibir Welf bergema ke dalam kegelapan.

Ini mungkin ruangan yang besar. Namun, itu gelap gulita.

Penerangan lampu tidak bisa menembus cukup jauh ke dalam kegelapan untuk menemukan dinding seberang.

“..... Um, Mikoto.”

“Sir Bell?”

“Apakah ada... monster di sini?”

“T-tidak, sejauh yang aku tahu...”

Bell berjuang untuk mengontrol suaranya yang bergetar saat dia bertanya.

Ada sesuatu disana.

Pasti ada sesuatu di sini.

Lebih banyak hal daripada yang bisa dia hitung sedang mengawasi mereka.

Mereka bersembunyi di kegelapan, menutupi kehadiran mereka sambil mengamati setiap gerakan para petualang.

Kengerian merayap ke dalam pembuluh darah Bell saat dia menyadari betapa banyak mata yang menatapnya.

Skill Mikoto tidak bisa mendeteksi mereka. Yang tersisa hanya tiga kemungkinan: ini adalah orang-orang, mereka adalah monster yang belum pernah mereka temui sebelumnya, atau mereka hanya bersembunyi di luar jangkauan Yatano Black Crow.

Gelombang segar keringat dingin mengalir di leher Bell saat pikirannya berpacu. Dia harus mengeluarkan perintah, meminta Haruhime untuk menyusun kembali Level Boost-nya, memastikan Wiene dilindungi, dan seterusnya.

Namun, tidak ada waktu.

Niat membunuh yang luar biasa membengkak di dalam kegelapan.

“” “” “” !! “” “” “”

Itu menyapu Bell, Lilly, Welf, Mikoto, Haruhime, dan Wiene seperti sengatan listrik.

Permusuhan cukup kuat untuk menghentikan para petualang kelas atas ini di jalur mereka.

Tiba-tiba, gedebuk gedebuk gedebuk !! Suara kaki yang menerjang langsung ke arah mereka mencapai telinga mereka.

Di saat yang sama, wuss! Beberapa sayap berbulu terbang.

“!!”

Tangan kiri Bell mengarahkan cahaya lampu ke arah suara terdekat.

Sinar itu menembus kegelapan, tapi Bell hanya bisa melihat satu hal — sisik merah.

“- R U O H !! ”

Mata Bell langsung terbuka saat dia mengenali lolongan prajurit reptil itu.

—Seorang lizardman ?!

Seorang lizardman dengan mata merah tidak memberi Bell kesempatan untuk menyerang karena dia melangkah jauh ke dalam ruangnya.

Lizardman memegang pedang panjang melengkung di tangan kirinya — pedang. Kilatan perak bersinar dengan kecepatan membutakan.

” ”

Ilmu pedang tak terlihat mencuri napas Bell.

Pisau Hestia di tangan kanan bocah itu telah pindah ke tempat yang tepat karena keberuntungan belaka.

Kedua bilah itu bertabrakan tepat di depan dadanya.

Segera setelah itu, dia merasakan benturan dengan seluruh tubuhnya, membuat pandangannya melayang sebelum melemparkannya ke samping.

“Lonceng!”

Anak laki-laki itu terbanting ke tanah, berguling menjauh dari pesta ketika teriakan Welf bergema di seluruh ruangan.

Lampu jatuh dari cengkeraman Bell, dan kaki reptil menghancurkannya di bawah cakarnya.

Dengan sumber cahaya hilang, area itu kembali gelap.

“Apa yang sedang terjadi-?!”

“HYAA !!”

“- ?!”

Jantung Welf berdegup kencang di sekelilingnya yang gelap saat bayangan kecil melesat ke arahnya.

Dia segera mengangkat pedang besarnya ke atas, di mana pedang itu menabrak sesuatu dengan cincin metalik bernada tinggi. Dampaknya cukup kuat untuk membuatnya berlutut.

Percikan api yang berhamburan dari tabrakan secara singkat mengungkapkan si penyerang: monster mungil yang mengenakan topi merah.

Seorang goblin ?!

Monster bertingkat bawah yang gemuk menghilang ke dalam selubung kegelapan. Kami menyaksikan dengan mata tertegun, tidak dapat mempercayai kekuatannya.

“!”

“!!”

Bahkan lebih jauh ke belakang di barisan belakang, Mikoto mengenali suara senjata proyektil yang bersiul di udara. Melompat ke darat oleh Wiene, dia menangkis tembakan dengan sapuan katananya.

“—Kepala ?!”

Dalam sekejap dibutuhkan pedang yang tepat untuk mengusir proyektil, dia menyadari apa itu saat mereka berkibar di depan matanya.

Masih belum pulih dari keterkejutannya, dia menyadari serangan bulu lainnya sedang menuju ke arahnya dari arah yang sama.

“Semua orang! Wiene! ”

“GAAAAAH !!”

“!”

Bell telah bangkit kembali sambil berteriak ke arah partynya, tapi kemudian kilatan perak lain menghampirinya.

Dia menghindari pedang lizardman dengan margin tertipis, dan monster itu melolong saat menekan serangan.

Bell bergerak untuk melawan lawan yang hampir tidak bisa dia lihat.

“A-apa-apaan ini... ?!”

Cincin logam bergema di ruangan itu; semburan bunga api tersebar di udara. Teriakan binatang yang dikombinasikan dengan napas panik para petualang dalam kekacauan itu.

Pesta Bell dipaksa untuk bertahan dengan putus asa, hanya mengandalkan suara. Pertempuran itu membuat Haruhime tidak berdaya untuk melakukan apapun. Dalam kegelapan yang mengaburkan, kekacauan mencapai puncaknya.

“!”

Pada saat itu...

Tangan Lilly, yang telah masuk ke dalam kantong cadangannya pada saat pertempuran dimulai, menyentuh apa yang sangat dicarinya. Saat berjuang melawan rasa takut dan panik, pendukung setia partai membuat keputusan cepat dan mengambil apa yang dia butuhkan untuk mengatasi persidangan mereka.

Dia mengeluarkan tas kecil dari kantongnya, membukanya, dan melemparkannya ke depan dengan sekuat tenaga.

Lamp Moss!

“!”

“?! ”

Zat bercahaya tumpah, menyebar ke seluruh tanah.

Itu adalah Lampu yang dipanen Moss Lilly di lantai sembilan belas.

Potongan sumber cahaya utama Labirin Pohon Kolosal mengangkat selubung kegelapan yang mengelilingi mereka.

Teman dan musuh sama-sama terkejut saat medan perang mulai terlihat.

“...!”

Saat itulah kelompok Bell secara definitif mempelajari identitas sebenarnya dari penyerang mereka.

Huuooo!

“OooOOooOO...!”

Seorang lizardman, goblin, dan harpy yang mengepakkan sayapnya di udara muncul.

Spesies monster mungkin berbeda, tetapi mereka masing-masing memiliki satu kesamaan: semuanya memiliki peralatan, entah itu pedang atau kapak tangan, perisai atau baju besi.

“Monster...!”

“... Dengan senjata...!”

Bell dan Welf hampir tidak bisa mempercayai mata mereka.

Keduanya mengingat dengan jelas postingan di papan buletin Persekutuan:

Sebuah laporan yang menyatakan bahwa monster terlihat mencuri peralatan dari para petualang atau menjarahnya dari mayat di Dungeon. Itu bahkan telah menampilkan sketsa mereka dengan perlengkapannya. Kedua pemuda itu merasa seolah-olah gambar itu menjadi hidup.

“B-berapa banyak dari mereka yang ada... ?!”

Di saat yang sama, Lilly lebih teralihkan oleh monster lain di belakang.

Selain harpy, seekor gargoyle dan griffin mengelilingi ruang di atas kepala mereka. Sementara itu, di tanah adalah... lamias, al-miraj, formoires, bayangan perang, laba-laba humanoid yang disebut arachne, unicorn ... Gerombolan itu terdiri dari banyak sekali monster yang berasal dari Dungeon atas, tengah, bawah, dan bahkan dalam. Ruangan itu hampir tampak cukup besar untuk memuat Coliseum di permukaan, dan jumlah mata yang mengawasi mereka di ruangan itu membuat Mikoto dan Haruhime menjadi pucat.

Wiene dengan takut melihat sekeliling pada banyak monster yang memiliki banyak fitur yang sama seperti yang dia lakukan.

“00000000000000000000000000000000!!”

Lizardman yang menghadap Bell mengeluarkan raungan yang ganas, dan monster lainnya mulai bergerak sekaligus.

Cahaya biru-hijau yang muncul dari tanah menerangi cakar dan taring serta pedang dan kapak yang terangkat.

“Semua orang ini... !!”

“Mereka mengejar Lady Wiene ?!”

Senjata monster penyerang semuanya mengarah ke gadis vouivre di tengah party mereka.

Bernapas compang-camping dan mata dipenuhi dengan haus darah, mereka menuju Wiene dengan air liur yang tumpah dari mulut mereka. Welf dan Mikoto mati-matian mencoba menahan serangan yang mengancam akan membanjiri mereka.

“Pedang ajaib bukanlah pilihan seperti ini...!”

Pertempuran itu telah berubah total menjadi huru-hara liar dalam kegelapan. Melibatkan monster dalam pertarungan tangan kosong, Welf dan Mikoto berpotensi terjebak dalam ledakan tersebut.

Pintu masuk ruangan, satu-satunya jalan keluar mereka, telah diblokir di beberapa titik selama pertarungan. Lilly berteriak frustrasi, mengerutkan kening saat dia melepaskan rentetan anak panah ke udara hanya untuk membuat para harpy di atas kepala meluncurkan serangkaian bulu ke arahnya.

“Lilly! Haruhime! ”

Nyonya Wiene!

Saat penyerangan mendekati para pendukung, Wiene melindungi mereka dengan satu sayapnya.

Haruhime dan Lilly memeluk gadis itu saat pelengkap anehnya terbuka lebar. Rasa sakit dan keterkejutan dari serangan itu membuatnya mengerang.

“I-sakit...”

Rudal bulu lainnya menghantam gadis itu — tapi kemudian Bell berbalik ke arah mereka dari lokasinya yang jauh.

“—FIREBOLT !!”

Auman.

Swift-Strike Magic melesat ke seluruh ruangan untuk melindungi Wiene dan para gadis.

Beberapa semburan api yang menggelegar menembus kegelapan dan bertabrakan dengan harpy dan griffin di udara. Menjerit kesakitan, monster-monster itu jatuh ke tanah dengan jejak asap. Gargoyle, bersama dengan iblis di udara lainnya, menggunakan sayap mereka untuk melindungi diri dari serangan sihir seperti yang dilakukan Wiene sebelumnya.

“SHAAAAA !!”

“!”

Lizardman yang menggeram itu menyerang ke depan dan menebas Bell seolah-olah untuk mengingatkannya siapa lawannya sebenarnya.

Bell telah terputus di tengah-tengah meluncurkan lebih banyak serangan jarak jauh dan hanya berhasil menghindar.

Lizardman membawa dua senjata: pedang panjang di tangan kanannya, pedang di tangan kirinya. Pelindung dada diikat dengan kuat ke dadanya di atas sisik merahnya. Pelat logam menutupi lengan, pinggang, bahu, dan lututnya, melindungi area vital. Peralatannya mungkin bukan kualitas tertinggi, tapi lizardman bisa digambarkan bersenjata lengkap dan berlapis baja, berdiri dengan kepala dan bahu lebih tinggi dari Bell.

Bell meringis saat ia menghunus Ushiwakamaru-Nishiki dan menghadapi lawannya dengan pisau ganda.

Lizardman ini... Itu kuat!

Tidak hanya serangan pertamanya cukup cepat untuk menciptakan bayangan, itu juga cukup pintar untuk mengeksploitasi kegelapan untuk menyerang dan bertahan.

Berada di ujung penerima serangan monster itu, Bell sangat menyadari potensi makhluk itu. Tidak ada perbandingan antara lizardman ini dan yang dia lawan sebelumnya di lantai dua puluh. Kekuatan, kecepatan, dan keterampilannya dengan pedang berada di level yang berbeda. Kami mungkin telah bercanda tentang salah satu dari mereka yang mengasah tekniknya, tetapi monster ini cocok dengan deskripsi itu. Kemungkinan bahwa ini bisa jadi beberapa subspecies lizardman muncul di belakang kepalanya.

Dalam hal Level, prajurit mengerikan itu mungkin berada di luar dirinya — sementara hanya tebakan, Bell tidak bisa menghilangkan pikiran itu.

Rubellite Bell mengunci musuhnya. Ia balas menatapnya, menjulurkan lidahnya dengan penuh semangat ke belakang dan ke belakang taringnya yang tajam.

Dia tidak akan pernah mencapai Wiene dan para gadis tanpa memenangkan pertarungan ini.

Membungkam setiap keraguan, anak laki-laki itu tidak menahan apapun saat dia maju ke depan untuk mengalahkan lizardman.

Hya!

“GRWAAA !!”

Pisau Hestia menebas ke depan, meninggalkan busur cahaya ungu di jalurnya sementara pedang panjang monster itu turun dengan kekuatan penuh di belakangnya.

Keduanya menutup satu sama lain dan bertabrakan.

“”! “”

Pukulan itu mengkonfirmasi kecurigaan Bell. Lizardman itu sangat kuat.

Pada saat yang sama, lizardman itu terkejut dengan kecepatan luar biasa bocah itu.

Mata Rubellite bertemu dengan murid reptilia.

Seringai samar muncul di bibir Bell, dan lizardman itu memperlihatkan taringnya yang menyerupai senyuman ganas.

““ —OOOOAAAAHHHHH !! ””

Bell dan lizardman meraung di atas paru-paru mereka saat mereka menyilangkan pedang lagi dalam serentetan serangan.

Li'l E — lakukan itu!

—Di tempat lain, Welf berdiri sebagai garis pertahanan terakhir yang menahan gerombolan yang bergerak maju.

Dia berteriak di atas bahunya, menggunakan bagian datar dari pedangnya sebagai perisai dari serangan gencar.

“Tapi- ”

“LAKUKAN SAJA!!”

Formoire itu diletakkan di pertahanan daruratnya dengan tongkat logam. Mengetahui bahwa blok berikutnya mungkin menjadi yang terakhir, Welf tidak akan membiarkan Lilly menolak. Prum ragu-ragu, melirik ke sisi lain hanya untuk melihat Mikoto berjuang untuk hidupnya melawan beberapa monster sekaligus.

Mengencangkan cengkeramannya pada pedang sihir berbentuk belati yang berkilau, Lilly menggigit bibirnya sebelum akhirnya memperkuat tekadnya.

“PENEMBAKAN!!”

Dengan itu, dia mengayunkan belati merah dengan sekuat tenaga.

Sungai api melonjak dari Crozzo Magic Sword dalam garis lurus.

Welf dan Mikoto melihat gelombang cahaya merah tiba-tiba di sekeliling mereka dan segera jatuh ke tanah. Menggunakan refleks mereka yang sangat cepat, monster-monster itu melompat keluar dari jalur api pada saat-saat terakhir. Binatang buas itu menyusut saat sudut ruangan meledak menjadi bola api.

“AHHHH !!”

“RUOOO !!”

Pertarungan Bell dengan lizardman terus berlanjut, keduanya saling bertabrakan saat api menari-nari di latar belakang.

Profil mereka dibuat dalam cahaya oranye lembut saat pedang panjang dan pisau bertabrakan. Pedang itu melesat di udara, hanya untuk dicegat oleh pedang merah. Kemudian saat tebasan ungu melengkung ke depan, pedang panjang itu menghentikan gerakannya.

Monster itu telah menunjukkan gaya bertarung yang kuat yang mencakup tendangan ganas dan pendekatan ilmu pedang yang memanfaatkan naluri tempurnya dengan baik, semuanya didukung oleh serangan balik yang tajam dan pantang menyerah.

Tubuh Bell menjadi kabur, dan bilah lizardman itu mengiris udara kosong. Percikan api meletus dari armor yang menghentikan serangan bocah itu. Monster itu menjatuhkannya ke belakang, tetapi tidak sebelum garis sisik merah merobek dari tubuhnya dalam percikan darah merah tua.

Kemudian...

“SHAA!”

“APA— ?!”

Kebuntuan mereka telah rusak.

Bell terjebak di antara pedang dan pedang panjang. Tertangkap dalam serangan serentak di kiri dan kanan, dia memblokir kedua senjata dengan pisaunya. Pada saat itu, sesuatu terbang dari sudut yang tidak mungkin dan menusuk perutnya.

-Sebuah ekor!!

Serangan ketiga datang dari embel-embel setebal batang kayu.

Serangan yang benar-benar tak terduga dari makhluk yang seharusnya tidak terlalu berpengalaman melawan petualang membuat Bell terguncang.

Itu adalah pukulan terakhir yang sempurna. Menyerang dari sudut yang tidak pernah terpikir oleh bocah itu untuk dipertahankan, ekor lizardman itu membuat Bell jatuh. Sekarang adalah kesempatan monster untuk menghabisinya, dan monster itu menggunakan kesempatan itu untuk mengarahkan kakinya yang bercakar ke dada Bell dengan tendangan yang kuat.

Anak laki-laki itu meluncur mundur di udara.

“GAH!”

“OOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOO !!”

Lizardman menyatakan kemenangan dengan raungan saat tubuh Bell terpental lebih dalam ke ruangan seperti sungai yang mengalir melalui tanggul yang rusak.

Dia kehilangan cengkeramannya pada Pisau Hestia dan Ushiwakamaru-Nishiki, dan senjata terbang dari tangannya.

Prajurit lizardman tidak membuang waktu untuk berbalik, mengalihkan fokus ke mangsa aslinya. Mata merahnya mendarat pada gadis vouivre yang dikelilingi oleh para petualang, dan dia menyerang.

“ !!”

Wiene secara refleks meringis ketakutan pada langkah kaki yang berdebar kencang dan raungan buas.

Memotong lurus melintasi medan perang yang hangus, lizardman itu mengangkat pedang panjangnya tinggi-tinggi.

Bayangan panjang monster itu jatuh di atas gadis yang tidak bisa berdiri ketika ...

“Tidak!!”

“!”

Haruhime melompat ke depannya, lengan terbuka lebar saat Lilly memeluk Wiene, menempatkan tubuhnya sendiri di depan seperti perisai.

Dua bayangan lagi melompat ke medan pertempuran saat serangan itu meluncur ke arah sasarannya.

“Oh, tidak, jangan !!”

“Aku tidak akan membiarkanmu !!”

Welf dan Mikoto yang sangat babak belur membawa pedang besar dan katana mereka menabrak pedang panjang itu.

Dua bilah datang bersamaan untuk menangkap pedang panjang itu. Senjata mereka terdengar mengerang saat kedua petualang itu melawan kekuatan dan berat yang luar biasa — dan kemudian berhenti.

Pedang panjang itu terhenti di jarak kecil dari Haruhime, yang diposisikan tepat di depan Wiene.

Rattle rattle rattle! Lizardman itu mencoba untuk mendorong senjatanya ke depan, mata reptilia orpiment-nya melebar karena terkejut oleh kekuatan manusia yang menahannya.

” ”

Saat itu... dering, dering.

Telinga lizardman itu berbunyi.

Mengalihkan pandangannya ke sumber suara, ia melihat seorang petualang berlari ke arahnya seperti kelinci yang berlumuran darah. Dan kemudian seberkas cahaya putih terang.

Pengisian lima detik.

Mata Bell bersinar saat dia melepaskan setiap sedikit amarah dengan seluruh tubuhnya.

“H A! ”

Dampak.

GOHOO!

Tinju bercahaya itu bertabrakan dengan tulang pipi lizardman.

Beberapa sisik merah tua yang pecah membumbung di udara. Sekarang giliran lizardman yang akan dikirim terbang.

Bilahnya jatuh dari genggamannya dan dengan keras jatuh ke lantai.

Berhasil...!

Bell telah menggunakan Skill-nya, Argonaut, sambil bergerak dengan kecepatan tinggi.

Melihat Wiene dalam bahaya memberinya percikan emosi dan tekad ekstra. Hingga saat ini, dia hanya dapat menyerang Argonaut dengan kakinya yang tertanam kuat di tanah. Situasi tersebut telah memaksanya untuk melakukan Pengisian Bersamaan.

Lizardman itu terpental dari tanah dan meluncur di udara menuju stalagmit hitam pekat di jarak yang cukup jauh, akhirnya berhenti.

Monster lain telah mundur, bahkan lupa untuk berteriak setelah melihat potensi destruktif dari pedang sihir. Keheningan menggantung di udara.

Pada saat yang sama, Bell tidak memperhatikan banyak cederanya dan berdiri dengan punggung menghadap Wiene, siap untuk menghadapi penantang berikutnya.

“GEH—”

Dengan ujung jari yang bercakar menggali ke lantai, lizardman itu menarik dirinya ke atas menggunakan stalagmit sebagai penyangga.

Masih duduk di tanah, monster itu membuat suara di tenggorokannya — ketika dia tiba-tiba mengangkat kepalanya dan berteriak ke arah langit-langit:

“GUH-GYA-GYA-GYA-GYA-GYA-GYA !!”

Bell, Wiene, dan anggota kelompok lainnya menyaksikan dengan tidak percaya.

Aura dan amarah pembunuh yang telah membasuh mereka beberapa saat yang lalu telah hilang. Hampir lucu melihat lizardman memegang perutnya dan terkekeh seperti ini.

Memindai ruangan lagi, party tersebut menyadari bahwa tatapan mengancam dari monster lain telah menghilang juga.

“GYA-GYA-GYA-GYA-GYA—!”

Perlahan tapi pasti, tangisan terkekeh mulai berubah.

“-HAHAHAHA HAHAHAHA!”

Mereka mulai terdengar lebih seperti tawa seseorang.

“Eh...?”

“Apa...?”

Keheranan Haruhime dan Lilly pada suara itu terlihat jelas di wajah mereka. Kami sendiri, Mikoto, dan Bell sama tercengangnya.

Tidak dapat memahami apa yang mereka lihat, tidak ada yang bisa dilakukan selain berdiri dan menatap.

Realisasi mulai terjadi. Setiap anggota party melirik Wiene sebelum mengembalikan pandangan mereka ke lizardman.

“Itu baru! Belum pernah bertemu petualang seperti ini sebelumnya !! ”

Tidak pernah dalam mimpi terliar familia salah satu dari mereka mengharapkan lizardman untuk mulai berbicara, apalagi dengan tingkat kefasihan seperti ini.

Monster itu dengan senang hati menepuk lututnya beberapa kali sebelum bangkit berdiri.

“Petualang rela mengorbankan diri mereka untuk menyelamatkan monster! Haaah! Tidak tahu perasaan apa ini, tapi aku menyukainya! ”

“—Bukankah aku memberitahumu, Lido? Yang ini berbeda. ”

Tutup! Satu set sayap baru terbang.

Seutas bulu emas terbang ke tanah dari atas. Salah satu monster bersayap — sirene — meluncur ke bawah.

“Aku tahu suara itu...”

“Tidak ada jalan...”

Bell dan Welf tersentak begitu mereka mendengar nada suara baru yang tidak biasa itu. Sirene bersayap emas mendarat dengan senyuman di wajahnya.

“Jadi kita bertemu lagi.”

Hanya sekali melihat mata biru langit monster itu, Bell dan Welf perlu memastikannya.

Itu adalah orang aneh berjubah — bukan, monster — yang mereka temui di lantai sembilan belas.

Melihat wajahnya untuk pertama kalinya, mereka terkejut melihat betapa hangat dan ramahnya dia. Baik Bell maupun Welf tidak bisa merangkai kata-kata untuk menanggapi.

Sama seperti Wiene, kecantikannya sangat menakjubkan. Rambut emasnya yang panjang dan kusam berwarna biru muda di ujungnya. Tidak berbeda dengan harpy setengah manusia / setengah burung, kedua lengannya yang memanjang membentuk sayap emas yang indah. Bulu berwarna serupa menutupi sebagian besar tubuh bagian bawahnya, kecuali cakar mirip burung di kakinya.

Saat dia mengenakan pakaian perang yang akan disetujui Amazon di atas dadanya yang diucapkan, perutnya yang tidak berbulu benar-benar terbuka.

Sirene yang berdiri di depan mereka sangat jauh dari binatang buas yang pernah mereka dengar tentang petualang yang membeku di tengah jalan dengan jeritan yang memekakkan telinga.

“Ya, seperti yang kamu katakan, Rei! Orang-orang ini berbeda! ”

Lizardman itu memanggil sirene berbulu emas, Rei, saat ia mendekati kelompok itu dengan pusing, ekornya yang tebal bergoyang maju mundur.

Kedua monster itu berjalan ke arah Bell ketika anggota party lainnya menyaksikan dengan berbagai keterkejutan. Lilly benar-benar diam, ternganga. Mikoto bingung tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, dan Haruhime mencoba memikirkan apa yang harus dilakukan.

“Maaf tentang itu. Kamu terlalu cepat bagiku untuk menahannya. ”

“Umm... huh? Aku... um ”

Bell butuh beberapa saat untuk memahami bahwa lizardman itu berbicara tentang pertempuran yang baru saja berakhir.

Dan untuk alasan yang bagus. Monster yang hampir membunuhnya beberapa saat yang lalu tiba-tiba lebih tertarik untuk mengobrol daripada memotong-motongnya.

“Pertama, izinkan saya meminta maaf. Kami telah menguji Anda sejak awal. ”

“Menguji... ing...?”

“Ya. Kami harus tahu apakah para petualang benar-benar menerima salah satu rekan kami atau tidak. Apakah mereka akan meninggalkannya saat tanda bahaya pertama? Gunakan dia sebagai umpan untuk melarikan diri...? ”

Kata-kata itu tidak hanya mengejutkan Bell tapi juga seluruh party. Wiene tidak berbeda.

“Kami akan menjelaskan detailnya nanti, tapi ... maaf karena telah membuatmu takut seperti itu dan menimbulkan begitu banyak rasa sakit.”

“.....!”

“Terima kasih telah melindungi rekan kita selama ini.”

Lizardman tidak lagi merasa seperti musuh. Faktanya, itu tampaknya tidak pernah dimaksudkan untuk membunuh mereka sejak awal.

Kepala reptilnya yang menunduk dan suara yang tulus menegaskannya.

Selanjutnya, lizardman itu mengalihkan pandangannya ke Wiene dan membuka mulutnya untuk berbicara. Namun, gadis yang terkejut itu berlari menuju bayangan Haruhime yang aman.

Lizardman itu tertawa sendiri, tidak mencelanya sedikitpun. Menyerah pada upaya untuk saat ini, itu kembali ke Bell.

Urhh...

Bell menderita kesakitan yang serius, dengan luka terbuka di sekujur tubuhnya dan rasa sakit yang berdenyut-denyut di dadanya di mana kaki makhluk itu terhubung yang tidak menunjukkan tanda-tanda tumpul. Tetapi rasa sakit itu tidak bisa jauh dari pikirannya.

Cakar dan taring yang tajam; kulit tertutup sisik. Ini bukanlah ciri-ciri yang akrab bagi seseorang. Namun lizardman itu berinteraksi dengan Bell, seorang manusia, tanpa membuatnya takut akan nyawanya seperti yang dilakukan monster lain.

Seorang prajurit kadal yang dilengkapi dengan perlengkapan petualang.

Monster yang bisa berbicara.

Sama seperti Wiene.

“Saya Lido; seperti yang Anda lihat, saya seorang lizardman. Senang bertemu denganmu, Bell Cranell. ”

“Hh-bagaimana kamu tahu...?”

“Ahh, aku mendengarnya dari Fels.”

—Nah, mereka sama saja. Wiene memiliki sebagian besar bentuk humanoid, membuat penampilannya lebih mudah diterima.

Itulah perbedaan utama antara lizardman yang menatapnya tepat di atas permukaan mata dan gadis vouivre. Dia memiliki kemiripan yang sempurna dengan spesiesnya yang lain. Jika seekor serigala menghampiri seekor domba dan mencoba untuk memulai percakapan, penggembala yang damai mungkin akan memiliki reaksi yang sama.

Pikiran Bell bergerak terlalu cepat untuk memperhatikan kata yang terdengar seperti sebuah nama. Di ambang pingsan, dia berhasil kembali ke saat ini.

“Hei, keberatan jika aku memanggilmu ‘Bellucchi’?” Lido bertanya.

“Uh, um, tentu... A-silakan.”

Lizardman itu menyempitkan mata reptilnya, fokus pada Bell.

Tersenyum... mungkin? Bukan tatapan lapar yang dikenakan para pemburu di depan mangsanya.

Banyak pemikiran melintas di benak Bell saat dia melihat ke mata kadal yang menyipit, tapi sulit untuk memahaminya.

Bellucchi.

“Y-ya?”

Mari berjabat tangan.

Hah?

Bell kembali ke momen saat tangan kanannya muncul di depannya.

Itu tertutup sisik merah dan dilindungi oleh sarung tangan metalik, jari-jarinya berakhir dengan cakar yang tajam.

Murid menyusut menjadi titik-titik merah, Bell menatap tangan yang melayang di depannya.

Dia tahu apa artinya mengikuti gerakan itu, dan itu membuatnya merasa pingsan.

“M-Master Bell...” “Sir Bell...” “Bell...” “Mr. Lonceng!”

Sekutunya tidak tahan ketegangan dan memanggilnya, tapi mereka tidak bergerak dari tempat mereka berdiri.

Haruhime pucat seperti hantu, Mikoto pusing dan hampir jatuh sakit secara fisik, Welf tidak mampu menyembunyikan kecemasannya, dan Lilly berjuang dengan ketakutannya yang semakin besar.

Mereka semua tahu bahwa apa yang mereka lihat bertentangan dengan logika. Mereka memanggil pemimpin mereka, suara-suara seperti tangan yang dengan putus asa mengulurkan tangan untuk menghentikan jatuh.

“.....”

Keringat mengucur dari kulit Bell. Itu tidak akan berhenti mengalir.

Jabat tangan. Tanda persahabatan. Jembatan antara manusia dan monster. Belum pernah terjadi sebelumnya. “Tidak diketahui.”

Bell tidak bisa membantu tetapi merasa bahwa dia membuat kesalahan. Sepertinya naluri untuk menolak tangan kanan itu dan berbalik sangatlah benar. Pikirannya yang benar-benar tidak berfungsi berpikir demikian.

Dia tidak menginginkan apa pun selain melarikan diri dari keputusan yang akan mengubah semua akal sehat di kepalanya.

Namun, lizardman itu sabar.

Dia menunggu Bell untuk bergerak atau menolak tawaran itu.

Dia takut.

Bell sangat ketakutan.

Dari taring itu, cakar itu, semua sisiknya. Dari tatapan reptil, dari wajah makhluk yang menakutkan.

Setiap serat dari keberadaannya ingin memberi ruang sebanyak mungkin antara dirinya dan lizardman yang menatapnya.

Logika menjerit di telinganya bahwa akan lebih mudah untuk mendengarkan alasan dan melarikan diri.

Tapi.

Bell melirik dari balik bahunya.

“Ah... eh, uh”

Dia melihat mata bingung gadis vouivre itu.

Dia memikirkan kembali saat mereka pertama kali bertemu, mengingat bagaimana perasaannya selama pertemuan yang menentukan itu.

“ ... ”

Akhirnya...

Bell tersenyum.

Agak kikuk.

—Jika ini adalah kesalahan, saya lebih suka membuatnya untuk alasan yang benar.

“A-hem.” Dia berdehem.

Dan meningkatkan keberaniannya.

“..... S-Senang bertemu denganmu.”

Bell dengan kaku mengulurkan bibirnya dan memegang tangan yang terulur.

Haruhime dan Mikoto menyaksikan dengan napas tertahan. Welf menyeringai dan membiarkan bahunya rileks. Lilly menatap langit-langit dan mendesah panjang.

Bell berjabat tangan dengan monster.

“—Kesenangan adalah milikku!”

Lizardman — tidak, Lido — memperlihatkan lebih banyak taringnya dengan senyum lebar dan mengelus tangan Bell dengan kuat.

Satu detak jantung kemudian— “WOOOOOOO !!”

Para petualang hampir melompat keluar dari kulit mereka saat semburan suara meraung ke seluruh ruangan.

Monster-monster yang menonton Lido dan Bell dengan cemas sama seperti para petualang — mereka sedang merayakannya.

Goblin bertopi merah bertepuk tangan. Harpies di tanah melompat dengan semangat. Formoire itu mengepalkan tinjunya ke udara, meski perlahan. al-miraj melompat-lompat. Sorakan terus berlanjut.

Persahabatan antara manusia dan monster — hari ini akan tercatat dalam sejarah, dan semua orang senang menjadi bagian darinya.

“Hei, di sana, nyalakan lampunya!”

Suara gemuruh Lido memotong perayaan untuk mengeluarkan perintah.

Hellhound dan monster lincah lainnya membawa lampu batu ajaib keluar dari tempat persembunyian di lanskap batu dan membalikinya dengan menggunakan cakar atau taring.

“Monster... menggunakan lampu batu ajaib...”

Mikoto tercengang saat melihat monster yang mengoperasikan perangkat buatan manusia.

Harpy telah terbang ke udara dan mulai menarik kembali potongan kain tebal untuk mengungkap kristal kuarsa yang tersembunyi di bawahnya.

Setiap detail ruangan seperti gua batu kapur itu terungkap dalam beberapa saat.

“—Se-naga hijau ?!”

“Salah satu dari mereka ada di sini sepanjang waktu...?”

Jauh dari pintu masuk tempat party itu berdiri, seekor naga yang panjangnya lebih dari sepuluh meders tergeletak di dasar pilar kuarsa. Tubuhnya penuh bekas luka, binatang keriput itu mengamati para petualang dengan mata tenang yang sepertinya berisi kebijaksanaan bertahun-tahun yang tak terhitung jumlahnya. Lilly dan Welf tersentak melihat kehadiran yang telah mengawasi mereka dari bayang-bayang.

“Tolong, izinkan saya menyapa penghuni permukaan!” “Uuuu...” “Aku juga!”

Beberapa yang bisa berbicara, yang lain tidak, serta mereka yang kesulitan mengucapkan kata-kata — setiap jenis monster berkumpul di depan Bell.

“Saya telah mendengar cerita tentang Anda. Merupakan suatu kehormatan untuk berkenalan dengan Anda, Signor Bell. ”

“S-Signor?”

“Untuk bisa menjabat tangan Anda, saya sangat senang!”

Terima kasih.

“Saya Laura. Senang berjumpa denganmu.”

“S-senang bertemu denganmu juga...”

“.....”

Eep!

Goblin bertopi merah yang memanggilnya “Signor” adalah yang pertama dalam barisan saat monster mendekati Bell satu per satu untuk menjabat tangannya. Wajahnya menjadi kaku sepenuhnya, dan kadang-kadang dia akan menjerit pelan — seperti ketika monster kategori besar yang diam, seorang formiore, mengulurkan tangan besarnya ke arahnya.

“Saya minta maaf atas pengenalan yang terlambat. Saya Rei, seorang sirene. ”

“Saya... B-Bell Cranell.”

“Ya, saya sadar... Bell, terima kasih telah menyelamatkan teman saya.”

Sirene sebelumnya datang untuk bertukar salam dengan bocah lelaki itu juga. Dia menawarkan sayapnya, ujungnya menjulur seperti jari. Bell menggenggamnya.

Merasakan bulu lembut di tangannya dan melihat senyum menggairahkan Rei, dia tersipu merah cerah.

“Mereka semua juga bahagia. Mereka senang bertemu orang yang tidak menolak kita. ”

Prajurit lizardman, tersenyum lebar-lebar, menyaksikan monster mendekati Bell satu demi satu, terkadang menjabat tangannya lagi dan lagi.

Bell melihat sekeliling setelah mendengar komentar Lido.

Goblin bertopi merah yang sopan, para harpy yang meledak-ledak, lamia yang berbicara dalam kalimat terbata-bata, bayangan perang yang sunyi ... Tidak peduli apakah mereka bisa berbicara atau tidak, atau bahkan jika mereka

humanoid atau seperti monster, Bell bisa melihat kesadaran di setiap monster yang datang untuk menjabat tangannya. Beberapa memiliki telapak tangan kecil, yang lain besar dan tertutup bulu, tetapi semuanya hangat.

Saat perasaan yang tak terlukiskan membengkak di dalam Bell, monster-monster itu secara kebetulan melirik ke arah Lilly dan para petualang lainnya.

Namun, Welf dan yang lainnya dengan tidak nyaman menghindari tatapan yang masuk.

“...UU UU.”

Adapun Wiene...

Dia mengamati sekelompok monster yang mengelilingi Bell seperti anak kecil yang hartanya akan dicuri darinya.

“Kuuu...”

“A-al-miraj...”

Dia menyaksikan monster baru yang lebih kecil dengan cepat melangkah ke Bell. Ia mengenakan jaket tempur biru longgar dan memiliki jam saku rusak yang tergantung di lehernya seperti liontin. Kelinci putih itu menatap anak laki-laki itu dengan mata merah bulat yang lucu. Bell membungkuk, senyum canggung yang sama di wajahnya saat dia mengulurkan tangannya.

Kuuu! Al-miraj menggoyangkan telinganya yang panjang dan melompat ke arahnya.

“H-hei, tunggu, itu menggelitik...! Ke-kenapa kamu menjilati saya? ”

“Aruru ... Dia tidak bisa berbicara, tapi sepertinya dia menyukaimu.”

“Saat kamu mengatakan ‘dia’ — itu perempuan ?!”

Al-miraj telah melompat ke dadanya dan dengan senang hati menjilati pipinya ketika Rei memberikan penjelasan. Bell hampir berteriak histeris. Lilly dan para petualang lainnya tidak yakin harus berkata apa saat mereka menyaksikan pemandangan yang tak terlukiskan dari dua “kelinci” bermain-main bersama — dan saat itulah gadis naga itu akhirnya meledak.

Bergegas keluar dari tempat persembunyiannya di belakang Haruhime, dia langsung berlari ke arah Bell.

“T-tidak! Kamu tidak bisa mendapatkan Bell, tidak !! ”

“Kuu ?!” Al-miraj menjerit saat gadis vouivre secara fisik menariknya pergi dan menempel di lengan Bell.

Monster itu bangkit kembali, melompat dengan manis untuk memprotes. Tapi Wiene mengeluarkan “Uuuu!” dan tidak akan mundur bahkan satu langkah pun, yaitu ketika dia menyadarinya—

—Bahwa dia dikelilingi oleh monster, dan mereka semua menatapnya.

Makhluk-makhluk yang penampilannya sama fantastisnya dengan dia, makhluk yang terlalu takut dia hadapi, sekarang berada tepat di depannya.

Sirene Rei melangkah maju, dan Wiene mengencangkan cengkeramannya pada Bell saat dia mendekat.

“Maukah Anda membagikan nama Anda dengan saya?”

“... Wiene.”

“Wiene... Itu nama yang sangat bagus.”

Rei tersenyum mendengar suara tenang itu.

Wiene tersipu, menggeliat seolah-olah dia digelitik setelah pujian atas nama yang diberikan Bell dan yang lain padanya.

Beberapa saat berlalu sebelum tangan bersayap diulurkan padanya.

Gadis vouivre itu ragu-ragu, dengan takut mengulurkan tangannya sendiri beberapa kali, lalu diam-diam menggenggam.

Sirene bersayap emas tersenyum dengan mata birunya.

“Senang bertemu denganmu, kawan baru kita. Tidak ada orang di sini yang akan menyakitimu. Kami menyambutmu.”

Seperti yang dilakukan anak laki-laki dan keluarganya, dia telah diterima sebagai “teman”. Mata kuning Wiene terbuka lebar.

Tersentuh oleh kebaikan dan penerimaan, dia menangis pelan.

Setelah ujung sayap yang lembut menjulur dan mengeringkan air matanya, senyuman terkecil muncul di wajah gadis itu.

Monster di sekitarnya melolong ke langit-langit, seolah memberi berkah.

“... Um, tolong beritahu aku.”

Sekitar waktu gema mulai mereda...

Masih belum sepenuhnya memahami situasi di sekitarnya, Bell berbicara sambil masih memeluk Wiene.

“Kalian semua, dan Wiene — siapa kamu?”

Itulah yang mereka coba temukan sejak hari mereka bertemu dengan gadis yang luar biasa itu. Bell dan party ingin mengetahui jawaban dari pertanyaan itu lebih dari apapun.

Setiap monster berbalik untuk menghadapi para petualang.

Sebagai perwakilan dari grup, sirene bersayap emas menjawab.

Kami adalah Xenos.

“—Xenos?”

Hestia berbisik di bawah cahaya obor yang berderak.

Ouranos, masih duduk di singgasananya, mengangguk sebagai jawaban.

“Begitulah cara kami menyebut mereka ... Monster yang diberkahi dengan kecerdasan.”

Di Kamar Doa di bawah Markas Besar Persekutuan, dewa tua, yang tahu segalanya tentang situasinya, memberi tahu Hestia tentang identitas asli Wiene.

Xenos ... Kata yang digunakan para dewa dan dewi untuk menggambarkan bidah.

Mereka adalah anomali yang dihapus dari sistem yang sudah ada.

“Maksudmu Wiene juga salah satu dari Xenos ini, atau apapun namanya?”

“Memang. Semuanya memiliki satu kesamaan: kecerdasan yang jauh melebihi apa yang normal bagi monster ... Mereka memiliki kemampuan untuk memahami — tetapi yang lebih penting, mereka semua memiliki hati yang sama sekali tidak kalah dengan anak-anak kita dalam hal kemauan dan emosi .”

“.....!”

“Monster abnormal yang tidak didominasi oleh keinginan untuk membunuh dan menghancurkan...”

Hestia hampir lupa bernapas ketika dia mendengarkan Ouranos mengungkapkan fakta ini.

Suaranya terus bergema di Kamar Doa, menambahkan bahwa monster berbentuk manusia tampak hampir tidak berbeda dari orang-orang yang mendiami alam fana.

“Adapun kapan Xenos pertama kali muncul, tidak diketahui. Namun, kami yang telah mengamati mereka dengan mata kepala sendiri dan melakukan

kontak dengan mereka sejak saat itu menawarkan dukungan dengan dalih ‘perlindungan’.”

“Dukung...? Persekutuan mendukung monster ?! ”

Apa sih yang kamu pikirkan ?! Hestia akan mulai mengomel ketika sesuatu terjadi padanya.

Dia dan para pengikutnya telah melakukan hal yang persis sama untuk gadis vouivre itu. Mereka telah memendam dan terus melindunginya.

Itu seperti yang dikatakan Ouranos. Gadis yang murni dan lugu itu memiliki hatinya sendiri, tidak berbeda dengan Bell atau anak-anaknya yang lain.

Dewa tua itu tidak bergeming saat dia melihat mulut Hestia menutup. Lalu dia melanjutkan.

“Tujuan misi ini adalah mengembalikan Xenos yang telah mencapai permukaan kembali ke sekutunya di Dungeon. Xenos itu tidak lain adalah gadis vouivre yang kau dan anak-anakmu lindungi, Hestia. ”

“... Aku tidak akan repot-repot menanyakan berapa lama kamu sudah tahu. Katakan saja ke mana Bell dan anak-anak saya pergi sekarang... ”

“Mereka harus menuju ke tempat tinggal Xenos — Desa Tersembunyi mereka.”

Misinya adalah membawa pulang Wiene.

Kerusuhan yang menyebar ke seluruh kota setelah keributan malam itu pasti menjadi pendorong untuk membuat misi.

Hestia membiarkan ide itu meresap. Di saat yang sama, sebuah pertanyaan baru muncul. Sang dewi tidak bisa tinggal diam.

“Ouranos, kenapa kamu repot-repot meminta kami untuk melaksanakannya? Tidak bisakah kamu menculik Wiene dan membawanya kembali dengan paksa? Mengapa mari kita pelajari tentang ‘Xenos’ ini? ”

“Ada beberapa alasan, termasuk bahwa Bell Cranell dan anak-anakmu sudah mengetahui monster yang bisa berkomunikasi menggunakan bahasa. Namun, yang paling penting adalah... ”

Ouranos berhenti sejenak sebelum memberi tahu Hestia.

“Aku memutuskan itu mungkin saja keluargamu, tidak peduli seberapa kecil kesempatannya ... bisa menjadi harapan kita.”

“Berharap?”

“Ya,” kata Ouranos dengan anggukan.

“Untuk menjembatani jarak antara manusia dan monster dan menuju jalan hidup berdampingan .”

“Ini mimpi, kan...?”

“Apa kau ingin Lilly mencubit pipimu untuk memeriksa ...?”

Welf dan Lilly berbicara seolah-olah mereka kesurupan.

Bell mendengar gumaman mereka, tidak bisa menyembunyikan keringat dingin yang mengalir di pipinya sendiri.

“Makanan! Minuman! Keluarkan semua yang kami miliki! Hari ini, kita perlu merayakan kawan baru kita dan orang pertama yang kita miliki sebagai tamu!”

Monster-monster itu meledak kegirangan begitu mereka mendengar suara lizardman Lido yang menggelegar — ruangan itu bergetar karena semua kebisingan.

Beragam makanan, termasuk buah-buahan, kacang-kacangan, dan herbal yang ditemukan di Dungeon, sedang beredar. Barel alkohol yang diukir dengan tanda bertuliskan R IVIRA pun diluncurkan. Orang-orang dan monster sama-sama duduk dalam lingkaran besar yang mencakup beberapa lampu batu ajaib yang terang.

Seluruh adegan itu mengingatkan pada malam yang dihabiskan bersama Loki Familia di sekitar api unggun. Itu benar-benar sebuah perjamuan.

“Bellucchi, makan sesukamu; jangan malu! Coba ini!”

“A-ada apa...?”

“Kalian manusia menyebutnya ‘mruit’. Seharusnya menjadi makanan yang sangat lezat di permukaan!”

Lido, yang duduk di sebelah kanan Bell, mengulurkan apa yang tampak seperti buah merah di telapak tangannya. Sangat lambat, Bell mengambilnya dan menggigitnya dengan hati-hati. Rasanya seperti dia sedang menggigit sepotong tebal daging lembut, tetapi indra perasa tidak setuju saat rasa buah

yang lembut menyapu lidahnya. Teksturnya tidak seperti daging sapi, babi, atau ayam mana pun dan dia hanya bisa menggambarkannya sebagai jenis steak terbaik, menimbulkan reaksi terkejutnya. “Ini sangat bagus...”

Buah awan madu dan lainnya ditempatkan di depan Lilly, Welf, dan petualang lainnya juga. Monster yang lebih kecil seperti goblin topi merah dan al-miraj bertugas mendistribusikan jamur raksasa yang dipanggang oleh api anjing neraka di atas daun lebar sebagai pengganti piring.

“Um, maaf sudah memukulmu begitu keras di belakang ...”

“Bahkan jangan dipikirkan. Semuanya akan segera tumbuh kembali. Dan aku juga tidak menahan diri. ”

Bell dengan hati-hati mengangkat pipi kiri Lido — khususnya luka yang tampak menyakitkan yang dibuat oleh tinjunya. Dia meminta maaf dengan rasa bersalah, tetapi prajurit lizardman itu hanya menepis sisik yang sudah usang dengan lengannya.

“Tidak ada ruginya tidur,” kata Lido, matanya yang kuning belerang membentuk bulan sabit. Kemungkinan besar, dia tersenyum.

Bell sampai pada titik di mana dia bisa mengenali ekspresi wajah mereka, bahkan jika mereka tidak terlihat seperti orang. Awalnya benar-benar perjuangan, tetapi bocah lelaki itu merasa seolah-olah dia sudah bisa menguasainya.

Suara rendah Lido dan penampilannya yang garang membuatnya tampak jauh lebih menakutkan daripada kebanyakan rekannya, tetapi ternyata dia sangat menarik. Berkat tawanya yang terus-menerus, Bell bisa tetap tenang meskipun ditemani mereka.

Dia merasa bangga pada dirinya sendiri karena beradaptasi begitu cepat — sekali lagi, dia mungkin juga mati rasa.

Pikiran itu membuatnya ingin tertawa meski dirinya sendiri.

“Sekarang setelah kupikir-pikir, kalian minum minuman keras...?”

“Ya. Awalnya saya berpikir, Ada apa ini? tapi kemudian saya merasakannya, dan sekarang itu menjadi kebiasaan! Orang benar-benar membuat hal yang paling menarik! ”

Lido sedang minum dari botol yang kemungkinan besar telah dibuang di suatu tempat di Dungeon. Nafasnya berbau alkohol saat dia menepuk punggung Bell beberapa kali. Di sekitar mereka, lamia yang sangat cantik berwajah semerah lizardman, dan beberapa monster lain juga tidak jauh di belakang.

“Tidak pernah kurang mabuk dalam hidupku...”

Pada saat yang sama, Welf dan petualang lainnya tidak bersosialisasi.

Troll lewat, membagikan tankard kayu berisi minuman murah. Welf berharap keberanian cair akan menyelamatkannya, tetapi tidak berhasil. Lilly duduk di sampingnya, semakin tenggelam dalam keheningan.

Mikoto dan Haruhime duduk di tumit mereka, sangat tegang, saat sekelompok harpy berkumpul di sekitar mereka dengan mata berbinar-binar karena penasaran. Mereka tampaknya paling tertarik pada aroma Haruhime, mengendus udara di sekitarnya saat renart itu hampir pingsan.

“Dan kemudian Bell kembali untuk menyelamatkanku.”

“Apakah dia? Itu membuatku iri. Bell memang stra — Ahem, sangat baik. ”

“Ya!”

Wiene duduk di sebelah kiri Bell. Menerima sambutan hangat dari semua monster, terlepas dari kebingungannya, dia sering melontarkan senyuman tidak khawatir. Saat ini, dia berbicara dengan sirene Rei, menceritakan kejadian hingga hari ini.

Meskipun agak memalukan bagi Bell untuk mendengar namanya disebutkan beberapa kali, seluruh party kewalahan oleh keramahan monster.

“Jadi, alkohol dan perlengkapan ini... Apakah semuanya dari para petualang...?”

Tuan rumah mereka terus menyediakan lebih banyak makanan dan minuman. Bell menyaksikan dengan kagum, melirik baju besi yang menutupi tubuh Lido sebelum bertanya dengan hati-hati.

Persekutuan telah memasang pemberitahuan di papan buletin tentang monster yang merebut peralatan petualang. Bell cukup yakin dia sedang melihat pelakunya sekarang.

“Weeell, ya dan tidak. Alkohol adalah hadiah, tapi pedang ini dulunya milik seorang petualang yang tiba-tiba menyerangku. ”

Lido membiarkan pandangannya tertuju pada pedang dan pedang panjang yang tergeletak di dekat kakinya saat dia meletakkan botolnya di lantai.

“Tapi dia menjatuhkannya dan kabur begitu aku mulai melawan... Kupikir sebaiknya aku mencobanya. Petualang membawa pulang cakar dan taring monster setelah membunuhnya, kan? ”

“I-itu... Ya, itu benar.”

“Orang-orang tampaknya menginginkan mereka kembali bahkan setelah mereka mati, jadi kami mencoba mengembalikan apa yang kami bisa... Tapi para petualang marah pada kami karena membawa senjata mereka. Sulit untuk mengetahui apa yang harus dilakukan. ”

Lido berbicara dengan aura nostalgia, seolah-olah mengingat insiden tertentu di Dungeon. Bell tidak bisa menjawab.

“Aku harus memberitahumu, minuman keras itu luar biasa, tapi senjata yang dibuat benar-benar berbeda! Mereka memotong lebih baik daripada bunga-bunga di sana dan jauh lebih keras. Tidak mungkin kita bisa membuatnya! ”

Kata-kata yang keluar dari mulutnya dengan penuh semangat, Lido berbicara dengan sangat menghormati orang-orang dan ciptaan mereka.

Banyak monster lain yang memakai semacam pakaian perang, termasuk Lido, bahkan jika mereka tidak memiliki baju besi. Beberapa dari mereka mengenakan pakaian biasa, seperti syal yang dililitkan oleh goblin bertopi merah di lehernya.

Mungkin mereka mencoba meniru orang... meniru apa yang mereka lihat.

Bell merasa bahwa masing-masing dari mereka menyukai hasil tangan penghuni permukaan karena satu dan lain alasan.

“—Lido, hentikan omong kosong ini sekarang juga.”

Pembicara yang melontarkan kata-kata berbisa ke arah mereka melewati keributan perjamuan.

“Mereka manusia. Mereka tidak layak dipercaya! ”

“Apa kau masih membicarakan itu, Gros? Anda melihat bagaimana Bellucchi dan teman-temannya melindungi Wiene dengan semua yang mereka miliki. Kami hanya harus melalui semua itu karena Anda bersikeras untuk mengujinya. Bukankah itu benar? ”

Berdiri terpisah dari monster yang telah bergabung dengan Lido dalam menyambut pesta, ada orang lain yang telah memisahkan diri dari kelompok itu.

Seekor gargoyle, seekor arachne, dan griffin, antara lain, duduk di atas tebing di dekatnya. Semuanya memelototi Bell. Tubuhnya terdiri dari batu berwarna abu, gargoyle yang disebut Gros memohon kepada Lido untuk melihat alasannya. Sebaliknya, lizardman itu kembali ke Bell dan mengabaikan kata-kata Gros. “Jangan pedulikan dia,” katanya meyakinkan.

“Maaf, mereka... Kita semua telah melalui banyak hal. Berita bahwa orang akan datang ke sini membuat semua orang gelisah. ”

“I-itu, um ... Tidak apa-apa.”

“Dari apa yang kami lihat tentang Anda dalam perjalanan ke sini dan dalam pertempuran, kami tahu bahwa Anda semua berbeda dari petualang biasa. Itu termasuk mereka. ”

“Tunggu sebentar, dalam perjalanan ke sini...? Kaulah yang mengawasi kami di Dungeon...? ”

“Oh, kamu memperhatikan? Benar, rekan kami mengawasimu sampai kedatanganmu. ”

Lido melanjutkan dengan mengatakan bahwa, selain menguji mereka, anggota Xenos telah mengikuti para petualang untuk memastikan bahwa mereka dapat menyelamatkan Wiene dalam skenario terburuk.

Itu menjelaskan mengapa Bell merasa mereka diawasi di Dungeon.

“Apa kalian hanya mengawasi kami di Dungeon? Apakah ada orang di permukaan...? ”

“Tidak, Lett dan timnya mulai mengamati di lantai atas, di lantai sembilan belas.”

Lido menggaruk dagunya yang bersisik, dengan jelas menyatakan bahwa dia tidak tahu ada orang yang lebih tinggi dari itu.

Pikiran Bell mulai berputar lagi begitu dia menyadari bahwa pengamat pertama itu adalah orang lain.

“... Hei, apakah itu benar, apa yang kamu katakan beberapa saat yang lalu? Apakah Anda bersekutu dengan Persekutuan? ”

Membanting!

Sebuah kendi kayu diletakkan di lantai dengan tenaga lebih dari yang diperlukan.

Welf telah mengikuti percakapan mereka dan tidak bisa menahan lebih lama lagi.

Terkejut karena Welf telah berbicara sendiri, Lido mengedipkan mata beberapa kali sebelum menyeringai.

“Ya, semuanya benar. Mereka telah menarik banyak hal untuk membuat kami tetap tersembunyi, serta memberi kami makanan dan peralatan... Mereka telah melakukan lebih dari cukup bagi kami. ”

“... Lilly tidak bisa menerima kata-katamu bahwa Persekutuan akan mengotori tangannya untuk menjaga rahasia ini. Risiko penemuannya terlalu besar, dan manfaatnya... Apa manfaatnya? ”

“Kami bukan hanya parasit yang bergantung pada amal Guild. Kami menerima permintaan mereka untuk menyelidiki situasi atau insiden aneh sambil menekan pemberontakan dalam bayang-bayang ... Hubungan kami adalah ‘memberi dan menerima’, seperti yang mereka katakan di permukaan. ”

Lilly membuat keraguannya diketahui sementara Rei turun tangan untuk mendukung penjelasan Lido.

Persekutuan meminta Xenos untuk menanggapi Irregular sebelum petualang disiagakan akan bahaya atau ketika situasinya terlalu sulit bagi petualang untuk ditangani sendiri.

“Kami punya tujuan yang sama, itu saja.” Lido dengan santai menolak gagasan itu.

“Tapi menurutku kita lebih terhubung dengan dewa bernama Ouranos daripada dengan Persekutuan itu sendiri. Kebanyakan karyawan Guild tidak tahu kita ada di sini. ”

“L-Lord Ouranos...”

Dewa pendiri Orario. Beberapa petualang tersentak mendengar nama itu.

Persekutuan mengklaim tidak memiliki kekuatan militer dalam bentuk apa pun, namun di sini duduk mereka — tidak, pasukan pribadi Ouranos .

Tiba-tiba, Lilly dan yang lainnya menyadari di mana Lido dan anggota Xenos lainnya berdiri dalam hierarki.

“Jadi, seperti yang kamu katakan. Misi ini... ”

“Benar, Bellucchi. Lord Ouranos menghubungi kami, dan kami setuju untuk menguji orang-orang yang memberikan bantuan kepada salah satu rekan kami. ”

Misi tersebut tidak dikeluarkan oleh tingkat atas dari manajemen Persekutuan tetapi dari Ouranos sendiri, pimpinan sebenarnya.

Mereka telah menari di telapak tangannya — dinilai. Bell dan partainya tahu yang sebenarnya sekarang.

“Namun, mendengar tentangmu membuat kami sedikit berharap.”

Tepat saat Bell hendak meminta klarifikasi—

Suara menggelegar datang dari sisi lain api unggun batu ajaib buatan mereka.

“REI! BERNYANYI!”

“OOOOOOOOOOO !!”

Beberapa monster mabuk mulai menuntut sebuah lagu, dan lebih banyak lagi melolong setuju.

Sirene itu, masih duduk di dekat Bell, mendesah dan menatap Lido. Dia mengangguk, matanya berbinar penuh harap.

Rei menyeringai dan berdiri.

“Saya rasa saya harus. Saya akan bernyanyi dan menambahkan warna pada perjamuan ini. ”

Maju beberapa langkah, wuss! Satu kepak sayapnya dan Rei mendarat di atas lampu batu ajaib tertinggi dengan keanggunan sehelai bulu.

Dia berbalik menghadap Wiene, Bell, dan yang lainnya, sambil tersenyum lembut.

“Seorang rekan baru dan tamu dari permukaan ada di sini. Mari buat yang ini spesial. ”

Dengan itu, Rei memejamkan mata dan menarik nafas.

Keheningan menggantung di udara untuk sesaat sebelum suara indah menggantikannya.

“Wow...!”

“Lagu ini...”

Mendengar nada-nada bernada tinggi itu, Wiene tiba-tiba tersenyum kegirangan, sedangkan Bell dan yang lainnya bereaksi dengan heran.

Soprano lembut itulah yang memandu mereka melewati Frontier ini.

Sirene membawa salah satu sayap emasnya ke dadanya, bernyanyi riang dan menikmati solonya dengan senyuman di wajahnya. Tidak ada instrumen atau lirik. Melodi yang murni saja sudah cukup untuk menjerat hati para pendengarnya.

Sebuah sirene, menenun lagu dengan mata tertutup, dikelilingi oleh orang-orang dan monster yang duduk berdampingan.

Pemandangan itu, diterangi oleh lampu kuarsa dan batu ajaib, begitu elegan dan indah seolah-olah datang dari dunia lain.

Ini hampir tidak tampak seperti labirin gelap yang diisi dengan monster jauh di bawah tanah — tapi sekali lagi, mungkin ini adalah salah satu momen ketika Dungeon akan memungkinkan penontonnya melihat sekilas misteri dan ilusi sakral.

Lagu itu bergema jauh ke dalam labirin.

Bell dan yang lainnya belum pernah mendengar lagu yang begitu menawan, begitu indah, dan berlalunya waktu meninggalkan pikiran mereka.

“Ayo menari, penghuni permukaan! Bolehkah saya minta yang ini? ”

“Eh? Wha... wai — Tolong jangan, saya bukan penarirrrrrr! ”

“M-Mikotooo!”

Seorang gadis harpy muda menyeret Mikoto keluar, meninggalkan Haruhime yang meratap untuk mengejar mereka. Di tengah ring, dua bayangan menari bersama. Seorang gadis monster yang penasaran dan energik berputar-putar bergandengan tangan dengan Mikoto, atau mungkin lebih tepat untuk mengatakan dia mengayunkan pasangannya. Tangan manusia dan tangan bersayap digenggam erat.

Sirene bernyanyi tertawa sendiri sejenak sebelum mengubah nada.

Balada indahnyanya menjadi irama hentakan kaki yang mirip dengan waltz.

Xenos yang benar-benar mabuk bergegas untuk bergabung dengan Mikoto. Mereka memanggil satu sama lain, berpasangan. Goblin bertopi merah dan lamia bergandengan tangan, hellhound berlari dengan al-miraj, dan para formoire bergabung dengan troll, menggunakan tinju raksasa mereka untuk menghantam lantai seperti drum. Monster lain mendatangi Wiene dan berbisik di telinganya untuk bergabung. “Baik!” jawabnya riang, menuju Haruhime. Sementara itu, gargoyle dan kelompoknya menyaksikan keributan itu dari tempat duduk mereka yang jauh, tidak senang.

Lagu, sorakan, dan tawa tidak berhenti.

Wiene menarik Haruhime yang bingung ke tempat Mikoto dan rekannya berada, sebelum memulai tarian mereka sendiri.

Bayangan panjang manusia dan monster terbentang di lantai, berbaur bersama.

“... Hal-hal tidak pernah segila ini.”

Mata Lido dipenuhi kegembiraan saat dia bergumam. Dan bibirnya pasti terangkat menjadi senyuman.

Bell, Lilly, dan Welf yakin mereka sedang bermimpi dan masih kehilangan kata-kata. Tetapi sebelum mereka menyadarinya, mereka semua tertawa.

Lagu sirene yang menenangkan dan gema lolongan riang merdu mereka.

“Lido, apa yang kamu maksud tadi ketika kamu bilang kami terlalu berharap ...?”

“Hmm? Ahh... ”

Bell mengawasi Wiene dan para gadis beberapa saat sebelum kembali ke Lido.

Prajurit reptil itu tidak berpaling dari rekan-rekan menarinya saat dia menjawab.

“Anda memberi kami harapan — bahwa mungkin banyak hal bisa berubah...”

“Manusia dan monster hidup berdampingan... ?!”

Hestia tidak yakin berapa banyak kejutan yang melesat ke seluruh tubuhnya setelah apa yang baru saja dikatakan Ouranos.

Wajah dewa tua itu tetap tenang seperti biasanya. Dia tidak berpaling dari ekspresi tertegunnya.

“Apakah kamu mengerti apa yang kamu katakan, Ouranos... ?!”

“Tentu saja.”

Orang dan monster yang hidup bersama dalam damai itu mustahil.

Hestia telah mencapai kesimpulan itu, namun Ouranos menanggapi dengan anggukan dalam. Dia tahu apa artinya itu.

Mereka yang lahir di Dungeon adalah musuh terbesar ras yang hidup di permukaan. Orang membunuh monster dan monster membunuh orang. Dengan ketakutan yang luar biasa dan kebencian yang tertanam di kedua sisi, mereka tidak ingin lebih dari menghindari satu sama lain. Mereka tidak bisa bersama.

Berbagai ras yang berada di dunia fana ditakdirkan untuk dibunuh dan dibunuh oleh monster.

Itu adalah takdir mereka sejak monster pertama kali muncul dari “Great Hole” pada Zaman Kuno.

Mereka ditakdirkan untuk bertarung selama-lamanya.

Kemudian Ouranos tiba dengan keinginan ilahi untuk membalikkan kebenaran yang tak terbantahkan itu di kepalanya... Hestia mengerutkan kening, tidak dapat mengabaikan keinginan seperti itu dari ketua Persekutuan, dari semua orang.

“Namun, Xenos tidak menyerang orang secara naluriah tetapi ingin terlibat dengan mereka dalam dialog.”

“!!”

“Daripada dengan taring atau cakar, mereka ingin menggunakan kata-kata dan logika untuk membuat suara mereka didengar. Mereka ingin berjalan di permukaan. Mereka ingin mengenal anak-anak kita ... untuk belajar lebih banyak tentang orang. ”

Wajah Wiene muncul di belakang pikiran Hestia.

“Xenos yang sadar diri secara konstan berada di bawah ancaman bahkan dari monster normal. Mereka hidup dalam keterasingan dan pengasingan. Mereka tidak memiliki tempat untuk ditinggali di permukaan atau di Dungeon. ”

“ ... ”

“Dengan tidak ada yang mendengar mereka, pilihan termudah mereka sebagai monster adalah mengundurkan diri untuk dilupakan. Namun, mereka memiliki tekad serta sarana untuk mengekspresikan pikiran dan keinginan mereka. Sama seperti anak-anak kita, ”ujarnya. Lalu aku menemukan mereka.

Ouranos sedikit menunduk.

“Sebagai orang yang menawarkan doa ke Dungeon ... Aku tidak lagi bisa menahan ratapan mereka saat mereka binasa.”

Seseorang pasti rajin — Hestia mencoba memaksa dirinya untuk mengolok-olok Ouranos tetapi dia tidak berhasil mengeluarkan kata-kata.

Karena dia telah bertemu Wiene.

Bisakah dia benar-benar memaksa dirinya untuk meninggalkan gadis vouivre sekarang?

Bisakah dia menjadi dewi pengkhianat dan penipu demi keluarganya?

Pikiran Hestia berputar-putar, menjebakinya dalam pusaran pilihan dan keputusan. Setelah beberapa menit keheningan yang berat, dia mengangkat wajahnya dan mulai menanyakan pertanyaan lain kepada Ourano.

“Apakah Anda serius tentang membawa keharmonisan bagi anak-anak dan monster?”

“Kehendak ilahi telah ditetapkan. Namun, itu adalah permintaan yang mustahil. Sebenarnya itu di luar kendali saya. ”

Ouranos tidak ragu untuk mengakui segalanya sebagai jawaban atas pertanyaan Hestia.

“Jika tujuan kita adalah keharmonisan antara anak-anak dan monster kita, maka kita harus mempertanyakan alasan keberadaan mereka secara mendetail.”

—Buktikan bahwa monster itu sendiri penting.

Sejak lahir, mereka terus-menerus distigmatisasi karena ciri fisik mereka yang menyimpang dari apa yang dianggap normal.

Fisik, cakar, dan taring yang mengancam yang merupakan simbol pertumpahan darah, api pembawa kematian, dan suara-suara yang diwarnai dengan kebiadaban.

Untuk melepaskan reputasi mereka sebagai ikon pembantaian dan kekerasan — serta demi membangun perdamaian — tidak ada pilihan selain menunjukkan peran mereka di dunia ini kepada anak-anak di alam fana. Untuk mewujudkan impian mereka berjemur di bawah sinar matahari permukaan, sangat penting untuk mengatasi kebencian dan ketakutan orang-orang dengan membuktikan signifikansinya.

Salah satu pilihan adalah metode penaklukan kejam yang dikenal sebagai penjinakan. Meskipun itu akan memungkinkan mereka untuk dikenali oleh massa, itu membutuhkan hidup dengan kerah duri. Terlebih lagi, jalan itu tidak akan pernah mengarah pada perdamaian sejati.

“... Jadi pada dasarnya, dalam pencarianmu untuk membuktikan arti keberadaan mereka, kamu pikir ada kemungkinan Bell dan anak-anakku yang lain bisa menjadi jembatan antara kedua sisi?”

“Itu betul.”

Hestia membiarkan kepalanya tertunduk lemas pada wahyu itu. Dewa tua itu sangat terbuka tentang rencana rahasia ini sehingga hampir menyegarkan.

Dia mengerti alasan Ouranos. Setelah mengenal Wiene, dia juga ingin membantu Xenos menemukan kebahagiaan.

Namun, jalan ini menempatkan Bell dan familia mereka dalam posisi yang sangat berbahaya.

Ouranos menyebutkan keterasingan dan pengasingan. Jika fakta bahwa Hestia Familia telah membantu “monster” ini menjadi pengetahuan publik, bukan hanya posisi mereka di Orario yang akan terancam tetapi juga tempat mereka di seluruh dunia. Sama seperti Xenos.

Mungkin itu tidak mungkin, tetapi Hestia lebih suka nasib mereka tidak tergantung pada keseimbangan.

Biarpun itu berarti kabur , pikir sang dewi dalam hati.

“Apa yang baru saja kamu katakan tentang pendapat Persekutuan tentang masalah ini?”

“Saat ini, itu milikku sendiri.”

Itu masuk akal.

Menyatakan perdamaian dengan monster akan mengguncang dunia hingga ke intinya.

Bahkan Ouranos, yang digembar-gemborkan sebagai dewa pendiri Orario, mau tidak mau kehilangan kekuatan politik saat retakan terbentuk di markasnya.

“Tingkat tertinggi dari manajemen Persekutuan, termasuk Royman dan penasihat terdekatnya, tidak diketahui tentang masalah ini.”

Para pegawainya telah diperintahkan hanya untuk menyampaikan misi ke Hestia Familia . Kemungkinan besar, Royman percaya bahwa pertumbuhan cepat Bell telah menarik perhatian Ouranos dan dewa itu bermaksud menguji kekuatan bocah itu dengan misi tersebut.

Ouranos menjelaskan ini pada Hestia.

“Jadi satu-satunya yang tahu adalah...”

“Di antara dewa selain diriku, Hermes, karena dia menerima permintaanku... dan Ganesha.”

“G-Ganesha ?!”

Hestia benar-benar terkejut dengan nama yang tidak terduga itu.

“Kamu pasti bercanda,” katanya dengan mata terbelalak.

Tapi kemudian, bahunya tersentak.

“Jangan bilang kalau Monsterphilia itu...?”

“Benar. Itu dikandung lima tahun yang lalu untuk melunakkan kebencian orang-orang terhadap monster, tidak peduli seberapa kecil, dan terus berlanjut sejak itu. ”

The Monsterphilia: sebuah peristiwa yang mengubah monster jinak menjadi tontonan.

Festival tersebut telah diusulkan dan diorganisir oleh Guild. Itu bukanlah gagasan dari para dewa yang mendambakan hiburan. Itu masih relatif baru, dan Hestia telah mendengar bahwa Persekutuan tidak memberikan banyak penjelasan tentang hal itu selama Denatus.

Sekarang dia bisa menghubungkan titik-titik itu.

Ouranos telah menjadi kekuatan pendorong di balik acara tersebut. Mengadakan pertunjukan meskipun bahaya membawa monster keluar dari Dungeon adalah idenya.

Dia ingin melunakkan opini publik tentang monster dengan menunjukkan penjinak agung berinteraksi dengan mereka, membuat makhluk buas itu tidak terlalu asing, memberikan dasar untuk perubahan di masa depan.

Itu semua untuk meletakkan batu loncatan pertama yang akan mengarah pada hari ketika Xenos bisa bersenang-senang di bawah sinar matahari.

Bukan hanya “Monster Festival” tapi “Monster philia”.

Tapi itu hanya berfungsi sebagai tahap pertama, dan dampaknya agak terbatas.

“Saya memberi tahu Ganesha untuk mendapatkan dukungannya.”

Sementara Guild mengawasi acara tersebut, Ganesha Familia yang menyediakan penjinak untuk pertunjukan tersebut.

Ouranos tidak akan pernah mendapatkan kepercayaan Ganesha dengan bersikap manipulatif. Jadi dewa tua tidak punya pilihan selain mengungkapkan kehendak ilahi.

Tidak pernah mengira itu adalah Ganesha...

Dari semua yang dia dengar, itu yang paling mengejutkan. Hestia menyeka keringat di lehernya dengan bayangan dewa ramah yang mengenakan topeng gajah aneh muncul di kepalanya.

Dia berjanji pada dirinya sendiri saat itu juga untuk meluangkan waktu untuk mengenalnya lebih baik.

“Apakah semua orang bekerja denganmu?”

“Tidak,” Ouranos menjawab dengan jelas pertanyaan Hestia.

Dewa itu memandangi kakinya seolah-olah dia sedang menatap jauh ke dalam Dungeon jauh di bawah.

“Fels juga bersama kita.”

“Yah... ini pasti melebihi ekspektasiku.”

Sebuah suara serius tanpa keterkejutan atau ejekan mencapai perjamuan, masih semarak seperti biasanya dengan nyanyian dan tarian.

Bell dan semua orang yang mendengar suara yang sangat monoton itu menoleh ke pintu masuk ruangan untuk melihat dari mana asalnya.

“Fels, kamu berhasil!”

Apa yang mereka lihat tampak seperti bayangan hidup, mengenakan jubah hitam panjang dan sarung tangan hitam yang dihiasi pola yang rumit. Bell dan para petualang dengan cepat bereaksi terhadap individu misterius ini, langsung siap untuk bertarung, tetapi Lido membuka lengannya dan melambai pada pendatang baru itu.

Fels. Nama yang disebutkan Lido dan Rei beberapa kali.

Para petualang masih memperhatikan sosok berkerudung itu saat dia mendekat. Namun, Fels tampak lebih tertarik menyaksikan Wiene dan para penari lainnya.

“Kamu di sini lebih awal dari yang aku kira.”

“Saya datang secepat yang saya bisa. Tapi tolong, Lido, saya bisa lakukan dengan penjelasan singkat. Sejujurnya, saya cukup terkejut. ”

Fels meminta prajurit lizardman yang berdiri untuk menceritakan apa yang telah terjadi.

Para petualang mengikutinya, berdiri saat Lido membawa orang asing itu dengan cepat. Oh-ho? Tawa kecil terdengar dari kap mesin. “Kalian semua mungkin lebih penting dari yang kita duga.”

Fels melihat ke bawah ke arah Bell dan yang lainnya, menawarkan kata-kata yang sulit untuk dilihat sebagai pujian atau ejekan.

Sosok berjubah hitam itu berdiri sedikit lebih pendek dari Welf. Memeriksa setiap anggota trio secara bergantian, bayangan yang hidup terus berbicara.

“Pertama, izinkan saya memperkenalkan diri. Saya Fels. Saya bertindak sebagai penghubung antara Ouranos dan Xenos — pembawa pesan, jika Anda mau. Saya juga mengambil pekerjaan serabutan seperlunya. ”

“O-pekerjaan serabutan?”

“Ya, itu benar... Mungkin kamu akan mengerti jika aku mengatakan bahwa akulah yang mengawasimu dan gadis vouivre?”

“!”

Bell, Lilly, dan Welf tercengang.

Sesuatu yang menyerupai tawa tumpah dari kegelapan tudung Fels saat tangan bersarung terangkat ke udara.

“Bell Cranell, Lilliluka Erde, Welf Crozzo... serta Mikoto Yamato dan Haruhime Sanjouno. Saya telah mengamati aktivitas Anda selama seminggu terakhir. ”

Itulah satu-satunya kata yang perlu mereka dengar untuk menyatukannya.

Orang di depan mereka adalah “mata” Persekutuan yang telah mengambil kebebasan untuk menyelidikinya secara menyeluruh tanpa sepengetahuan mereka.

“Apakah kamu... Apakah kamu monster, seperti mereka?”

Lilly tahu ada yang aneh pada orang ini; sesuatu terasa aneh. Menangkis kebingungannya, dia mendesak jawaban.

“Nah, Fels adalah seseorang,” jawab Lido, dan tudung hitam Fels berkibar naik turun lagi.

“ Dulu seseorang bisa menjadi pilihan kata yang lebih baik.”

Hah? Bell hampir berbisik pelan.

Aku akan menunjukkannya padamu.

Dua sarung tangan hitam memegang kap mesin dan menariknya kembali.

“_”

Bagi Bell, Lilly, dan Welf, waktu tiba-tiba berhenti.

Mata yang seharusnya ada di sana ternyata tidak ada — hanya dua rongga hitam pekat, rongga mata kosong.

Kulit yang mereka harapkan juga hilang. Gigi yang sejajar sempurna menonjol dari tulang rahang yang terbuka.

Wajahnya tidak ada.

Tengkorak kematian putih balas menatap para petualang.

“A... kerangka ?!”

“Tahan, tahan, tahan...!”

“Spartoi ?!”

Tiga suara menjerit.

Tidak ada keraguan bahwa itu adalah kepala kerangka — tidak ada mata, tidak ada hidung, tidak ada telinga, tidak ada rambut, hanya tulang. Personifikasi kematian yang mengerikan itu sendiri adalah bukti yang cukup bahwa makhluk ini bukanlah orang yang hidup.

Bell teringat akan monster kerangka dari level dalam yang disebut spartoi. Tapi Fels perlahan mengguncang tengkoraknya dari satu sisi ke sisi lain untuk membantah teriakan ketakutan bocah itu.

“Maaf, tapi aku bukan monster. Seperti yang saya katakan, saya sebelumnya adalah manusia. ”

“D-sebelumnya seseorang...?”

“Apa... apa yang terjadi... ?!”

Lilly hanya bisa menggemakan kata-kata Fels saat Bell berjuang untuk berbicara, mulut membuka dan menutup lagi dan lagi. Sementara itu, Welf mengatupkan giginya dalam upaya putus asa untuk tetap tenang tetapi tidak bisa menyembunyikan rasa takut di wajahnya. Ketakutan adalah reaksi alami terhadap suara yang berasal dari tengkorak tanpa kulit atau tenggorokan.

Sementara mereka bertiga berdiri tercengang, Lido yang berbicara dengan jawaban:

“Fels adalah Sage. Magus yang mengagumkan. ”

Kata-kata itu.

Seolah-olah Bell dan teman-temannya disiram air, semuanya terdiam.

Begitulah, sampai beberapa saat kemudian, Lilly menjerit.

“Sage ?! Seperti di THE Sage ?! Orang yang menciptakan Batu Bertuah di Kerajaan Sihir — satu-satunya yang pernah berhasil menciptakan ramuan kehidupan abadi ? Sage itu ?! ”

“Y-ya ... Mungkin Sage itu, kurasa ...?”

Lizardman itu tidak terbiasa dengan apa yang dianggap akal sehat di permukaan, jadi semburan wajah merah prum itu mengejutkannya. Terkejut oleh gadis demi-human yang hanya setengah dari ukurannya, Lido mundur selangkah saat Bell yang tertegun mengingat cerita yang pernah diceritakan Eina kepadanya tentang Sage.

Seperti yang dikatakan Lilly, orang legendaris itu menciptakan Batu Bertuah, benda ajaib yang memberi penggunanya kehidupan abadi.

Menguasai Enigma Kemampuan Tingkat Lanjut, Sage menjadi Magus terkuat dalam sejarah.

Dia membawa ciptaannya, Batu Bertuah, ke hadapan tuhan hanya untuk menyaksikan dewa itu menghancurkan batu di lantai ...

Jika cerita itu benar, maka makhluk yang berdiri di hadapannya layak disebut di antara para pahlawan dalam dongeng dan legenda. Mata Bell terbuka lebar-lebar.

“Koreksi lagi, kalau boleh. Aku menjadi orang yang dulu disebut Sage. ”

Magus mengejutkan para petualang lebih lanjut, menjelaskan dengan nada mencela diri sendiri.

“Karena kisah saya akan diturunkan ke generasi mendatang... dan seperti yang diceritakan bahkan hari ini, saya jadi membenci dewa yang menghancurkan batu berharga saya. Saya menjadi lebih terdorong daripada sebelumnya dalam pengejaran saya untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan, untuk membuka rahasia keabadian... dan menjadi apa yang Anda lihat sekarang. ”

Kerangka itu menceritakan pengalaman traumatis dengan dewa itu saat menjalankan sarung tangan hitam di atas dan ke bawah jubah yang menyembunyikan seluruh tubuhnya.

“Metode saya memakan korban, menyebabkan kulit dan daging saya membusuk dari tulang saya. Sekarang saya telah menjadi sesuatu yang lebih memberontak dari monster. Aku sudah melupakan sensasi lapar dan haus... aku tidak lebih dari hantu hidup. ”

Fels selesai dengan mengatakan bahwa semua eksperimen yang dihasilkan adalah “kutukan.”

Mempelajari sisi lain dari cerita itu, yang telah hilang dalam sejarah, para petualang menelan ludah saat nasib Sage terungkap.

Pada saat yang sama, mereka kagum pada betapa kejamnya deusdea itu, yang benar-benar menghancurkan kehidupan pengikut mereka.

“Sekarang saya menggunakan nama Fels the Fool.”

“Fels.” Nama yang pas untuk seseorang yang pernah dikenal sebagai “Sage,” hanya untuk direduksi menjadi lelucon.

Tidak mampu mengungkapkan emosi bahkan sekecil apapun, kerangka Magus yang tidak bisa lagi tersenyum sekarang menggunakan nama itu.

“... Pikiran menjelaskan bagaimana Sage berakhir di tempat seperti ini?”

“Ceritanya panjang, untuk sedikitnya. Cukuplah untuk mengatakan bahwa Ouranos menerima saya meskipun keadaan saya menyedihkan setelah saya berakhir di Orario. ”

Welf memang terlihat tidak nyaman, tapi dia mengajukan pertanyaannya tanpa rasa takut. Fels menanggapi secara terbuka, membuat suara yang sangat tidak jelas itu lebih bersahabat.

“Sekarang saya mengetahui rahasia kursi baris depan di ‘pusat dunia’, kekuatan pendorong di balik perubahan zaman.”

Menarik kap kembali, Fels berbicara seolah-olah puas dengan keadaan.

Saat Bell berdiri membeku di tempat, dia mengira tidak ada yang bisa melebihi keterkejutan saat bertemu Lido dan Xenos lainnya. Sekarang matanya berputar dari pukulan knockout kedua.

“The Sage, huh... Yah, tentu saja aku pernah mendengar tentang dia. Jadi anak yang tadi itu telah menjadi tangan kananmu, Ouranos? ”

“Saya tidak menyangkalnya. Di luar persetujuan saya dengan Xenos, Fels adalah satu-satunya bidak yang bisa saya pindahkan sesuka hati... Prajurit pribadi saya. ”

Ouranos mengangguk pada pertanyaan Hestia.

Beberapa familia, termasuk Ganesha Familia , bekerja sama dengan Persekutuan untuk membuat wajah publik. Sementara itu, Fels, seorang Magus — makhluk yang memiliki pegangan kuat pada seluk-beluk Sihir — bekerja dalam bayang-bayang, melakukan pekerjaan kotor dan menjalankan misi rahasia.

“Kurasa Fels memainkan peran utama dalam menjaga rahasia Xenos sampai hari ini?”

“Memang. Kami telah bekerja sama selama berabad-abad. ”

Fels juga mengisi peran pengawal pribadi Ouranos. Banyak karyawan Persekutuan telah menyaksikan pergerakannya melalui Markas Besar Persekutuan, dengan desas-desus tentang “hantu” yang sukar dipahami beredar di antara barisan mereka dari generasi ke generasi, masing-masing dengan benang merah.

“Monster dengan kapasitas untuk berpikir dan merasakan... Saya pertama kali bertemu Lido dan sejenisnya lima belas, mungkin enam belas tahun yang lalu.”

Fels terus berbicara bahkan saat sirene bernyanyi di antara monster yang menari dengan gembira di latar belakang.

Saat itu, keluarga dekat Ouranos menangkap mereka. Dewa berhasil merahasiakan kehadiran mereka dari sisa Orario dengan mengeluarkan perintah bungkam yang ketat. Familia itu hancur dan tidak ada lagi.

Fels mematuhi kehendak ilahi Ouranos dan telah melayani sebagai pembawa pesan sejak saat itu, akhirnya menjadi kontak pertama Xenos dengan dunia di atas permukaan tanah.

“Setelah berbicara dengan Lido dan rekan-rekannya, kami memutuskan untuk menjuluki kelompok bidah mereka ‘Xenos’. Mereka sekarang hidup sebagai komunitas dengan nama yang sama. ”

Komunitas?

“Ya. Orang lain seperti kita lahir di seluruh Dungeon. Kami melakukan kontak dengan rekan-rekan kami untuk membentuk organisasi kami sendiri. ”

Bell meminta klarifikasi dari Fels, tetapi Lido yang memberikan jawabannya.

“Kami berkumpul di Desa Tersembunyi seperti ini dan melakukan perjalanan di antara lantai yang berbeda dengan harapan menemukan rekan di sekitar.”

Segera setelah Lido menjelaskan bahwa sebagian besar aktivitas mereka berlangsung di tingkat bawah, Lilly melompat kembali ke percakapan untuk menanyakan tentang sesuatu yang telah mendidih di kepalanya selama beberapa waktu.

“... Ini telah mengganggu Lilly untuk sementara waktu, tapi ... apakah monster tidak muncul di ruangan ini?”

“Oh? Kamu menyadarinya, Lillicchi? ”

“L-Lillicchi...?”

Saat prum berjuang bagaimana perasaan disapa dengan cara yang begitu aneh, Lido memandang ke luar ruangan yang dihiasi kuarsa hijau tua yang menonjol dari dinding dan langit-langit.

“Tempat ini... Kamu bisa menyebutnya sebagai tempat yang aman. Ada lebih banyak lagi yang seperti itu. ”

“Eh ?!”

“Tentu saja, para petualang belum menemukan mereka. Itulah mengapa kami menyebut tempat-tempat ini Desa Tersembunyi. ”

Lido mengabaikan keheranan di wajah Bell, Welf, dan Lilly dan melanjutkan penjelasannya.

Xenos sering mengunjungi Frontiers yang belum ditemukan di level menengah hingga ke level dalam — tempat yang tidak diketahui oleh para petualang — menggunakan mereka sebagai base camp untuk mencari monster yang berbagi hadiah unik mereka.

Mereka adalah komunitas monster, brigade keliling.

“Ada sekitar empat puluh Xenos saat ini... Jumlahnya naik dan turun, tapi Lido, Rei, dan Gros adalah anggota sejak awal.”

“Sudah lama sekali, ya?”

Fels melirik sirene dan gargoyle sementara lizardman itu menyeringai.

“... Itu akan membuatmu menjadi pemimpin, bukan?”

Welf akhirnya menanyakan apa yang dia dan Lilly curigai untuk sementara waktu sekarang.

“Ya. Gryuu dulu memegang gelar itu, tapi tubuh naganya tidak bisa bergerak seperti dulu. Jadi sekarang aku memimpin semua orang menggantikannya. ”

“Maka anggota terkuat adalah...”

“Tentu saja! Anda sedang melihat dia !! ”

Lido dengan bangga membusungkan dadanya yang berlapis baja.

Bell berpikir mungkin itu yang terjadi setelah melawan lizardman satu lawan satu. Lido kemungkinan besar menahan diri pada saat itu, tetapi itu masih memunculkan kilas balik dari petualang tingkat pertama Ishtar Familia , Phryne, selama pertempuran. Oleh karena itu, anak laki-laki itu curiga bahwa kekuatan potensial lizardman itu bisa jauh melebihi miliknya.

“... Nah, itulah yang ingin saya katakan.”

—Namun, Lido membiarkan kepala reptilnya terkulai, bahunya langsung merosot.

“Salah satu rekan terbaru kita mengambil gelar dariku dalam waktu singkat...”

“O-ohhh...”

Welf tidak yakin apa yang harus dilakukan dengan lizardman yang jelas depresi itu. Bell, bagaimanapun, tertegun.

Pertanyaan itu harus ditanyakan.

“Um, jadi, seperti apa anggota baru ini?”

“Dia tidak ada di sini sekarang. Dia orang yang aneh, kataku. Pergi ke level dalam sendirian untuk pelatihan. ”

“A-level yang dalam ... Apakah ... menurutmu tidak apa-apa?”

“Mengenalnya, kurasa khawatir akan membuang-buang waktu.”

Lido tertawa kecil sendiri seolah-olah dia kelelahan hanya dengan memikirkannya.

“...Bapak. Fels. ”

“Ada apa, Lilliluka Erde?”

Setelah beberapa waktu berlalu...

Bosan menyanyi dan menari, orang-orang yang bersuka ria mulai duduk di lantai. Mikoto, Haruhime, dan Wiene ada di antara mereka.

Lilly tenggelam dalam pikirannya ketika, akhirnya, dia menatap Fels.

“Ketika sirene Rei... Nona Rei berbicara dengan kami, dia menggambarkan hubungan Xenos dengan Persekutuan sebagai ‘memberi dan menerima’.”

“Ya, ini benar.”

“Tuan Ouranos memberikan dukungan, dan sebagai imbalannya Xenos menjelajahi Dungeon untuk mencari anggota baru... Apa itu benar-benar segalanya?”

Tatapannya yang berwarna kastanye mengarah ke kegelapan di bawah kap mesin Magus, tapi satu-satunya jawaban adalah diam.

“Lilly merasa bahwa hubungan ini terlalu sepihak. Ada sesuatu yang anehnya mendesak tentang kata-kata dan tindakan yang dipilih bidat ini ... ”

Sebuah kelompok yang menggunakan beberapa Desa Tersembunyi yang tidak diketahui dan memiliki anggota yang mampu melakukan perjalanan sendirian

di tingkat yang dalam memiliki kekuatan yang cukup besar. Brigade monster yang disebut Xenos harus dapat menjaga dirinya sendiri dengan atau tanpa bantuan dari Fels dan Ouranos.

Lilly mengakui bahwa Guild, yang bertanggung jawab atas pengelolaan kota dan Dungeon, ingin mengawasi mereka untuk mencegah kepanikan massal menyebar ke seluruh Orario. Namun, dari apa yang dia tahu, kesepakatan itu sangat tidak adil.

Di atas segalanya, anggota Xenos sepertinya merindukan sesuatu yang lebih.

Lilly menjelaskan semuanya.

“Jika ini hanya amal, maka Lilly akan membatalkan saran itu sekarang ... Namun.”

Mengalihkan matanya dan ragu-ragu sejenak, dia menegaskan maksudnya.

“Apakah mereka berada dalam hubungan ini karena mereka menginginkan sesuatu yang hanya bisa disediakan oleh Tuan Ouranos dan Tuan Fels?”

Dia menyimpan keraguan ini untuk dirinya sendiri sejak tiba di Desa Tersembunyi, baru menyuarakannya sekarang.

Bell dan Welf tetap diam, telinganya terangkat dan menunggu.

Raut kontemplasi yang tenang muncul di wajah Lido.

Saat percakapan mereka terhenti, hanya tawa Wiene dan lolongan monster yang bisa didengar.

“—Untuk berjalan di permukaan.”

Saat itu...

Sebuah suara menembus udara yang tenang, sejelas siang hari.

“Nona Rei...”

Itu adalah keinginan kami.

Rei melangkah pelan saat dia mendekati kelompok itu, lengan seperti sayap terlipat seolah-olah dia sedang memeluk tubuhnya sendiri.

Bell, Lilly, dan Welf menatap mata biru sirene yang tegas dengan takjub saat kata-katanya meresap.

“... Aku punya mimpi.”

Suara lembut Lido membawa mereka kembali ke saat ini.

“Mimpi tentang bola lampu merah yang tenggelam di balik tumpukan batu besar... Langit yang tidak dapat ditemukan di sini, merah menyala, sangat merah dan indah sehingga membuatku menangis. Semakin merah dan semakin merah seiring berjalannya waktu...”

“Bukankah itu... matahari terbenam?”

Prajurit lizardman itu menatap bayangan gelap yang menyembunyikan langit-langit Dungeon dari pandangan, tetapi tatapannya sepertinya menjangkau lebih jauh, melampaui.

Bell bisa dengan mudah membayangkan apa yang dia gambarkan.

“Kamu mungkin benar,” jawab Lido dengan anggukan.

“Tapi apakah itu hanya mimpi...? Anda telah berada di luar di permukaan, bukan? ”

“Bahkan tidak sekali. Artinya mungkin suatu saat di kehidupan lampau saya keluar dari neraka yang gelap ini dan menghabiskan waktu di atas. ”

Saran Lido membuat Bell dan yang lainnya membeku.

“Di... kehidupan lampau...?”

“Kamu tidak bisa bermaksud...”

Lilly dan Welf berbisik keheranan. Kemudian suara Bell bergetar saat dia bertanya:

“ Reinkarnasi...? ”

Lido dan Rei tidak menanggapi, menatap ke kejauhan.

“Kau tahu, Bellucchi, Wiene adalah pembicara yang sebenarnya.”

“Hah...? Oh, y-ya, dia. ”

Perubahan topik yang tampaknya tiba-tiba membuat Bell lengah, tetapi dia pulih tepat waktu untuk menganggukkan kepalanya dengan tegas.

Lido menyaksikan gadis vouivre muda yang tertawa bermain dengan Haruhime dan Mikoto serta mengobrol dengan harpy dan al-miraj.

“Beberapa dari kami dapat menggunakan bahasa, tetapi beberapa tidak dapat berbicara sepatah kata pun. Ada orang yang tahu bagaimana mengekspresikan diri sementara yang lain tidak tahu. Tidakkah menurutmu itu aneh? ”

Lido dengan geli menyebutkan di situlah perbedaan individu berakhir.

“Inilah yang gila. Orang yang sangat baik dapat berbicara sejak awal. Hampir seperti mereka mengingat sesuatu yang sudah mereka ketahui . ”

“!”

“Mungkin mereka sudah lama melihat orang-orang di masa lalu ... Cemburu pada mereka, merindukan mereka.”

– “Banyak orang, seperti Bell... Lindungi seseorang dariku.”

– “Saya melihat orang-orang itu, dan saya merasa kedinginan.”

– “Tapi orang-orang itu cantik.”

Kata-kata gadis vouivre, yang dibisikkan di bawah selimut tempat tidur yang sangat sempit beberapa hari yang lalu, muncul di bagian depan ingatan Bell.

Gelombang ketidakpercayaan menyertai mereka.

Wiene dan orang-orang seperti dia benar-benar—

“ - Kerinduan yang kuat . ”

Suara Fels memotong pikirannya.

“Masing-masing Xenos memiliki pikiran dan perasaan yang unik. Namun, mereka semua memiliki satu kesamaan: kerinduan yang kuat untuk orang-orang atau dunia permukaan. ”

Xenos mengingat dalam mimpi mereka kecemburuan mereka terhadap orang-orang yang tinggal di bawah matahari dan langit dan keinginan mereka untuk melakukan hal yang sama.

Mereka telah melihat hal-hal indah di antara kekerasan permusuhan dan niat membunuh.

Manusia putus asa untuk menyelamatkan nyawa satu sama lain. Seorang kurcaci dengan berani berdiri tegak meskipun banyak luka menutupi kepalanya sampai ujung kaki. Peri di ambang kematian dan masih membawa dirinya dengan bangga sampai akhir. Atau mungkin orang yang menunjukkan belas kasihan, menyelamatkan nyawa monster. Bahkan sesuatu yang sederhana seperti langit biru yang indah dan matahari terbenam.

Xenos mengingat “kehidupan masa lalu” mereka dalam berbagai “mimpi” mereka.

Dan masing-masing memiliki keinginan kuat yang memberi mereka alasan kuat untuk tetap hidup.

“Saya ingin hidup di dunia itu dengan matahari terbenam yang indah sekali lagi.”

“Aku ingin melebarkan sayapku di dunia yang dipenuhi cahaya, tapi sebagai gantinya, lengan ini tidak akan pernah bisa menggenggam ... aku ingin dipeluk oleh seseorang yang kucintai.”

Bersama orang-orang di bawah sinar matahari. Itu keinginan mereka. Apa yang diinginkan pria dan wanita ini.

Mereka mencari cara untuk mewujudkannya, dengan bantuan dari Fels dan Ouranos.

Semua untuk mencapai tujuan yang akan sangat sederhana seandainya Xenos adalah manusia.

Mereka juga sadar betul betapa sulitnya itu, berapa panjang jalan yang harus mereka tempuh. Kedua Xenos berhenti berbicara, membiarkan kata-kata mereka menggantung di udara.

Lido dan Rei tersenyum lemah saat Bell dan para petualang yang tertegun menyadari hal yang sama.

“Kami tahu siapa kami. Tempat kami berada dalam bayang-bayang — di tengah antara manusia dan monster, tidak ada pihak yang menerima kami... Meski begitu, kami ingin terus bermimpi. ”

Mereka ingin mengikuti mimpi itu dan mendapatkan izin untuk melakukannya.

Lido mengalihkan pandangannya ke langit-langit labirin sekali lagi saat dia berbicara.

“Mungkin Ibu ingin makhluk yang terjebak di tengah seperti kita memiliki tempat untuk dituju ketika dia membuat Desa Tersembunyi seperti ini... Pikiran itu melintas di benak saya sesekali.”

“B-Ibu...?”

“Ibu — kamu tahu: Bu. Orang yang memberi kita hidup. ”

“Dengan kata lain, Dungeon.”

Kata-kata Rei kembali mengejutkan para petualang.

“Kami masih belum tahu bagaimana perasaan Ibu terhadap kami... Mengapa mereka yang seharusnya menjadi saudara kami berusaha untuk mengambil hidup kami. Meski begitu, kami diperbolehkan ada. Ini adalah kebingungan kami. ”

Lido dan Rei sepertinya bertanya ke Dungeon meskipun tahu tidak akan ada jawaban.

Di atas segalanya, mereka masih ingin mengejar impian mereka.

“Jadi itu sebabnya... kami sangat bahagia bertemu denganmu, Bellucchi, dan yang lainnya.”

Setelah melihat ke Dungeon bersama Rei, Lido mengembalikan pandangannya ke para petualang.

Pada waktu yang hampir bersamaan, Wiene dan yang lainnya berdiri dan bergabung kembali dengan kelompok lainnya.

Bell mendengar seseorang dengan senang hati memanggil namanya dan menoleh ke belakang untuk mengakuinya sebelum mengalihkan perhatiannya kembali ke Xenos.

“Kami tidak meminta bantuan atau bantuan. Cukup mengetahui bahwa ada orang yang menerima siapa kita... Itu saja yang sangat berarti bagi kita. ”

Lilly dan Welf berdiri tak bergerak dengan Bell di samping mereka.

Para Magus menyaksikan dari balik jubah hitam bayangan. Sirene tersenyum.

Terakhir, lizardman itu dengan malu-malu menggaruk hidungnya.

“Aku senang bisa bertemu kalian semua.”

“—Ouranos, pertanyaan terakhir.”

Di ruang batu yang diterangi oleh obor yang berderak ...

Suara Hestia menggema.

“Apa yang terjadi di Dungeon?”

“...”

“‘Xenos’ ini ... Apakah kamu tahu mengapa Wiene dan orang lain seperti dia lahir?”

Monster nakal, subspecies, Irregular. Jika hanya ini yang diperlukan untuk menjelaskan situasinya, maka itu saja.

Namun, dia yakin ada sesuatu yang lebih dari Xenos karena fakta sederhana bahwa bahkan para dewa tidak dapat menjelaskan keberadaan mereka. Hestia harus tahu kenapa.

Setelah keheningan yang lama menyelimuti ruangan itu, Ouranos perlahan membuka bibirnya.

“Menurutmu apa yang terjadi pada monster setelah kematian, Hestia?”

“.....?”

Hestia mengerutkan kening saat pertanyaannya dijawab dengan pertanyaan lain.

Dewa tua tidak menunggu tanggapannya dan melanjutkan.

“Jiwa anak-anak kita kembali ke surga, dinilai dan disortir berdasarkan jenis kita, dan kemudian banyak yang terlahir kembali ke dunia... Jadi bagaimana dengan jiwa monster? Tidak, akan lebih baik untuk mengatakannya sebagai ... Jika monster yang bukan anak-anak kita ini memiliki jiwa, menurutmu kemana mereka akan pergi? ”

Merasa ngeri.

Hestia merasakan jantungnya bergetar.

“Mungkinkah...?”

“Ini hanya spekulasi saya, tapi saya juga yakin itu benar.”

Ouranos mendapatkan momentum.

“Setelah kematian, monster kembali ke ibu dari mana mereka datang, Dungeon ... Mereka diberi bentuk baru di suatu tempat jauh di dalam labirin dan kemudian dilahirkan kembali.”

Sebuah siklus kematian dan kelahiran kembali — “jiwa” monster terus beredar di dalam Dungeon.

Dewa tua yang tak bergerak menyatakannya sementara mata birunya menyipit.

“Monster memiliki... jiwa...?”

“Iya. Mereka telah menunjukkan perubahan selama berabad-abad kematian dan kelahiran kembali. ”

Secara khusus, mereka menjadi sadar diri dan mampu belajar.

“Perubahan” mulai memanifestasikan dirinya dalam monster individu setelah begitu banyak waktu berlalu sehingga Zaman Kuno terasa seperti mimpi yang jauh. Perasaan keterikatan dan keinginan yang kuat terakumulasi di setiap jiwa saat menyelesaikan revolusi yang tak terhitung jumlahnya dalam siklus.

Suara kaget Hestia keluar.

“Aku tidak percaya hal seperti itu... Apa yang mungkin menjadi penyebabnya?”

“Kekuatan pendorongnya adalah keinginan dan hasrat kuat monster... atau — keinginan Dungeon.”

Kata-kata Ouranos menghilang ke dalam bayang-bayang yang menyelimuti ruangan.

Perjamuan di Desa Tersembunyi Xenos akan segera berakhir.

Bell dan yang lainnya sedang membuat persiapan untuk pulang. Lido dan anggota Xenos lainnya berencana untuk pindah ke Desa Tersembunyi lain segera setelah itu.

Haruhime dan Mikoto menampilkan senyum canggung saat mereka berjabat tangan dengan rekan dansa mereka dan mengucapkan selamat tinggal pada monster yang telah menjadi sesuatu yang dekat dengan teman.

Lampu batu ajaib dipadamkan satu per satu sampai hanya cahaya kuarsa yang menyinari daerah itu.

“.....”

Terbungkus cahaya hijau mereka, Bell menyaksikan sekutunya bertukar kata dengan Xenos di sekitar gua yang redup.

Dia tidak punya waktu untuk memikirkannya sebelumnya, tetapi monster dengan karakteristik manusia semuanya adalah individu yang benar-benar menarik. Beberapa berbicara dengan mudah sementara yang lain tidak bisa mengatakan apa-apa. Seperti yang dikatakan Lido. Masing-masing berbeda. Bahkan tipe tubuh mereka sangat bervariasi. Mereka masing-masing memiliki kepribadiannya sendiri, cara hidup mereka sendiri.

Dia telah belajar bahwa mereka memiliki aspirasi. Dia telah mendengar bahwa mereka memiliki harapan.

Dan dia juga menemukan bahwa sebelum mereka mendapatkan perasaan ini, mereka adalah binatang haus darah yang bahkan tidak mampu meneteskan air mata.

Hal itu berlaku untuk Lido yang berhati terbuka seperti halnya untuk Rei yang cantik.

—Bisakah aku mengarahkan pedang ke monster seperti dulu lagi?

Pikiran yang selama ini dia simpan mulai muncul kembali di sudut-sudut pikirannya.

Saat Bell menatap ke telapak tangannya, dia hampir bisa mendengar pusaran kesedihan di dalam dirinya.

“... Bellucchi!”

Lido melihat anak laki-laki itu sedang melamun. Dia melambaikan satu tangan tinggi-tinggi di atas kepalanya dan mendekatinya.

Bell mendongak untuk melihat prajurit lizardman itu perlahan mengibaskan ekornya yang tebal ke depan dan ke belakang saat dia menarik sesuatu dari bawah pelindung dadanya.

“Kamu tahu ini apa?”

“Itu batu ajaib... bukan?”

Lido mengangguk saat dia menjepit batu ungu di antara cakarnya.

Tiba-tiba, dia membawanya ke mulutnya yang terbuka dan memasukkannya ke dalam seperti permen.

“!”

“Tahukah kamu apa yang terjadi saat kita Xenos... kita monster memakan batu ajaib?”

Kegentingan! Kegentingan! Bell tidak yakin bagaimana harus bereaksi ketika dia melihat Lido dengan sengaja mengunyah lebih keras dari yang diperlukan.

Saat melihat seorang lizardman menelan batu ajaib, salah satu fakta yang dibor Eina ke dalam dirinya bangkit dari ingatannya.

“Spesies yang ditingkatkan...”

Itu seperti bagaimana para petualang menjadi lebih kuat dengan menerima excelia dan memperbarui Status mereka, tetapi untuk monster.

Mereka memperoleh dorongan kekuatan dengan memakan “inti” monster lain — prinsip dunia monster di mana hanya yang terkuat yang bertahan. Orang-orang yang memakan batu sihir dan menjadi terlalu kuat diidentifikasi oleh Persekutuan dan kemudian ditandai untuk dimusnahkan melalui misi.

Bell tidak bisa menanggapi saat dia menyaksikan fenomena itu secara langsung.

“Kami membunuh monster yang bukan rekan kami. Lalu kami mengambil batu ajaib mereka dan memakannya. ”

“!!”

“Aku yakin kamu sudah tahu bahwa monster lain menyerang kita saat terlihat. Kami tidak akan berbaring dan membiarkan mereka membunuh kami tanpa perlawanan. Kami membunuh untuk bertahan hidup dan makan untuk melihat besok. ”

Mereka telah mengasah ilmu pedang dengan cermat dan potensi untuk menandingi petualang kelas atas... Bell merenungkan pertempuran mereka sebelumnya, kekuatan dan kekuatan yang dimiliki lizardman, dan langsung tahu bahwa Lido mengatakan yang sebenarnya.

Xenos dipaksa melakukan kanibalisme setiap hari untuk tetap hidup di Dungeon.

Murni karena hidup mereka bergantung padanya.

Darah mengering dari wajah Bell saat Lido menyatakan maksudnya.

“Jadi tolong jangan goyah. Jangan menahan diri demi kami. Hal-hal itu menakutkan sekali, dan mereka akan membunuh Anda jika Anda ragu-ragu sejenak. Kamu akan mati, Bellucchi. ”

“Lido...”

“Dan bahkan jika mereka dapat berbicara, jika mereka menyerangmu, bunuh mereka untukku.”

Sarang monster ini sudah penuh dengan mayat dan abu.

Meskipun dia tidak mengatakannya secara langsung, prajurit lizardman benar-benar ingin Bell memprioritaskan hidupnya di atas segalanya.

“Jangan pernah mati. Aku ingin bertemu denganmu lagi. ”

Xenos sendiri telah membunuh penghuni Dungeon lain yang tak terhitung jumlahnya dan akan terus melakukannya.

Jadi, jangan menahan diri juga. Jadi kita bisa bertemu sekali lagi.

Mata Bell gemetar melihat argumen Lido.

Bellucchi.

“.....?”

Mari berjabat tangan.

Mata reptil tersenyum, Lido mengulurkan tangan kanannya.

Bell berhenti sejenak, melihat di antara wajah lizardman dan tangannya... tapi kemudian dia berhasil tersenyum.

Mendengar kata-kata yang sama seperti ketika mereka pertama kali berbicara, anak laki-laki itu tersenyum pada deretan taringnya yang setinggi mata.

Dia mengambil tangan yang ditawarkan padanya.

Bell merasakan Lido meremas kembali, kulit bersisiknya menjadi kasar dengan sendirinya.

“... Jadi, kenapa kamu mengatur agar kami bertemu dengan mereka, tepatnya?”

Prum sedang sibuk mengikat kantong barang ke pinggangnya saat dia melihat sekilas jabat tangan Bell dan Lido. Kemudian dia menoleh ke Magus yang berdiri di sampingnya, menatap tudung penutup saat dia berbicara.

Fels tidak menemui tatapannya, tapi respon terpancar dari dalam batas gelap jubahnya.

“Kami ingin Anda mengenal mereka. Itu saja... setidaknya untuk saat ini. ”

Pada jawaban yang dalam dan samar, matanya yang berwarna kastanye menyipit.

Tatapannya mengatakan itu semua: Kami lebih suka tidak memiliki masalah lagi yang harus dihadapi, jadi mohon maafkan kami dan tinggalkan kami.

Sosok berkerudung hitam itu mengangkat bahu dengan ramah.

“Saya tidak berpikir saya perlu mengingatkan Anda, tapi tolong simpan apa yang Anda lihat hari ini untuk diri Anda sendiri.”

“Akankah ada yang percaya Lilly jika dia memberi tahu mereka?”

Kepalan tangan gemetar karena frustrasi, Lilly melangkah pergi ke tengah ruangan tempat Welf dan yang lainnya sedang menunggu.

Bell dan Lido tidak jauh di belakang. Orang-orang dan monster berkumpul di pilar kuarsa sebelum berpisah.

“Bell, ayo pulang.”

Wiene segera memutuskan percakapannya dengan Xenos yang lain begitu dia melihatnya datang.

Berbalik dengan senyum di wajahnya, dia mengulurkan tangan untuk meraih tangannya.

Bell tersenyum lemah sebagai balasannya dan akan membiarkannya.

Namun, Lido menghalangi.

Tempatmu di sini, Wiene.

“Hah?”

Dia meraih lengan putih kebiruannya dan menyeretnya kembali ke arah kelompok Xenos.

Terkejut, Wiene berteriak dan mulai meronta.

“Lido! Tidak! Biarkan aku pergi!”

“Tidak. Anda tinggal di sini di Dungeon. ”

“Saya tidak mau! Saya ingin bersama Bell! ”

Lengan kurusnya tidak mungkin memutuskan cengkeraman Lido. Air mata putus asa mulai terbentuk di matanya yang kuning.

Bell memperhatikan, tidak dapat berbicara saat lizardman itu berlutut di ketinggian gadis itu.

“Jika kamu bersama mereka, Bellucchi, Lillicchi, semua orang akan menangis.”

“!”

“Di permukaan, hal buruk terjadi padamu, ya? Hanya kali ini, itu mungkin terjadi pada Bellucchi. ”

Semua suara yang marah dan mengejek itu. Batu-batu yang dingin dan keras mengenai kulitnya dan senjata itu mengarah ke arahnya.

Bahu ramping Wiene bergetar saat kenangan malam itu muncul di benaknya.

“... Kita belum bisa hidup di permukaan. Tapi tidak ada yang akan kejam padamu di sini. Anda bisa tinggal di sini bersama kami. ”

Suara sirene mencapai mereka. Sayap naga gadis muda itu, ciri yang dengan jelas mengidentifikasinya sebagai monster, bergetar.

Semburan emosi membanjiri pikiran gadis vouivre itu saat dia melihat monster lain secara bergantian.

Nyonya Wiene ...

Bell tidak bergerak.

Dia mendengar Haruhime di belakangnya saat dia melakukan yang terbaik untuk tidak menangis. Saat perpisahan datang jauh lebih tiba-tiba dari yang dia harapkan, dan kejutan tertulis di seluruh wajahnya.

Tidak — itu hanya akting.

Saat dia bertemu Lido dan Xenos lainnya dan mengetahui ada orang lain seperti Wiene yang menganggapnya sebagai teman, dia telah melakukan yang terbaik untuk mengabaikan kemungkinan itu. Membenamkan dirinya dalam penemuan dan wahyu baru telah membuatnya melarikan diri dari kenyataan.

Kenyataan bahwa Wiene mendapat tempat di sini.

Ucapan selamat tinggal itu akan menjadi kesimpulan yang jelas.

“Ada sekelompok pemburu yang tanpa pandang bulu mencoba menangkap Xenos.”

“|”

“Bagaimanapun juga, mereka adalah monster yang bisa berkomunikasi dengan bahasa. Orang dengan fitur humanoid memiliki keindahan yang memikat. Jika mereka cukup langka, apa pun menjadi menarik bagi para pemburu ini. Setelah menangkap Xenos, mereka tampaknya menyelundupkan mereka ke luar kota dan menjualnya ke para pecinta kuliner. ”

Lilly dan para petualang lainnya sama terkejutnya dengan Bell atas penjelasan Fels.

Magus berjubah hitam melontarkan kata-kata dengan jijik.

“Mereka mengeluarkan informasi kecil, menyebut monster Xenos yang memakai baju besi dan sejenisnya, tapi mereka tidak pernah meninggalkan jejak untuk diikuti. Mereka harus memiliki basis operasi, tempat untuk menahan tawanan mereka, tapi...”

Fels mengarahkan pandangannya ke arah Bell dari balik tudung penutup.

Tetap bersama Wiene hanya akan mengakibatkan bencana. Bell mendapat petunjuk.

Senyuman tak menyenangkan Ikelos muncul di benaknya, menutup harapan terakhirnya untuk melarikan diri dari kenyataan. Dia berbalik menghadap gadis muda itu.

“Beeeell...”

Saat lizardman dan sirene dengan lembut memegang bahunya, air mata mengalir di wajahnya, Wiene meneriakkan nama Bell seolah-olah tergantung padanya.

Sebuah kesadaran menghantam Bell saat Lilly, Welf, Mikoto, dan Haruhime menyaksikan dengan mata khawatir.

—Aku tidak akan membiarkan dia sendirian. Aku tidak akan membiarkannya mati.

Dia bisa menepati janji yang dia buat untuk dirinya sendiri tanpa ada untuk melindunginya secara pribadi.

“Lonceng! SAYA...!”

Sekelompok besar monster cerdas berdiri tepat di belakangnya.

Di belakangnya adalah keluarga yang sering dia jalani hingga sekarang.

Bell dikelilingi oleh orang-orang yang berharga baginya, sebelum dan di belakang.

Untuk kebahagiaan gadis ini ...

Dan keluarganya, semua orang, dewi—

“... Sampai jumpa, Bellucchi. Kami akan pergi dulu. ”

Lido mengucapkan selamat tinggal sebelum memungungi para petualang.

Bell tidak bisa menghentikannya, bahkan tidak bisa melangkah maju.

Monster-monster itu mulai menghilang ke sudut gua yang diselimuti kegelapan, Wiene bersama mereka. Dia melihat sekeliling untuk terakhir kalinya.

Dia bisa melihat mata ambernya berkaca-kaca. Bell mengepalkan tangannya dan berteriak bahkan saat ekspresinya hampir putus.

“Ini bukan selamat tinggal! Kita akan bertemu lagi! ”

Dia meninggalkannya dengan janji yang meyakinkan itu, tidak yakin apakah dia bisa menepati.

Wiene terisak, membuka dan menutup mulut seolah mencoba mengatakan sesuatu padanya, tapi dia tidak bisa mengubah perasaannya menjadi kata-kata.

Tidak lama kemudian setiap Xenos memudar ke dalam kegelapan.

“.....”

Dengan sekutunya diam-diam mengawasinya dari belakang ...

Bell hanya menatap ke tempat terakhir dia melihat gadis vouivre.

Kabut pagi memenuhi udara.

Genangan air yang menghiasi trotoar batu menandakan hujan telah turun pada malam sebelumnya. Pohon berdaun lebar tampak meneteskan air mata karena tetesan air jatuh dari dahannya sesekali. Satu lagi terciprat ke permukaan batu dan menghilang.

Matahari belum terbit. Hanya jejak cahaya terkecil yang mulai tampak di cakrawala.

Keheningan menyelimuti kota yang tertidur.

Saat itu pagi hari di dasar Menara Babel.

Rombongan Bell kembali dari misi mereka lebih dari sehari penuh setelah kepergian mereka.

Fels, yang menemani mereka ke permukaan, sudah menghilang. Kelompok lima orang itu melangkah keluar dari bawah pintu masuk menara putih.

Hestia menunggu pengikutnya di luar gerbang sendirian sebelum matahari terbit.

Menyadari bahwa mereka berjumlah satu lebih sedikit daripada saat dia melihat mereka pergi, bahu dewi tenggelam dalam kesedihan saat dia berkata, “Selamat datang kembali,” dengan senyum lemah.

“Dewi...”

“... Ada apa, Bell?”

Kelompok itu benar-benar sendirian di Central Park. Bell membuka mulutnya untuk berbicara.

“Apa... Dungeon itu?” dia bertanya, berbalik menghadap Hestia.

Welf dan teman-temannya yang lain diam-diam memperhatikan saat dia mengalihkan pandangannya.

“Dungeon adalah... Dungeon...”

Dia memberinya tanggapan yang sama yang telah diberikan dewa kepada anak-anak dunia sejak awal.

Sang dewi tidak akan mengatakan lebih dari apa yang telah dikatakan sebelumnya.

Bell berdiri seperti patung saat kata-katanya menghilang.

Anak laki-laki itu menatap tanah seolah dunia itu sendiri membebani pundaknya.

Fajar pecah di sisi lain tembok kota, mengantarkan langit biru.



“Bajingan sialan!”

Memukul! Tendangan keras mendarat di kandang.

Suara gemerincing rantai yang menahan empat anggota badan dan jeritan melengking berhenti tepat pada saat yang sama.

Orang yang telah melolong dan memohon, mengatakan “Sakit, keluarkan aku dari sini,” telah terdiam sepenuhnya seolah-olah takut dengan suara marah tuannya.

Nafas tajam dan marah seorang pria bergema di dinding batu.

“Glenn, tenanglah, ya? Ingin aku memberimu makan monster? ”

“Gah... m-maaf, Dix. Tapi ayolah, kita hampir saja menemukan sarang mereka... !! ”

Seorang manusia raksasa bernama Glenn melolong frustrasi, tinju mengepal di sisi tubuhnya.

Pria berkacamata, Dix, duduk di atas sangkar hitam sambil meletakkan batang tombak merahnya di bahunya.

“Tailing Hestia Familia dan monster vouivre juga berjalan dengan sangat baik!”

Dikelilingi oleh sekelompok orang hewan, manusia, dan Amazon, dia menghela nafas cukup keras untuk didengar semua orang.

Berkat ketuhanannya yang menyelidiki Hestia Familia , serta berasumsi bahwa vouivre perempuan telah menyebabkan keributan di kota, Dix telah menginstruksikan bawahannya untuk mengawasi rumah Hestia Familia .

Tentu saja mereka memperhatikan ketika rombongan Bell meninggalkan gedung dengan vouivre terselubung di belakangnya. Mereka telah berencana untuk segera melompati mereka, tetapi mereka dengan cepat menyimpulkan bahwa kelompok itu menuju ke Dungeon setelah melihat peralatan mereka. Jadi mereka memutuskan untuk menunggu. Mengembalikan binatang buas itu ke Dungeon — sudahkah vouivre memberi tahu mereka di mana letak sarang monster berbicara itu? Apakah mereka sedang dalam perjalanan ke sana? Itu adalah teori Dix dan mengapa mereka tidak bergerak.

Bahkan, mereka hampir saja memukul paku di kepala. Mereka mengikuti party ke dalam Dungeon, ngiler karena ide target mereka akan membawa mereka langsung ke sarang.

Sayangnya-

“Terbakar di neraka, Hermes Familia ! Siapa yang mengira kita sedang diikuti?”

Dix dan rekan-rekannya telah ditolak hadiahnya oleh keluarga kedua yang membuntuti mereka.

Mereka begitu fokus pada pesta Bell sehingga sekelompok petualang lain luput dari perhatian.

Karena anggota Hermes Familia dilengkapi dengan item sihir, Dix memperhatikan pengejar mereka hanya secara kebetulan. Beruang serangga dikenal karena indra penciumannya yang tajam — dan beberapa dari mereka

tampaknya mencari seseorang yang tidak ada di sana . Mendapatkan firasat buruk, dia memerintahkan mereka untuk menyerah dan berpisah.

Setelah kehadiran musuh terungkap, mereka telah menyebar melalui Labirin Pohon Kolosal untuk melarikan diri dengan bersih. Sekarang mereka telah berkumpul kembali.

Itu adalah identitas sebenarnya dari banyak “mata” yang Bell rasakan di luar Menara Babel sebelum misi dimulai.

Beberapa dari mereka termasuk dalam kelompok Dix, anggota Ikelos Familia ; sisanya adalah milik Hermes Familia .

“Sialan dewa kita itu. Tepat ketika dia akhirnya membuat dirinya berguna, dia menarik seperti ini. ”

Dix menggerutu dan mengeluh tentang keilahiannya.

“Anak-anak Hermes mungkin telah memperhatikan ...” Ikelos menyebutkan sambil tersenyum mengantisipasi. Namun, dewa itu tidak hadir sekarang. Kemungkinan besar, gagasan tentang pertarungan tiga sisi memikatnya — dan dia terus mengawasi acara yang melibatkan keluarganya sendiri dari suatu tempat di dekatnya. Dewa itu menganggap para pengikutnya tidak lebih dari potongan di papan yang bisa dia manipulasi untuk kesenangannya sendiri.

Dix terlalu akrab dengan rasa lapar dewa mereka akan hiburan, telah mengalami hal semacam ini berkali-kali sebelumnya. “Sialan dewa itu,” gumamnya dengan bibir melengkung ke belakang.

“Jadi Hermes Familia yang mengendus kita... artinya mereka tahu tentang urusan kita. Apakah Persekutuan juga mengincar kita? Cih, sakit sekali. ”

Masih ada sisi lain dari misi rahasia Ouranos.

Bell dan partynya, selain membawa Wiene ke Desa Tersembunyi Xenos, telah menjadi umpan untuk menarik keluar para pemburu, Dix dan bawahannya.

Itu adalah misi secara keseluruhan.

“Berpikir secara logis, mereka tidak melompati kita saat kita membuntuti anak nakal... artinya kita lebih kuat. Taruhan saya adalah mereka mencoba menemukan tempat ini. ”

Para pengejar lebih tertarik pada lokasi markas mereka daripada diri mereka sendiri.

Dix mengejek lawan mereka saat menganalisis tindakan mereka.

“A-apa yang harus kita lakukan, Dix? Dalam situasi ini...”

“Apa yang harus dilakukan? Tidak mungkin kita berhenti melakukan sesuatu yang begitu menarik. Kalian semua bersenang-senang, bukan? ”

Dix terkekeh dari dalam tenggorokannya saat dia melihat sosok yang tidak terlalu humanoid yang terkunci di dalam sangkar.

Beberapa tawanan gemetar saat mendengar tawa kejamnya.

“Jika Persekutuan terlibat, aku ragu mereka ingin kabar tentang monster yang berbicara menyebar ke seluruh kota. Hanya ada banyak yang bisa mereka lakukan... Kami melanjutkan perburuan. ”

Dix berdiri dan mondar-mandir sambil memutar tombak di tangannya.

“Kami cukup tahu di lantai berapa sarang itu berada. Mungkin kita harus menggunakannya untuk pertama kali setelah beberapa lama. ”

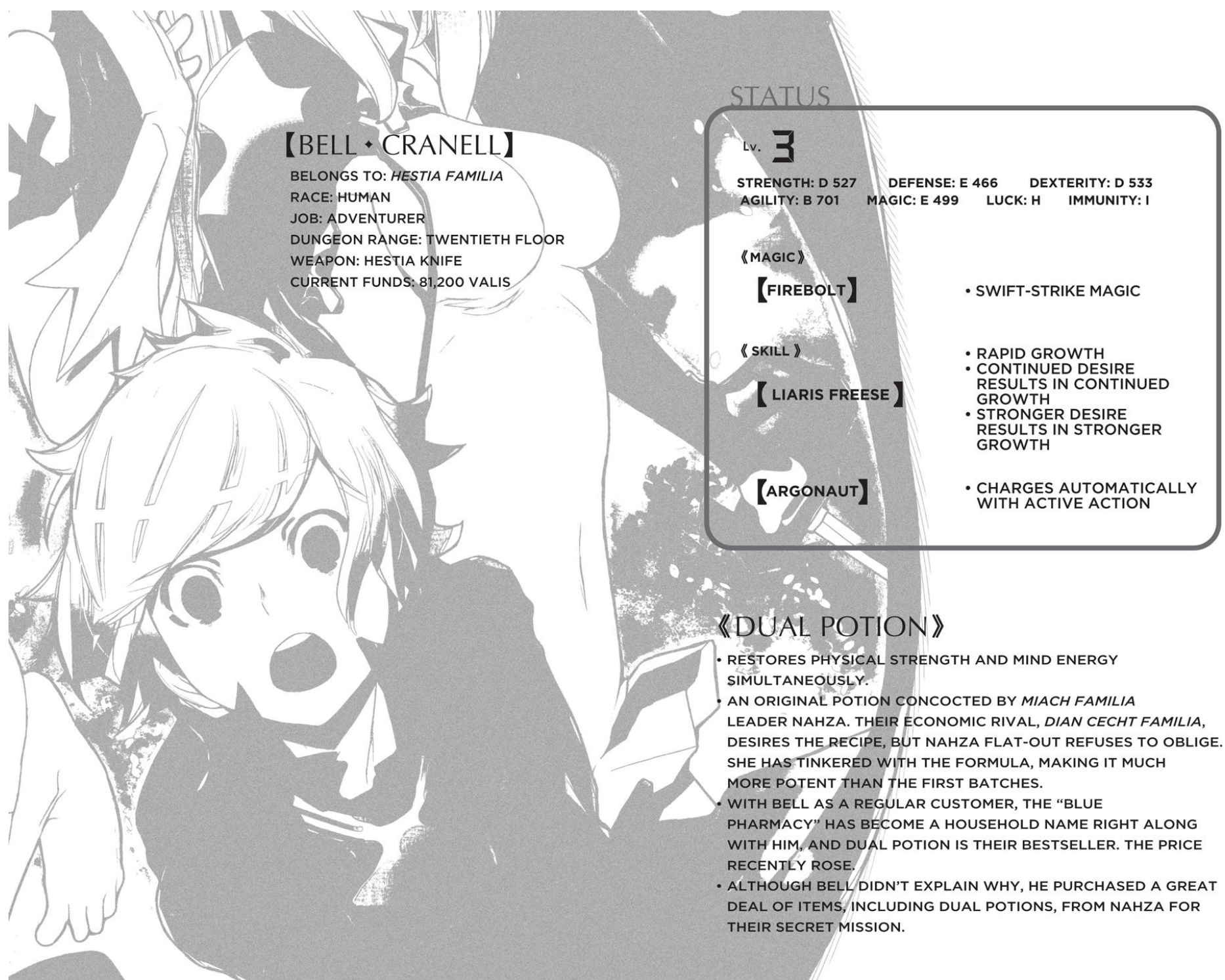
Berjalan menyusuri barisan kandang hitam, Dix mengambil sekitar sepuluh langkah.

Sambil menahan napas, dia berhenti di luar salah satu kandang yang sunyi.

Hyy! Sebuah teriakan kecil menakutkan muncul dari antara jeruji besi.

“Kamu akan melakukannya dengan baik — lebih baik buktikan dirimu berguna!

Dia menusukkan ujung tombak yang melengkung jahat itu jauh ke dalam sangkar. Jeritan rasa sakit yang memekakkan telinga keluar bahkan tidak sesaat kemudian.



Afterword

Saya percaya bahwa yang terbaik adalah cerita utama novel diselesaikan di antara sampul-sampulnya, dan saya melakukan yang terbaik untuk mewujudkannya.

Biasanya, novel ringan membutuhkan waktu setidaknya tiga bulan untuk ditulis. Sementara rentang waktu itu tetap konstan, saya perhatikan bahwa tiga bulan terasa semakin sedikit seiring bertambahnya usia. Namun, saya yakin banyak anak muda yang tidak setuju dengan pernyataan itu. Paling tidak, saya ingat tiga bulan merasa seperti keabadian di masa remaja saya.

Tentu saja, faktanya tetap bahwa pembaca ingin tahu apa yang terjadi selanjutnya tanpa memandang usia. Dorongan untuk “membaca bab selanjutnya” adalah sifat yang kita semua miliki. Itulah sebabnya saya mengerti bahwa menyempurnakan sebuah cerita itu sangat penting — tetapi pada saat yang sama, saya mencoba mengakhiri cerita pada akhir setiap volume, meskipun itu berarti menambah jumlah halaman.

Setelah mengatakan semua itu, saya harus mengakui bahwa tidak, itu tidak mungkin kali ini.

Jilid sembilan dan berikutnya, jilid sepuluh, adalah bagian satu dan dua dari cerita yang sama. Kepada semua pembaca saya, saya menawarkan permintaan maaf yang tulus. Di sinilah saya, berbicara tentang permulaan “Babak Ketiga,” membuat semua klaim yang berani ini, dan saya berakhir dengan sesuatu yang memalukan ini. Apa yang telah saya lakukan...?!

Menyadari rasa tidak perlu saya sendiri, harus menggunakan ini membuat saya ingin bersumpah demi kebaikan.

Izinkan saya untuk menyentuh sedikit konten novel ini. Saya pikir ini membuka dunia baru.

Saya ingin menulis episode khusus ini sejak saya memulai seri di Volume 1 jika ada kesempatan. Sebagai seorang penulis, dunia baru ini adalah “petualangan” saya sendiri. Membangun fantasi di atas fantasi. Meski begitu, pembaca lama yang telah bersama saya sejak awal perjalanan ini mungkin merasa buta.

Saya percaya bahwa setiap peristiwa yang terjadi di serial utama dapat mempertahankan maknanya sementara tambahan baru ini menambahkan rasa yang sama sekali baru pada cerita. Juga, karakter-karakter yang memulai

cerita sampingan telah bergabung dengan para pemeran utama. Saya akan mencoba yang terbaik untuk membuat semuanya tetap mendebar.

Berganti persneling sejenak, saya lupa menyebutkan sesuatu di volume sebelumnya. Bab 4, “Beloved Bodyguard,” aslinya dicetak di GA Bunko Magazine dengan judul yang sama dan diperbarui untuk volume delapan. Permintaan maaf saya.

Kata penutup ini benar-benar ada di mana-mana, tetapi waktunya telah tiba bagi saya untuk mengungkapkan rasa terima kasih saya.

Kepada supervisor saya, Tuan Kotaki; kepada orang yang selalu meluangkan waktu dari kesibukannya untuk memberikan ilustrasi yang indah, Bapak Suzuhito Yasuda; kepada semua orang yang terlibat, terima kasih telah memungkinkan volume ini. Terakhir, saya ingin menyampaikan penghargaan saya yang sebesar-besarnya kepada setiap pembaca yang membaca buku ini.

Mengenai volume sepuluh, pahlawan wanita tertentu yang hampir tidak muncul di volume ini pasti akan memiliki peran untuk dimainkan. Seorang pahlawan wanita tertentu, yang telah menjadi “gelap” jika Anda percaya rumor tersebut, juga akan muncul. Mereka akan mendatangkan kehancuran yang belum pernah terlihat sebelumnya.

Karena ceritanya harus dibagi menjadi dua bagian, saya bekerja siang dan malam untuk menyediakan bagian kedua secepat mungkin. Terima kasih atas kesabaran Anda.

Terima kasih telah membaca sejauh ini.

Mari bertemu lagi di bagian selanjutnya.

Sekarang saya akan pergi.

Fujino Omori

TRANSLATED BY:
MEIONOVEL (MEIONOVEL.ID)

PDF BY:
BAKADAME (BAKADAME.COM)

>.<
BAKA!
Dame!

BASECAMP OTAKU INDONESIA

Days with my Step Sister

presented by
ghost mikawa



Shinichirou Otsuka

HJ文庫

衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
モセシユンサク
TOMOBESHUNSAKU

ようこそ実力
Welcome to the Classroom of the Second-year
至上主義の教室へ

Re:ゼロ

Re: Life in a different world from zero

から始める異世界生活

"Returns by Death"

の旅々
Re:ZERO

17